LAUT BERCERITA

SEBUAH NOVEL OLEH LEILA S. CHUDORI

LAUT BERCERITA

LAUT BERCERITA

LEILA S. CHUDORI

Jakarta:
KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta

Kepada mereka yang dihilangkan
dan tetap hidup selamanya

Untuk Rain Chudori-Soerjoatmodjo

Daftar Isi

Prolog

Matilah engkau mati
Kau akan lahir berkali-kali....

SANG Penyair pernah menulis sebait puisi ini di atas secarik kertas lusuh. Saat itu dia masih berambut panjang menggapai pundak dan bersuara parau karena banyak berorasi di hadapan buruh. Ia menyelipkannya ke dalam sebuah buku tulis bersampul hitam dan mengatakan itulah hadiah darinya untuk ulang tahunku yang ke-25. Sembari mengepulkan asap rokoknya yang menggelung-gelung ke udara, dia mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati.

Tetapi hari ini, aku akan mati.

Aku tak tahu apakah aku bisa bangkit.

Setelah hampir tiga bulan disekap dalam gelap, mereka membawaku ke sebuah tempat. Hitam. Kelam. Selama tiga bulan

mataku dibebat kain apak yang hanya sesekali dibuka saat aku berurusan dengan tinja dan kencing.

Aku ingat pembicaraanku dengan Sang Penyair. Dia berkata bahwa dia tak takut pada gelap. Karena dalam hidup, ada terang dan ada gelap. Ada perempuan dan ada lelaki. "Gelap adalah bagian dari alam," kata Sang Penyair. Tetapi jangan sampai kita mencapai titik kelam, karena kelam adalah tanda kita sudah menyerah. Kelam adalah sebuah kepahitan, satu titik ketika kita merasa hidup tak bisa dipertahankan lagi.

Aku tak tahu apakah saat ini aku sedang mengalami kegelapan. Atau kekelaman.

Mataku dibebat. Tanganku diborgol. Apakah ini gelap yang kelak menjadi pagi yang lamat-lamat mengurai cahaya matahari pagi; atau gelap seperti sumur yang tak menjanjikan dasar?

Selama sejam kami berputar-putar, aku sudah bisa menebak ada empat lelaki yang mendampingiku. Setelah berbulan-bulan mereka sekap di tempat yang gelap, aku sudah mulai mengenal bau tubuh mereka. Satu lelaki menyetir yang jarang bersuara. Seseorang di sebelahnya jarang mengeluarkan komentar kecuali jika harus membentak kedua lelaki yang mengapit di kiri kananku di kursi belakang. Dialah si Mata Merah, satu-satunya dari mereka yang pernah kulihat wajahnya dan kukenali dari bau rokok kreteknya yang menghambur dari mulutnya. Di sebelah kanan dan kiriku pasti kedua lelaki besar yang biasa kusebut Manusia Pohon dan si Raksasa yang mengirim bau keringat tengik. Inilah celakanya jika sejak kecil kita diajarkan menajamkan indra penciuman karena Ibu adalah seorang koki yang dahsyat. Dalam sekejap aku bisa membedakan aroma tubuh satu orang dengan yang lainnya.

Setelah lebih dari sejam kami berada di atas mobil dengan mata yang masih ditutup dan tangan terikat, akhirnya si Manusia Pohon menarikku keluar mobil dan bersama yang lain menggiringku ke sebuah tempat, udara terbuka. Aku ditendang agar berjalan dengan lekas. Jalan semakin menanjak dan aku mendengar debur ombak yang pecah. Aku bisa mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut. Sekali lagi, suara ombak yang deras itu pecah tak seirama. Di manakah aku?

Apakah kami masih di wilayah Jakarta?

Karena aku sering berhenti untuk mengira-ngira lokasi, sebuah tangan besar mendorong punggungku agar aku berjalan lebih cepat. Setelah berjalan cukup jauh, kini salah satu dari mereka berteriak agar aku menaiki sebuah speedboat. Bau asin laut kembali menusuk cuping hidungku. Kudengar seseorang menyalakan motor speedboat itu. Seseorang yang lain sekali lagi menendang punggungku agar aku berlutut. Sial! Perlahan aku mencoba duduk dan tampaknya mereka tak keberatan.

Begitu saja perahu motor itu melaju. Meski wajahku masih tertutup karung, aku masih bisa merasakan cipratan air laut. Angin laut terasa menyelip di antara pori-pori kain karung yang menyelimuti mukaku yang penuh darah dan luka. Pedih luka bibir dan tulang hidungku yang patah semakin menggigit karena asin air laut, tetapi angin yang menerpa itu terasa seperti sebuah pembebasan. Debar jantung semakin menggedor–gedor dada seolah ia siap mencelat keluar, tetapi aku mencoba menghadapi suara permukaan laut yang dibelah perahu motor itu.

Tak terlalu lama, perahu motor terasa melambat. Mungkin kami sudah tiba di tempat tujuan, entah pulau apa, aku tak tahu. Aku dipaksa turun. Agak sulit berjalan di tepi tebing dengan

kaki telanjang sementara aku bisa mendengar suara ombak dari bawah sana. Sepasang kaki ini hanya setengah berfungsi karena selalu menjadi sasaran ditindas kaki meja atau ditendang hingga retak. Si Perokok berteriak dengan suara parau agar aku berjalan dengan cepat.

Perjalanan semakin menanjak. Rasanya kami menaiki sebuah bukit karang yang tak terlalu tinggi. Aku masih bisa mendengar bunyi ombak yang datang dan pergi.

Deburan pertama. Deburan kedua. Terdengar langkah sepatu lars yang menginjak kerikil. Satu tangan yang besar membuka bebat kain penutup mataku dengan kasar. Dengan pandangan yang masih buram, mungkin terlalu lama menatap gelap, aku baru menyadari bahwa kami berdiri di atas bukit karang di tubir pantai. Ternyata matahari belum sepenuhnya turun. Jam berapakah kini? Sudah senjakah ini? Pukul empat? Lima? Betapa kosong dan sunyi pulau ini. Kulihat serombongan burung belibis yang terbang rendah, mendekati dan mengusap permukaan laut. Kini aku mahfum. Mereka telah membawaku ke tepi pantai, ke tepi kematian.

Matilah engkau mati...

Kini mereka mengikat tanganku dengan besi pemberat. Tangan kiri. Lalu tangan kanan. Sesekali aku menggeliat, berusaha mencari celah dan kemungkinan meski akan berakhir sia-sia. Aku enggan memberikan tangan dan sengaja mengeraskan kepalku. Salah satu dari mereka menabok mukaku. Ah...

Asinnya darah...

Kau akan mati. Demikian kata si Mata Merah dengan semburan bau rokok. Tapi kau akan mati pelan-pelan. Mereka semua

tertawa keras. Aku mendengar kepak sayap serombongan burung. Seolah mereka ingin membesarkan hatiku.

Si Mata Merah mendorongku melangkah maju. Mereka menyerimpung kedua kakiku dengan besi hingga mustahil bagiku untuk bergerak. Akhirnya salah satu dari mereka menendang betisku. Aku tersungkur. Sekali lagi si perokok itu memegang bahuku dari belakang dan memaksaku berlutut.

Tuhan, kita semakin dekat. Kau terasa semakin ingin menaungiku.

Pada debur ombak yang kesembilan, terdengar ledakan itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada sesuatu yang tajam menembus punggungku. Pedih, perih. Lalu, belakang kepalaku. Seketika aku masih merasakan sebatang kaki bersepatu gerigi yang menendang punggungku. Tubuhku ditarik begitu lekas oleh arus dan bola besi yang terikat pada pergelangan kakiku.

Aku melayang-layang ke dasar lautan.

Aku selalu menyangka, pada saat kematian tiba, akan ada gempa atau gunung meletus dan daun-daun gugur. Aku membayangkan dunia mengalami separuh kiamat. Mungkin tak sedahsyat yang digambarkan cerita para orang tua, namun air laut akan naik dan merayap menutupi bumi. Manusia, binatang, dan segala makhluk hidup akan tenggelam. Karena itu, aku mengira begitu aku tenggelam, kematianku akan menghasilkan guncangan besar. Atau bak Dewi Kali yang perlahan menarik nyawaku dari tubuh seperti seuntai benang yang perlahan-lahan ditarik dari sehelai kain tenun. Tenang tapi menghasilkan rasa yang tak seimbang.

Ternyata itu hanya ilusi. Kematianku tak lebih seperti saat seorang penyair menuliskan tanda titik pada akhir kalimat sajaknya. Atau seperti saat listrik mendadak mati.

Hening. Begitu sunyi. Begitu sepi. Aku tak relevan lagi.

Mungkin ini hanya imajinasi, tetapi aku mendengar cericit burung. Mungkin mereka tengah merubung dan menggangsir permukaan laut, sementara aku tenggelam ke dasar laut mengikuti sentakan besi yang memberati kaki. Burung-burung itu mencelupkan kepala ke dalam laut dan menjengukku, mengucapkan selamat jalan sembari mencoba menjaga agar aku bisa mencapai dasar laut dengan tenang.

Begitu saja, berkat doa para burung, aku sudah berada di dasar laut. Dan begitu saja, ketika aku merasa dirubung oleh ratusan ikan dara, ikan sersan mayor, lantas kepalaku berdebam keras di atas salah satu koral otak. Mereka, rombongan ikan itu menciumku, mungkin merasa belas kasih kepada mayat yang begitu sia-sia.

Ini pasti sebuah ilusi, karena aku mendengar alunan musik, mencium aroma masakan Ibu; aku mendengar suara Kinan berdebat dengan Daniel; suara Sunu yang mencoba menengahi; suara Anjani yang halus mengusap telinga yang kemudian tergilas oleh nyaringnya suara Asmara. Itu semua perlahan menghilang tergantikan suara langkah Bapak yang perlahan-lahan menuju dapur sambil menanyakan apa yang sedang dimasak Ibu.

Lalu muncul kelebatan wajah Kinan yang memandangku dengan sepasang matanya yang kecil dan menyemprotkan sinar. Lantas muncul kelebatan wajah Sunu, Alex, Daniel, dan Anjani. Entah mengapa aku melihat mereka semua di Rumah Hantu, di Seyegan, di pojok Yogyakarta.

Semua berbaur, saling berkelebatan seperti sebuah pemutaran film hitam putih yang dipercepat.

Aku merasakan arus bawah laut itu berputar-putar memelukku. Begitu erat, begitu hangat, seolah aku adalah bagian dari laut ini.

Mungkin itu sebabnya Ibu dan Bapak memberiku nama Biru Laut.

Semakin dalam, entah berapa ribu meter aku melayang menuju dasar.

Dan akhirnya tubuhku berdebam melekat ke dasar laut, di antara karang dan rumput laut disaksikan serombongan ikan-ikan kecil yang tampaknya iba melihatku. Aku menyadari: aku telah mati. Tubuhku akan berada di dasar laut ini selamalamanya, dan jiwaku telah melayang entah ke mana. Sementara ikan-ikan biru, kuning, ungu, jingga mencium pipiku; seekor kuda laut melayang-layang di hadapanku, aku mendengar suara ketukan yang keras. Sebuah ketukan pada sebilah papan kayu....

Bapak, Ibu, Asmara, Anjani, dan kawan-kawan...dengarkan ceritaku....

I. Biru Laut

Seyegan, 1991

SUARA ketukan itu berirama.

Aku baru menyadari, bunyi ketukan halus itu datang dari jari-jari Sunu pada pintu calon rumah kami di Seyegan, di sebuah pojok terpencil di Yogyakarta.

Ah…rambut Sunu masih pendek dan rapi. Tahun berapakah ini? Kawan-kawanku tampak masih muda, aku terlempar ke masa mahasiswa ketika kami masih mencari-cari tempat untuk berdiskusi sekaligus bermalam dengan aman, jauh dari intaian intel. Peristiwa penangkapan tiga aktivis Yogyakarta tiga tahun sebelumnya masih saja terasa panas dan menghantui kami.

"Pintu ini terbuat dari kayu jati," kata Sunu dengan suara yakin. Dari kami berlima, hanya Sunu yang paling paham urusan bangunan. Karena itulah aku mengajaknya bersama Kinan untuk melihat rumah ini. Lantas saja Daniel dan Alex memutuskan ikut-ikutan. Tentu saja itu bukan keputusan yang bijak karena Daniel seperti biasa akan menganggap segala di dunia ini perlu diperdebatkan. Udara yang panas bisa jadi

pangkal keributan. Nyamuk yang gemar merubung kakinya sudah pasti menyebabkan kehebohan. Mahasiswa yang tak pernah membaca puisi Rendra atau anak muda yang tak peduli dengan pemberangusan buku-buku yang dianggap "kiri", akan menghasilkan Daniel yang brutal menyerang si mahasiswa dungu dengan serangan verbal tak berkesudahan. Mengajak Daniel ke rumah ini sebetulnya bukan rencanaku. Itulah gunanya Kinan. Selain dia akan menjadi penentu terakhir, kami semua mengakui Kinan sering memberikan argumen paling masuk akal dalam banyak hal. Yang lebih penting lagi, Kinan berfungsi untuk menyetop kerewelan Daniel.

Beberapa detik setelah Sunu membuka pintu dengan kunci dari pemilik rumah, terdengar derit engsel yang sudah berkarat. Di hadapan kami terbentang sebuah ruangan yang sangat luas dengan lantai yang tampaknya tak pernah disapu berbulan-bulan; beberapa kursi kayu yang berserakan nampak lapuk busuk karena terkena bocoran air hujan di beberapa titik. Ada dua buah jendela panjang menghadap ke teras dan dua jendela pada setiap sisi kiri dinding. Sebagian besar kaca jendela itu sudah pecah. Sebelah kanan dinding juga terdiri dari satu jendela yang sudah rusak dan sia-sia. Alex yang selalu berbicara dengan kameranya mulai memotret setiap pojok, setiap jengkal lantai dengan kotoran setebal dua sentimeter, setiap pintu dan jendela yang menurut Sunu terbuat dari kayu jati itu. Aku merasa Alex memutuskan merekam sudut rumah yang menarik hatinya sebelum Gusti yang matanya juga seperti lensa itu melampauinya. Persaingan kedua mahasiswa yang bercita-cita merekam dunia ini sering merepotkan kami. Alex amat hemat dalam merekam, tapi sekali jadi: hasilnya amat jitu dan tajam. Jika Alex terlihat emosional hingga terekam pada foto-fotonya—sehingga aku cenderung

lebih menyukai karyanya—maka Gusti yang pendiam itu mengirim rasa misteri, berjarak dan dingin terhadap subjek yang direkamnya. Jika Alex cukup menghabiskan setengah rol film untuk satu peristiwa, Gusti bisa menggunakan beberapa rol.

Terdengar lenguhan Daniel yang mencoba menebak-nebak manusia di zaman apa yang terakhir menempati rumah itu. Mungkin zaman Belanda, katanya bersungut-sungut menjawab pertanyaannya sendiri. Atau mungkin zaman batu, demikian ia menambahkan. Kinan asyik mengamati tembok kotor yang sudah tak jelas warnanya, atau krem atau cokelat jorok. Sunu bergumam, dan hanya aku yang bisa mengerti kata-kata yang dikeluarkan di antara sepasang bibirnya yang jarang bicara itu: Kita bisa berpatungan untuk membeli cat. Kinan seolah tak mendengar ucapan Sunu atau lenguhan Daniel yang mirip suara kerbau karena lebih sibuk mengusap-usap tembok seolah permukaan tembok kotor itu adalah hamparan kain sutera.

"Ruang besar ini bisa kita gunakan sebagai tempat diskusi. Pasang tikar saja," aku mencoba mengatasi suara gerundelan Daniel yang kini mencoba menyodok-nyodok sarang laba-laba di pojok plafon dengan menggunakan sebatang kayu yang semula tergeletak di pojok ruangan. Sunu kelihatan tak peduli komentar Daniel. Dia membuka pintu ruangan yang terletak tepat di sisi kiri belakang. Aku membuntuti Sunu dan rasanya kami sama-sama langsung tahu ruangan besar itu harus kami sulap menjadi sekretariat, tempat kami kelak melakukan kegiatan administratif untuk diskusi dan rencana gerakan. Gerakan mahasiswa Winatra sudah dideklarasikan secara serentak di beberapa kota. Kaki rasanya gatal jika kami hanya berdiskusi sepanjang abad tanpa melakukan tindakan apa pun.

Tiba-tiba terdengar suara jeritan Daniel. Sunu berlagak tuli karena sibuk mengetuk-ngetuk dinding ruang depan. Artinya akulah yang bertugas mencari tahu sumber keributan Daniel. Begitu kumasuki lorong yang menghubungkan ruang depan dengan belakang, cuping hidungku diserang aroma pesing yang memualkan. Suara Daniel semakin nyaring. Ternyata ada tiga buah kamar mandi kecil dan toilet yang selama ini tampaknya digunakan orang-orang yang lalu lalang karena mengetahui rumah ini tak ditempati. Daniel menyumpah-nyumpah dan mulai menjabarkan teori mengapa Indonesia tak akan pernah maju (karena masyarakat kita tak menghargai kebersihan dan masih senang membuang sampah sembarangan, dia menjawab pertanyaannya sendiri). Kita bisa membersihkan ini, demikian Kinan mencoba menyetop gerutuan Daniel dengan segera menyiram kamar kecil yang luar biasa pesing itu dengan selang air. Keran air ternyata berjalan dengan baik.

Aku meninggalkan keduanya yang masih beradu pendapat dan menjenguk dapur di belakang yang menghadap kebun. Pemilik rumah ini bahkan meninggalkan sebuah kompor, sebuah lemari piring dan sebuah meja makan yang mungkin lebih sering digunakan untuk mengolah bahan makanan.

"Aku rasa kita ambil saja, Laut. Enam juta rupiah setahun. Jauh lebih murah daripada Pelem Kecut," kata Kinan mengingat harga sewa di tempat kami sebelumnya.

"Ini tempat busuk. Cari yang lain saja!" kata Daniel dengan wajah masam. "Lokasi sangat jauh dari mana-mana, banyak yang harus direnovasi dan sudah jelas kita tak punya dana sebesar itu. Belum lagi julukan masyarakat setempat...."

“Apa julukan rumah ini, Dan?” Kinan bertanya menyembunyikan senyumnya.

“Rumah Hantu. Mereka bilang setiap malam Jumat ada hantu yang tidur-tiduran di sini,” Alex menyela sambil terus memotret dapur atau mungkin lebih tepat untuk menamakannya bekas dapur. Tentu saja kami tak peduli dengan hantu yang tidur-tiduran pada malam Jumat, atau mungkin hantu yang memasak mi instan pada malam Senin. Kami juga tak peduli betapa kotornya dan berantakannya rumah ini, kecuali Daniel yang super bersih dan sedikit manja itu, karena pembagian tugas untuk bebersih selalu ketat dan rapi. Kami semua mematuhi pembagian kerja itu sehingga tak sulit membayangkan rumah besar atau rumah hantu zaman Belanda ini akan menjelma sebagai sekretariat sekaligus tempat kami menetap.

Sunu sudah mulai mencatat apa saja yang perlu diperbaiki dan cukup hanya dicat atau dibersihkan. Jendela diberi kaca dan gorden blacu yang sangat sangat murah; kursi-kursi tamu dan beberapa meja kerja diperbaiki dan dipernis. Kamar harus disikat. Sunu memperhatikan sambungan listrik yang kelihatannya tak terlalu bermasalah. Kami hanya harus membeli bohlam lampu.

“Hanya kamar mandi dan dinding yang akan makan dana yang lebih tinggi,” kata Sunu sambil memperhatikan tembok yang warnanya tak jelas itu. Kinan mengangguk-angguk, “Kamar mandi, toilet, dan dapur, Sunu. Soal tembok, jangan beli cat dulu. Aku ada ide lain....”

Sunu menjawil lenganku, seolah aku adalah penerjemah ide Kinan. Aku mengangkat bahu karena sungguh tak tahu apa ide Kinan untuk membuat tembok jijik itu lebih menarik selain dicat.

Daniel menghampiri Kinan dan Sunu lalu menyodorkan sehelai kertas dengan wajah datar.

"Untuk apa, Dan?"

"Coba gambarkan peta bagaimana seseorang yang berangkat dari kampus bisa mencapai rumah ini?"

Sebelum Kinan membuka mulutnya, Alex segera membalas dengan sigap lengkap dengan irama dan aksen Flores yang merdu.

"Jalan Godean terus saja sampai pasar, lalu belok kanan ke arah utara. Lima kilometer nanti bertemu perempatan, kau akan menemukan sebatang pohon beringin. Belok kiri, 300 meter dari sana masuklah ke Desa Pete, jalan terus melalui sekolah taman kanak-kanak yang berpagar merah, terus saja mengikuti jalan yang menurun. Nanti masuk lagi ke gang yang agak sempit, terus saja, nah, rumah di sebelah kiri, dengan patokan sebuah pohon beringin lain yang jauh lebih besar dan sudah tua dan akar yang menggapai tanah." Jawaban Alex bukan menenangkan Daniel, tapi malah membuat wajah Manado yang putih itu menjadi merah. Itu artinya: darahnya naik ke ubun-ubun. Selain begitu banyak yang harus diperbaiki, Daniel mempersoalkan bagaimana bisa mencapai rumah hantu itu jika untuk mengucapkan arah jalan saja sudah makan waktu 15 menit. Bagaimana caranya kami mendapatkan dana untuk merenovasi dan mengecat serta memperbaiki kamar mandi yang berantakan itu. Bagaimana caranya kami bisa menyampaikan informasi kepada kawan-kawan bahwa kini diskusi dan sekretariat mahasiswa Winatra sudah pindah ke tengah hutan Desa Pete? Daniel mengucapkan itu seperti seorang aktor teater yang tengah membacakan monolog di atas panggung.

Kinan menjawab monolog panjang itu dengan tenang. "Soal perbaikan, serahkan pada Sunu dan aku. Kau tak perlu pusing. Perkara julukan rumah hantu itu bagus, karena itulah yang menyebabkan sewa rumah ini jadi murah sekali. Soal jarak dan keruwetan arah...," Kinan menatap wajah Daniel yang tampaknya belum puas berteater, "justru itu kelebihannya. Karena rumah hantu ini tersembunyi, kita akan aman. Rasanya para lalat itu akan sukar menemukan desa ini. Kita bebas mendiskusikan buku siapa saja, apakah karya Laclau atau Ben Anderson, atau bahkan novel Pak Pramoedya akan menghirup udara merdeka di sini."

Tiba-tiba saja Daniel terdiam. Segala monolog teater yang dipersiapkannya gugur seketika karena dia baru menyadari betapa jeniusnya Kinan. Peristiwa penangkapan para aktivis karena memiliki sejumlah buku terlarang termasuk karya Pramoedya Ananta Toer yang terjadi tiga tahun lalu masih menghantui kami, terutama mahasiswa yang sangat suka membaca sastra atau buku-buku pemikiran kiri. Tentu saja lokasi Seyegan di Desa Pete Margodadi Godean ini adalah sebuah pilihan tepat. Lokasi rumah hantu ini terlalu gila, jauh dari tengah kota, dari kampus, atau sebutlah jauh dari peradaban. Namun di mata Kinan, ini sebuah lokasi yang strategis. Kami akan merasa aman melakukan berbagai kegiatan diskusi mahasiswa dan aktivis hingga persiapan pendampingan petani di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Rupanya Daniel baru menyadari dengan terang benderang. Untuk dia, segalanya harus diverbalisasi agar paham mengapa Kinan harus mengambil keputusan taktis itu.

Meski kami berpretensi menganggap semua keputusan diambil bersama-sama, sesungguhnya Kinan sering menjadi pengambil

keputusan. Dan kami membiarkannya karena berbagai alasan. Keputusan Kinan sering menyelesaikan silang pendapat antara Sunu dan Daniel, antara Alex dan Daniel, atau antara siapa saja melawan Daniel. Bagi kami, Kinan selalu berpikir realistis dan taktis. Selain itu, Kinan adalah senior kami. Usianya dua tahun lebih tua daripada kami. Dialah jembatan kami kepada Arifin Bramantyo, senior aktivis Wirasena yang menjadi induk Winatra. Sunu dan Daniel tentu saja mengenal Bram dari berbagai acara kegiatan pers mahasiswa beberapa tahun lalu ketika Bram masih rajin kuliah. Tetapi aku baru mengenal Bram secara dekat melalui Kinan.

AKU mengenal Kasih Kinanti setahun lalu di kios Mas Yunus, langganan kami berbuat dosa. Di sanalah kawan-kawan sesama pers mahasiswa diam-diam menggandakan beberapa bab novel *Anak Semua Bangsa* dan berbagai buku terlarang lainnya. Seingatku, Kinan tengah membuat fotokopi buku-buku karya Ernesto Laclau dan Ralph Miliband yang akan menjadi bahan diskusi. Sebetulnya aku pernah bertemu Kinan sekilas di beberapa acara pers mahasiswa di kampus, tapi aku hanya mengenalnya sebagai Kasih Kinanti dan ternyata dia juga sudah mengetahui namaku dari beberapa tulisanku di koran mahasiswa Aulagung.

Kinan, panggil aku Kinan saja, katanya dengan suara tegas ketika aku memanggilnya dengan nama lengkap. Aku tersenyum bergurau mengatakan bahwa itu mengingatkan aku pada tokoh Georgina dalam seri Lima Sekawan yang lebih suka dipanggil George. Atau tokoh Josephine dalam Little Women yang ingin dipanggil Jo. Kinan hanya menghela napas. Mungkin karena dia

menganggap referensiku terlalu borjuasi atau terlalu klasik atau sangat tidak relevan untuk masuk dalam pembicaraan kami.

Aku heran melihat Kinan melakukan penggandaan pada mesin fotokopi itu tanpa bantuan, sementara Mas Yunus malah duduk merokok di pojok kios itu. Mas Yunus hampir seperti bagian dari lingkaran kelompok mahasiswa yang gemar membuat fotokopi barang terlarang, seperti buku-buku kiri, buku karya sastrawan Amerika Latin yang sedang digemari anak muda di Indonesia yang membuat aparat pemerintah gatal-gatal, hingga buku porno yang biasa digandakan oleh anak-anak SMA yang terdiri dari murid yang hormonnya baru meledak.

"*Senenge pancen ditandangi dhewe*," kata Mas Yunus sambil menunjuk bagaimana Kinan mengukur kertas kosong agar penggandaan tidak miring dan terukur rapi. Aku mengangguk dan menanti. Dalam hidup memang akan selalu ada sosok yang sangat ingin mengontrol segalanya, bahkan sampai ukuran kertas atau ketebalan tinta; dari pemilihan bentuk rumah hingga letak dapur dan kamar mandi. Sebelum berkenalan lebih jauh, aku sudah menduga Kinan pasti anak tertua di dalam keluarganya.

Sambil duduk di sebelahnya, melihat sinar mesin fotokopi itu sesekali memberi nyala pada wajahnya, kami berbincang seperti kawan lama. Sama seperti aku, Kinan juga lahir dan besar di Solo. Bapaknya, Bambang Prasojo adalah pegawai pegadaian yang setiap bulan Juni harus menghadapi para orangtua yang menggadaikan barang-barangnya karena itulah bulan-bulan gawat orangtua menghadapi gerogotan tahun ajaran baru sekolah: seragam, buku, dan alat tulis. "Dari sepeda motor hingga panci *pressure cooker*," kata Kinan sambil membereskan semua fotokopinya yang sudah selesai. Sambil membantuku membuat

fotokopi *Anak Semua Bangsa*—dia memutuskan menggandakan seluruh buku karya Pram itu sambil bercerita. Menurut Kinan, dia tak akan pernah melupakan para ibu yang akhirnya harus merelakan apa pun barang terakhir yang mereka miliki tergadai karena pada akhirnya tak mampu membayar kembali. Mereka menetap di sebuah kompleks pegawai pegadaian di Jumapolo, cukup jauh dari tempat tinggal kami di Laweyan.

"Sejak berusia dini, saya merasa ada problem besar dalam situasi sosial ekonomi," katanya dengan nada serius. Dia menceritakan, sesungguhnya ibunya melahirkan empat anak, tetapi adik bungsunya lahir meninggal dihajar demam berdarah ketika masih balita. Saat itu, dia berusia lima tahun dan mengenal kematian pada usia dini adalah sebuah luka yang sulit disembuhkan. Setelah remaja Kinan menyimpulkan bahwa kematian anak-anak pasti salah satu problem negara berkembang. Dan itu pula yang mendorong dia memutuskan memilih Fakultas Politik untuk melahap semua teori politik ekonomi yang barangkali bisa menjawab tanda tanya besar dalam dadanya.

Sudahkah tanda tanyamu terjawab, tanyaku. Kinan menggeleng. Tetapi dia mengaku hatinya terhibur ketika orangtuanya akhirnya siap memiliki anak lagi. Layang dan Seta, bayi kembar sehat yang berbeda 12 tahun dengan Kinan, menjadi pelipur hati akibat kehilangan adik bungsu.

Fotokopi novel *Anak Semua Bangsa* selesai. Kami membungkusnya dengan koran berlapis-lapis. Aku betul-betul ingin tahu apa yang ingin dia lakukan dengan teks Miliband dan Laclau yang rumit itu.

"Kami akan mendiskusikan pemikiran mereka. Datanglah." Kinan tersenyum. "Kamu di persma kan? Akan kukabari kalau

ada diskusi. Aku juga perlu fotokopi buku Pram yang ini. Kami baru punya *Bumi Manusia*."

Karena peristiwa penangkapan para aktivis masih saja menggelayuti Yogyakarta, membawa-bawa fotokopi buku karya Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menenteng bom: kami akan dianggap berbahaya dan pengkhianat bangsa. Kinan dan aku bersepakat membawa pulang fotokopi masing-masing ke tempat kos dan berjanji bertemu lagi besok siang sesudah kuliah pagi. Dia ingin membicarakan sesuatu denganku.

Kinan menepati janjinya. Keesokan harinya, seusai kuliah Sejarah Sastra Inggris yang hampir selalu minim mahasiswa, kami bertemu lagi di warung Bu Retno di pinggir selokan Mataram. Aku senang sekali ketika Kinan mengusulkan warung ini karena situasi kantongku sedang menipis, dan Bu Retno selalu bersedia memotong satu dada ayam goreng nan lezat itu menjadi dua agar kami bisa membayar separuhnya saja. Aku juga senang karena Bu Retno selalu tampil rapi dengan kain dan kebaya bunga-bunga. Saat dia mengambilkan lauk, aku selalu bisa mencium wangi bedak mawar yang segar dan manis. Pada saat membayar, aku selalu berlama-lama agar ada alasan menghirup bau bedak itu.

Kinan ternyata pemakan segala. Tanpa tedeng aling-aling dia memesan nasi setinggi gunung, orak-arik tempe, urap, dan dua macam sambal (hijau dan merah), dan sebagai penutup dia minta nasinya disiram kuah gulai ayam yang panas merekah. Begitu takjub aku melihat pesanannya karena belum pernah melihat perempuan yang menikmati nasi warung tegal sebagaimana Asmara Jati menggauli makanan di hadapannya. Tanpa sungkan. Tanpa malu.

"Kok diam. Ayo pesan!" katanya sambil mengunyah dengan asyik.

Aku memesan nasi dan lauk yang sama (kuah dan sambal dan terkadang urap gratisan karena Bu Retno yang baik hati), lantas duduk di sampingnya.

"Kangen tengkleng ya," katanya melihat aku meminta kuah gulai yang begitu banyak hingga menyiram seluruh nasi. Aku tersenyum. "Tengkleng buatan ibuku tak ada tandingannya, sejak kecil Asmara dan aku ikut membantu memasak," kataku.

"Nama adikmu Asmara? Bagus sekali."

Aku mengangguk.

Kinan tampaknya paham aku tak terlalu agresif dalam menceritakan diri sendiri. Sembari terus makan, masya Allah dia minta tambah nasi, Kinan terus-menerus menanyakan tentang Asmara Jati yang kukatakan adalah adik yang tingkah lakunya lebih seperti kakak karena dia lebih bawel dan lebih suka mengatur (tak kusampaikan bahwa tingkah Kinan mengingatkan aku pada Asmara); tentang Ibu yang pernah mengatakan karakter kami seperti langit dan bumi meski berasal dari rahim yang sama; Asmara jelas anak kota dan anak sekolahan yang tertib sementara aku anak sembarangan yang entah kenapa selalu memperoleh angka tertinggi di kelas sejak sekolah dasar. Sejak kecil Asmara sering menyatakan ingin menjadi dokter atau pengacara, profesi yang keren sekaligus membantu orang, sedangkan aku tak tahu ingin menjadi apa.

Dengan nyaman aku menjawab pertanyaan tentang kerja bapakku sebagai wartawan *Harian Solo*. "Beliau yang mengajarkan kami berdua sejak kecil untuk mencintai bacaan," kataku.

Kami melahap semuanya, dari koran hingga buku-buku, dari komik wayang hingga buku-buku klasik karya semua penulis

Eropa dan Amerika Latin yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kuceritakan juga tentang keputusan keluarga kami untuk pindah ke Jakarta karena pekerjaan Bapak yang menyebabkan lebih banyak akses pada buku-buku bacaan yang tak tersedia di Solo atau Yogya, tapi ongkos pindah kota itu adalah aku kehilangan kawan-kawan. Aku juga mengakui, kesenanganku bergumul dengan kata-kata, menulis cerita, mengulik bahasa asing dan akrab dengan karya sastra dimulai karena Bapak. Untuk kali pertama aku menyaksikan pembacaan puisi Rendra di Taman Ismail Marzuki dan juga pertunjukan drama Teater Koma.

Mata Kinan terlihat bersinar-sinar mendengar ceritaku dan mengomentari bahwa ternyata aku bisa juga berbicara agak panjang. Dia bertanya tentang ibuku, apakah beliau bekerja kantoran atau mengurus rumah tangga. Aku menjawab bahwa ibuku sama seperti banyak ibu di Solo: melakukan keduanya. Mengurus kami sekaligus bekerja menerima pesanan katering. "Ibu mengaku, dia menerima pekerjaan katering hanya karena kami serumah memang gemar makan enak. Tapi setelah dewasa aku paham, Ibu ingin memiliki tabungan untuk ongkos sekolah kami. Gaji Bapak sebagai wartawan terlalu minim," aku mencoba menutup semua tanya jawab ini karena saat itu menyadari aku terlalu banyak bercerita tentang diri sendiri pada orang yang baru kukenal.

Kinan terlihat memahami keengganganku. Dengan luwes dia bercerita bagaimana dia gemar makan di warung itu bukan hanya karena murah, tetapi juga karena menurut dia sambal bawang dan sambal hijaunya adalah "sambal terenak di seluruh dunia". Sambal buatan warung ini memang enak sekali, tetapi sambal buatan ibuku tetap yang terlezat. Tak kusadari aku mulai lagi bercerita bagaimana ibu suka memetik beberapa cabai rawit dari

kebun dan mencampurkannya dengan cabai besar, bawang putih, bawang merah, sedikit terasi Cirebon yang dibakar, dan tiga tetes minyak jelantah. Sambal Bu Retno juga asyik tapi belum segila sambal buatan Ibu. Kinan tampak menelan ludahnya ketika kuceritakan proses pembuatan sambal Ibu. Kelihatannya kami akan berkawan baik. Tanpa kusadari pula, kuceritakan bahwa Asmara dan aku jadi pandai membuat sambal bawang dan beberapa masakan lainnya hanya karena kami senang makan bersama setiap hari Minggu. Tentu saja kebiasaan ini sudah mulai jarang dilakukan sejak aku kuliah di Yogya.

Kinan lantas bertanya satu pertanyaan yang menurutku paling penting dari seluruh pertemuan pertama ini. Sebuah pertanyaan yang kelak kusadari menjadi titik perputaran hidupku yaitu: mengapa aku memilih kuliah di Yogya dan bukan di UNS. Semula aku mencoba bergurau dengan mengatakan yang jelas aku memilih Yogya bukan karena kulinernya, karena makanan Solo atau Cirebon atau Jawa Barat jauh lebih cocok dengan lidahku yang tak terlalu suka masakan yang manis. Namun saat itu Kinan bertanya dengan mata yang berkilat menghujamku. Aku memutuskan menjawab dengan jujur bahwa aku ingin bertemu dan bertukar pikiran dengan anak muda Indonesia yang memilih berkumpul di UGM dan mengutarakan ide-ide besar.

Kinan tertawa keras. Sebagian pengunjung warung memperhatikan kami. "Kamu harus bisa membedakan mereka yang bermulut besar, omong besar, dengan mereka yang memang serius ingin memperbaiki negeri ini," katanya sambil menyelesaikan suapan terakhir dan mengeluh bahwa dia masih lapar. Sungguh menakjubkan, bagaimana tubuh sekecil ini bisa menampung makanan sebanyak itu?

Aku masih menikmati nasi urap dan sambal Bu Retno ketika Kinan melempar pertanyaan serius berikutnya: apa yang ingin kulakukan di masa yang akan datang. Aku tertegun karena saat itu otakku hanya penuh dengan tugas esai bentuk realisme dalam karya-karya Inggris abad ke-19, dan ada beberapa tugas linguistik yang sangat membosankan. Melihat aku terdiam, Kinan menyerbuku dengan serangkaian pertanyaan-pertanyaan sulit: apa yang kubayangkan tentang Indonesia 10 tahun lagi; apakah kita akan terus-menerus membiarkan rezim Soeharto berkuasa selama-lamanya atau apakah aku ingin berbuat sesuatu. Aku menganga mendengar pertanyaan sebesar itu.

"Aku mahasiswa semester tiga Fakultas Sastra Inggris...," kataku agak gugup.

"Yang diam-diam membaca buku Pramoedya bukan hanya karena estetika sastra, tetapi karena ada suara lain yang mendorongmu!" Kinan memotong kalimatku.

"Mungkin karena aku ingin belajar menulis seperti beliau, seperti para penulis lainnya yang begitu fasih berekspresi," jawabku perlahan.

"Laut, aku yakin suatu hari kau akan menjadi penulis besar." Kinan menatapku. Aku merasakan bagaimana jantungku seolah menggelepar. "Beberapa tulisanmu kubaca dan untuk mahasiswa sepertimu, kamu menggali dengan dalam. Bahasamu tidak klise. Aku sangat yakin kamu bukan hanya ingin menulis tentang awan gemawan atau bulan sabit yang ditemani ranting di sebuah malam," kata Kinan.

Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang

sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan yang dikucurkan oleh Orde Baru? Baru pertama kali aku bertanya dengan kalimat sepanjang itu. Kinan tersenyum dan menyuruh aku segera menyelesaikan makan siangku.

"Kau tahu apa yang terjadi saat aku masih mahasiswa hijau?"

Aku menggeleng, dan aku yakin Kinan tak membutuhkan jawaban.

"Bram dan aku pernah ditahan bersama beberapa kawan lainnya ketika menemani warga Kedung Ombo yang bertahan di lokasi...."

Aku terdiam, kini benar-benar berhenti mengunyah.

Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijanjikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan ternyata mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga yang sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. "Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi."

"Lalu, apa alasan mereka menangkap kalian?"

"Alasan menahan dan menyiksa tak pernah penting di mata mereka, Laut."

Warung Bu Retno sudah agak sepi, hanya kami berdua dan seorang mahasiswa yang baru saja masuk dan duduk di pojok.

"Hanya beberapa pekan setelah kegiatan itu kami ditahan. Sekitar tujuh orang, satu per satu diinterogasi dan ditempeleng, disiram air, ditelanjangi."

Aku tercekat. "Kau juga?"

"Mira dan aku digarap aparat perempuan. Kami tidak sampai ditelanjangi, tapi mereka berteriak-teriak tepat di telinga kami. Menanyakan siapa pimpinan kami, siapa yang menghasut penduduk untuk melawan. Demikian bahasa aparat," kata Kinan.

Aku tak bisa berkata apa-apa sampai teringat sesuatu. "Aku teringat sebuah esai-foto majalah *Tera*...."

Kinan diam menatap mataku, "Foto pertama dalam serial itu adalah sebuah tangan yang menunjuk ke suatu arah. Foto kedua, penduduk Kedung Ombo. Foto-foto itu hingga kini mengganggguku.'"

Kinan tersenyum. "Ya aku ingat bahkan wartawan yang ke sana pun sering dibuntuti intel."

Tiba-tiba saja mata Kinan menangkap seseorang di pojok warung. "Tama? Ayo gabung...."

Mahasiswa tadi, yang di pojok dan tengah asyik dengan nasi campur Bu Retno, mengangkat wajahnya yang penuh jejak kumis dan jenggot belum dicukur. Dia mengucapkan "Hai" dengan mulut penuh dan mengangkat tangannya.

"Itu Naratama, seangkatanku di FISIP. Jarang kuliah, lebih banyak wara-wiri di Gang Rode bersama yang lain," Kinan menjelaskan. Aku menganggguk kepada Tama dari jauh dan dia membalasnya dengan senyum.

Kinan menepuk bahuku.

"Ayo, selesaikan makan siangmu, aku ingin memperkenalkanmu pada seseorang."

BERTUBUH kurus dan tinggi, berkulit bersih, berkacamata dengan bingkai hitam dan rambut ikal, Arifin Bramantyo sama sekali tak terlihat sebagai seorang pemimpin atau pendiri organisasi anak-anak muda. Dia lebih mirip sosok stereotip mahasiswa kutubuku yang lebih nyaman melekat di perpustakaan kampus atau yang berjam-jam menganalisa buku *Kapital* yang luar biasa sulit itu daripada sebagai orang yang mendampingi petani untuk menuntut haknya.

"Mbah Mien...," katanya menjawab pertanyaanku tentang jejak titik pencerahannya. Sore itu kami mengunjungi tempat kos Bram di Kaliurang yang begitu sempit, hanya terdiri atas sebuah kamar tidur dengan dua buah jendela kecil. Sebuah poster Che Guevara, siluet dengan topi yang dikenakannya berlatar belakang warna merah, yang selalu saja membakar gelora mahasiswa dan anak-anak muda di Indonesia. Sebuah rak dari beberapa papan yang ditopang dengan batu bata yang dipenuhi buku-buku. Puluhan sisa poster dan spanduk aksi melawan penggusuran Kedung Ombo.

Bram menceritakan masa kecilnya di Cilacap. Mbah Mien, salah satu ibu di desanya yang menetap di belakang rumah kakek Bram, ditemukan tewas gantung diri karena terlibat utang lintah darat. "Untuk anak berusia lima tahun, adegan seorang ibu tua yang tergantung dengan tali terus melukai benak dan hati," kata Bram. Dia menceritakan bahwa Mbah Mien adalah ibu yang sesekali menggendongnya jika orangtua atau kakeknya sedang pergi. Jenazah yang tergantung itu diturunkan dan digotong beramai-ramai ke atas dipan di antara suara isak tangis. Perlahan Bram hanya tahu bahwa Mbah Mien, tetangganya yang begitu menyayangi dan mengasuhnya itu, memiliki utang dan begitu saja tewas. Aku meradang, kata Bram dengan murung.

"Aku marah pada semua orang termasuk pada kakekku.... Belakangan aku paham konsep peminjaman pada lintah darat; bagaimana seseorang bisa terjerat karena bunga yang besar, dan barang-barang berharga milik mereka, dari motor hingga rumah, bisa hilang diserobot para lintah darah. Diam-diam Mbah Mien akhirnya memutuskan hidupnya dengan seutas tali."

Ini luka besar bagi Bram kecil yang berusia lima tahun. Bram mengaku terus-menerus dihantui pertanyaan mengapa Mbah Mien memilih untuk mati daripada menghadapi utang yang bertumpuk. "Semakin aku tumbuh dan semakin melahap banyak bacaan perlahan aku menyimpulkan bahwa ada dua hal yang selalu menghantui orang miskin di Indonesia: kemiskinan dan kematian."

Sejak saat itu Bram merasa harus lebih dekat bersama kakeknya di Cilacap daripada mengikuti orangtuanya yang pindah ke Bogor. "Aku merasa harus banyak belajar apa yang diinginkan petani di desa," katanya sambil terus menceritakan bagaimana sulitnya meyakinkan orangtuanya agar mengizinkan dia menempuh pendidikan menengah di Cilacap. Selain mereka tak ingin berpisah dengan Bram, ayahnya curiga Bram hanya ingin bebas dan membandel; ingin keluar dari peta hidup yang sudah dirancang orangtuanya. Dia ingin Bram dan adiknya hidup tertata rapi dan "steril dari kuman", demikian Bram membahasakan pemikiran orangtuanya di masa lalu. Tetapi Bram yang memang ahli merangkai kata dan pandai membuat hati mekar itu berhasil meruntuhkan keraguan ayahnya.

Persyaratannya: Bram harus tetap rajin mengaji. Dan dia memang menunaikan janjinya: mengaji pada sore hari meski sesekali membolos karena ikut kesebelasan sepak bola sekolahnya. Ketika

Bram meminta izin orangtuanya untuk meneruskan SMA di Yogyakarta, ayahnya mulai curiga, apalagi melihat kamar Bram di desa yang hanya terdiri dari kasur dan ratusan buku-buku yang sudah melampaui bacaan anak-anak SMP: *Di Bawah Bendera Revolusi, Pondok Paman Tom, Oliver,* dan *Kisah Dua Kota* yang dinamakan Bram sebagai "periode keranjingan revolusi". Ayahnya tahu, Yogyakarta seperti magnet bagi bocah lanangnya yang terlihat semakin bengal.

"Sekali lagi, Ayah minta aku berjanji tetap rajin mengaji, dan itu kupatuhi. Tentu saja saya juga menyelenggarakan diskusi bersama teman-teman SMA dan di luar SMA," kata Bram menyeringai. Kekhawatiran Ayah Bram memang beralasan. Setelah peristiwa penangkapan aktivis di Yogya karena dituduh mengadakan diskusi karya Pramoedya Ananta Toer, Bram dan kawan-kawannya dijemput dan diinterogasi polisi. "Untung aku sudah siap sebelumnya," kata Bram. Dia menyimpan buku-buku pemikiran Karl Marx, Tan Malaka, dan Pramoedya Ananta Toer di sebuah tempat persembunyian yang sulit di balik lemari dapur, sedangkan buku-buku yang lebih umum seperti *Pengantar Politik* atau *Ekonomi* buku klasik Samuelson sengaja diletakkan di atas rak bersama beberapa novel karya sastrawan Eropa yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Belakangan Bram tahu ada salah satu kawannya, anggota OSIS bernama Lusia Antarini, mengadukan kegiatan diskusi Bram dan kawan-kawannya kepada ayahnya yang berhubungan dekat dengan kalangan intel. Bram dan kawan-kawannya diinterogasi berjam-jam di sebuah kantor (yang belakangan dia ketahui adalah sebuah kantor badan koordinasi intelijen). "Mereka menanyakan buku-buku yang aku baca dan aku menjawab bahwa sebagian besar buku itu milik perpustakaan," kata Bram tersenyum.

Mereka mendesak-desak Bram apakah dia mengenal para aktivis yang baru saja ditangkap beberapa bulan silam karena memiliki dan mendiskusikan buku karya Pramoedya. Bram mengaku tak kenal. Akhirnya setelah beberapa jam, mereka dilepaskan dan dinasihati agar setelah dewasa, "Mbok energi yang kelebihan itu disalurkan pada organisasi yang genah, seperti sayap Golkar gitu lo, Dik."

Aku tertawa terkekeh-kekeh mendengar cerita itu.

Bram juga ikut terpingkal. "Aku hanya mengangguk-angguk mendengar saran itu."

"Apakah kau sakit hati pada anak OSIS itu, si Lusia, yang mengkhianati kalian?" tanyaku hati-hati.

"Pengkhianat ada di mana-mana, bahkan di depan hidung kita, Laut. Kita tak pernah tahu dorongan setiap orang untuk berkhianat: bisa saja duit, kekuasaan, dendam, atau sekadar rasa takut dan tekanan penguasa," kata Bram mengangkat bahu. "Kita harus belajar kecewa bahwa orang yang kita percaya ternyata memegang pisau dan menusuk punggung kita. Kita tak bisa berharap semua orang akan selalu loyal pada perjuangan dan persahabatan."

Dia menghampiri rak bawah bukunya dan mengambil sebuah buku tebal Mahabharata yang diceritakan kembali oleh P. Lal dalam bentuk novel.

"Aku mengenal begitu banyak pengkhianat dari kisah ini. Dan karena itu aku tak perlu terkejut lagi," kata Bram memberikannya padaku.

Aku membukanya perlahan dan lukisan komik R.A. Kosasih berkelebat begitu saja. Tiba-tiba saja aku teringat Asmara yang pasti masih menyimpan serangkaian komik wayang Mahabharata

dan Bharatayudha yang memperkenalkan aku pada kisah panjang keluarga besar Barata tentang cinta dan pertarungan merebut takhta serta kehormatan; juga pada filsafat kehidupan, kematian, peperangan, kehancuran, dan kelahiran kembali.

"Bagi Pandawa, tokoh Aswatama adalah seorang pengkhianat keji yang membunuh anak dan saudara-saudaranya dalam keadaan tidur di sebuah malam yang pekat. Tapi bagi Aswatama, tindakannya adalah sebuah pembelaan atas apa yang dia anggap sebagai pembalasan terhadap taktik Pandawa dalam peperangan yang berhasil membunuh ayahnya, Dorna," kata Bram.

"Jadi…pengkhianat adalah sebuah kata yang relatif?" tanyaku. "Bisa repot kalau kita selalu menggunakan relativitas sebagai justifikasi."

"Seperti juga kata pahlawan," kata Bram. "Banyak sekali orang-orang yang diangkat menjadi pahlawan di masa Orde Baru ini, yang mungkin suatu hari bisa saja dipertanyakan apa betul mereka memang berjasa dan berkontribusi. Tetapi kau benar, dalam perjuangan definisi antara pahlawan dan pengkhianat harus jelas. Suatu hari pahlawan atau bandit tak boleh hanya ditentukan karena kekuasaan rezim."

Aku terdiam.

"Aku hanya ingin kau paham, orang yang suatu hari berkhianat pada kita biasanya adalah orang yang tak terduga, yang kau kira adalah orang yang mustahil melukai punggungmu," kata Bram lagi.

Barulah aku menyadari bahwa Bram sebetulnya bukan hanya kutubuku seperti yang dikesankan penampilannya yang santun, berkacamata, berambut ikal yang tersisir rapi, dan kemeja yang dimasukkan ke dalam. Penampilannya nyaris seperti anak priayi.

Tetapi ternyata dia seorang yang penuh strategi dan penuh ledakan. Dia tahu kapan harus menyimpan tenaga dan kapan bersiasat dan bergerak.

Begitu asyik mendengarkan berbagai pemikiran dan nasihat Bram, aku jadi tergagap ketika dia bertanya apa yang menyebabkan aku memutuskan belajar di Yogyakarta. Aku merasa belum siap untuk membuka diri atau memuntahkan hal-hal yang emosional kepada seseorang yang kharismatik ini.

"Dia ingin bertemu dan belajar dari orang-orang yang berdiskusi dengan pemikiran besar," Kinan akhirnya membantu menjawab. "Dia mengaku tak tertarik mendaftar universitas di Jakarta meski orangtuanya sudah pindah ke sana," Kinan menyambung. Bram memandangku, seperti menahan serangkaian kata-kata yang siap muntah dari mulutnya.

"Kenapa tak tertarik kuliah di UI?"

Aku tak tahu mengapa aku tak tertarik. Aku tak menjawab, tetapi aku ingat, aku malah bercerita tentang Asmara yang pasti akan memilih menempuh pendidikan di Depok.

"Apa yang kita peroleh di ruang kuliah dan kampus tak akan cukup," kata Bram seperti mencoba menahan diri. "Di kampus kita hanya belajar disiplin berpikir, tetapi pengalaman yang memberi daya dalam hidup adalah di lapangan," katanya.

Sebelum kami berpisah, aku merasa harus mengucapkan sesuatu yang belum pernah aku utarakan kepada siapa pun selain keluargaku.

"Namanya Ibu Ami. Dia guru bahasa Indonesia kelas lima SD di Solo, salah satu SD yang cukup besar," kataku dengan lirih saat kami sudah bergerak ke pintu kos.

Bram menatapku. Kali ini dia kelihatan sabar.

"Dialah salah satu orang yang membuat aku semakin mencintai sastra, selain Ibu dan Bapak. Dialah yang memperkenalkan kami pada puisi-puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, Rendra dengan membacakanya di depan kelas; dia juga mendiskusikan beberapa karya Balai Pustaka atau sastra dunia. Beliau membacakan lengkap dengan suara tokoh-tokohnya. Kami semua seperti tersihir setiap kali dia membacakan kisah kemiskinan si yatim piatu Oliver Twist di masa Revolusi Industri di London atau kadang-kadang dia akan memilih bercerita bab pertama *Genderang Perang dari Wamena* karya Djoko Lelono. Meski kami masih di sekolah dasar, Ibu Ami tahu betul cara membangun gelora kami terhadap karya-karya sastra yang dibacakannya."

Kinan dan Bram menatapku, menanti kalimat berikutnya yang sudah pasti bernada murung.

"Suatu hari…Ibu Ami menghilang begitu saja. Semula kami mengira beliau sakit. Tapi dia tak pernah datang. Tiba-tiba begitu saja kepala sekolah mengumumkan penggantinya Bapak Hardi yang tinggi, berkumis, dan tak pernah tersenyum. Kami tak mau Pak Hardi. Kami ingin Ibu Ami kembali. Kami tidak mau belajar awalan dan akhiran dan imbuhan belaka. Kami ingin mendengarkan cerita selanjutnya dari buku-buku Djoko Lelono dan Charles Dickens. Berbondong-bondong kami mendatangi kepala sekolah."

"Jadi sejak kecil kamu sudah mempunyai jiwa aktivis," Kinan menyela sambil tersenyum.

"Ah itu karena letupan ramai-ramai saja. Kami merasa sok senior. Kepala Sekolah hanya mengatakan beliau pindah ke luar

kota. Kami tak percaya karena tak mungkin Ibu Ami yang baik hati itu, yang selalu membacakan cuplikan cerita sastra dunia di depan kelas itu, pergi begitu saja tanpa pamit. Pasti ada sesuatu yang menyebabkan dia mendadak saja dicerabut dari kami. Malam-malam aku mendengar bisik-bisik Bapak dan Ibu. Asmara juga mengatakan ayah dari temannya ada yang begitu saja dipecat dari tempatnya bekerja, lalu dia menganggur."

Aku mencoba menahan diri untuk tidak emosional dan perlahan menceritakan bahwa belakangan aku mendengar peraturan Bersih Diri dan Bersih Lingkungan yang sudah diperkenalkan lebih dahulu di Jakarta dan kini diterapkan di seluruh Indonesia. Siapa saja yang orangtua atau keluarganya pernah menjadi tahanan politik yang berkaitan dengan Peristiwa 1965 tak diperkenankan bekerja yang berhubungan dengan publik. Ibu Ami jelas seorang guru, "dan mereka khawatir sekali kami akan dijejali pemikiran komunisme rupanya," kataku.

Sejak itu aku justru jadi penasaran, apa arti 1965, mengapa tahun itu menjadi sebuah titik yang penting betul bagi pemerintah saat itu. Aku bertanya pada Bapak yang saat itu bekerja di *Harian Solo*. Karena saat itu aku masih duduk di kelas lima sekolah dasar, Bapak mencoba memberi semacam perspektif yang netral, tapi tidak manipulatif seperti yang tertera pada sejarah resmi yang kita pelajari. "Setelah aku duduk di SMP, aku mendengar kabar dari beberapa kawan bahwa Ibu Ami pindah ke kota lain, karena ayahnya dulu adalah PKI yang dieksekusi pada tahun 1965. Ada yang menceritakan ayahnya dilempar ke Bengawan Solo bersama ratusan mayat lainnya yang juga dibunuh. Itulah kali pertama aku mendengar tentang pembunuhan massal di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Semakin banyak aku mendengar berbagai

cerita yang sama sekali tak pernah tertera di buku sejarah, apalagi di media, semakin aku menyadari betapa buruknya situasi kehidupan di negeri ini."

Aku berhenti sejenak. Terdengar suara jangkrik dari luar jendela kecil kamar kos Bram yang terbuka. Aku sudah lupa dengan waktu.

"Sejak peristiwa menghilangnya Ibu Ami, aku mengatakan pada Bapak bahwa aku tak bisa diam saja melihat keadaan seperti ini. Jawaban Bapak, itulah sebabnya kita dilahirkan sebagai orang Indonesia. Kalimat Bapak melekat dalam diriku hingga kini. Itu kuartikan bahwa kita harus selalu mencoba berbuat sesuatu, menyalakan sesuatu, sekecil apa pun dalam kegelapan di negeri ini."

Bram mengangguk paham, "Kau memilih tempat yang tepat di sini, Laut. Jakarta terlalu tertib dan tegang."

Meski ini semua terjadi setahun lalu, aku merasa baru kemarin Bram menepuk bahuku dan menyatakan dia sangat ingin bertemu lagi denganku walau tak harus di kampus. Setelah diskusi panjang malam itu, aku malah lebih sering bertemu dengan Bram, Kinan, Sunu, Alex, Daniel, Tama, Julius, Widi, dan Dana di Gang Rode, tempat Bram dan beberapa kakak kelas lainnya berdiskusi dan merancang strategi unjuk rasa.

SULUR pohon beringin yang melindungi Rumah Seyegan itu tetap tak menghalangi keramaian markas kami. Motor butut milik Sunu yang kupinjam siang itu kuparkir di samping, meng-

hindari keriuhan beberapa orang yang keluar masuk melalui pintu depan. Kulihat Sunu, Narendra, dan Dana yang dibantu beberapa mahasiswa beberes kamar-kamar depan, menyikat lantai, membersihkan meja; sementara Kinan dirubung beberapa anak muda. Menilik dari rambut mereka yang tak kenal pisau cukur, aku menduga mereka adalah seniman Taraka, kumpulan perupa Yogyakarta yang selama ini berkarya dengan teknik cukil kayu dan diam-diam hasilnya sudah menghiasi beberapa kulit muka buku-buku yang diedarkan di bawah tanah. Kinan segera memperkenalkan tiga seniman itu kepadaku dan mengalamatkan aku sebagai "aktivis Winatra yang berbakat menulis". Sedangkan para seniman Taraka yang diperkenalkan kepadaku adalah Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan.

Rupanya tembok busuk itu akan dilukis mural oleh para seniman Taraka. Abiyasa, Hamdan Murad, dan Coki Tambunan memandang dan mengelus-elus tembok yang busuk itu seolah itu adalah sehelai kain sutera yang panjang melambai. Aku semakin kagum pada Kinan. Sudah jelas kami tak punya dana kecuali menyediakan bahan cat saja. Tetapi ketiga seniman itu dengan senang hati menggunakan tembok itu sebagai kanvas mereka. Aku sudah pernah mengenal beberapa karya seniman Taraka yang lebih senior daripada ketiga seniman ini. Aku senang sekali mendengarkan ide mereka untuk membuat mural para tokoh seni atau politik dan perjalanan hidup mereka. "Jadi tembok sebelah kiri ini adalah jatah Abiyasa," kata Coki si gondrong menjelaskan. "Aku akan mengisi tembok yang berjendela dengan melukis beberapa tokoh yang memberi inspirasi, sedangkan satu tembok besar di ruang diskusi ini adalah jatah Anjani, dia si pendongeng ulung dan akan memperlakukan tembok ini seperi panel komik."

"Anjani...?"

Coki menunjuk ke belakangku. Ketika aku membalikkan tubuh, seorang perempuan bertubuh kecil dan liat, dengan rambut diikat menjadi satu dan poni yang menutup dahinya tengah membawa beberapa kaleng cat dan kuas. Aku buru-buru menghampiri dan berniat membantu membawakan kaleng cat dari tangannya. Sebuah upaya yang sia-sia; dia mengibaskan lengannya menandakan bisa mengurus dirinya sendiri. Setelah kaleng-kaleng itu diletakkan, dia menyodorkan tangannya padaku.

"Hai...aku Anjani." Dia tersenyum, giginya bagus sekali, putih bersih. Lalu muncul lesung pipit itu. Tanganku menggenggam tangannya dengan erat dan seketika terpaku. Dari mulutku terdengar geremengan bodoh. Aku ingin menyebut namaku, tapi macet di kerongkongan.

"Laut. Namanya Biru Laut." Sunu membantu menerjemahkan geremenganku. Matanya melirik padaku lalu pada Anjani, seperti sepasang mata yang tengah menatap bola ping pong yang mondar-mandir antar-dua bat tenis meja. Aku masih menatap lesung pipitnya dan bertanya-tanya, bagaimana cara seseorang memperoleh lekukan seperti itu di pipinya?

"Laut, kembalikan tangan Anjani ke pemiliknya." Dengan sopan Julius mencoba membebaskan tangan Anjani dari genggamanku.

Aku menyadari kemudian, ternyata kami dikerubung anak-anak Taraka dan monyet-monyet seperti Sunu, Daniel, dan Naratama. Sementara Gusti sibuk memotret dengan kilatan lampu yang mengganggu wajahku, Alex hanya sesekali memotret Anjani dari beberapa sudut. Buru-buru aku melepas tangan

Anjani dan mengucapkan maaf. Kinan segera mengatasi situasi rawan ini dengan memperkenalkan para seniman Taraka kepada kawan-kawan lain: Narendra, Julius, Arga, Hakim, Harun, Widi, dan entah siapa lagi. Semua merubung, bersalaman, ngobrol ke sana-kemari, bertanya tentang cat apa yang digunakan, objek apa yang akan dilukis, dan pada akhirnya semua pertanyaan sebetulnya ditujukan pada satu orang: Ratih Anjani.

Aku mundur perlahan menjauhi mereka dan melipir ke dapur, tempat yang kelak menjadi daerah suaka. Sayup-sayup aku bisa mendengar suara Naratama bertanya apa yang akan dilukis pada tembok bagiannya dan terdengar pula jawaban Anjani menjelaskan bahwa tembok utama diberi panel komik tentang kehidupan Tan Malaka. Aku sangat tergoda untuk kembali ke sana dan berdiskusi tentang kehidupan sang Rusa Merah, tetapi aku sangat tahu diri. Aku bukan Naratama yang fasih atau Gusti yang sadar akan senyumnya yang magnetik bagi para perempuan. Aku bakal menjadi patung begitu berhadapan dengannya. Dan aku tahu Sunu, Alex, dan Daniel akan segera berada di belakangku mendukung dan mendorong-dorongku untuk berani mendekati Anjani.

Akhirnya aku memutuskan melabur dinding dapur dengan cat biru, sesuai tugasku yang sudah ditentukan Kinan siang itu sambil sesekali terdengar suara-suara Naratama yang disela oleh ketiga kawanku yang kelihatannya ingin betul Anjani tidak terjerat si pandai bicara itu. Meski mereka terdengar saling membantah—karena merasa lebih mengetahui apa yang terbaik untuk "Laut yang pendiam"—sesungguhnya mereka adalah kawan-kawanku yang paling kupercaya.

Sunu mempunyai julukan si Bos Bijak. Mas Gala yang puisi-puisinya menunjukkan dia kalibernya jauh di atas anak-anak kemarin sore macam kami, disebut Sang Penyair.

Sunu Dyantoro adalah sahabat pertama yang datang dalam hidupku seperti angin segar di musim kemarau. Tanpa perlu banyak bicara dan tak pernah bertukar ceracau, Sunu dan aku saling memahami dalam diam. Segera saja aku tahu, Sunu tak ingin banyak bicara tentang keluarganya. Bulan-bulan pertama kami di kampus, Sunu jarang berlama-lama di kantor Aulagung. Begitu tulisan kami selesai disunting, Sunu biasa pamit untuk segera pulang membantu ibu dan ketiga kakaknya. Setelah Sunu mengajakku ke rumahnya, barulah aku mengetahui ayah Sunu sudah lama meninggal ketika Sunu duduk di SMA. Bu Arum berjualan batik dan perlahan-lahan membangun Rumah Batik Arum yang cukup sukses di sekitar Bantul. Tapi tentu saja persoalan masa lalu pakde Sunu almarhum—tak pernah dikenal oleh Sunu, karena ia menghilang saat Sunu belum lahir—terus-menerus mengejar keluarganya. Mungkin karena Sunu juga jarang berbicara maka kami bisa bersahabat tanpa banyak cingcong. Tetapi dialah orang pertama yang bisa membedakan diamku yang berarti: marah, lelah, lapar, atau kini…tertarik pada seseorang. Di masa-masa kami kos di Pelem Kecut, setiap kali aku membuka rak dapur yang kosong, entah bagaimana secara ajaib Sunu akan menyelamatkan kehidupan dengan beberapa bungkus mi instan yang dia simpan untuk masa-masa paceklik. Karena tahu aku selalu ingin menambah rasa ekstra, dia juga menyimpan cabe rawit, bawang putih, dan telur entah di pojok lemari sebelah mana. Kalau aku tengah lelah dan Daniel yang manja itu berteriak-teriak entah karena minta kami membantu

memberi input untuk tugas makalah filsafatnya yang rumit, pasti Sunu atau Alex yang akan membantu agar Daniel menyetop kerewelan itu.

Menangani Daniel dan karakternya yang berapi-api tentu saja tidak mudah. Kesalahan sekecil apa pun dalam hidup ini mudah membuatnya gelisah. Daniel datang dari keluarga yang sukar untuk menerima kritik. Bapak dan ibunya bercerai sejak Daniel masih duduk di SMP sehingga Daniel dan adiknya, Hans yang terkena polio sejak bayi itu, harus berpindah-pindah antara rumah bapaknya yang sudah berkeluarga lagi dan ibunya yang bekerja sendirian mengongkosi kedua puteranya. Aku tak terlalu paham mengapa Daniel akhirnya menjadi mudah mengeluh dan kritis kepada siapa saja. Menurut teori Sunu yang selalu mencoba memahami setiap kekurangan orang, sikap Daniel yang kritis, selalu mengeluh, dan cenderung ke perbatasan nyinyir pasti karena sebuah kompensasi: di rumahnya dia harus menjadi kakak sekaligus ayah bagi Hans yang menderita polio tetapi sangat brilian secara akademis. Ibunya pantang mengemis uang dari bekas suaminya, meski seharusnya ayah Daniel tetap wajib menafkahi kedua anaknya. Dalam keadaan bergurau, Daniel dijuluki si Filsuf Bejat karena pemuda Kawanua ini gonta-ganti pacar setiap minggu. Tapi dalam keadaan biasa, aku memanggilnya si Bungsu lantaran manjanya setengah mati. Maklum, dia tak pernah bisa merengek di rumahnya sendiri. "Tak semua keluarga harmonis dan menyenangkan seperti keluargamu, Laut. Kau beruntung," demikian Sunu mengucapkan berkali-kali jika aku menggeleng-geleng melihat Sunu yang selalu saja seperti abang yang perhatian pada adiknya. Karena Sunu sering betul mengatakan betapa hangatnya rumahku, betapa ramahnya orangtuaku, dan betapa Sunu tak ingin pergi dari dapur karena

masakan Ibu yang membuat lidah yang beku menjadi hidup saking nikmatnya, maka Daniel dan Alex bersumpah demi langit dan bumi akan mengundang diri mereka sendiri mampir ke Ciputat dan merasakan apa yang dialami Sunu.

Alex Perazon adalah mahasiswa paling ganteng dari seluruh penjuru Winatra maupun Wirasena hingga sulit memberi julukan yang konyol karena terlalu tampan dan agak menjengkelkan kami yang buruk rupa. Untung saja dia anak baik dan sopan, kalau tidak pastilah kami sudah memberi nama-nama jahanam untuknya. Ia menjadi sahabatku yang menyenangkan karena kami sering berdiskusi tentang fotografi. Dia masuk ke rumah Pelem Kecut pada semester awal sebagai satu-satunya mahasiswa dari timur Indonesia yang bersuara bagus. Ditambah tutur katanya yang santun, rambut ikal keriting, alis tebal, dan raut wajah yang agak berbau Portugis itu, tak heran jika mahasiswi kos sebelah sering betul berdatangan ke Pelem Kecut untuk sekadar berbincang dengannya. Mungkin mereka menyukai suaranya, atau rambutnya yang tebal dan ikal, atau mungkin juga mereka menyukai alis matanya yang tebal betul, aku tak tahu. Aku lebih tertarik pada pengabdian Alex pada seni visual hingga dia mengatakan bahwa kameranya adalah bagian dari mata dan tangannya, dan karena itu "tak seorang pun boleh memegang kamera saya". Belakangan aku baru paham, kamera tersebut adalah hadiah dari Felix Perazon, abang Alex yang kini adalah seorang imam projo yang bertugas di beberapa Dioses Larantuka, Ende, dan kemudian di Pamakayo, Solor. Menurut Alex, Kakak Felix atau belakangan Romo Felix nyaris menjadi substitusi ayah pada Moses dan Alex. Sang bapak wafat saat mereka, Moses dan Alex, masih duduk di sekolah dasar, sedangkan Felix si sulung yang sudah di SMA kemudian secara sukarela menyandang

beban ikut merawat kedua adiknya yang masih kecil sementara sang ibu bekerja sebagai guru SD. Ketika Moses dan Alex secara bergantian didera bronchitis, lantas diare hingga membuat tubuh mereka kurus, Felix-lah yang merawat, mengompres, dan membuatkan bubur kaldu. Tak heran ketika dewasa dan keduanya kuliah di Jawa—Moses kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro sedangkan Alex di Fakultas Filsafat UGM—mereka sama-sama rajin menelepon dan menyurati Ibu dan Abang Felix yang kelak menjadi salah satu romo yang dikenal sangat baik dan dekat dengan masyarakat Flores Timur dan Solor. Sejak kecil, Alex adalah anak yang gelisah dan nyaris bandel jika tidak diawasi Felix, sementara Moses yang yang hanya berbeda dua tahun lebih punya kedisiplinan dan tertib. Bahwa Alex lebih pendiam dan jarang bicara justru membuat Felix merasa adik bungsunya perlu memiliki sebuah hobi yang lebih terarah.

Maka suatu hari, ketika Alex sudah duduk di SMA, Romo Felix membawakan sebuah kamera yang diberikan oleh salah seorang umat parokinya. Felix mengatakan dia percaya Alex akan melakukan hal yang baik dengan kamera itu dan menggunakannya sebagai perpanjangan mata dan hatinya. Pada awal masa kuliah, Alex sering berjalan sendirian ke pojok-pojok Yogyakarta membuat foto esai mbok bakul, mengikuti kehidupan keluarganya, dan bahkan berteman dengan mereka. Rangkaian foto-foto itu jauh dari klise 'tamasya kemiskinan' yang sering ditampilkan oleh iklan-iklan. Dan itulah yang selalu dikatakan Alex kepada siapa pun yang mencoba-coba menyentuh kameranya. Hingga kini, dari kwartet ini, hanya Alex yang belum sempat kuajak ke rumahku di Jakarta. Karena Ibu juga seorang fotografer, selain juga seorang koki yang dahsyat, maka aku

bercita-cita untuk memperkenalkan Alex pada ibuku. Untuk waktu yang lama, keinginan itu tidak terwujud karena Kinan memberikan tugas yang berbeda pada kami.

Tak terasa, hampir dua jam dapur itu kelihatan bersih dan biru. Baru saja aku duduk selonjor menatap hasil karyaku berupa tembok biru kosong dan mengagumi kompor yang semula dekil yang kini sudah dicuci bersih oleh Sunu, seseorang masuk dan berdiri di belakangku.

"Bagus. Rapi."

Itu suara Naratama yang berlagak seperti seorang kakak senior. Dia masuk dan menjenguk kompor dan lemari es kecil butut sumbangan Gusti yang keluarganya lumayan berduit. Ketika Naratama sibuk mengevaluasi hasil kerjaku di dapur seperti seorang mandor, aku pura-pura memejamkan mata, mengamankan diriku dari keharusan berbincang dengan Tama.

"Ini lemari es dari mana? Jelek amat…."

"Dari Gusti," jawabku lega karena dia tak menyinggung soal Anjani. "Katanya, kalau mati, ditendang saja, bakal nyala lagi," aku menjawab sambil tetap rebahan.

Terdengar suara tawa yang kecil. Tiba-tiba…

"Soal Anjani…"

Dadaku langsung sibuk menghentikan jantungku yang repot berdetak.

"Kau tak akan bisa memperolehnya dengan bersembunyi. Kau harus menghampirinya dan menggenggam tangannya tanpa pernah melepasnya lagi," Naratama tertawa meninggalkan dapur.

Asu!

DENGAN cara yang ganjil, Naratama seperti muncul begitu saja dalam hidup. Tak ada satu pun kawan yang mengenal atau mengetahui keluarga atau kehidupan pribadinya. Kawan-kawan lain biasanya satu saat akan bercerita tentang bapak atau ibu atau adik-kakak mereka, meski kami tak selalu mengenal dengan dekat. Tapi Tama seperti sebuah pulau misterius di antara pulau-pulau lain yang jelas warna dan formatnya. Justru karena dia agak menyimpan misteri, para perempuan—Kinan dan Anjani misalnya—cenderung tertarik dan selalu memaklumi tingkah lakunya yang tengil itu.

Perkenalanku dengannya tak sepenting perkenalanku dengan Sunu, Daniel, Alex, apalagi Bram. Kami bertemu di warung Bu Retno setahun lalu, sekilas begitu saja tanpa kesan. Aku bahkan lupa bagaimana kami bertemu jika Tama tak selalu mengulang-ulang ke setiap aktivis yang dia temui, "Aku bertemu Laut waktu dia sedang diplonco Kinan," sembari menyambung kalimatnya dengan serangkaian tawa yang terkekeh-kekeh seakan-akan ada yang lucu dari ucapannya. Pertama-tama, aku tidak merasa diplonco Kinan. Kedua, aku tak paham mengapa Tama selalu mengulang-ulang kalimat yang meremehkan itu.

Dari begitu banyak mahasiswa dan aktivis yang mulai wara-wiri di Seyegan, entah bagaimana Tama selalu berhasil menemuiku saat aku sendirian. Dia akan duduk di sampingku, memberi komentar tentang salah satu diskusi atau kelas yang diselenggarakan, mencemooh beberapa mahasiswa yang bebal sekali memahami isi diskusi, atau mungkin mengomentari satu dua pertanyaan atau komentar yang menggelikan. Cemooh dan sinisme Tama terutama ditujukan kepada mahasiswa pemula dan hijau yang sudah mencoba bersentuhan dengan pemikiran yang berat dan mencoba-coba langsung membaca buku-buku

pemikiran kiri yang sebetulnya sudah merupakan kritik para kritikus Marxisme, misalnya. Sebetulnya aku paham mengapa Tama merasa frustrasi dan sering meninggalkan kelas; seperti Kinan, Daniel, Alex, dan Sunu, bacaan Tama sudah sangat maju. Bedanya, jika Kinan dan Sunu hanya akan mengeluarkan kutipan atau pengetahuan saat dibutuhkan, Tama cenderung menggunakannya untuk melecehkan. Daniel pun terkadang tak sabar dengan kepolosan anak-anak semester satu yang bacaannya masih minim—menunjukkan betapa Daniel atau Tama sering lupa bahwa anak Indonesia tidak tumbuh dengan kebiasaan membaca atau berlatih berpikir kritis—sehingga dia juga cerewet di kelas-kelas yang kami selenggarakan. Bedanya dengan Tama, kecerdasan Tama mencapai tahap menertawakan atau menusuk lawan bicaranya dengan komentar yang meremehkan. Sikap seperti ini malah membuat Daniel—juga aku, Alex, dan Sunu dalam diam tentu saja—merasa sukar untuk menyukai Tama.

Seperti pada salah satu diskusi yang menampilkan Bram sebagai pembicara yang tentu saja bersifat pedantik. Ketika itu Bram mendiskusikan bagaimana menariknya membandingkan situasi politik Cile di masa pemerintahan Salvador Allende tahun 1973 dengan Indonesia tahun 1965. Bagaimana kedua negara sama-sama agak didominasi pemikiran kiri, tapi lantas dihajar oleh kekuatan militer. Salah satu mahasiswa dengan polos bertanya apa yang harus mereka lakukan dengan sejarah versi pemerintah yang mereka peroleh sejak SD hingga kini di perguruan tinggi terutama bagi mereka yang mengambil Sastra Sejarah. Bram menjawab, salah satu tujuan diskusi dan kelas-kelas pemikiran politik dan filsafat yang diadakan di Rumah Hantu Seyegan, dan sebelumnya di Pelem Kecut, adalah agar mereka membaca dan mendiskusikan bacaan alternatif. Dan

itulah salah satu tujuan berdirinya kelompok studi dan gerakan Winastra: untuk mendiskusikan berbagai pemikiran alternatif guna melawan doktrin pemerintah yang sudah dijejalkan kepada kita sejak Orde Baru berkuasa.

Aku mendengar suara cetusan tawa kecil bernada sinis. Kudengar jelas Tama tengah menggerutu betapa bodohnya si mahasiswa hijau yang menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya.

"Mungkin Tama ingin menambahkan?" Bram yang kukenal seperti seorang kakak tertua yang harus memayungi adik-adiknya itu tersenyum pada Tama. Tapi aku melihat di dalam senyum diplomatis itu terkandung kejengkelan yang terpendam.

Tama berdiri. Aku tersedak dan aku bisa melihat bagaimana Kinan, Sunu, Daniel, dan bahkan Anjani tak menyangka Tama akan berdiri di antara kami semua yang duduk bersila di atas tikar.

"Diskusi penting. Bergulat pemikiran itu wajib...," katanya dengan fasih. Lalu dia menyandarkan punggungnya ke tembok yang beberapa hari lalu sudah kering. Anjani melukisnya dengan serangkaian panel komik perjalanan Tan Malaka, Alex memotret Tama pada sudut pandang yang bagus untuk sebuah pose. Tama mendelik melihat kelakuan Alex tapi tak berkata apa-apa. Alex memang selalu cerdas dan selektif mengambil momen. Dia juga sering berhasil merogoh jiwa orang yang dipotretnya. Sementara Gusti, penggemar berat lampu blitz itu ikut-ikutan memotret hingga menyilaukan mata. Dari jauh aku memberi kode kepada mereka berdua agar menyetop aksi paparazi itu karena sungguh mengganggu. Alex dan Gusti langsung saja dengan patuh menyetop kegiatan mereka.

"Tetapi suatu saat kita harus bergerak. Tak cukup hanya sibuk berduel kalimat di sini. Kita sudah harus ikut menjenguk apa yang sudah dilontarkan oleh Petisi 50 dan beberapa tokoh-tokoh yang mengkritik lima paket Undang-Undang Politik. Kita adalah generasi yang harus bergerak, bukan hanya mendiskusikan undang-undang yang mengekang kita selama puluhan tahun di bawah tekanan satu jempol."

Monolog Naratama memang benar dan sebetulnya sudah sering kami bicarakan dalam rapat antar-pengurus Winatra. Sudah jelas dia tak termasuk dalam lingkar dalam yang dibentuk Bram dan Kinan. Mungkin Tama tak tahu bahwa kami sudah mendiskusikan tuntutan soal dwifungsi ABRI dan lima Undang-Undang Politik yang harus dihapus. Hanya saja kami memang belum meluncurkan strategi ini ke kampus-kampus karena kami sedang menyusun kompi-kompi ke berbagai kampus. Atau mungkin juga ini bentuk protes Tama yang merasa tidak diajak.

Itu pula sebabnya Naratama selalu mencari waktu dan kesempatan untuk memberikan monolog atau satu dua kalimat protes setiap kali kami mengadakan kelas, diskusi, atau rapat umum.

Seperti saat kami mengundang Pak Razak untuk berkisah tentang pengalamannya di Pulau Buru selama belasan tahun dan kembali ke Jakarta untuk tetap dianggap sebagai musuh negara; tentang istri, anak-anak, dan kakak adiknya yang masih saja kesulitan mencari nafkah dan mengubah nama agar tak terlalu kentara bahwa mereka ada hubungannya dengan seorang bekas tahanan politik dari Pulau Buru. Dengan segala kesulitan hidup itu, Pak Razak menyatakan, "Masih berharap suatu hari, entah kapan, keadilan akan tiba." Demikian dia menutup pengantar diskusinya.

Sekali lagi terdengar suara yang gaduh dari tenggorokan Tama. Antara cemooh dan pesimisme. Kali ini Bram melirik tak sabar.

"Bicaralah Naratama! Jangan hanya mendengus."

Aku menciut mendengar suara Bram yang menggelegar dan mengucapkan nama Tama dengan lengkap. Tama tak gentar. Dia berdiri dan kembali membersihkan kerongkongannya.

"Saya hanya pesimistis. Kawan-kawan kita yang hanya berdiskusi karya Pak Pram saja sekarang sudah dipenjara, bagaimana kita bisa berharap para tapol dan keluarganya akan memperoleh keadilan, rehabilitasi nama, dan pemulihan jiwa? Bukan Pak Razak saja, tetapi jutaan korban yang dibunuh pada tahun 1965 sampai 1966...." Tama berbicara dengan mata menyala-nyala.

"Itu pertanyaan kita semua, Tama. Itulah sebabnya kita berada di sini, berdiskusi, mendata, dan melawan sejarah palsu buatan mereka dengan terus mengumpulkan kesaksian lisan dari orang-orang seperti Pak Razak," Narendra menimpali dengan penuh tekanan.

"Mengapa aku tak percaya apa pun yang dikatakan Tama," Daniel yang bersila di belakangku menggerutu. Sunu yang duduk bersila di sebelahku hanya menunduk memandang tikar. Dan itu berarti Sunu menyetujui gerutu Daniel, namun tak cukup fakta yang mendukung pendapat yang hanya tercetus berdasarkan rasa tidak suka itu.

"Maksudmu...tak percaya bagaimana, Dan?" Gusti mencoba memotret Tama dari sudut yang jauh. Beberapa kali. Penuh kilat yang menyilaukan mata. Sekali lagi aku menutup lensa Gusti. Bukan karena kamera yang digunakan, tetapi aku tak tahan

dengan serangan cahaya blitz yang mengganggu ruang pribadi setiap orang.

"Maksud Daniel, Tama terlalu berapi-api. Ada sesuatu yang aneh di balik api itu," kata Sunu dengan suara pelan.

"Kemarin dia membawa satu kardus mi instan. Dia tak pernah kehabisan duit," kata Julius menimpali.

Di depan, suara Bram masih terdengar keras, merebut perhatian dan bergelora. Sementara Sunu, Daniel, Gusti, Julius, Alex, dan aku memandang Naratama dari jauh dengan rasa tak nyaman.

Di Sebuah Tempat, di Dalam Gelap, 1998

AKU tak bisa menggerakkan leherku. Penglihatanku gelap.

Mulutku terasa asin darah kering. Hanya beberapa detik, aku baru menyadari apa yang terjadi. Aku ingin membuka mataku, tapi sukar sekali. Bukan saja karena bengkak dan sakit, tapi perlahan-lahan aku teringat salah satu dari mereka menginjak kepalaku dengan sepatu bergerigi.

Rasanya baru beberapa jam yang lalu, atau mungkin kemarin. Aku tak tahu.

Tulang-tulangku terasa retak karena semalaman tubuhku digebuk, diinjak, dan ditonjok beberapa orang sekaligus.

Di manakah aku? Begitu gelap.

Kucoba menggerakkan kepalaku, masih juga sulit.

Akhirnya aku menyerah dan membiarkan diriku telungkup beberapa lama sebelum bangsat-bangsat itu datang lagi menghantamku.

Yang aku ingat, beberapa jam lalu, atau mungkin kemarin ketika mereka meringkusku adalah tanggal 13 Maret 1998, persis bertepatan dengan ulang tahun Asmara. Aku ingat betapa aku ingin sekali meneleponnya untuk mengucapkan selamat ulang tahun dan menjanjikan buku apa saja yang disukainya, tapi mustahil. Di masa buron seperti ini segala medium komunikasi dengan keluarga harus diminimalisir. Karena itu aku hanya mengucapkan selamat ulang tahun dalam hati belaka.

Aku masih ingat, rasanya sehabis magrib aku tiba di rumah susun Klender, tempat Daniel, Alex, dan aku menetap selama beberapa bulan terakhir. Aku baru saja pulang dari kampus UI di Depok untuk rapat mahasiswa yang membuat hati pegal karena berkepanjangan. Daniel berjanji akan tiba satu jam lagi membawakan makanan, sementara Alex sudah memberi pesan akan tiba tengah malam. Sejak kami buron dua tahun lalu, Daniel menjadi lebih dewasa dan memperlakukan kami sebagaimana dia memperhatikan adik lelakinya, Hans. Dalam keadaan buron, Daniel pula yang selalu mengingatkan agar kami selalu mengomunikasikan posisi kami sekerap mungkin. Apalagi sejak menghilangnya Sunu dua pekan lalu.

Malam itu terasa semakin malam. Tiba-tiba saja aku merasa seluruh isi Jakarta tak bergerak. Aku ingat betul begitu tiba di rumah susun, aku merasa agak gerah, maka kuputuskan untuk langsung mandi. Begitu keluar dari kamar mandi, aku baru menyadari bahwa lampu padam. Ini memang bukan sesuatu yang ganjil di rumah susun yang sering mengalami pemadaman listrik. Sambil meraba-raba mencari senter, aku segera bisa melihat dari jendela bahwa bagian lain rumah susun ini terang benderang. Aku berganti kaos dan menjerang air untuk membuat kopi. Karena aku sudah mulai lapar dan tak sabar menunggu makanan

yang akan dibawa Daniel, maka aku mengoprek lemari dapur, barangkali saja masih ada sisa mi instan. Tiba-tiba terdengar suara ketukan pada pintu. Suara ketukan yang terdengar keras dan tak sabar. Aku tak langsung membukanya. Jantungku mulai berdebar-debar. Perlahan aku melangkah ke dalam kamar dan melongok ke arah luar jendela. Karena kamar kami berada di lantai dua rumah susun, aku bisa mengintip ke bawah. Kulihat ada beberapa lelaki berbadan kekar mengenakan seibo, penutup wajah wol.

Tiba-tiba saja aku teringat Sunu. Mungkin orang-orang ini adalah kelompok yang sama yang telah menculik sahabatku itu. Gedoran pada pintu semakin keras dan terdengar mereka berhasil menggebrak. Aku tak bisa lagi berlari atau melompat keluar jendela. Empat orang langsung masuk dan segera merangsek ke kamar dan mengepungku.

"Mau mencari siapa?" aku bertanya berlagak tenang, seolah adalah hal yang biasa menghadapi empat orang tak dikenal yang begitu saja masuk ke rumah dan mengelilingiku.

"Tak usah tanya-tanya, ikut saja!" bentak salah seorang yang bertubuh besar dan tinggi seperti pohon beringin. Jika aku sok rewel pasti dia mudah sekali mencabut nyawaku. Jadi dengan dua lelaki kekar yang langsung menggiringku, satu seperti pohon dan satunya lagi seperti raksasa, aku berusaha menggeliat memberontak. Tapi salah seorang dari mereka menodongkan sebuah benda dingin ke punggungku. Seluruh tubuhku terasa kaku karena aku tahu itu adalah moncong pistol. Salah satu dari mereka, katakanlah namanya si Pengacau, mengaduk-aduk ranselku yang tergeletak di atas kursi. Sial, mengapa aku lupa menyembunyikannya. Di situ ada foto Anjani. Semoga dia tak

menemukannya. Si Pengacau malah menemukan sebuah kartu. Astaga, kartu penduduk asliku dengan nama asli pula. Mengapa justru pada hari ini aku memutuskan menggunakan ransel yang berisi lengkap?

"Benar. Dia Biru Laut. Sekjen Winatra!"

Salah seorang dari mereka lagi maju perlahan. Gaya melangkahnya seperti koboi yang merasa bisa menaklukkan semua musuh hanya dengan satu tembakan. Dia sama sekali tak mengenakan seibo, tidak terlalu tinggi, bertubuh gempal hingga aku bisa melihat ototnya yang menyembul dari kemeja dan rambut cepak seperti tentara. Dia menatapku tajam dengan bola matanya yang besar dan agak merah. Napasnya yang berbau rokok menghambur ke wajahku. Sementara kedua lelaki kekar setinggi pohon tadi memegang kiri kananku seolah aku seorang atlet yang mampu melarikan diri secepat angin.

"Biru Laut...aku selalu bertanya-tanya, apakah ini nama samaran belaka seperti Amir Zein, Jayakusuma, Rizal Amuba. Ternyata Biru Laut memang nama yang diberikan orangtuamu...."

Dia tersenyum kecil. Hebat sekali si Mata Merah ini. Hanya dia yang tak mengenakan seibo sehingga dia tahu risikonya bahwa suatu hari aku akan bisa mengingatnya. Dia tahu semua nama samaranku. Hampir semua. Dia pasti bukan pembaca koran, apalagi halaman sastra, jadi dia tak tahu nama Mirah Mahardika. Dan si Mata Merah pastilah pemimpin ketiga lelaki bertubuh raksasa yang kelihatan seperti robot yang siap sedia melaksanakan perintah tuannya.

Si Mata Merah memberi kode kepada si Manusia Pohon dan si Raksasa untuk membawaku. Si Pengacau hanya membuntuti kami sambil bersiul-siul dengan nada yang tak jelas. Ketika

kami tiba di luar pintu, angin malam berdesir. Tiba-tiba saja aku merasa gentar. Bukan karena aku tak siap digempur atau dihajar, tetapi karena aku tak tahu siapa yang tengah kuhadapi. Tiba di pekarangan rusun, aku berharap ada tetangga yang melihat kami dan barangkali saja sudi melaporkan pada keamanan kampung atau paling tidak berteriak minta pertolongan. Ternyata senja itu sungguh sepi, mungkin para tetangga tengah salat atau bercengkerama dengan keluarga. Barangkali sore itu tak menarik untuk duduk di teras memperhatikan langit senja. Siapa yang sudi berpretensi seromantis itu, di rumah susun yang terasnya selalu penuh sesak dengan rentengan gantungan cucian yang malang melintang? Tidak. Aku sudah pasti sendirian tanpa bantuan siapa pun. Aku hanya melihat dua buah kendaraan Kijang berwarna gelap yang menanti kami dengan mesin mobil menyala. Si Pengacau menendang punggungku hingga aku jatuh tersungkur di depan mobil. Ah! Taik.

Dalam keadaan berlutut si Pengacau mendekatiku dan menutup mataku dengan kain hitam. Erat. Hitam.

Setelah yakin aku hanya bisa melihat gelap, si Pengacau mendorongku masuk ke dalam mobil.

Dengan mata tertutup kain hitam aku sama sekali tak bisa menebak rute yang dipilih pengemudi. Tapi aku bisa menebak bahwa yang duduk di depan adalah si Mata Merah karena aku bisa mencium aroma kretek, yang mengemudi pasti si Pengacau, sedangkan kedua Manusia Pohon yang pasti jarang mandi menjepit di kiri dan kananku.

Di mobil, mereka semua bungkam. Kaca tertutup rapat. Salah seorang dari mereka memasang kaset *house music*. Ah aku tak tahan dengan musik yang repetitif seperti ini. Tapi apa

yang bisa kuharap dari empat manusia berotot ini? Kami seperti diguncang oleh selera musik yang buruk. Mobil itu melesat kencang. Aku mencoba tidur, tapi sial sekali. Musik jelek itu mengganggu telingaku dan aku masih terlalu cemas menebak-nebak tujuan kami. Mungkin kira-kira sejam kemudian akhirnya mobil berhenti. Belum lagi aku menebak lokasi kami, tiba-tiba saja aku mendengar suara *handy talkie* mencericit dari arah kursi depan.

"Elang. Elang!"

Mungkin itu semacam kode mereka. Terdengar suara derit dan bunyi pintu pagar seret yang dibuka. Mobil meluncur, hanya beberapa detik kemudian mobil berhenti, dan kedua manusia pohon di kiri kananku langsung keluar. Aku ditarik keluar dari mobil. Dengan mata masih tertutup rapat, mereka menggiringku masuk ke sebuah ruangan. Udara dingin menghambur ke wajahku. Alat pendingin pasti dipasang hingga maksimal. Terdengar suara orang-orang yang berseliweran, berbincang dan tertawa. Aku sungguh tak bisa menebak posisiku saat ini. Aku hanya merasa ruangan itu luas dan mungkin ada lebih dari sepuluh orang di sana. Salah seorang dari mereka memegang bahuku dan memaksaku duduk di kursi. Tiba-tiba saja perutku dihantam satu kepalan tinju yang luar biasa keras. Begitu kerasnya hingga kursi lipat itu terjatuh dan terdengar patah. Aku menggelundung. Belum sempat aku bangun, tiba-tiba saja tubuhku diinjak dan ditendang, mungkin oleh dua atau tiga orang. Bertubi-tubi hingga telingaku berdenging, kepalaku terasa terbelah, dan wajahku sembap penuh darah. Asin dan asin darah. Kain hitam penutup mataku sudah koyak dan aku tetap tak bisa melihat karena mataku sembap.

Mereka meninggalkan aku dalam keadaan tengkurap hingga beberapa saat lalu.

Meski aku sudah mulai ingat bahwa kini aku berada di sebuah ruangan yang sangat dingin, aku belum bisa bergerak. Leherku luar biasa sakit, mereka menginjaknya berkali-kali.

Apakah aku akan mati?

Pada saat itu, antara rasa asin darah dan mata yang bengkak dan sembap, bayang-bayang Maut berkelebat di hadapanku. Dia tersenyum dan memberi pesan bahwa dia hanya sekadar numpang lewat dan belum bermaksud mencabut nyawaku.

"BANGUN lu!!"

Seember air es disiramkan ke sekujur tubuhku. Gila! Aku terbangun begitu saja. Bukan karena merasa seluruh tulang sudah membaik atau tubuhku segar tapi karena luka-luka di seluruh badan dikejutkan oleh air dingin dan pecahan es batu. *Bangsat!* Dengan segera sepasang tangan mengikat kain hitam penutup mataku dengan erat. Aku dipaksa berdiri. Lantas sepasang tangan menggiringku ke sebuah tempat tidur atau velbed, aku merasa tak jelas sampai akhirnya mereka memaksaku untuk berbaring. Tangan kiriku diborgol ke sisi velbed sedangkan kakiku diikat kabel.

Tidak lama kemudian aku mendengar seseorang menyeret kursi dan duduk di pinggir velbed yang agak rendah. Dari napas dan bunyi langkahnya, aku yakin si Mata Merah ada di sampingku. Benar saja. Suaranya yang dalam dan menekan menanyakan di manakah Gala Pranaya dan Kasih Kinanti? Siapa saja yang mendirikan Winatra dan Wirasena? Siapa yang

membiayai kegiatan kami? Aku merekat bibirku. Ada sedikit kelegaan bahwa kedua sahabatku masih belum tertangkap. Aku merapatkan bibir, pura-pura tuli. Kali ini lelaki lain, mungkin para Manusia Pohon, berteriak di telingaku. Mana Kasih Kinanti, mana Gala Pranaya. Aku tetap diam dan bahkan mencoba tersenyum mengejek. Mungkin mereka jengkel, mungkin mereka marah dengan reaksiku. Terdengar krasak-krusuk tangan-tangan yang berbenah dan tiba-tiba saja sebuah tongkat yang mengeluarkan lecutan listrik menghajar kepalaku. Aku menjerit ke ujung langit. Seluruh tulangku terasa rontok.

Aku berteriak-teriak menyebut nama Tuhan. Tapi suaraku sulit keluar. Setrum listrik itu seperti menahan segalanya di tenggorokanku.

Begitu aku mencoba membuka mulut lagi, sebuah sepatu bergerigi menginjak mulutku.

Terdengar suara si Mata Merah menyuruh anak buahnya yang bangsat itu untuk menghentikan tingkahnya.

"Ada beberapa rapat dengan tokoh-tokoh ini...," suara Mata Merah menyebut nama-nama besar politikus yang kini dianggap sebagai musuh besar pemerintah. Putri proklamator yang posisinya sebagai ketua partai digusur oleh 'kongres tandingan'. Beberapa nama tokoh yang selama ini kritis terhadap Presiden Soeharto. Jika saja aku tidak kesakitan luar biasa setelah disetrum, aku ingin sekali tertawa terbahak-bahak. Kami menentang Orde Baru, itu jelas. Itu adalah rezim keji. Tapi sampai rapat dengan nama-nama besar itu? Para lalat ini pasti pemalas hingga gemar sekali mengarang-ngarang cerita. Aku hanya mengenal nama-nama itu dari media, bagaimana mungkin aku bertemu dengan mereka.

Entah karena aku diam saja atau mungkin tak sengaja menyeringai, mereka membentak-bentak dengan suara nyaring. Aku mendengar suara meja mesin setrum yang diseret lebih dekat pada posisi kami. Kali ini salah satu penyiksa itu menempelkan dua buah logam pipih ke pahaku, sakitnya menyerang hingga ke dada. Aku megap-megap mencari udara. Sesekali napasku terputus. Tersengal-sengal. Sekali lagi aku melihat Maut berkelebat di hadapanku. Aku tak paham bagaimana aku bisa melihat bayang-bayang pencabut nyawa bolak-balik padahal mataku tertutup dan aku hanya bisa melihat gelap. Mungkin Tuhan mengizinkan aku melihat utusanNya…atau mungkin aku tengah berilusi. Sayup-sayup aku mendengar suara si Mata Merah yang dalam dan berat itu menegur hamba-hambanya agar jangan menyetrum wilayah dada.

Aku tak tahu apa yang selanjutnya terjadi. Tiba-tiba saja segalanya gelap. Aku tak sadar diri.

ENTAH pukul berapa, tiba-tiba saja aku disentakkan suara alarm yang nyaring. Aku sulit bergerak karena rasanya seluruh tulang yang menopang tubuhku tak berfungsi. Tiba-tiba saja aku mendengar suara yang sangat kukenal. Daniel! Dia menjerit dan meraung-raung. Aku tak tahu apakah aku lega mendengar suara yang kukenal atau malah khawatir karena Daniel kurang tahan dengan ketidaknyamanan. Apalagi siksaan. Ah dengarlah dia berteriak begitu kencangnya memanggil ibunya, memanggil namaku, memanggil Yesus. Aku juga bisa mendengar suara setruman yang meletik. Pasti terkena syarafnya hingga lolongan Daniel memenuhi ruangan. Taik mereka semua!

Aku mencoba memberontak dari ikatan tangan dan kakiku, meski aku tahu tak mungkin aku bisa terlepas begitu saja. Tiba-tiba sebuah tinju melayang menabok kepalaku. Aku berhenti memberontak. Suara Daniel makin meninggi. Dan tiba-tiba kudengar pula suara Alex yang mengerang-ngerang. Terdengar suara gebukan dan tendangan. Para penyiksa terdengar seperti berpesta seraya menghajar Alex. Rupanya kedua sahabatku itu diambil tak lama setelah mereka menculikku.

Kali ini di dalam gelap, aku tak hanya melihat Maut berkelebat secepat cahaya, tetapi juga bayang-bayang Sang Penyair. Tersenyum dengan matanya yang sedih.

Ciputat, 1991

DI HARI KEMATIANKU

Di hari kematianku
Nyalakan apimu
Karena satu jiwa yang kandas
Tak akan menghilangkan
Rindu pada keadilan

Di hari kematianku
Genapkan malam-malam itu
Menjadi pagi
Yang penuh kepal ke udara
"Ingin kukatakan, kita telah merdeka"

Mata yang lapar
Perut yang gusar

Burung yang tertembak
Jiwa yang merangkak

Tak mungkin kita tak bersuara
Tak mungkin kita tak menyala-nyala
Tak mungkin kita tak meniup serunai

Maka di hari kematianku, kawan
Pastikan suaraku datang laut
Pastikan jiwaku menjadi bagian dari api
Pastikan ruhku menghidupi sajak ini
Biarkan kata-kataku meniupkan roh perlawanan ini

TIBA-TIBA saja dia sudah berada di sisiku. Sang Penyair. Bersandar pada karang besar. Aku bahkan tak sempat bertanya apakah dia juga disiksa dulu, lalu dibunuh, dan ditendang ke dasar laut? Sungguh aku merindukan suara dan tawanya. Dia tampak begitu serius.

"Kau selalu tak nyaman dengan beberapa kawan," dia berkata dengan lembut, "dan insting seperti itu memang penting dipelihara."

Aku ingin menjawab, tapi tenggorokanku terganjal.

"Tetapi kau harus berhati-hati. Yang mencurigakan dan yang banyak tingkah belum tentu sang pengkhianat...."

Tubuh Sang Penyair yang tipis itu masih sama. Di atas mata kirinya terlihat bekas jahitan yang cukup panjang. Dia terlihat begitu bersinar tapi toh (sekaligus) begitu sederhana.

"Jenguklah keluargamu," katanya lirih.

SEBUAH gambar yang nyaris sempurna....

Hari itu, aku tiba tepat pukul lima sore di depan pintu rumah. Di sebuah hari Minggu. Matahari senja yang menggelincir mengusap-usap jendela yang dinaungi pohon kemboja kuning.

Aku bisa mencium aroma kuah tengkleng yang mengisi rumah orangtuaku. Sudah pasti di hari Minggu sore seperti ini Ibu memasak untukku, karena dia tahu aku akan mencoba sebisaku menjenguk Jakarta setiap bulan pada akhir pekan keempat. Namun, karena kesibukan kuliah dan lebih lagi karena keterlibatanku dengan Winatra, sulit sekali menemukan waktu untuk menjenguk Jakarta. Sudah tiga bulan aku tak mengunjungi Ciputat. Kalau bukan karena Asmara mengirim pesan melalui pager dengan nada mengancam, mungkin aku akan menunda kunjunganku ke Jakarta.

"Kalau kau tidak datang juga akhir pekan ini, kami akan datang ke Yogya!"

Ancaman Asmara cukup membuatku terbirit-birit menyambar beberapa baju dan buku, menjejalkannya ke dalam ransel dan langsung memberi pesan kepada Kinan dan Sunu bahwa aku harus menjenguk orangtuaku. Tentu saja aku tahu bahwa ancaman Asmara hanya gertak belaka. Tak mungkin orangtuaku akan begitu saja datang ke Yogya. Asmara tahu betul bagaimana aku menjaga ruang pribadiku dengan ketat dan tak ingin Bapak Ibu mengutak-atik kehidupanku di Yogya. Karena itulah dia mengusulkan agar Bapak membelikanku alat setan bernama pager supaya dia bisa menerorku setiap saat. Di dalam kelompok Winatra, hanya Bram, Gusti, Daniel, dan aku yang memiliki alat setan ini. Yang lainnya masih menggunakan telepon, faksimili, atau cukup menitip pesan di warung atau lewat kurir khusus.

Aroma bumbu campuran kunyit, kemiri, dan daun jeruk yang dipadu santan cair itu bukan hanya merangsang hidungku, tetapi juga mendorong langkahku menuju dapur. Sudah pasti Ibu, Bapak, dan Asmara berkumpul di sana dan merubung meja tengah tempat merajang bumbu. Betul saja. Pemandangan indah itu. Ibu yang tengah mengaduk-aduk sebuah panci besar berisi iga kambing dan tulang sumsum serta kepala Bapak yang melongok dan tampak tak sabar karena mencelupkan sendok besar untuk mencicipinya. Aku mendehem. Seketika keduanya menoleh dan menyerukan namaku. Ibu mengecilkan api kompor sedangkan Bapak langsung saja berjalan menghampiri dan memelukku. Aku menghampiri ibuku yang sedang mengelap tangannya ke celemek dan aku mencium punggung tangannya yang masih bau kunyit dan bawang putih yang membuatku semakin rindu sekaligus terharu. Ibu memelukku erat-erat seraya menggeremeng mempertanyakan ke mana saja bocah lanangnya ini.

"Maaf…maaf, Bu," kataku sambil meletakkan ransel di pojok dapur dan mencuci tangan di basin.

"Coba nih." Ibu menciduk satu sendok kuah tengkleng dan menyodorkannya ke mulutku.

Aku menutup mata dan mencobanya. Ini adalah ritual kami setiap kali Ibu memasak. Asmara atau aku mencicipinya sambil menutup mata dan mencoba menebak bumbu-bumbu yang terkandung dalam masakan Ibu. Menurut Ibu, itu adalah ujian kemuliaan rempah-rempah agar hidung kami bisa jauh lebih tajam daripada mata kami.

Kuah tengkleng itu terasa hampir sempurna. Semua bumbu dasar bawang merah, bawang putih, kemiri, kunyit, lengkuas, jahe sudah teraduk menyatu dengan santan cair dan meresap begitu

saja ke lidahku. Aku juga bisa merasakan aroma daun jeruk, daun salam, dan serai. Aku mencoba mencari kekurangannya.

"Bu..," kini aku tahu kekurangannya, "Ibu belum memasukkan gula merah." Akhirnya aku membuka mataku.

Ibu tersenyum mencium pipiku dan mengambil toples gula merah. Dia membuka tutup toples pemberian Eyang dan memintaku memasukkan gula merah yang sudah diiris-iris halus oleh Mbak Mar. Aku mengambil sejumput dan memasukkannya ke dalam panci besar yang aromanya membuat perutku bergejolak.

"Jadi, kamu sibuk apa, Mas, sampai begitu lama ndak nengok Ciputat?" Ibu mengaduk-aduk lagi.

"Ujian dan tugas esai, Bu, bertumpuk," aku menghela napas lega karena Ibu tampak sudah memaafkanku.

"Oh, ujian?"

Tiba-tiba saja muncul suara Asmara yang berisi tuntutan menekan menyeruak masuk ke dapur. Dia memelukku dari belakang lalu menjawil kupingku. Aduh.

"Ujian taik kucing. Memangnya aku tidak tahu kau sudah jarang menetap di tempat kosmu," dia berbisik galak.

Detak jantungku berhenti seketika. Aku lebih jeri jika kegiatanku terungkap oleh Asmara daripada penyamaranku ketahuan polisi atau tentara. Asmara akan jauh lebih kejam daripada mereka, percayalah. Sambil berpura-pura budek aku mengambil sendok pengaduk dari tangan Ibu dan mencicipi kuah tengkleng yang sudah hampir selesai itu, lalu menambahkan irisan daun jeruk agar terasa lebih segar, sementara Mbak Mar memasak nasi dan menyiapkan acar bawang dan bawang goreng untuk pendamping makan sore. Kulihat Bapak membantu menutup meja, menyediakan empat buah piring. Dia

senang melakukan itu setiap hari Minggu sore, satu-satunya hari keluarga.

Makan malam di hari Minggu memang sebuah kebiasaan yang sudah ditanamkan Bapak sejak kami masih kecil di Solo. Karena Ibu sering menerima pesanan katering untuk acara perkawinan atau khitanan, maka Asmara dan aku sudah sangat terbiasa membantu Ibu memasak. Itu semua sebetulnya dimulai sejak kami sama-sama duduk di sekolah dasar. Aku duduk di kelas empat dan Asmara kelas dua. Aku lebih suka menyendiri membaca, sedangkan Asmara mempunyai sekelompok kawan yang ke mana-mana selalu bergerombol. Satu-satunya kegiatan kami bersama adalah menjadi siaga di dalam Pramuka dan sudah jelas Asmara telah memperlihatkan kecerdasannya menguasai kode morse dan semapor di usia sedini itu Tetapi, bagaimanapun populernya adikku itu di antara kawan-kawannya, sejak kecil dia selalu membutuhkan "validasi" abangnya. Apa pun yang dilakukannya, dia pasti bertanya, "Iyo to, Mas? Iyo?" dan karena aku sangat tak suka diganggu, apalagi Bapak sering memberikan buku-buku berbahasa Inggris yang membutuhkan konsentrasi dua kali lipat daripada bahasa Indonesia, aku selalu mengangguk pada apa pun yang dinyatakannya. Sampai pernah suatu hari dia memaksa aku ikut petak umpet bersama kawan-kawan perempuannya yang berisik di halaman rumah kami. Giliran aku dan kawan-kawannya bersembunyi, aku sengaja bersembunyi sejauh mungkin di rumah tetangga hingga Asmara menjerit-jerit mengadu pada ibuku bahwa "Mas Laut hilang diculik".

Karuan saja ibuku yang saat itu tengah sibuk mencoba resep baru bersama Mbak Mar mencari-cariku yang asyik selonjor di teras belakang tetangga dengan buku *The Tale of Two Cities* Charles Dickens di tanganku. Mendengar gerabak-gerubuk itu

aku segera berlari kembali ke rumah, masuk ke dapur dan pura-pura sibuk mencicipi tempe goreng. Ketika Ibu, Mbak Mar, dan si kecil Asmara kembali ke rumah dan melihatku aman sentosa, Asmara menangis sesenggukan memelukku, sementara Ibu diam-diam menjewerku karena tahu aku sedang jahil dan hanya menghindar dari gangguan Asmara. "Dia adikmu satu-satunya, kau akan menyesal kalau terus-menerus mengganggunya seperti itu," ibuku berbisik.

Aku mendekati Asmara, dan aku berbisik, "Lihat di kantongmu."

Asmara yang masih menyemprot ingusnya karena menangis begitu keras lantas merogoh saku celana panjangnya. Aku menyelipkan sebuah memo berisi kode morse tentang bagaimana cara mencariku. Asmara takjub. Dengan air mata yang masih berleleran dia tersenyum dan memelukku. Sejak itu, Asmara terus-terusan mengajak aku terlibat dalam permainan perburuan yang akan membuat dia harus mengungkap bagaimana mencari sesuatu, misalnya: buku baru yang kubelikan untuknya, atau alat-alat kedokteran mainan yang dibelikan Bapak untuknya, atau sepotong cokelat kesukaannya. Mungkin itu masa-masa yang paling melekat di benak kami.

Saat aku duduk di bangku SMA dan Asmara di SMP, kami mulai sibuk dengan urusan masing-masing. Asmara dengan berbagai kelompok yang dia ikuti: pramuka, karate, gitar, lab fisika, dan renang. Aku lebih sibuk dengan kegiatan fotografi, OSIS, dan majalah dinding sekolah, serta ikut bergabung dengan diskusi sastra dan teater Solo. Pilihan ekstrakurikuler kami yang begitu

berbeda inilah yang membuat Asmara semakin jengkel. Dengan Bapak aku bisa banyak bicara soal sastra dan teater; dengan Ibu aku bisa saling membandingkan hasil foto kami, karena di masa Ibu kuliah beliau juga senang memotret hitam putih. Asmara merasa kedua orangtua kami lebih bisa memahami apa yang aku geluti.

Sementara itu keluarga besar Bapak dan Ibu di Solo sudah bisa melihat bagaimana Asmara terdiri atas "otak" dan "nyali" sedangkan abangnya hanya terdiri dari "otak" dan sebutir keberanian. Karena kami tumbuh menjadi remaja yang sibuknya melebihi kaum eksekutif, Bapak membuat peraturan bahwa hari Minggu tak boleh diganggu gugat. Kami harus menyediakan waktu untuk keluarga: memasak dan makan malam bersama. Tentu saja persyaratan itu tak selalu mudah kami patuhi mengingat Asmara adalah murid yang populer di kelasnya dan selalu saja menerima berbagai undangan kegiatan, ulang tahun, berkemah, nonton bersama, dan acara-acara remaja SMP yang menurutku tak jelas tujuannya; sedangkan aku lebih banyak berbincang tentang cerita pendek, puisi, dan teater bersama kawan-kawanku di kelompok-kelompok sastra dan teater yang tumbuh menjamur di Yogyakarta dan Solo saat itu. Satu-satunya kegiatan ekstrakurikuler yang harus kami hadiri bersama adalah les bahasa Inggris di Sala Laboratory English di kawasan rumah kami di Laweyan. Bapak dan Ibu ingin betul kami mampu menikmati semua buku dalam bahasa Inggris dan Indonesia, karena itu sejak sekolah dasar kami sudah dicemplungkan ke sana.

Meski jadwal kami sepulang sekolah sangat padat, sebisanya kami menggunakan hari Minggu untuk membantu Ibu dan Mbak Mar ke Pasar Legi, salah satu pasar tempat kami berbelanja

bahan masakan untuk katering sekaligus makan malam. Kami memperhatikan bagaimana Ibu dan Mbak Mar memilih ikan, ayam, atau daging; bagaimana Mbak langganan kami membersihkannya; dan kami juga belajar memperhatikan sayur-sayuran macam apa yang dibeli Ibu. Di masa kecil kami, Asmara biasanya hanya sabar selama 30 menit pertama dan selebihnya dia pasti sudah merengek meminta Ibu menuju warung dawet Bu Sari langganan kami yang luar biasa penuh sesak. Demi mendapatkan dawet hijau dan potongan nangka kuning (atau terkadang dicampur sesendok bubur sumsum) yang disiram dengan santan segar serta gula aren buatan Bu Sari itu, kami tidak keberatan antre panjang. Ganjarannya luar biasa. Sampai sekarang, menurutku, kelezatan es dawet Bu Sari belum ada yang menandingi di tanah air ini.

Terkadang jika Ibu perlu membeli oleh-oleh untuk saudara di Jakarta, kami diajak ke Pasar Klewer. Itu adalah hari dahsyat bagi kami berdua, karena biasanya kami akan berdesakan di tengkleng Bu Edi. Kadang-kadang Ibu memutuskan kami membeli tengkleng untuk dibawa pulang, tetapi ada saat-saat lain ketika kami duduk berdempet-dempet dengan para pengunjung untuk menikmati nasi dan tengkleng di bawah gapura yang sempit dan gerah. Terus terang, memang agak repot menghirup sumsum tulang kambing di tempat yang berdesakan seperti itu. Padahal sumsum tengkleng yang sudah bercampur santan cair dan bumbu kunyit, bawang putih, serta serai itu sama seperti sumsum kehidupan. Nikmat tanpa tandingan.

Itulah sebabnya Ibu mencoba menunjukkan pada kami bahwa dia pun bisa memasak tengkleng yang sama dahsyatnya dengan buatan Ibu Edi. Jika mau jujur, aku malah menyukai buatan ibuku, bukan saja karena aku bisa menikmatinya di

dapur rumah kami di Solo, tetapi karena Ibu selalu memasaknya dengan santan cair dan bumbu yang sangat pas. Aku juga senang karena bisa mengepyur bawang goreng buatan Mbak Mar sesuka hatiku. Dan yang paling asyik adalah Ibu tak pernah lupa membuat pendampingnya: acar ketimun, kol, dan nanas dengan cuka dan cabe merah. Ini adalah kreasi tambahan Ibu karena dia tahu menikmati masakan kambing dan santan harus didampingi sesuatu yang segar. Hal lain, yang mungkin tak akan kusampaikan kepada Asmara, aku senang rebutan tulang sumsum terakhir dengannya. Kami akan ribut sedikit saling berebut dan biasanya aku mengalah, membiarkan adikku yang pemakan segala itu menghabiskan tulang terakhir.

Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta dan aku kuliah di Yogya, hari-hari keluarga hanya bisa terjadi sebulan sekali. Setiap bulan hari Minggu keempat, kami memutuskan menjadikannya hari menyeruput sumsum kambing. Bisa dibayangkan jika sudah tiga bulan—yang berarti tiga hari Minggu—aku absen dari ritual ini? Bukan saja karena Asmara yang galak dan cerewet itu sudah mengirim serangkaian surat dan telegram (menelepon ke tempat kos adalah upaya sia-sia), tetapi aku tahu aku sudah mengecewakan Bapak dan Ibu yang telah berusia senja. Mereka pasti akan lebih khawatir lagi jika mengetahui kegiatanku selama setahun terakhir. Aku sengaja tak menceritakan bahwa kini aku menetap di Rumah Hantu Seyegan dan jarang mampir ke tempat kos di dekat kampus. Bahkan mungkin sebentar lagi aku pindah total karena terlalu boros untuk hidup di dua tempat. Semakin sedikit informasi tentang kegiatanku dengan Winatra, semakin baik untuk keamanan keluarga. Itulah yang disampaikan Bram dan Kinan setiap kali kami berdiskusi.

Malam ini, setelah tiga bulan tak bersua, akhirnya kami semua bersiap mengelilingi meja makan yang ditata dengan rapi oleh Bapak. Kami menikmati tengkleng, acar kol dan nanas buatan Ibu, serta buntil buatan Mbak Mar hingga kami mandi keringat. Selama makan, kami lebih banyak mendengarkan cerita Asmara tentang kuliahnya pada semester pertama di FKUI yang masih membosankan "seperti kelas III SMA kecuali isinya mata pelajaran biologi, fisika, kimia, terus-menerus diselingi faal, biokimia, dan histologi". Tetapi dia mengakui sangat menikmati kuliah anatomi. Sambil memutar bola matanya, Asmara bercerita plonco klasik anak-anak tahun pertama kedokteran: masuk kamar mayat dan tentu saja ada salah satu "mayat" yang bangun dari selimut kain putih itu.

"Dan tentu saja kamu satu-satunya mahasiswa perempuan yang tidak ketakutan," aku menebak-nebak.

"Kami semua tidak ada yang takut. Kakak senior yang pura-pura menjadi mayat itu tampak kecewa ketika dia bangun mendadak dan tak satu pun dari kami yang menjerit. Aku rasa plonco gaya kuno sudah harus mereka hapus dan cari cara lain yang lebih berguna," Asmara menggerutu sambil menyendok nasi ke piringnya. Ini sudah kali ketiga dia nambah. Persis seperti Kinan, adikku yang satu ini bisa melahap nasi segerobak tetapi badannya tetap kecil, gempal, keras tanpa lemak. Pasti karena dia masih tetap rajin latihan karate, atau tepatnya kini dia yang memegang sabuk hitam sudah menjadi sempai dan melatih ranting baru di Jakarta. Aku tak bisa tak tersenyum mengingat Kinan dan nafsu makannya yang persis Asmara. Aku juga tak bisa tak menceritakan beberapa kegiatanku—meski dengan sensor—bersama

Bram, Sunu, dan Daniel. Agar tak menimbulkan interogasi adikku, nama Anjani kusebut sesedikit mungkin.

"Jadi, bagaimana kabar Sunu, Nak?" tanya Bapak dengan wajah prihatin.

Aku menghela napas. Sunu adalah kawan kuliah yang pertama-tama kuperkenalkan pada keluargaku. Dengan segera Bapak merasakan tingkah laku Sunu berbeda dengan kawan-kawanku di masa SMA. Dia bukan saja pendiam, tetapi terlihat seakan hidupnya senantiasa dikejar-kejar sesuatu yang tak kasat mata. Saat itu pula aku menceritakan tentang keluarga Sunu. Pakdenya dulu sempat ikut akif dalam barisan BTI dan ketika 1965 pecah, begitu saja pakdenya hilang. "Kami tak pernah mengetahui makam Pakde," kata Sunu kepadaku. Sejak itu keluarga Sunu, sama seperti keluarga korban 65 lainnya, menjadi langganan interogasi tentara. Tetapi mereka bisa hidup aman di tahun 1980-an ketika Sunu di SMA. Sayang, aku tak sempat mengenal ayah Sunu, karena beliau wafat ketika Sunu kelas 2 SMA. Kini ibunya, Bu Sekar Arum, mencari nafkah dari rumah batik yang dibangunnya sejak puluhan tahun silam. Rumah Batik Sekar Arum cukup populer karena meski batik tulis, ibu Sunu bersedia menjualnya dengan harga yang tak terlalu mahal.

"Sunu baik saja, Pak."

Bapak menceritakan sejak menjadi bagian dari *Harian Jakarta*, Bapak yang menjabat wakil pemimpin redaksi selalu diminta pimpinannya untuk sesekali menghadiri pertemuan bulanan bersama menteri penerangan. Bapak mengatakan itu salah satu tugas yang paling menjengkelkan tapi harus dijalani karena "Pak Pemimpin Redaksi tidak betah berhadapan dengan

pejabat, apalagi Menteri Penerangan," kata Bapak. Di dalam kumpul-kumpul para pimpinan media itu, sang Menteri biasanya dengan gaya teaterikalnya menyindir media-media yang tak patuh padanya. Yang paling sering kena sindir adalah majalah *Tera*, *Harian Jakarta*, dan *Harian Demokrasi*. Bandel tetapi toh sampai hari ini masih bertahan. "Hari itu, sindiran terhadap kami adalah karena Pak Menteri tahu di tiga media ini kami mempekerjakan tapol dan anak tapol."

Aku menjadi tegang. Sementara Ibu dan Mbak Mar mulai membereskan meja, Asmara dan aku masih bertahan mendengarkan Bapak.

"Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan aturan Depdagri tentang Bersih Diri dan Bersih Lingkungan," Bapak menirukan ucapan Pak Menteri.

Bapak berhenti sejenak dan membantu Ibu yang meletakkan es kelapa muda dan beberapa gelas kecil di meja. Biasanya Asmara dan aku bakal langsung menyambar kudapan manis setelah makan malam itu, tetapi kami terlalu penasaran menanti akhir cerita Bapak. "Apa yang Bapak katakan?"

"Bapak hanya mengatakan mereka semua kawan-kawan kita yang sudah menjalani hukuman, itu pun tanpa pengadilan. Sama seperti kita semua, mereka perlu bekerja mencari nafkah."

Aku melotot. Waduh. Bapak! *Nggilani.*

"Di depan pemimpin redaksi lain, Pak?" tanya Asmara.

"Iyo…." Bapak tertawa terkekeh-kekeh.

"Bapak suka sok pahlawan." Ibu menggeleng-geleng sambil menciduk potongan kelapa muda ke dalam gelas.

"Semua yang hadir membeku seperti patung," kata Bapak tertawa.

"Pak Menteri gimana, Pak?" tanya Asmara.

"Ya seperti biasa, tersenyum-senyum pahit. Padahal kami bertiga tegang dan siap menghadapi risiko apa pun. Tapi dia kan memang sering begitu, cengar-cengir seolah tak bersalah dan tak ada beban. Anti klimaks."

Asmara dan aku sama-sama tak bisa berkomentar karena kami tahu betul Bapak pasti sudah sangat marah hingga dia berani bersuara seperti itu. Bapak adalah lelaki yang halus dan pendiam, sangat sopan, dan tak ingin menyinggung lawan bicaranya. Keluarga besar Wibisono selalu mengatakan aku mendapat titisan karakter Bapak yang tak banyak bicara, yang lebih suka bereskpresi melalui tulisan, sedangkan Asmara memperoleh kecantikan, kelincahan, dan ketegasan Ibu.

"Aku masih takjub Bapak bisa seberani itu," entah bagaimana tiba-tiba kerongkonganku tercekat. Bagaimana kalau tiba-tiba saja karier Bapak dijegal?

"Bapak ingat Sunu…dan juga anak-anak kawan Bapak yang hidupnya masih saja dipersulit."

"Sunu tidak banyak bercerita tentang keluarganya, Pak, kecuali kepada beberapa kawan-kawan yang dekat." Aku mencoba tak menyebut kelompok Winatra.

Bapak membereskan piringnya dan tiba-tiba meluncur begitu saja dari mulutnya, "Teman-teman Bapak di *Harian Solo* bercerita sedang banyak mahasiswa Yogya dan Solo yang berkumpul dan diam-diam membuat kelompok perlawanan."

Ibu yang tengah memberi instruksi pada Mbak Mar mendadak membesar matanya.

"Perlawanan apa, Pak? Kamu ndak ikut-ikutan, kan?" Ibu menyentuh bahuku.

Aku melirik Asmara yang melotot, itu artinya dia lebih suka aku berterus terang pada orangtua kami agar dia tak perlu menyimpan bebannya sendiri. Tapi aku tak tahan melihat wajah Ibu yang penuh rasa takut itu. "Cuma kelompok studi, Bu. Kami hanya mempelajari beberapa diktat kuliah dan mendiskusikannya bersama-sama."

"Jadi, kalian mendiskusikan buku-buku sastra?" tanya Ibu yang kemudian sibuk dengan piring-piringnya.

"Ya, antara lain, Bu," jawabku berhati-hati.

"Karya-karya sastra yang dilarang, pastinya...," Asmara menambahkan, "semua karya Pramoedya itu lo, Bu, buku yang menyebabkan anak-anak Yogya itu ditangkap."

Ibu membalikkan tubuhnya memandangku seolah siap menelanku saat itu juga.

"Tenang, Bu...." Aku melirik Asmara dan berjanji pada diriku akan mendampratnya nanti. "Kami melakukannya jauh di tengah hutan...."

"Hutan....? Maksudmu? Lo, kamu bukannya kos di Pelem Kecut?"

Aduh, kadang-kadang memiliki adik cerewet seperti Asmara merepotkan. Dia terkekeh-kekeh melihat aku meliriknya tajam. Tetapi aku masih menghargai karena Asmara masih menyimpan rahasia tentang Rumah Hantu Seyegan.

"Pak, Bu, tenanglah. Saya masih kos di Pelem Kecut, masih kuliah, dan saya belajar dengan tenang agar cepat selesai. Diskusi-diskusi itu perlu agar kami semua bisa belajar dengan kritis. Kita tak bisa hanya menelan informasi yang dilontarkan pemerintah. Mereka bikin sejarah sendiri, kami mencari tahu kebenaran. Kita tak bisa diam saja hanya karena ingin aman."

"Maksudmu mencari kebenaran itu ngapain saja, Mas? Dan tadi maksudmu membaca buku larangan di tengah hutan itu *piye tho*?"

Kalau Ibu sudah memanggilku "Mas" dengan nada menekan, aku tahu Ibu sudah melembut sekaligus putus asa.

"Ibu jangan khawatir. Kami berdiskusi dengan aman...." Aku membantu mengangkat piring ke basin dan menghindari pandangan Ibu yang mulai berkaca-kaca.

Awas kau, Asmara.

"Hati-hati saja, Mas. Bapak kan tetap mengikuti nasib para aktivis yang dipenjara hanya karena berdiskusi buku karya Pak Pram," kini Bapak ikut-ikutan menggunakan "Mas". Dia sudah pasrah karena tahu aku keras kepala dan akan tetap melakukan apa yang kuanggap benar.

"Apa ndak bisa mendiskusikan buku-buku yang tidak terlarang? Kan banyak, Mas, buku-buku lain...." Ibu mencoba bertanya dengan nada ringan sambil membantu Mbak Mar mencuci piring. Aku menghampiri Ibu dan mulai mengelap piring, seolah-olah dengan melakukan pekerjaan domestik sederhana itu akan meneduhkan suasana.

"Tentu, Bu. Kami tak hanya mendiskusikan buku Pak Pram. Kami diskusi tentang puisi Rendra...."

Asmara tertawa kecil. Aku memelototi Asmara yang merebahkan tubuhnya di sofa panjang.

"Rendra *iki* yang juga baru boleh mentas, Bu. Dia juga lama dilarang pentas oleh Kopkamtib," Asmara menjelaskan dan sekaligus menjebloskan aku ke dalam jurang.

"Iya, iya, Ibu tahu. Rendra kan dari Solo toh, Mas?"

"Iya, Bu, tapi dia sudah boleh pentas kok, beberapa tahun yang lalu Rendra mementaskan drama *Panembahan Reso* sepanjang 9 jam di Senayan. Kami baru saja mendiskusikan alegori drama tersebut, Bu. Jadi, kami juga diskusi kesenian kok...." Kali ini aku mengusap-usap bahu Ibu karena wajahnya kelihatan semakin sedih.

"Tapi drama *Panembahan Reso* itu juga tentang perebutan kekuasaan," Bapak menambahkan. "Kalian harus berhati-hati, zaman sekarang intel sering menyelusup ke dalam acara diskusi mahasiswa dan aktivis. Beberapa kolega Bapak dari majalah *Tera* mengatakan bahwa selalu saja ada intel yang bergonta-ganti mengikuti beberapa wartawannya. Juga mereka senang sekali keluar masuk LBH, berpura-pura menjadi aktivis."

Tiba-tiba saja ruang makan menjadi sepi dan tak nyaman. Aku membayangkan semua kawan-kawanku: Kinan, Sunu, Alex, Daniel, Julius, Dana, Gusti, Narendra, Arga, Widi, Harun...mana mungkin mereka intel. Naratama? Itu lain lagi. Dia memang menyebalkan. Tapi intel?

"Kami juga membicarakan hal-hal yang ringan, Bu, seperti fotografi," aku membujuknya. Ajaib, mata Ibu kembali terang, "Fotografi?"

"Iya, Bu." Aku buru-buru menyadari hati Ibu sudah lumer. "Aku punya dua orang kawan yang sama-sama fotografer andal,

Gusti dan Alex. Mereka memotret dengan gaya yang sangat bertolak belakang, dan sering bertengkar. Akhirnya kami memutuskan berdebat resmi agar memahami isi kepala mereka," kataku mengalihkan topik dengan mulus.

"Berbeda gaya gimana, Mas?" Ibu tampak tertarik. Aku berhasil menyeret perhatiannya ke area yang asyik dan tidak berisi kecemasan.

"Alex Perazon, dia putra Flores, Bu. Anak pesisir yang ekonomis dengan kata, sensitif, dan sangat berbakat. Foto-fotonya lebih banyak bercerita tentang kesunyian. Misalnya, dia akan memotret seorang pedagang lurik di Pasar Beringharjo dengan film hitam-putih. Atau memotret penjaga rel kereta api sambil bermalam-malam berkenalan dulu dan menginap di rumahnya yang kumuh. Alex selalu mengatakan, dia adalah lensa kamera yang mengikuti para subjek. Hasilnya, sangat artistik dan puitis."

Kami sudah beres dengan piring. Ibu menyuruh Mbak Mar segera makan dan kami akan menyelesaikan beres-beres dapur.

"Bagaimana dengan yang satunya...Gusti namanya?" tanya Ibu.

"Gusti senang menggunakan blitz. Senang foto berwarna seperti wartawan. Dia selalu menggunakan film dengan boros karena pasti memotret dari berbagai sisi. Katanya agar dia bisa memilih sudut terbaik setiap orang. Gusti cenderung membuat foto potret."

"Ibu juga suka foto potret," Ibu menyela, "tapi lebih baik foto potret hitam-putih."

"Tapi kan hitam putih lebih sulit cetakannya, Bu," Asmara menyela, seperti biasa ingin nimbrung. Aku senang tema pembi-

caraan berhasil kugiring pada topik yang aman. "Kenapa mereka harus berdebat, Mas?"

"Karena setiap kali mereka sama-sama memotret, Alex sering terganggu oleh Gusti yang gemar menggunakan blitz seperti orang kesetanan. Gaya dia memotret persis paparazi yang khawatir besok bakal kiamat. Sementara Alex hemat dalam merekam, tetapi hasilnya pasti tepat dalam penggambaran subjeknya," kataku bersemangat menjelaskan. Aku jarang sekali bercerita tentang kawan-kawanku karena peraturan Kinan yang ketat untuk tidak melibatkan keluarga dalam aktivitas kami agar mereka tak perlu jadi korban jika terjadi apa-apa dengan kami. Tetapi kupikir, tidak masalah berkisah tentang teknik fotografi Gusti dan Alex yang saling berlawanan. "Misalnya, Alex pernah memotret Kinan dalam posisi sedang berdiri di hadapan kami semua: para lelaki. Tubuh Kinan yang kecil itu tenggelam, tapi dari matanya yang tajam dan bahasa tangannya, terlihat sekali di foto itu, Kinan adalah pembuat keputusan…." Tanpa sadar aku terlepas membicarakan Winatra. Untung saja Ibu tampak lebih tertarik soal foto daripada Kinan "si pembuat keputusan". Tapi aku bisa melihat Asmara yang tak sabar ingin menyelaku.

"Lalu karena perbedaan mereka, kalian berdiskusi tentang apa, Mas?"

"Kami akhirnya memutuskan membuat diskusi berbagai karya fotografer Magnum agar bisa memahami pikiran kedua kawan kami itu, Bu."

"Robert Capa...*If your photographs aren't good enough, you're not close enough*.'-Pasti Alex mengikuti saran itu, coba ibu ambil buku fotografer Magnum di rak kamar tengah, Mas." Tiba-tiba

saja Ibu mengelap tangannya yang basah dan tak tertahankan lagi dia memanjat kursi untuk meraih buku fotografi koleksinya.

Sesudah berhasil membelokkan topik pembicaraan pada fotografi Alex dan Gusti dan kehebatan para fotografer Magnum yang tak tertandingkan, aku membantu Ibu dan Asmara menyelesaikan beres-beres agar dapur dan meja makan menjadi rapi kembali. Sembari kami meletakkan piring-piring dan gelas ke lemari, kulihat Bapak memasang piringan hitam The Beatles. Bapak memang satu dari sedikit penggemar musik yang masih mempertahankan tradisi vinyl sebagai pertahanan diri dari kekonyolan kaset yang, kata Bapak, secara estetik mencemaskan. Di rumah ini hampir semua lagu klasik kami nikmati melalui vinyl, sedangkan lagu-lagu yang lebih kontemporer, terpaksa kami nikmati melalui kaset. Ketika terdengar suara Paul McCartney menyanyikan lirik *Blackbird singing in the dead of night*...Bapak membuka pintu belakang dan duduk memandang kebun kecil kami. Aku tahu ia akan merokok sambil mencoba meyakinkan diri bahwa anak lelakinya tidak terlibat kegiatan yang mengkhawatirkan.

Perlahan aku mendekatinya. Kupegang bahunya. Memijitnya perlahan.

Take these sunken eyes and learn to see/ All your life/ You were only waiting for this moment to be free....

"Bapak sudah kehilangan banyak saudara dan kawan. Mereka menguap begitu saja, hilang di tengah malam...."

Into the light of the dark black night....

Aku percaya The Beatles adalah sekumpulan penyair. Bersama Bapak, bersama The Beatles, aku merasa Sang Penyair ada di sekitarku.

KAMARKU di rumah orangtuaku selalu saja sama. Di Solo maupun di Jakarta, Ibu selalu membantu menyusun buku-buku yang kukoleksi sejak sekolah dasar hingga SMA di rak buku yang menutup dinding kamar. Sejak kuliah, aku lebih sering membiarkan bukuku di tempat kos, dan kini betebaran di kamarku di Rumah Hantu Seyegan. Buku-buku masa kanak-kanak hingga remaja semua tersusun rapi di rak demi rak yang dibangun di seluruh dinding hingga mencapai langit-langit kamar. Semua buku-buku sastra yang sudah kulalap sejak aku masih di sekolah dasar hingga SMA. Seluruh komik Mahabharata sejak leluhur hingga *seda*-nya serta Ramayana disusun dengan rapi bersebelahan dengan karya-karya sastrawan Indonesia, dari kumpulan puisi Chairil Anwar, Rendra, kumpulan cerpen Budi Darma, NH Dini, hingga Putu Wijaya. Pasti Asmara ikut membantu merapikan buku-bukuku yang diletakkan bertumpuk horizontal. Teori Asmara, jika diletakkan horizontal, buku kita tak akan terserang jamur dan terhindar dari butiran kuning yang menyebabkan buku terlihat seperti baru ditumpahi segelas kopi. Sedangkan Ibu cenderung meletakkan buku-buku secara vertikal karena terlihat lebih rapi. Di sana, di rak sebelah kanan atas, tampaknya Ibu sengaja meletakkan buku-buku klasik sastra Rusia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Indonesia, dari Anton Chekov hingga Dostoyevsky; juga karya sastrawan Prancis seperti Victor Hugo dan Alexandre Dumas, lalu karya sastrawan Amerika dan Inggris seperti Mark Twain, Louisa May Alcott, dan Charles Dickens. Aku menatap buku-buku yang ikut membesarkan rohaniku itu.

Adalah komik-komik Mahabharata, Ramayana, dan Panji Semirang karya R.A Kosasih yang tetap menyatukan Asmara dan aku di masa kanak-kanak. Meski kami sering bertengkar karena

Asmara gemar mengekorku ke mana saja aku pergi, komik edisi terbaru Pak Kosasih inilah yang membuat kami akur dan saling memperbincangkan tokoh-tokoh yang kami sukai dan yang kami benci. Asmara selalu menyukai pahlawan yang jelas, yang pasti, yang tak pernah berada di zona abu-abu seperti Bima atau Drupadi dalam Mahabharata atau Galuh Candra Kirana dalam Panji Semirang, sedangkan aku cenderung menyukai tokoh-tokoh yang berfungsi sebagai pendukung tetapi tetap memiliki urgensi seperti Srikandi atau Gatotkaca. Atau dalam Ramayana, aku malah lebih tertarik pada posisi Laksamana atau Wibisana yang seolah tak penting tapi sangat penting, sementara tentu saja Asmara akan berbuih-buih membela Sita yang diragukan kesetiaannya hingga harus terjun ke dalam bara api.

Aku melempar tubuhku yang lelah ke tempat tidur yang sudah diberi seprai putih baru. Pasti Asmara langsung saja memasang seprai katun putih licin kesukaanku ini begitu aku memastikan akan datang. Dia selalu menunjukkan rasa kasihnya dalam diam atau dalam gayanya yang sering mengejek-ejek atau mengomeliku. Semua tingkah Asmara selalu kuterjemahkan sebagai bagian dari rasa sayang seorang adik yang merasa selalu ditinggal abangnya.

Asmara dan aku sebetulnya baru mulai akrab kembali setelah aku pindah ke Yogyakarta. Beberapa tahun lalu ketika Asmara masuk SMA 1 Solo dan aku di kelas 3 dan memasuki periode merasa sudah dewasa, hubungan kami kurang akrab karena sibuk dengan urusan masing-masing. Aku ingat betul betapa aku merasa terganggu jika Asmara serba ingin tahu kegiatanku dari OSIS, filateli, hingga kegiatan diskusi sastra, dan pertunjukan teater. Meski kami sama-sama mencintai buku, aku selalu menganggap Asmara tak cukup memahami kedalaman

buku sastra yang kubaca. Dia tak pernah paham mengapa aku dan kawan-kawanku begitu obsesif dengan permainan kata-kata dalam setiap buku sastra yang kami bahas hingga berjam-jam lamanya. Bagi Asmara, bahasa dan sastra adalah misteri ciptaan manusia. Sedangkan sains, fisika, kimia, apalagi biologi dan ilmu alam mengandung misteri yang wajib diungkap manusia. Setiap tumbuhan ini, kata Asmara waktu kami masih kanak-kanak, harus dicari tahu asal-usul dan kandungannya agar kita memahami hubungannya dengan tumbuhan dan makhluk hidup lain. Bisa dibayangkan pada masa SMA, kami mulai jarang berdiskusi karena kami memiliki intensitas pada tempat yang berlawanan. Paling tidak itulah yang dahulu kusimpulkan setelah melihat Asmara lebih senang berkumpul dengan kawan-kawan sesama pencinta sains dan mengisi malam Minggu dengan kawan-kawannya. Aku lebih banyak menghilang dengan kawan-kawan yang menyukai kegiatan sastra dan teater. Dari sanalah pertama kali aku bertemu Gala Pranaya yang kelak hanya kupanggil sebagai Sang Penyair. Kurus, kumal, berkulit kusam, dan sendiri. Sang Penyair sudah lulus SMA dua tahun sebelumnya dan tidak melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi karena "aku masih mengurus empat orang adikku".

Pertemuanku dengan Sang Penyair otomatis menyingkirkan segala kegiatanku yang lain. Dari dia aku berkenalan dengan berbagai naskah teater modern Indonesia, dari nama-nama besar seperti Bengkel Teater hingga naskah yang menurut dia selalu dipentaskan dengan konsep teater rakyat, yaitu Teater Kecil, bermalam-malam ketika Sang Penyair diminta oleh kelompok teater kami untuk melatih anak-anak SMA yang hendak mementaskan naskah Bertold Brecht "Mencari Keadilan" yang diterjemahkan Rendra. Latihan-latihan vokal dan bloking

yang berulang-ulang itu tidak terlalu membuatku terkesan, tapi justru serangkaian diskusi tentang makna dalam naskah, tentang bagaimana Sang Penyair sengaja menganggap karya-karya sastra yang selalu melekat pada benaknya adalah yang mengguncang batinnya. "Dan biasanya yang bertema berburu keadilan seperti naskah Brecht ini," katanya.

Sang Penyair bercerita bagaimana puisi dan naskah drama bukan hanya terdiri dari sederetan kata-kata cantik, tetapi kata-kata yang memiliki ruh untuk menerjang kesadaran kita agar berpikir dan bergerak. Tepat. Begitu saja, sejak hari itu Sang Penyair kemudian menjadi mentorku. "*Ketika malam turun, kata-katamu bergerak, kalimatmu menjadi ruh, kami semua berdiri dan mengepalkan tangan...,*" demikian dia membacakan kalimat puisinya yang ditulis di masa sekolah menengah. "Orde Baru," kata Sang Penyair, "telah menjadi kerajaan absolut. Kita tak bisa tidak melakukan apa-apa, meski melalui sastra atau teater atau kesenian lainnya."

Tak mengherankan waktu di tahun terakhir di SMA 1 Solo aku semakin jauh dari kegiatan keluarga, apalagi untuk memperhatikan Asmara. Aku lupa dan tak menyadari bahwa Asmara sudah tumbuh menjadi gadis yang menarik. Suatu hari, aku dikejutkan oleh seorang anak lelaki kurus, dengan lengan seragam yang dilinting dan rambut gondrong yang tiba-tiba berdiri di depan pintu rumah kami. Sungguh aku menyangka anak lelaki itu salah alamat. Barangkali dia mau melamar menjadi pemain drama televisi sebagai penjahat atau perampok. Ternyata tidak. Dia mengatakan bahwa dia mencari Asmara.

"Nak siapa, ya?" tiba-tiba saja secara ajaib Ibu sudah muncul di belakangku. Aku menangkap kekhawatiran dalam suara Ibu.

"Dandung, ayo masuk." Tiba-tiba suara Asmara terdengar, riang dan lincah.

Ibu dan aku berpandangan dan semakin takjub ketika Asmara menarik lengan kurus si Gondrong. Ibu tampak setengah panik, mungkin mengira si Dandung Gondrong itu pemakai morfin mengingat kedua lengan yang kurus dengan kemeja yang dilinting itu. Ketika Asmara mengajak Dandung mengerjakan pekerjaan rumah fisika bersama di ruang tengah, kami semakin takjub. Belajar fisika bersama? Dengan anak yang penampilannya seperti morfinis ini? Sebelum kami mengeluarkan komentar apa pun, Asmara mengeluarkan buku-bukunya, dan si morfinis mengambil bukunya yang tergulung dan diselipkan di kantong belakang celananya. Lazimnya, anak-anak lelaki yang menggulung buku pelajaran dan menyelipkannya di kantong celana belakang adalah bagian dari gerombolan bodoh yang tak ada harapan masa depan kecuali jika ia mewarisi kekayaan bapaknya. Pilihan lain, biasanya anak model begini besarnya menjadi koruptor karena tidak tahu arti bekerja keras. Si Gondrong tersenyum-senyum membuka buku tipis busuk kumal itu dan memperlihatkannya pada Asmara dan astaga, Asmara memukulnya dengan manja. "Ah, curang! Kamu sudah selesai."

Ha? Morfinis dengan rambut gondrong ini sudah selesai membuat PR Fisika dan kini justru adikku yang selalu juara itu malah mencocokkan dengan PR dia?

Dunia sudah terbalik. Aku ke dapur menyusul Ibu dan semakin terbelalak melihat Ibu membantu Mbak Mar menyediakan es dawet dan getuk lindri berwarna hijau dan merah jambu.

"Bu..."

"Ya, sudahlah...mereka kan belajar. Gondrongnya ya biarkan saja. Temanmu yang penyair itu kan rambutnya juga awut-awutan ke mana-mana," kata Ibu mencoba menenangkan aku dan dirinya sendiri dan membiarkan Mbak Mar membawakan es dawet dan getuk lindri itu ke ruang tengah. Si morfinis jelek ini kok dibandingkan dengan Sang Penyair. Ibu sering aneh kalau sedang panik.

Dari dapur kami masih bisa mendengar suara mereka bergurau dan tertawa-tawa. Aku rasa Asmara salah makan atau matanya sedang terserang virus. Aku mengusulkan pada Ibu agar Asmara diinterogasi setelah si morfinis pulang. Ibu pura-pura tuli meski matanya tetap tak lepas dari ruang tengah.

"Kamu mondari-mandir saja, Mas...pura-pura harus ambil sesuatu," Ibu mendorongku.

Maka aku meluncur ke ruang tengah, pura-pura mengambil buku dari rak buku Bapak sambil melirik, dan kedua sejoli itu tampak belajar dengan posisi yang tak mencurigakan. Aku masih pura-pura membuka satu-dua halaman sambil tetap melirik. Kali ini aku bisa melihat Asmara membalas lirikanku sambil mengerutkan bibirnya. Itu artinya dia sedang menahan kejengkelan. Dan sudah bisa ditebak, setelah si Gondrong pulang, Asmara protes keras dengan kelakuanku yang menurut dia, "seperti intel Melayu yang tak tahu tugasnya, celingak-celinguk seperti orang bodoh." Sebetulnya itu sebuah penghinaan, tetapi aku cukup puas bisa mengganggu Asmara.

"Siapa sih dia?"

"Dia anak SMA Santo Yosef, kelas fisikanya jauh lebih maju daripada kelas fisikaku...."

Ini jawaban yang tak terduga. Sama sekali tak terduga. Mana mungkin Asmara ada pada posisi inferior secara akademis dibanding lelaki gondrong bak morfinis itu? “Kamu pura-pura. Tidak mungkin kamu bertanya fisika pada anak gondrong itu!”

Aku ingat pandangan Asmara. Dia menyembunyikan senyum. Tak mungkin. Tak mungkin Asmara menyukai si lelaki yang seragamnya dilinting itu. Tapi apa boleh buat. Asmara sudah berusia 16 tahun. Tentu saja dia punya kriteria sendiri untuk lelaki yang menarik hatinya. Ya itu tadi: gondrong tapi ternyata penghuni lab fisika.

Ketika akhirnya aku lulus dan pindah ke Yogya, aku tak pernah lagi mendengar nama si Gondrong. Menurut Ibu, Asmara lebih sering berkawan dengan beberapa kawan dari kelompok karate dan kelompok sains di sekolahnya. Ketika dia akhirnya masuk FKUI, aku tak lagi mempersoalkan kawan-kawan lelaki Asmara, karena aku tahu pasti waktunya habis untuk kuliah. Giliran Asmara yang lebih mengkhawatirkan tingkah lakuku yang “merasa ingin menyelamatkan Indonesia”, demikian dia selalu menyindir

Baru saja aku memejamkan mata, terdengar suara ketukan pada pintu. Aku menjawab bahwa aku sudah tidur, dan tentu saja Asmara malah membuka pintu dan menggerutu bahwa seharusnya aku mematikan lampu jika memang benar sudah tidur. Aku tetap memejamkan mata meski tersenyum. Terdengar suara kursi yang diseret. Ampun, dia akan memberiku kuliah malam.

“Mengapa Mas Laut tidak berterus terang pada Bapak dan Ibu?”

Aku tidak menjawab. Masih terpejam.

"Mas, kalau Ibu nanti ke Solo, pasti akan mampir ke Yogya. Kalau Mas Laut ternyata tidak di tempat kos...."

"Tempat kosku di Pelem Kecut belum kutinggalkan."

"Ya ya, tapi satu saat kan Mas harus memilih. Nggak mungkin membiayai dua-duanya. Memangnya Mas Laut gratisan tinggal di Seyegan?"

Aku tidak menjawab karena sebetulnya mulai bulan depan memang Pelem Kecut secara resmi kutinggalkan. Asmara dan aku berputar-putar debat soal geografi dan lokasi, tapi sesungguhnya dia sedang menegur kegiatanku yang menyerempet berbahaya.

Aku membuka mata dan menatap lurus ke arah rak bukuku.

"Kamu pasti suka sarang kami di Seyegan." Tiba-tiba saja komik Ramayana yang diletakkan di rak paling atas itu mengingatkan aku pada serial mural karya Anjani.

"Kenapa? Rumah tua penuh aktivis yang berdebat tak berkesudahan, asap rokok, mata merah, makan mi instan, dan tubuh yang jarang mandi."

"Kami rajin mandi kok...," aku menimpali terkekeh-kekeh sambil mengingat-ingat beberapa kawan yang harus dihalau untuk mandi seperti Julius, "tapi sungguh, Mara, rumah sekretariat kami lumayan rapi untuk sebuah hunian tempat mahasiswa dan aktivis keluar-masuk. Aturan kami cukup ketat, semua harus membersihkan segala yang kami pakai. Dengan Kinan yang tegas dan Daniel yang mudah jijik melihat sisir bekas yang menggeletak atau abu rokok bertebaran, kau akan terkejut melihat tempat kami yang sederhana tapi apik dan artistik."

"Apik dan artistik?"

"Itu lo Kinan menutupi dinding kami dengan mengundang beberapa aktivis Taraka untuk melukis mural. *Apik tenan....*"

"Oh, ya? Lukisan apa?"

"Ya macam-macam. Misalnya, Coki membuat wajah-wajah berbagai tokoh, dari Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir, dan Che Guevara. Anjani membuat panel komik perjalanan Tan Malaka dari satu negara ke negara lain; kemudian di tembok belakang...nah ini favoritku: dia membuat komik kontemporer yang terinspirasi dari Ramayana.."

"Maksudmu?"

Aku terdiam. Teringat beberapa bulan lalu ketika aku melihat tubuh kecil lincah itu menggunakan tangga untuk menggambar panel lukisan pada tembok belakang rumah di Seyegan. Aku tak tahan juga untuk tak bercerita pada adikku yang juga menganggap cerita-cerita wayang sebagai kompas kehidupan kami di masa kecil.

Tampaknya Anjani merasa aku memperhatikannya dari belakang. "Jangan cuma nonton...."

Aku membersihkan tenggorokan karena tak tahu bagaimana membalas teguran itu. "Bisa saya bantu?"

Anjani tetap melukis dengan tangannya yang kecil yang memegang kuas besar dan garis yang tebal. Lama-kelamaan aku menyadari dia sedang melukis seorang lelaki yang diculik oleh beberapa orang yang mengendarai kuda. Perlahan-lahan aku mendekat dan mempelajari tokoh-tokoh yang digambarkannya. Tokoh-tokoh ini tak mengenakan kostum wayang golek seperti yang biasa dilakukan R.A Kosasih. Para tokoh Anjani, baik lelaki maupun perempuan mengenakan baju silat sederhana. Lama-lama aku bisa menebak, Anjani sedang membuat interpretasi kisah

Ramayana modern. Namun, pada panel yang sedang dilukisnya, aku terkejut, justru tokoh Rama yang ditantang berkelahi itu akhirnya dikepung beberapa lelaki, dibekap lalu diculik.

"Aku tak paham...mengapa Rama diculik?"

"Ini bukan tokoh Rama. Cerita ini memang terinspirasi kisah Ramayana."

"Paham. Kenapa justru suaminya yang diculik, kan seharusnya Sita, lalu Rama menyelamatkan dia."

"Dalam ceritaku, justru sang suami yang diculik oleh raja berkepala sepuluh yang berniat menyiksa dan membunuhnya dan sang istri yang akan berperang menyelamatkan dia," Anjani menjawab dengan wajah dan mata yang tetap terfokus pada lukisannya. "Bedanya, nanti ketika mereka bersatu, sang istri tak perlu meminta sang suami membuktikan kesetiaannya dengan terjun ke dalam kobaran api. Sang istri percaya bahwa cinta telah mempertahankan segala kehormatan."

"Bukan main jeniusnya," tak sadar aku mengeluarkan segala rasa kagumku.

Asmara tertawa terbahak-bahak. "Mas...kau sedang jatuh cinta."

Di Sebuah Tempat, di Dalam Keji, 1998

AKU tak pernah tahu nama si Mata Merah yang sesungguhnya.

Setelah beberapa hari tergeletak mati di dasar laut, aku juga tak pernah tahu secara jelas lokasi penahanan kami. Apakah mereka meletakkan kami di sebuah penjara atau sebuah markas?

Sebaliknya, si Mata Merah dan para hambanya mengetahui nama asli dan nama-nama samaranku selama kami semua dalam pelarian sejak Juli 1996 lalu.

Dia bahkan mengetahui nama Bapak, Ibu, dan Asmara, pekerjaan Bapak, pekerjaan Ibu. Dia tahu lokasi rumah kami di Ciputat dan kampus Asmara di Salemba.

Ini sungguh mengerikan.

Satu hal yang kuketahui, Mata Merah adalah salah satu manusia paling keji yang pernah kutemui.

Itu kusimpulkan karena di sebuah pagi, hari ketiga, yang kuperkirakan tanggal 15 Maret 1998, kami dibangunkan oleh

bunyi terompet yang memekik-mekik. Samar-samar kudengar suara orang baris-berbaris dan derap sepatu. Aku semakin yakin kami berada di sebuah markas. Entah markas apa. Kedua tanganku masih terikat pada ujung setiap velbed. Aku juga bisa mendengar suara lenguhan Daniel yang pasti baru bangun. Dari suara dengkur Alex yang halus diselingi bunyi mesin pendingin, aku menyimpulkan di ruang yang luas itu hanya ada kami bertiga. Aku tak tahu di mana mereka menyekap Sang Penyair dan Sunu. Aku bahkan tak tahu apakah kawan-kawan lain masih aman dalam pelarian atau sudah tertangkap dan dikurung di tempat lain. Di dalam mimpi-mimpiku, aku bukan hanya bertemu Sang Penyair, tetapi sesekali aku bertemu dan bertengkar dengan Naratama. Pertemuanku dengan Sang Penyair adalah sebuah mimpi yang tak ingin membuatku bangun kembali: mimpi yang teduh sekaligus menyedihkan karena entah bagaimana aku menyadari pertemuan itu akan segera berakhir. Sedangkan mimpiku bersama Naratama adalah mimpi buruk dan membuatku berkeringat ingin menjerit.

Ke mana Naratama? Mengapa dia selalu tak ada ketika kami dalam keadaan genting?

Aku teringat cerita Kinan.

Dua tahun lalu, sebelum kami dinyatakan buron oleh pemerintah, Kinan ditugaskan ke Tandes, Surabaya, bersama Sunu, Julius, Gusti, dan Naratama. Mereka mengawal buruh 10 pabrik menggelar aksi unjuk rasa menuntut kenaikan upah. Saat itu, aku baru saja ditunjuk menjadi sekjen Winatra dan Bram menugaskan aku pindah ke Jakarta. Karena unjuk rasa yang intens dan melibatkan ribuan buruh, tentara merasa mempunyai alasan menangkap mereka.

"Kami dibawa ke dalam satu ruangan dan digabung bersama mahasiswi lain. Sedangkan Sunu, Julius, dan Gusti diinterogasi di ruangan sebelah."

Mereka ingin mencari bukti bahwa Kinan dan kawan-kawan adalah "dalang" unjuk rasa itu (kata "dalang" menjadi buruk selama 10 tahun terakhir karena tidak lagi merujuk pada seni pertunjukan wayang). Menurut Kinan, di ruangan itu dia harus membuka bajunya hingga hanya mengenakan celana dalam dan bra karena beberapa polwan yang memeriksa mereka sibuk mencari-cari sebuah rekaman video.

"Untung saja mereka tidak menemukan apa-apa karena video itu sudah kami amankan," demikian Kinan mengisahkan padaku sembari tertawa-tawa, seolah-olah yang dialaminya adalah sesuatu yang lucu. Setelah Kinan dan kawan-kawan ditahan selama tiga hari, mereka dilepas dan bubar ke tempat kos masing-masing.

Pertanyaan pertama Sunu ketika mereka semua keluar dari kantor polisi adalah: "Mana video itu? Di mana Tama?"

Ya, di mana dia?

Belakangan, menurut Kinan, Naratama mengaku berhasil kabur bersama video yang dicari itu ketika unjuk rasa mulai dibubarkan polisi. Apa sih isi video itu? Ternyata isinya hanya beberapa latihan teater Sang Penyair dengan para buruh pabrik. Sebetulnya tidak berbahaya, tetapi saat itu Sang Penyair dan puisi-puisinya menyebabkan pemerintah dan tentara sewot, maka kami merasa apa pun yang bersangkutan dengan Sang Penyair yang bisa membakar semangat aktivis buruh sebaiknya disimpan dulu.

Aku menelan kembali pertanyaan berikutnya yang mengganggu pikiranku tentang bagaimana Naratama bisa lolos dari

intaian intel. Tetapi Kinan tahu betul aku selalu curiga pada Tama. Dia tersenyum mengatakan, “Laut, nanti kau sendiri akan mengalami, mungkin ada sebagian dari kita yang kena tangkap, sebagian berhasil menghindar. Itu kan biasa.”

Karena Kinan masih menaruh kepercayaan yang begitu besar pada Naratama, aku berusaha membunuh kecurigaanku terhadapnya.

ASU!

Sekali lagi kepalaku disiram air dan batu es.

“Bangun lu, anjing!!”

Mereka pasti memiliki lemari es gigantik karena gemar sekali membangunkan kami dengan seember es. Terdengar Daniel berteriak dan menyumpah-nyumpah. Alex terdengar menggeram-geram, sedangkan aku masih mencoba berdamai dengan setumpuk darah kering pada bibir, wajah bengkak, dan tulang hidung yang patah, yang membuatku sulit bernapas. Aku hanya bisa berharap kepala dan sebagian badanku yang basah oleh siraman es ini akan kering dengan sendirinya karena kedua tanganku masih diikat ke pojok velbed. Salah seorang dari mereka mendekatiku. Aku bisa merasakan tangan sebesar kayu balok itu mencengkeram pergelangan tanganku.

Ajaib, rupanya dia tengah membuka kedua ikatan tanganku. Tetapi mereka tetap membiarkan mataku tertutup. Belum sempat aku menggaruk-garuk tanganku yang gatal bukan main, mereka memaksaku berdiri dan berjalan. Tak ada pilihan untukku selain patuh, berdiri, dan mencoba berjalan. Baru saja beberapa

langkah sebuah kaki menendang punggungku. Aku terjerembap dan seseorang memaksa aku duduk di sebuah kursi lipat, lalu mereka memborgolku kembali. Aku bisa mencium bau rokok dan aroma kopi. Kudengar suara sendok yang mengaduk-aduk gelas dan hirupan pertama kopi. Bau rokok dan kopi dan rasa represi yang mengungkungku memberi pesan bahwa si Mata Merah ada di hadapanku.

"Sudah ingat, di mana tempat persembunyian Kinanti?"

Benar. Itu suara si Mata Merah. Berat dan menekan.

Aku tak menjawab karena aku memang tak tahu di mana Kinan bersembunyi dan bersyukur bahwa dia belum tertangkap.

"Winatra. Apa artinya?"

Suara berat dan tenang si Mata Merah itu terasa menekan. Aku memutuskan tidak menjawab. Jika dia tahu secara rinci tentang keluargaku, pasti dia juga sudah tahu kegiatan Winatra dan Wirasena.

Tiba-tiba satu tinju melayang ke perutku. Ah!!

"Winatra dan Wirasena, ini semua anak didik Arifin Bramantyo yang sudah membusuk di penjara? Masih juga kalian setia pada anak kurus itu?"

Si Mata Merah tertawa kecil.

"Laut, kita diskusi saja. Ayo santai." Dia mendehem yang diterjemahkan sebagai sebuah perintah oleh salah satu anak buahnya. Rupanya perintah itu adalah membuka kain hitam yang sudah lama melekat menutupi mataku. Selajur sinar lampu neon menghantam mataku. Aku merasa kepalaku berdenyut dan mataku seperti tak berfungsi. Segala yang ada di hadapanku

terlihat kabur karena mataku terlalu lama dibebat kain hitam. Perlahan-lahan aku bisa melihat Daniel dan Alex. Kami berada di sebuah ruangan yang cukup besar dengan tiga tempat tidur velbed yang saling berjauhan. Tapi kali ini kami bertiga tengah berhadapan dengan interogator seperti mahasiswa yang tengah berhadapan dengan dosen. Daniel dan Alex masih mengenakan kain penutup mata dan tengah diinterogasi meski kali ini tak lagi diselingi tinju dan siksaan. Aku bisa mendengar sekilas Daniel ditanya mengapa kami menentang Orde Baru dan sang interogator menggertaknya sambil menghantam meja, sementara Alex yang duduk beberapa meter dariku tampak lebih tenang.

Aku tak paham mengapa aku satu-satunya yang diperbolehkan melihat ini semua. Kami dipisahkan oleh sebuah meja lipat dengan para interogator. Di hadapanku, si Mata Merah duduk menatapku dengan saksama dan di meja kulihat ada sebuah gelas kaleng berwarna hijau apel yang pasti berisi kopi panas karena aku bisa mencium aromanya. Di kiri kananku berdiri dua lelaki sebesar pohon yang tempo hari menculikku. Mereka masih mengenakan seibo sehingga aku tetap tak bisa melihat wajah mereka, tetapi aku mengenali tubuh mereka yang besar. Si Mata Merah menyodorkan sebuah gelas kaleng berisi kopi panas itu. "Minum."

Aku diam menatap kepul uap kopi itu. Apakah kopi itu mengandung racun? Mengapa pagi ini mereka sedikit beradab? Atau mungkin itu metode mereka? Bertanya baik-baik pada pagi hari, lalu menyiksa pada siang hari, kemudian menghirup darah kami pada malam hari? Demikiankah cara kerja mereka?

"Minum!" si Mata Merah setengah memaksa.

Aku mengambil gelas kaleng itu dengan tangan gemetar. Kedua tanganku sepanjang malam diikat di kedua ujung tempat tidur velbed sehingga rasanya hampir tak berfungsi. Aku menghirup kopi itu sedikit saja, jadi seandainya ada racun, aku tidak langsung mati. Si Mata Merah mengambil sebungkus rokok dari sakunya dan mengambil sebatang. Dia menyalakan rokok itu dan mengembuskan asapnya.

"Kenapa kalian berniat mengganti presiden? Urusan apa kalian anak-anak kecil mau mengganti presiden?"

Tiba-tiba saja aku kepingin sekali menjawab, "Kalau kami memang hanya anak kecil, kenapa Bapak merasa terancam?"

Lelaki sebesar pohon di sebelah kiriku menggampar kepalaku dengan tangannya yang sebesar tampah. Aduh! Aku merasa wajahku pecah berkeping-keing. Bibir dan hidungku penuh darah.

Aku mengelap bibirku yang sudah sangat bengkak itu. Mata Merah menghela napas dan menatapku dari kepala ke kaki bolak-balik.

"Winatra...."

Aku diam.

"Apa arti Winatra?"

Kini aku yang penasaran reaksi si Mata Merah, maka aku memutuskan menjawab.

"Membagi secara rata...."

Mata Merah menatapku. Bibirnya mencibir. "Membagi secara rata? Seperti ajaran komunis, begitu?"

"Yah nggaklah. Semua ajaran baik kan memang menyuruh kita berbagi. Ajaran orangtua, ajaran semua agama, dan juga sila kelima Pancasila kan juga berbicara soal keadilan sosial," aku menjawab dengan normatif yang membuat si Manusia Pohon semakin beringas.

"Sok ngajarin lagi. Kalian ikut-ikutan PKI? Pidato-pidato Arifin Bramantyo kan membela petani dan buruh. Persis PKI!"

"Pidatonya membela semua rakyat Indonesia yang miskin," kataku mulai bosan dengan kebodohan klise mereka.

Si Manusia Pohon nyaris menghajar mukaku, tetapi si Mata Merah menahan.

"Wirasena?" tanyanya.

"Wirasena kenapa, Pak?"

"Artinya..."

"Para Pemberani."

Mereka tertawa keras, terbahak-bahak seperti sekumpulan blegug, sehingga aku bisa melihat melalui ekor mataku bagaimana orang-orang yang tengah menginterogasi Daniel dan Alex menoleh.

"Mereka memang sok berani, kepingin mencabut lima Undang-undang Politik, " si Mata Merah mengusap air matanya saking gelinya. "Gila anak-anak ini!"

"Bosmu sudah tertangkap," tiba-tiba si Manusia Pohon sebelah kiriku menyela. "Dia sudah membusuk di Cipinang sana bersama Xanana. Hei...kalian coba ceritakan urusan apa dengan anak-anak Timtim, he? Urusan di tanah air saja nggak beres, kalian ikut-ikutan urusan di Timtim."

Aku diam karena Timtim memang lebih bagian Julius dan Dana.

Mata Merah kembali mengisap rokoknya dan membuang asapnya tepat ke wajahku.

"Begini…terserah kamu mau bungkam atau bersuara, Kinanti akan tertangkap suatu hari!"

Aku masih diam.

Si Mata Merah mengabsen nama-nama anak Wirasena dan Winatra. Satu per satu. Dan aku sengaja tidak memberi reaksi apa pun. Aku hanya heran mengapa dia sama sekali tak menyebut nama Naratama.

"Juga para pelukis teman kalian…para seniman." Si Mata Merah tersenyum, tampaknya dia bisa membaca horor di mataku ketika dia menyebut kata "seniman", "Abi, Hamdan, Coki..."

Aku masih diam, mulai terbiasa bersikap seperti patung.

"…dan tentu saja si kecil manis Anjani."

TAIK!

Aku tak bisa tak berontak dan mencoba melepaskan diriku. Tanganku diborgol dan sekaligus diikat pada kursi lipat jelek ini. Aku mengguncang-guncang tanganku dengan sia-sia dan para manusia pohon cuma terkekeh-kekeh mengeluarkan duit dari kantong mereka.

"Apa gua bilang? Pacarnya si kecil Anjani. Bukan Kinan. Mana…"

Aku berharap para malaikat bisa melindungi mereka. Sungguh. Biarlah kami saja yang ditangkap, ditinju, diinjak, atau ah….

Taik! Si Mata Merah menyundutkan rokoknya ke lengan kananku, lengan kiri, telapak kanan, telapak kiri. Perlahan dan membakar. Aku menjerit-jerit dan dia tersenyum senang.

"Bayangkan kalau kulit Anjani yang putih itu aku perlakukan seperti ini."

Aku menahan diri untuk tidak murka. Semoga dia tak memperhatikan gemeletuk gigiku. Pantas saja Bram melarang sesama aktivis Winatra untuk jatuh cinta. Beginilah akibatnya.

"Cara menyundut pacarmu itu ada seninya." Si Mata Merah tersenyum. "Mula-mula, aku akan menyundut ujung kakinya yang putih dan mungil itu. Lalu, perlahan naik ke betisnya... cus cus...." Dia mengatakan itu sambil menyundut pipiku. Aku menjerit-jerit. Si Mata Merah berlagak tuli dan meneruskan keasyikannya berfantasi. Aku yakin, orang semacam dia hanya bisa orgasme setelah puas menyiksa orang lain. "Biasanya, perempuan senang dielus-elus pahanya...ya nggak?" Mata Merah tersenyum memainkan batang rokoknya yang menyala-nyala. "Di paha kiri dua kali sundut, di paha kanan dua kali sundut, lalu ke tengah, ke va...."

Entah dari mana tiba-tiba saja aku mendapatkan kekuatan untuk bangun bersama kursi lipat jelek itu dan menyeruduk Mata Merah. Aku tak tahu apa yang terjadi setelah badanku habis diinjak-injak si Manusia Pohon dan Manusia Raksasa. Mungkin aku akan mati, karena kali ini aku melihat Sang Maut berdiri di hadapanku, hitam dan tinggi serta bersinar-sinar.

Lalu dia mengatakan, "Kau belum mati, Laut...."

"CINTA datang begitu saja, tanpa rencana, tanpa pengumuman. Dia lahir dan tumbuh sebagai reaksi pertemuannya dengan sekuntum bunga...."

Aku ingin muntah mendengar ucapan Naratama. Dia tengah sok berpuisi di samping Anjani yang asyik melukis tokoh Sita berbaju hitam di dinding belakang Rumah Hantu. Anjani tampak terus mengusapkan kuasnya ke dinding seperti tak terpengaruh ucapan Tama. Hanya beberapa meter dari mereka, aku menyaksikan keduanya dari jendela dapur sembari merebus air untuk memasak mi instan. Malam sebelumnya kami habis berdiskusi dan Daniel terserang flu. Batuk, semprat-semprut pilek, dan sedikit demam. Air mendidih dan aku memasukkan beberapa lembar kulit ayam yang kuperoleh dari tukang sayur. Kuiris bawang putih kecil-kecil, lalu kucemplungkan ke dalam kaldu. Dari jendela aku bisa mendengar suara Naratama yang sengau itu merayu Anjani dengan cara membicarakan puisi-puisi Rendra dan mural Diego Rivera. Lelaki ini memang taik, karena tampaknya tak pernah kehabisan referensi.

"Mendidih tuh, masukkan mi...."

Sang Penyair menyentak dan membuatku agak malu. Mi instan aku keluarkan dari bungkusan, lalu aku memasukkan mi, potongan cabe rawit, dan bumbu yang sekejap menimbulkan wangi yang sedap. Aku tahu ini bukan menu yang akan membahagiakan Ibu yang selalu mengkhawatikan soal nutrisi kami, tetapi untuk kehidupan mahasiswa dan aktivis, mi instan buatanku sudah cukup mewah karena akhir dari masakan serba cepat ini akan ditutup dengan sebutir telur (sekadar ingatan: telur adalah barang borjuis di Rumah Hantu, maka lazimnya aku menyembunyikan telur di pojok lemari es agar tidak disabet anak-anak lain. Upaya

yang sia-sia, karena biasanya mereka semua tahu tempat persembunyian makanan).

"Mas, ceritakan ketika dulu kau melamar Mbak Ariani. Apakah kau menggunakan puisi-puisimu?"

Sang Penyair tertawa kecil. "Tidak. Percintaan Ari dan aku adalah percintaan yang polos. Kami tak butuh kata-kata, apalagi puisi."

"Bagaimana kau tahu Mbak Ariani adalah perempuan yang tepat untuk hidup bersama?"

Sang Penyair tampaknya tak menyangka aku bakal melontarkan pertanyaan pribadi seperti itu. Tetapi kelihatannya dia tidak keberatan berbagi. "Ari tidak pernah berharap apa pun dariku. Aku hanya memiliki tubuh dan baju yang melekat ini. Aku tak pernah selesai sekolah, apalagi punya gelar. Modalku hanya hati yang jujur dan daya hidup. Bagi Ari, semangatku memperjuangkan keadilan sudah cukup membuat dia memutuskan untuk hidup bersamaku selamanya."

Aku menatap Sang Penyair yang menyalakan rokok dan mengisapnya. Ada sedikit rasa iri pada sikapnya yang tenang dan berjarak. Dia kelihatan tak pernah sibuk menghadapi gejolak remaja yang memalukan ini. Sang Penyair bertemu Ariani dan mereka menikah muda. Tapi dia dan puisi-puisinya menjadi api bagi gerakan-gerakan kami. Dari jendela aku lihat Naratama mencoba bertanya-tanya tentang cat yang digunakan Anjani. Uap yang berkepulan dari panci mi menggambarkan kecemburuanku saat ini. Aku tak bisa apa-apa selain memecahkan telur, membiarkan telur itu matang di atas mi, dan mengangkatnya. Sang Penyair sudah menyiapkan mangkuk dan sendok.

"Mas, mau saya buatkan? Masih ada satu kardus mi instan bawaan Gusti dan Naratama."

Sang Penyair menggeleng. Aku menuang seluruh isi panci ke dalam mangkuk. Baunya memang membuat perutku bikin onar. Lezat dan penuh dosa.

"Aduh, asyik sekali. Mau dong...."

Kuah kaldu itu hampir saja tumpah karena tanganku goyah mendengar suara itu. Anjani. Astaga. Ngapain dia meluncur masuk dapur? Dan mengapa dia berjalan mendekat? Astaga, dia berkeringat. Kulitnya yang licin itu berkeringat. Kenapa dia mengambil sendok? Ah...wajah Anjani yang mungil itu masuk ke dalam permukaan panci, dengan lincah ia menciduk sesendok kuah dan beberapa helai mi, lalu memasukkan ke dalam mulutnya yang mungil. Aku menjadi patung bodoh yang menatap wajah Anjani menikmati kuah itu.

"Laut, ini enak sekali. Mi instan rasa bawang putih dan kaldu asli...."

Sungguh peka lidahnya.

"Angkat pancinya, Laut, nanti terlalu matang." Sang Penyair menggerutu dan segera mematikan api. Dia menyerobot tanganku, menuang seluruh mi, kuah, serta telur itu ke dalam mangkuk. Kemudian dia mengambil dua bungkus mi instan dari lemari sembari mengatakan, "Aku tak ngeterke *mangkok mi* iki ndhisik kanggo *Daniel. Kalian masaklah dan makan berduaan...."*

Sang Penyair membawa mangkuk mi yang mengepul-ngepul itu ke kamar samping tempat Daniel meringkuk sambil menyemprat-nyemprut ingusnya.

Anjani mencuci tangannya dengan minyak untuk menghilangkan belapotan cat di tangannya, lantas dia mengulangnya dengan sabun. Seusai mengelap kedua tangan mungil itu, segera saja Anjani menyambar dua bungkus mi instan tadi. Dia mengambil air, menyalakan api, dan menggodoknya. Buru-buru aku mengambil sisa kulit ayam dan bawang putih dan dengan sigap memotong-motongnya.

"Oh, inikah rahasianya?" tanyanya dengan nada takjub. Kedua matanya bening dihiasi bulu mata yang cantik. "Kulit ayam dan bawang putih?"

"Bisa juga kaki ayam...tapi tadi tukang sayurnya...."

Anjani tersenyum. Aku baru menyadari, Anjani begitu mungil sehingga dia harus menengadah saat berbicara denganku. Dia tertawa kecil melihat aku mendadak tak bisa menyelesaikan kalimatku.

"Kata Tama, kau suka memasak untuk kawan-kawan."

Aku berusaha menahan gejolak hatiku mendengar nama itu dan mengangguk. "Kalau ada waktu dan ada bahan. Seadanya saja...."

"Kata Tama, nasi goreng buatanmu enak sekali."

Apa dia cuma berbincang dengan Tama di republik sebesar ini?

"Biasa saja. Mungkin karena aku memperhatikan bumbu. Apa yang ada di dapur minim ini, aku bikin sebisaku, dan untuk anak-anak ya terasa enak."

Aku mengecilkan api karena kaldu sudah mendidih dan menimbulkan buih. Dua bungkus mi instan yang tadi disodorkan Sang Penyair kubuka dan kucemplungkan. Kemudian, ku-

cemplungkan juga telur dan kali ini aku memasukkan irisan cabe rawit. Anjani menyediakan dua buah mangkuk dan membantu menuang mi yang baunya sangat sedap itu ke dalam mangkuk kami masing-masing.

"Ke mana dia?"

"Siapa?"

"Narasumbermu, Naratama." Aku tak berhasil menyembunyikan kecemburuanku.

Anjani tersenyum seperti memahami kalimatku yang bernada mutung. "Dia mau membicarakan urusan Blangguan dengan Kinan."

Kami duduk berhadapan dan Anjani begitu peka akan kegugupanku karena aku tak kunjung membuka pembicaraan. Dengan berbicara santai, Anjani berhasil menggilas rasa kikukku, seolah-olah kami sudah begitu lama berkawan. Dia sangat percaya diri sekaligus memahami lawan bicara yang susah bicara seperti aku. Dia memuji lezatnya kuah mi instan itu dan sungguh berbeda dengan yang biasa dia makan. Aku tidak tahu bagaimana membalas pujiannya selain dengan memuji mural yang sudah hampir selesai itu. Aku masih takjub dia memilih cerita yang subversif dari pakem: Sita menyelamatkan Rama yang diculik dan nyaris dibunuh oleh musuhnya. Mengapa?

"Subversif," ujar Anjani sembari mengunyah mi dan senyumnya perlahan mengembang. "Aku ingin sekali perempuan tak selalu menjadi korban, menjadi subjek yang ditekan, yang menjadi damsel in distress*...."*

"Ya...tempo hari kau sudah menjelaskan itu."

Anjani tertawa. "Wah, kamu ingat ucapanku. Itu langka."

"Maksudmu?"

"Pengalamanku, lelaki di rumah maupun di kampus jarang mendengarkan ketika perempuan bicara. Mereka gemar memotong kalimat lawan bicara mereka," Anjani menyimpulkan dan saat itu aku langsung memutuskan Asmara dan Kinan pasti akan cocok membentuk trio bersamanya.

"Percayalah, anak-anak Winatra sangat mendengarkan. Lelaki atau perempuan...." Aku mencoba membela kaumku dengan setengah hati, karena yang dikatakan Anjani memang benar. "Maksudku, begini, mengapa kau secara pribadi menginginkan konsep mural seperti itu? Apa yang mendorongmu?"

Anjani menatapku, seolah dia belum pernah mendengar pertanyaan itu.

"Mungkin karena aku tumbuh dan besar bersama banyak lelaki di rumahku. Aku punya tiga kakak lelaki dan ayahku cukup dominan. Ada suasana maskulin yang berlebihan di rumah kami. Bayangkan bagaimana mereka memperlakukan si adik bungsu, satu-satunya perempuan...." Anjani bercerita sambil mengunyah mi instan dengan nikmat yang kini sudah tinggal setengah mangkuk itu. Aku tahu, penghuni Rumah Hantu sangat menyukai mi instan buatanku, tetapi melihat betapa lahapnya mulut kecil cantik itu menikmati masakanku, meski sekadar mi instan, membuat dadaku terasa mekar.

"Pasti mereka menyayangi dan melindungimu...."

"Lebih tepat lagi: mereka membuat kawan-kawan lelaki kabur sejauh-jauhnya," katanya dengan nada jengkel sambil mengais-ngais sisa mi dari dalam mangkuk. Dia lalu mengangkat mangkuk itu dan menghirup seluruh kuahnya. Pantas saja Kinan cocok dengan Anjani. Keduanya sama-sama doyan makan. Jika mereka berdua

kuperkenalkan pada Asmara, jadilah mereka trio yang selaras: sama-sama suka makan dan sama-sama mengatur hidupku.

"Seorang adik perempuan sering tak sadar jika kakaknya meledek, menggoda, dan mengganggu sebetulnya karena sayang," kataku mencoba mengingat-ingat hubunganku dengan Asmara dan berapa puluh kali aku membuatnya menangis saat kami masih kanak-kanak.

"Adikmu perempuan?"

"Ya, tapi kami hanya berdua. Jadi, kelihatannya kekuatan perang gender cukup seimbang," aku mencoba berpikir sejenak, "atau sebetulnya para perempuan di rumah, Ibu dan Asmara, sangat dominan…ha ha…." Aku semakin takjub bisa tertawa di hadapan Anjani.

"Problemnya memiliki tiga kakak lelaki bukan hanya mereka memberikan perlindungan yang berlebihan, tetapi mereka memperlakukan aku seperti teritori mereka. Jadi, jika ada kawan lelaki—hanya lelaki saja, by the way*—mereka bertingkah seolah teritori mereka terancam oleh musuh…."*

Mengapa keluhan ini mirip sekali dengan gerutuan Asmara? Aku mulai mengerut. Mengapa aku merasa ada semacam benang merah antara Asmara, Kinan, dan Anjani? Apakah karena mereka suka makan enak dan tak ragu untuk menambah berkali-kali?

"Mas Indra, misalnya, sudah kuliah di Bandung pun hampir setiap hari mengecek aku di Jakarta. Mas Abi dan Mas Mahesa lebih menjengkelkan lagi. Ketika aku memilih ISI Yogyakarta sebagai pilihan pertama, mereka mencoba meyakinkan orangtua kami bahwa itu ide yang mengkhawatirkan karena tak akan ada yang menjagaku di sini. Tetapi selain persoalan lokasi, aku juga harus menjelaskan mengapa aku tak ada pilihan lain di luar studi seni

rupa. Itu butuh berbulan-bulan karena sejak kecil gambar-gambarku selalu hanya dianggap corat-coret dinding yang tak berguna."

Anjani menceritakan bagaimana ia harus meyakinkan kedua orangtuanya, terutama bapaknya, bahwa dia tak akan bolos kuliah, tak akan keranjingan pesta atau pergaulan bebas. Dia harus mendapatkan dukungan penuh dari adik ayahnya yang menetap di Yogyakarta dan salah satu guru besar di UGM. Lantas, setelah upacara mengantar si adik bungsu yang dilakukan sang ibu, Abi, dan Mahesa—karena abang sulung sedang ujian—dan memeriksa tempat kos yang dipastikan berjauhan dengan tempat kos pria, barulah Anjani dilepas oleh keluarganya.

"Kau pasti merasa bebas merdeka kini jauh dari pengawasan dan bisa melukis seasyik ini...." Aku mengangkat mangkuk dan mulai mencucinya di basin.

"Kau tidak tahu Julius itu kawan dekat Mas Abi?" Anjani tertawa. "Dia berfungsi mengawasi aku. Dalam setiap kelompok pasti ada agen ganda." Kembali dia tertawa. Sebuah gurauan yang terus-menerus melekat di benakku.

Ketika kami selesai mencuci mangkuk mi, Naratama muncul dengan wajah mirip cucian lusuh.

"Hai," sapa Anjani dengan tampang prihatin. "What's up?"

"Aku balik dulu, Jan."

"Lo, Kinan bilang apa? Blangguan?"

"Aku tidak ikut," Naratama melirik aku dengan wajah masam, "ada tugas lain...."

Anjani memandang aku dan Naratama bergantian. Naratama kemudian mengambil ranselnya dan meninggalkan kami tanpa berkata apa-apa. Baru kali ini aku melihat dia begitu layu dan murung.

SEKALI lagi aku tak bisa menggerakkan tubuhku, tetapi aku sadar betul, ternyata aku belum mati karena aku bisa merasakan darah segar dari hidung dan mulutku. Asin. Rupanya, setelah menginjak punggungku habis-habisan, mereka memindahkan aku ke velbed. Tangan kananku kembali diikat ke salah satu pojok. Jelas mereka juga mendatangkan dokter untuk memeriksa tulang-tulangku, memastikan tak ada yang patah, dan mengobati luka-luka bekas tinju dan tamparan. Perban-perban dan plester di tubuhku adalah bukti bahwa mereka membutuhkan aku tetap hidup. Aduh, aku pingin kencing.

Tiba-tiba saja aku memberanikan diri minta izin ke belakang. "Betul-betul harus ke WC, kalau tidak bakalan keluar di sini," kataku setengah mengancam.

Terdengar Mata Merah memerintah si Manusia Pohon agar mengikatkan sehelai kain hitam apak ke mataku dan mengikat kedua tanganku. Aku digelandang si Manusia Pohon berjalan melalui sebuah pintu yang besar.

Aku merasa kami berjalan melalui koridor yang tak terlalu lebar karena si Manusia Pohon menyuruh aku berjalan di depannya. Aku merasa ada banyak orang di kiri kananku yang sibuk bekerja dan seolah tak peduli bahwa ada tawanan seperti aku berjalan melalui mereka dengan mata ditutup, tangan diikat, dan badan babak belur penuh darah. Ada juga satu dua suara yang sayup-sayup berkata: "Oh, ini yang baru diambil?"

Beberapa saat tiba-tiba saja aku merasa ada serangkaian blitz kamera menyerangku. Tap tap tap. Tap tap tap....

Meski mataku tertutup kain hitam, kilatan blitz itu tetap mengganggu seperti kamera paparazi yang tengah mengejar narasumbernya. Aneh sekali, mengapa ada yang tertarik memotretku?

Kami tiba di depan toilet dan si Manusia Pohon rupanya ingin manusiawi dengan melepas ikatan tanganku tapi tak melepas tutup mataku. "Awas, kau buka, aku bunuh kau!"

Aku tak bisa berlama-lama juga di toilet yang sangat basah, bau pesing dan kotoran manusia itu. Hanya beberapa saat, aku langsung keluar dan segera kuberikan kedua tanganku untuk diikat kembali. Pada saat itu, serangkaian kilatan blitz menghantam kami kembali. Manusia Pohon menggerutu, "Kau ini jangan tolol. Sanalah fotonya...."

Terdengar tawa yang ringan. Di mana aku mendengar suara tawa seperti itu?

SETELAH sesi interogasi yang tak terlalu keras dibanding hari pertama, tangan kiriku diikat kembali ke pinggir velbed dan tangan kananku dibiarkan bebas. Rupanya karena itu waktu makan. Karena mataku masih ditutup, aku hanya bisa menebak rasa dan bentuk makanan itu: nasi bungkus. Tentu saja aku sulit menikmatinya. Bibirku masih bengkak dan berdarah, lidahku terasa asin darah. Hidung dan mataku juga masih penuh darah kering. Tetapi aku mencoba menelan sebisanya agar tidak kelaparan. Tiba-tiba saja aku teringat gulai tengkleng buatan Ibu. Dan begitu saja aku semakin merasa berdosa karena keluargaku pasti belum tahu aku sedang disekap dan tengah mencoba makan dalam keadaan babak belur.

Sehabis makan dan minum, tiba-tiba saja ada sebuah tangan yang terasa hangat memegang lenganku. Aku menebak-nebak dia pasti seorang dokter karena dia memeriksa dadaku dengan

stetoskop, lenganku, leherku, dan telingaku. Luka-lukaku diberi obat merah dan aku hanya bisa mendengar dia berbisik-bisik melaporkan keadaanku, Alex, dan Daniel kepada entah siapa, mungkin seorang komandan di atas si Mata Merah.

Tak lama kemudian aku mendengar Mata Merah mendekatiku sekaligus menyeret sebuah meja. Ah, meja penyetrum sialan itu.

Tidakkah mereka bosan menyiksa kami dengan alat setrum itu? Sekali lagi terdengar suara Mata Merah bertanya: di mana Kinanti? Siapa orang-orang yang menggerakkan kami? Lalu, mereka sekali lagi mengabsen nama-nama besar yang selama ini hanya menjadi tokoh idolaku saja karena berani bertahan diinjak Orde Baru.

"Tidak tahu, tidak kenal mereka!" jawabku jujur.

"Bohong!"

Alat setrum itu menyengat paha dan dadaku. Raunganku begitu keras saling bersahutan dengan teriakan Daniel dan Alex.

"Di mana Kinanti?"

Apakah mereka tuli? Kenapa mereka menganggap kami bakal bisa mengarang-ngarang sebuah lokasi?

Tiba-tiba saja ikatanku dilepas dan tubuhku dijungkirbalikkan. Kakiku diikat dan digantung seperti ayam panggang yang dijual di warung-warung di Petak Sembilan.

"Sekarang, kau sudah ingat posisi Kinanti di mana? Jakarta? Yogya? Solo?"

"Tidak tahu."

Kali ini pecut listrik itu menghajar kaki dan punggungku. Sakitnya menusuk saraf. Aku menjerit dan minta dibunuh saja karena, sungguh, sengatan pada saraf ini tak tertahankan sakitnya.

Pecut listrik dihentikan. Kali ini penutup mataku dibuka. Di hadapanku duduk si Mata Merah yang tampak begitu marah karena aku tak kunjung memberi informasi apa pun. Dia mengambil sebuah kotak kayu dan memperlihatkan isi kotak itu kepadaku.

"Saya ini penyayang binatang," katanya tersenyum. "Semua binatang saya pelihara. Ular, harimau, monyet, anjing...banyaklah. Tapi saya juga senang serangga yang cantik dan agresif." Dia membuka kotaknya dan memamerkan isinya padaku. Karena posisi kepalaku masih terbalik, agak sulit aku melihat isi kotak itu. Si Mata Merah kemudian mendekatkan kotak itu ke mataku. Jempol dan telunjuknya kemudian mengambil sesuatu dari dalam kotak itu: seekor semut rangrang merah yang luar biasa besar. "Perkenalkan, ini kawan saya bernama Angelina, dan ini...." Dia mengeluarkan semut lain yang lebih besar lagi dengan kaki yang menggasak udara, "Yunita. Keduanya sangat senang menggigit bola mata manusia. Kata Angelina dan Yunita, darahnya sedap...."

Mata Merah tersenyum seperti iblis. Bola matanya berkilatan. Dia tampak bergairah sekali.

Perlahan, dia mendekatkan kedua semut itu ke bola mataku.

Blangguan, 1993

"...
Seonggok jagung di kamar
Tak akan menolong seorang pemuda
Yang pandangan hidupnya berasal dari buku
Dan tidak dari kehidupan...
...
Aku bertanya:
Apakah gunanya pendidikan
Bila hanya akan membuat seseorang menjadi asing
Di tengah kenyataan persoalannya...."

(Rendra, "Sajak Seonggok Jagung")

SEBELUM aksi Tanam Jagung Blangguan, terjadi 'Kwangju'.

Jika Blangguan adalah aksi kami yang paling melekat di benak untuk waktu yang lama dan aksi Ngawi dianggap berhasil,

maka jauh sebelumnya kami pernah belajar dari kegagalan 'diskusi Kwangju'.

Di awal tahun 1993, kami pernah merancang sebuah diskusi terbatas di Pelem Kecut. Kawan-kawan Wirasena memutuskan sebaiknya mahasiswa dari berbagai kampus Yogya diundang mengikuti diskusi penting ini. Kinan dan Alex ke Manila untuk mengikuti konferensi Peran Gerakan Mahasiswa dan Aktivis dalam Perubahan di Asia Tenggara setahun lalu, karena itu kami menyelenggarakan diskusi Kwangju yang dibandingkan dengan *People's Power* Manila. Pemberontakan Kwangju tahun 1980 adalah studi kasus pemberontakan di Korea Selatan yang gagal dalam melahirkan demokrasi, sedangkan People's Power EDSA berhasil menumbangkan Presiden Marcos yang kemudian menjadi sumber 'kecemburuan' karena kami berangan-angan agar kekuatan semacam ini bisa terbentuk di Indonesia.

Beberapa kali aku menyampaikan, dengan setengah bergurau, para aktivis tak perlu bermimpi Indonesia akan pernah mengalami People's Power seperti EDSA. Selain Indonesia tidak memiliki keintiman dengan AS seperti Filipina, "masyarakat kita terlalu heterogen," kataku sambil merujuk pada peran gereja yang cukup vital dalam pergerakan hari-hari terusirnya Presiden Marcos. Kinan dan Alex selalu berpikir positif dan menganggap mimpi dan cita-cita adalah satu hal yang sama dan sebangun. "Indonesia tak memerlukan AS, Laut. Cukup kelas menengah yang melek politik dan aktivis yang tak lelah menuntut. Untuk itu, kita harus melihat kekompakan perlawanan mahasiswa pada peristiwa Kwangju," demikian jawab Kinan dengan penuh semangat.

Aku ingat betul bagaimana Kinan dan Alex menyiapkan materi diskusi itu dengan serius. Mereka mencatat *pointers* dan

berbagi tugas, Kinan akan membicarakan persamaan beberapa negara di Asia Tenggara yang memiliki persamaan problem dan hubungan dengan militer dan mengapa Kwangju bisa gagal dan mengapa People's Power bisa sukses. Alex berencana mempresentasikan *slide-show* rekaman foto-foto mahasiswa dan anak-anak muda yang dulu terlibat Kwangju. Terus terang aku sangat ingin menyaksikan presentasi Alex, karena dia bekerja demikian keras untuk mencari-cari para mahasiswa dan aktivis yang terlihat pada foto-foto dari fotografer terkemuka saat itu, kemudian dia merekam foto mereka kini. Sebuah foto esai: "sebelum" dan "sesudah" gerakan Kwangju.

Aku juga ingat bagaimana cerewetnya Naratama mengomentari beberapa foto rekaman Alex, dan menyarankan urutan mana yang perlu dibicarakan pada awal presentasi dan siapa yang harus disebut belakangan. Sementara Alex dan Naratama berdiskusi (atau berdebat) dengan nada tinggi, Gusti memotret mereka dengan rentetan blitz. Aku ingat betapa aku heran mengapa Gusti sangat akrab dengan blitz dan selalu merasa membutuhkannya meski pada siang hari, tetapi aku lupa bertanya karena kami terlalu sibuk membantu membuat selebaran diskusi yang kami distribusikan di beberapa pelosok terpilih kampus Yogyakarta. Entah bagaimana, rupanya selebaran itu jatuh ke tangan intel.

Diskusi itu belum sempat dimulai ketika terjadi penggerebekan di Pelem Kecut. Tiba-tiba saja serombongan intel pakai baju preman dan beberapa polisi dan aparat kodim masuk begitu saja ke ruangan Pelem Kecut dan menuduh kami sedang merencanakan aksi keonaran buruh di Yogya. Kinan, Bram, Sunu, Alex, dan aku diangkut dan diinterogasi sepanjang malam. Tapi karena Kinan bersikeras menunjukkan beberapa dokumen sejarah peristiwa Kwangju berbahasa Inggris, akhirnya mereka

melepas kami keesokan hari karena merasa tema diskusi kami sama sekali tak berbahaya. Kecuali Bram yang permisi kembali ke Pelem Kecut, kami semua memilih kembali ke Seyegan sambil mencoba menganalisa bagaimana aparat sudah bisa memegang selebaran yang kami sebarkan secara terbatas.

Kami paham bahwa menyebar selebaran untuk para mahasiswa dan aktivis akan berisiko. Tetapi kami tak menyangka penyebaran yang agak mendadak itu—hanya sehari sebelum tanggal penyelenggaraan diskusi—bisa segera menyebabkan penggerebekan. Sunu langsung berkesimpulan ada seseorang di antara kami yang membocorkan rencana diskusi terbatas ini. Kinan masih mencoba membuang kecurigaan itu, meski sekarang dia mulai mendengarkan keluh kesah kecurigaan kami.

"Naratama tidak ada di sini," dengan tak sabar Daniel langsung menunjuk siapa yang perlu dicurigai ketika kami baru saja tiba di Rumah Hantu Seyegan. "Ke mana, ke mana dia?"

"Saya memang meminta Tama untuk ke Jakarta, ada yang harus diurus," jawaban Kinan langsung membungkam Daniel dan kawan-kawan lain yang sudah sejak lama mencari alasan untuk memusuhinya.

Hening.

Daniel sudah mau membuka mulut dan membatalkan protesnya ketika Kinan menggelengkan kepalanya.

Akhirnya kami tak bisa menyimpulkan kebocoran itu datang dari kelompok Winatra, Taraka apalagi Wirasena. Tetapi Bram mengingatkan, mungkin saja mahasiswa yang keluar masuk Seyegan masih ada yang polos dan menyebar selebaran itu ke arena yang tak ditunjuk sebagai titik distribusi. Sunu, Daniel, Alex, dan aku masih yakin bahwa kami harus agak berhati-hati

pada Tama. Karena tekanan kami yang terus-menerus, akhirnya Kinan menyerah dan tidak menyertakan Naratama dalam aksi Blangguan.

DARI balik jendela bus, aku hanya melihat kegelapan yang sesekali diselingi satu dua lampu jalan menuju Blangguan, di penghujung Jawa Timur. Aku rasa kami sudah akan memasuki kawasan Ngawi. Hutan jati di kiri kanan jalan berkelebat mengingatkan betapa kaya rayanya negeri ini dan betapa miskinnya hidup kami.

Tak hanya kelompok Wirasena, Winatra, dan Taraka Yogya tetapi juga kawan-kawan Winatra dari Jakarta, Semarang, Solo, Surabaya mengirim perwakilan untuk bergabung atas nama Aksi Mahasiswa untuk Blangguan. Sudah beberapa tahun terakhir Bram, Kinan, Julius, Alex, dan tim Winatra Jawa Timur mempelajari dan mendata konflik petani dan tentara di kawasan ini. Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan untuk latihan gabungan tentara dengan menggunakan mortar dan senapan panjang. Lahan pertanian jagung mereka digusur buldoser. Mendengar ini, lantas saja aku teringat "Sajak Seonggok Jagung" karya Rendra, Sang Penyair dan aku sama-sama mengusulkan agar mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan aksi tanam jagung. Kami tak punya senapan dengan bayonet; kami tak punya otot, tak punya uang. Gerakan kami semua bermodalkan semangat, uang pribadi, dan sumbangan beberapa individu yang secara diam-diam sudah muak dengan

pemerintah Orde Baru yang semakin represif dari tahun ke tahun. Kali ini, kami menambah senjata perlawanan itu dengan sajak dan aksi penanaman jagung.

Akhirnya kami berangkat dari Yogyakarta pukul sembilan malam menuju Pasir Putih Situbondo. Perjalanan belasan jam di atas bus itu memang cukup panjang. Namun bus besar yang menampung 40 mahasiswa dan aktivis muda yang masih percaya kata "perjuangan" dan "lawan" itu tak menghalangi kami untuk mengisi waktu dengan berbincang, bergurau, dan meneriakkan yel-yel dari bait-bait "Sajak Seonggok Jagung" yang penuh gelora. Sang Penyair, Julius, dan Dana sengaja duduk di belakang dekat pintu bis karena mereka merokok dan hanya berani menyalakan kreteknya saat kami sesekali berhenti untuk numpang ke toilet di beberapa titik. Di depan adalah anak-anak Jakarta yang terlihat dari penampilannya yang bening dan ransel besar yang mengingatkan aku pada anak-anak muda yang akan bertamasya. Aku tak berani terlalu sering menoleh ke belakang karena tiga baris di belakang bangku kami adalah tempat duduk Anjani, Coki, dan Abi. Dari ekor mataku, aku bisa melihat Anjani membuka buku sketsanya sambil sesekali menjawab pertanyaan Coki. Sementara Sunu sudah mulai terdengar dengkurnya yang halus, aku masih saja terbelalak meski sudah mencoba merebahkan kepala. Tempat-tempat yang bisa membuatku tertidur nyenyak hanyalah tempat tidur atau bangku panjang. Sunu, seperti juga Bram, Kinan, Julius, dan Dana adalah orang-orang yang bisa tidur sambil berdiri atau cukup bersender pada tembok. Sedangkan Daniel, untuk waktu yang lama sering menggunakan ranselnya sebagai substitusi guling agar dia bisa tertidur.

Aku mencoba melihat keluar jendela yang masih gelap dan mencoba memejamkan mata. Cilaka, yang muncul justru wajah Anjani yang membuatku gelisah dan semakin sulit tidur. Aku mencoba membolak-balik kepalaku. Rupanya semua monyet di sebelahku terganggu oleh kegelisahanku.

"Mungkin kau harus segera tidur dengan dia, jadi urusan insomniamu beres!" Sunu menggerutu sambil tetap memejamkan matanya.

"Jangankan tidur, mencium saja dia belum," Alex yang biasanya pendiam itu ikut-ikutan rewel.

"Hah, kapan dia berani mencium?" tiba-tiba saja Daniel dari kursi seberang ikut nyemplung dalam diskusi tanpa tujuan ini. "Sudah terlalu lama ngana hanya saling memandang dan bertukar bicara, nanti si Tama yang berhasil, ngana gigit jari!"

Jangkrik, tiba-tiba kok semua berani mengeroyok aku, seolah-olah mereka semua jagoan pacaran. Keroyokan ini persis gaya anak-anak SMA yang tidak mutu. Oke, aku harus mengakui: Daniel yang kulitnya putih bersih dan mukanya tak akan kunjung tua (anak Jakarta menyebutnya *baby face*) biasanya menjadi incaran mahasiswa semester pertama, karena mereka belum tahu kerewelannya. Alex selalu disukai karena suaranya yang merdu dan entah kenapa, alisnya yang tebal itu menjadi magnet. Ditambah lagi dengan gayanya yang membawa kamera di dalam ranselnya, jadilah dia seorang Robert Capa dari Flores. Hanya kali ini Kinan sudah melarang Alex membawa kameranya karena aksi tanam jagung agak berisiko, jadi Alex sudah memotret area itu pada saat kunjungan pendahuluan bersama Bram, Kinan, dan Julius.

Sunu yang berwajah agraris dan berkulit sawo matang itu punya pacar tetap yang setia bernama Nilam anak FISIP. Nilam

yang manis—dan begitu cinta dan setia pada Sunu, punya mentalitas yang sama dengan keluargaku: bangga dengan aktivitas Sunu, tapi senantiasa khawatir karena Sunu sudah beberapa kali ditangkap dan dilepas polisi akibat aksi-aksi yang kami selenggarakan. Dari kami berempat, memang hanya akulah lelaki yang pasif, setengah tolol, dan hanya bisa mengagumi perempuan dari jauh.

"Sh…sh…." Aku melirik ke belakang, khawatir ketiga pelukis mural itu mendengar ocehan monyet-monyet jelek ini.

Volume suara Sunu malah semakin meninggi, "Payah kau, Laut! Naratama saja lebih berani."

Alex tertawa meski matanya masih tetap terpejam. "Dia hanya akan sibuk membayangkan dan menulis cerita pendek saja tentang Anjani sementara Naratama sudah asyik berciuman, bergulat ber…."

"SSHHHHH!!" aku berseru semakin galak. Mulut Alex kubungkam dengan telapak tanganku.

Sunu, Daniel, dan Alex tertawa semakin ramai hingga membangunkan teman-teman yang duduk di sekitar kami.

Ketiga sahabatku memang tahi kebo. Mereka mengenalku dengan baik; mereka tahu isi hatiku, jantungku, bahkan pori-pori kulitku hingga sukar sekali mengelak. Taiklah. Sunu tersenyum melihat aku tak berkutik dan mencoba memejamkan matanya kembali sedangkan Alex dan Daniel merebahkan kepala masing-masing. Aku ikut-ikutan mencoba beristirahat untuk menghindar serangan mereka dan untuk mengingat-ingat bagaimana ketiga kawanku ini menjadi kenal betul dengan diriku meski aku jarang sekali bertransaksi informasi pribadi.

Kami berempat nyaris tak terpisahkan di Pelem Kecut maupun di Bulaksumur. Alex dan Daniel kebetulan sama-sama kuliah Filsafat, aku Sastra Inggris, dan Sunu Sastra Sejarah, tetapi kami tak terlalu tertarik membicarakan kuliah kami kecuali jika ada yang merasa kesulitan menulis tugas esai. Dan soal kesulitan menulis esai hanya dialami Daniel karena dia senang membuat rumit yang sebetulnya sederhana. Sedangkan Sunu, Alex, dan aku lebih suka membicarakan diskusi-diskusi politik yang diselenggarakan persma yang semakin hangat karena masih ramainya kasus Kedung Ombo dan bagaimana akhirnya kami terlibat karena rasanya tak cukup sekadar meliput dan menuliskannya. Belakangan itu pula yang menyebabkan kami semua terlibat dengan diskusi-diskusi dan bergabung dalam struktur Winatra.

Tapi diskusi yang paling menyenangkan adalah jika kami membicarakan perempuan yang kami sukai (dari jauh). Kami berempat adalah lelaki-lelaki bodoh yang sampai sekarang belum paham karakter perempuan kecuali di tempat tidur. Tentu saja kami semua sudah melepas keperjakaan kami, tetapi itu bukan pengalaman yang menyenangkan, bahkan bagiku rada memalukan. Seks yang terjadi pada masa pertumbuhan biasanya mengecewakan karena terlalu banyak fantasi bahwa hubungan seks akan dahsyat dan meledak-ledak. Ternyata ketika kali pertama aku mengalaminya bersama pacar pertamaku, aku sama sekali tak tahu bahwa 'peristiwa' itu bisa selesai hanya dalam waktu beberapa detik. Kok bisa? Bagaimana film-film dan novel menggambarkan adegan seks begitu rupa sehingga terasa cantik, bergelora, sekaligus mengguncang? Apakah mungkin seks sebaiknya hanya dilakukan dengan orang yang sangat kita cintai? Tapi…ah sudahlah….

Dengkur Sunu yang halus sudah mulai terdengar dan saling bersahutan dengan dengkur Daniel. Aku mencoba memejamkan mata karena Pasir Putih masih jauh, sementara tujuan kami adalah Blangguan.

KAMI tiba di Pasir Putih ketika matahari merekah dari balik awan. Bus kami yang panjang dan besar itu berhenti perlahan-lahan. Sementara seisi bus masih tertidur, dengan tak sabar aku berdiri dan menjenguk dari jendela. Pasir Putih itu bukan sekadar nama. Di hadapan kami, hamparan pasir putih itu seperti sebuah karpet sutera yang tak bertepi. Ketika orang menyebut Indonesia yang indah pastilah maksudnya bukan Jakarta yang penuh sesak atau identik dengan kemacetan, melainkan semua pantai yang seolah bersatu dengan pucuk langit seperti ini. Ketika bus betul-betul berhenti, tanpa menanti ketiga kawanku bangun, aku langsung saja melorot keluar dari tempat dudukku dan loncat dari bus yang menyekap kami selama belasan jam. Aku membuka sepatuku dan menentengnya berlari merasakan pasir yang langsung mencium telapak kakiku. Aku bisa melihat nun di penghujung sana, perlahan-lahan matahari mulai bergerak dan selajur cahayanya membuat riak seperti lautan berlian. Ah, rasanya aku tak percaya hanya beberapa jam dari sekarang kami akan berteriak mengepalkan tangan dan dengan nekat melakukan aksi tanam jagung.

"Rasanya ingin menetap di sini selama-lamanya."

Astaga…

Aku membalikkan badan dan Anjani sudah berdiri di belakangku sambil menenteng sepatu kets putihnya. Betapa kecil-

nya sepatu kets itu dan betapa cantiknya jari-jari kakinya yang dikerubung pasir itu. Aku cemburu pada pasir putih Situbondo yang diperbolehkan memeluk dan mencium kakinya. Aku juga ingin menjadi pasir dan menempel di antara jari-jari kakinya itu.

Anjani melempar pandangannya ke sekeliling kami, seperti mengawasi apakah ada yang menyaksikan kami, lalu melangkah semakin mendekatiku meski matanya memandang matahari yang nampak semakin gembira bertemu dengan kami. Hari makin terlihat terang dan kulihat monyet-monyet berambut kusut dan wajah setengah mengantuk Daniel, Sunu, dan Alex yang satu per satu keluar dari bus disusul kawan-kawan lain. Sebagian mencari WC, sebagian lagi mungkin ingin mencuci muka, sebagian langsung merokok. Aku sendiri mendadak ingat bahwa aku belum bertemu odol dan sikat gigi. Dan di sampingku ada Anjani yang tengah takjub dengan keindahan Pasir Putih di pagi hari. Aku ingin melipir diam-diam untuk sikat gigi tapi pasti terasa tak sopan. Namun jika aku berdiri di sini pasti aku harus berdialog dengan mulutku yang beraroma tak sedap. Edan!

"Kita tak akan menemukan pemandangan seperti ini di Jakarta," katanya berkomentar sambil terus berjalan menuju tepi pantai. Aku masih dalam dilema meninggalkannya untuk menyikat gigiku, tapi Anjani telanjur melambaikan tangannya mengajakku menikmati tepi pantai yang bening itu. Aku melipat ujung celana jinsku dan berjalan menyusulnya sambil mengira-ngira bagaimana caranya berbicara sejauh mungkin agar dia tak bisa mencium bau naga dari mulutku. Aku bahkan tak sempat berpikir betapa kelakuan kami seperti anak SMA yang klise: memainkan pasir, berkecipak dengan air laut yang membasahi kakiku yang jelek, dan menyentuh kaki Anjani yang mungil dan putih itu.

"Mungkin di Ancol," kataku mencoba mengarahkan wajahku ke arah lain agar dia tak menyadari betapa kacaunya mulutku di pagi sedini ini sebelum bertemu dengan odol dan sikat gigi.

Anjani tertawa. Dan giginya yang putih seperti biji mentimun itu seperti selalu menggosok gigi setiap dua jam saking terlihat rapi dan bersih.

Dari jauh aku melihat ketiga monyet tersenyum-senyum menyaksikan kami yang sedang bermain air di tepi Pasir Putih. Sunu bahkan mengacungkan jempolnya. Daniel meniru gaya orang berciuman. *Bajinguk.* Pagi semakin terang. Seisi bus nampaknya sudah turun dan tersebar ke mana-mana. Kemarin Kinan sudah mengingatkan agar kami sarapan pagi di Pasir Putih sembari menanti jemputan kawan-kawan yang sudah terlebih dahulu berada di Blangguan. Aku melihat kawan-kawan sudah bergerak ke kawasan warung-warung mengikuti langkah Kinan dan tak satu pun dari mereka yang memanggil kami.

Anjani berjalan menjauh, menyusuri pantai seperti tak peduli bahwa seharusnya kami mengikuti rombongan Kinan dan Bram. Akhirnya aku mengikutinya dari belakang dan bertanya apakah dia belum lapar. Dia tak menjawab. Sial, kakinya yang kecil itu ternyata bisa mengambil langkah panjang dan sigap. "Jani…kita harus bergabung dengan mereka untuk sarapan. Jemputan dari Blangguan akan datang sekitar dua jam lagi. Menurut Alex, Pak Subroto sudah menanti di Blangguan…."

Mendadak Anjani membalikkan tubuhnya dan mendekat padaku. Sangat dekat. Aku terkejut mematung ketika bibirnya mendekat ke wajahku dan dia berbisik, "Aku harus menutup mulutmu agar kau tidak bicara soal Blangguan…."

Begitu saja dia betul-betul menutup bibirku dengan bibirnya, segar, kenyal, basah, dan manis seperti es mentimun. Seluruh tubuhku terasa bergetar dan ingin meledak. Setelah beberapa detik, Anjani berhenti dan melirik ke belakangku. Sambil berbisik, Anjani menyampaikan bahwa sejak tadi ada tiga orang lelaki intel yang membuntuti kami. Aku tidak menyadari itu karena terlalu sibuk dengan kegugupanku. Maka aku mengikuti saja tindak tanduk Anjani. Aku merangkul bahunya dan berpura-pura mengajaknya berlari agar kami bisa menjauh. Jadilah kami berdua berlari berpegangan tangan seolah-olah kami sepasang remaja SMA yang sedang indehoi di sepanjang Pantai Putih, padahal kami tengah menghindar intaian intel. Setelah merasa sudah jauh dan aman dari ketiga lelaki itu, barulah aku berhenti berlari.

Anjani sedikit terengah sambil menatapku. Aku merasa tolol karena ternyata Anjani lebih awas dan sigap menghadapi bahaya. Aku ingin sekali mengucapkan kata 'Blangguan' agar dia menciumku lagi, meski tahu itu tak akan berguna. Dan aku lupa persoalan odol dan sikat gigi. Bibir dan lidah Anjani terasa segar dan manis di pagi hari ini. Aku bahkan lupa rasa lapar. Seluruh tubuhku bergelora dan aku terpaksa menekannya sekuat tenaga.

"Mereka sudah mengikutimu sejak kamu jalan sendirian ke arah pantai," kata Anjani di antara deru napasnya.

"Aku kurang awas…terlalu terpesona oleh matahari pagi," jawabku seadanya dan sama sekali tidak peduli dengan para intel itu.

"Kita harus menyusul mereka," Anjani menunjuk arah warung. Aku mengangguk dan bertanya-tanya pada diriku sendiri kapan aku bisa menciumnya lagi.

Anjani menggamit lenganku dan mengajak aku berjalan bergabung dengan kawan-kawan lain. Insiden tiga lalat yang membuntuti kami itu segera kami laporkan pada Kinan. Sudah kuduga Kinan tak terkejut mendengar cerita kami karena dia sudah memperhatikan gerak-gerik para intel. "Ada beberapa yang duduk di warung, dan ada yang nongkrong di mobil hitam di sana," katanya menunjuk dengan tenang. "Santai saja, Laut. Kita jalan terus."

Sebelum dzuhur, beberapa mobil jemputan kawan-kawan dari Blangguan meluncur ke Pasir Putih. Kinan membagi-bagi kelompok keberangkatan ke dalam mobil Kijang abu-abu dan beberapa Colt sewaan yang sekaligus menjadi pengelompokan penginapan kami di rumah-rumah petani. Ketiga monyet tak habis-habisnya tersenyum lebar dan semakin sengit cuwitannya ketika Kinan memasukkan Anjani ke dalam kelompok kami. Aku tak berkutik, antara bingung karena pasti sulit berfungsi sebagai manusia biasa selama Anjani berada dalam radius yang terlalu dekat denganku dan juga girang berharap aku bisa membalas ciuman rasa es mentimun itu. Kami naik mobil kijang abu-abu tanpa banyak tanya karena Kinan, seperti seorang kepala sekolah, sudah menghalau kami untuk segera masuk mobil dan duduk tanpa banyak protes. Kinan duduk di depan, di sebelah Mas Yono, putera sulung Pak Subroto, tokoh desa yang selama ini menjadi penghubung kami dengan warga Blangguan. Aku duduk di dekat jendela, lantas Sunu menyusul, di belakangnya Anjani ikut masuk. Sedangkan Alex, Daniel, dan Gusti duduk di kursi belakang.

"Mau tukar tempat denganku, Jan?" Sunu bertanya dengan wajah polos. Kapan-kapan akan kutabok wajahnya. Anjani tersenyum dan mengangguk. Tersenyum lebar, Sunu keluar dari

mobil dan mempersilakan Anjani masuk dan duduk di sebelahku. Anjani duduk dengan santai di sebelahku dan meletakkan ransel kecilnya di dekat kakinya. Dengan beberapa pasang mata memperhatikan dari sudut mata sembari tersenyum-senyum, aku tak punya pilihan selain melihat ke luar jendela. Mobil tumpangan kami bergerak dan dari jendela aku melihat Bram, Julius, Dana, dan Sang Penyair masih mengurus kelompok lain di mobil Colt sewaan untuk membuntuti kami ke Blangguan.

Perjalanan dari Pasir Putih ke Blangguan masih akan memakan waktu tiga jam, dan aku tak pernah membayangkan apa yang ada di hadapan kami. Mungkin karena kami sudah sarapan, aku merasa wajah kawan-kawan nampak cerah dan optimistik. Hanya Anjani yang sesekali melihat keluar jendela dan ke belakang. Aku menyentuh jarinya agar dia lebih tenang. Anjani menatap ke depan sambil membalas sentuhan jari-jariku.

"Kita harus berpura-pura tidak tahu bahwa mereka ada di belakang kita," kataku sambil menatap ke depan.

Anjani mengangguk. "Tapi mobil itu dekat sekali mengekor di belakang kita."

"Kinan sudah tahu," bisikku, seolah dengan adanya Kinan segalanya bakal beres dan aman sentosa.

"Santai, Jani," kata Kinan. "Mereka tahu bahwa kita sudah tahu. Jadi ini seperti teater belaka."

"Ya, Mbak," Anjani mengangguk.

"Ingat aksi kita di Ngawi?" tanya Sunu tiba-tiba. "Sengketa lahan petani yang akan diambil alih perusahaan? Gol!! Itu strategi Kinan, Mas Bram, dan Julius yang mendampingi petani yang diintimidasi aparat."

"Aku tidak ikut," Anjani menimpali, "tapi Naratama bercerita bagaimana serunya aksi Ngawi."

Aku tak sadar ketika tiba-tiba saja aku melepas jari-jari Anjani, dan entah bagaimana secara otomatis aku melemparkan pandangan keluar jendela, mengira-ngira mengapa pada setiap tiang listrik di kota mana pun akan selalu ada rentengan burung-burung yang bertengger tanpa takut kesetrum.

"Aku ingat...banyak yang ikut yo…200? 300 orang?"

"Dua ratus lima puluh!" Daniel menyambar dari kursi belakang. "Termasuk wartawan lokal, solid!"

"Kami semua bersembunyi dan Julius keluar dengan megafon memberi kode, dan tiba-tiba saja…para petani muncul. Hampir seribu orang!!" Sunu bercerita dengan bersemangat. Aku tersenyum melihat Sunu yang mencoba memvisualisasikan bagaimana petani yang bersembunyi di gorong-gorong dan muncul begitu saja mengejutkan polisi dan tentara yang berjaga-jaga mengantisipasi kedatangan kami. Mereka tak menyangka akan begitu banyak petani yang berani melawan. Anjani mendengarkan dengan atentif dan sesekali tertawa mendengar cerita Sunu; bagaimana dia dan Julius berbicara dengan tegas bahwa mereka harus ke DPRD untuk menyampaikan agar pengambilalihan lahan harus ditunda. "Julius menyatakan itu sambil melotot, padahal sebetulnya dia berdebar-debar, aku pegang tangannya yang gemetar," kata Sunu terkekeh-kekeh.

Kinan tampak ikut tersenyum tanpa berkomentar dan sesekali bertanya pada Mas Yono rute mana yang lebih aman untuk mencapai Blangguan. Di kursi belakang, Alex dan Gusti mulai berdebat soal penggunaan blitz dalam pemotretan dan Daniel

sudah jelas ada di pihak Alex. "Pencahayaan lebih alamiah tanpa blitz tololmu itu!" Daniel menggerutu.

"*Ngerti opo sampeyan.... Ojo melok-melok!*" Gusti menidurkan tubuhnya dan memangku kamera lengkap dengan blitz kesayangannya.

Anjani menoleh ke belakang, seperti ingin memastikan para lalat yang membuntuti kami. "Mobil mereka sudah menghilang," kata Anjani. "Dan kau Gusti, buang saja blitzmu. Barang itu bukan saja mengganggu yang dipotret, tapi juga terlalu menonjol untuk aksi seperti ini."

"Buang, buang, *piye to... Barang larang iki.*"

Gusti mencengkeram kamera dan blitznya, lalu menyenderkan kepalanya, sementara Alex menggeleng-gelengkan kepalanya.

Aku merasa Anjani kembali menyentuh jari-jariku dan darahku terasa mengalir dengan deras ke segala arah. Ini agak gawat karena kami sedang beramai-ramai di dalam mobil. Masa hanya karena disentuh kelingking perempuan saja aku menjadi panik dan ingin bercinta. Ini gila. Aku mencoba menahan gejolakku dengan mengajak Anjani berbincang tentang komik yang kubaca sejak kecil, tentang buku-buku paling hebat yang ceritanya masih melekat di benakku, tentang keinginanku suatu hari menerbitkan cerita-cerita pendekku.... Ajaib, aliran darahku mulai normal. Napasku lebih tenang. Pada saat itulah Anjani menggenggam tanganku seerat-eratnya dan aku menggenggamnya kembali tanpa terganggu oleh gejolak hatiku.

Rombongan mobil Kijang dan Colt akhirnya tiba di Blangguan sekitar pukul empat sore. Kinan sudah mengingatkan agar kami jangan keluar berbondong-bondong seperti pendukung sepakbola yang baru menghambur keluar stadion. Menurut

Kinan, para intel masih mengikuti meski kini menghilang "untuk sementara". Maka aku bersama Anjani, Sunu, Alex, dan Daniel berjalan bersama-sama melangkah nyaris berjinjit agar tak terlalu berisik, sementara kawan-kawan lain berpisah dalam kelompok kecil dan berjanji untuk bertemu di rumah Pak Subroto.

Pak Subroto, seorang pria yang mungkin berusia 60 tahun, berkulit sawo matang, bertubuh gempal dan berkumis itu adalah tokoh yang dihormati dan dituakan di area Blangguan. Dengan segera dia mengajak kami berkumpul dan duduk di atas tikar di dalam rumahnya. Bersama Mas Bram, Kinan, Julius, dan Dana, Pak Subroto menjelaskan secara teknis bagaimana caranya 40 orang sebaiknya dibagi-bagi menginap di tempat penduduk dan menunggu saat yang tepat untuk diam-diam menanam jagung. Suasana berubah mencekam begitu Pak Subroto menyampaikan bahwa beberapa mobil patroli sudah mondar-mandir dari kejauhan sejak tadi siang. "Jumlah mereka kelihatannya cukup banyak," kata Pak Subroto mengingatkan. Dia tenang meski wajahnya tetap waswas.

Malam turun perlahan bagai tirai panggung berwarna hitam gelap. Terdengar suara jangkrik dan kodok sawah yang saling berbincang, mungkin merasakan begitu banyak tamu asing yang mengerumuni Blangguan. Pada saat itulah Mas Bram memutuskan agar kami bergerak untuk menempati rumah-rumah penduduk dan menanti sampai situasi aman untuk menanam jagung. "Kemungkinan kita akan menanam jagung setelah adzan salat Subuh."

Kinan membagi 40 orang menjadi lima kelompok yang rencananya akan tersebar di rumah-rumah penduduk. Tetapi Pak Subroto menyampaikan bahwa beberapa rumah petani di sebelah utara sudah dijaga banyak tentara, maka akhirnya

hanya dua kelompok pertama yang saat ini menumpang di rumah petani dan kawan-kawan lain akan menyusul. Segera saja Kinan, Sunu, Alex, Daniel, Anjani, dan aku menjadi kelompok pertama yang berjalan menuju rumah Bu Sumantri; Mas Bram, Sang Penyair, Julius, Dana, Narendra, Widi, dan Coki berpisah menuju rumah Pak Slamet yang letaknya tak jauh dari rumah Bu Sumantri. Kawan-kawan lain menanti di sebuah gubuk milik Pak Subroto yang digunakan sebagai penampungan yang terletak dekat pematang. Mereka menanti untuk menyebar diri jika keadaan sudah cukup aman.

Kami berlari setengah bersijingkat agar tak terlalu berisik menuju rumah Bu Sumantri yang hanya diterangi tiga buah lampu teplok. Bu Sumantri, seorang petani yang mungkin berusia 50 tahun, memiliki sepasang mata yang tajam dan suara yang lantang menanyakan apakah kami lapar yang segera dijawab Kinan dengan sopan, “Tenang saja, Bu, jangan repot.”

Daniel berbisik padaku bahwa dia sebetulnya cukup lapar karena memang sudah waktunya makan malam. Begitu laparnya, kata si manja itu, hingga dia sanggup memakan kami satu per satu. Kali ini aku tak bisa memarahi Daniel karena aku juga lapar. Kami semua belum sempat makan siang. Tapi sungguh konyol memikirkan perut saat keamanan sudah di ujung tanduk. Kami semua duduk di atas tikar tanpa bersuara karena Kinan dan Sunu meletakkan telunjuk ke atas bibir. Tentara sudah mulai masuk dan mengecek rumah-rumah para petani satu per satu. Suara mereka yang membentak-bentak semakin lama semakin terdengar. Mereka menanyakan di rumah manakah para mahasiswa menginap dan tentu saja para petani berlagak heran. Seketika, entah bagaimana aku merasa bisa mendengar debar semua kawan-kawanku secara serempak. Daniel yang sudah

melupakan rasa laparnya bersandar ke punggung Alex. Sunu terdiam menunduk. Wajah Anjani di sampingku terkena sinar lampu teplok dan aku tak bisa mengagumi kecantikannya karena sesungguhnya kami diserbu rasa takut. Semua wajah tampak semakin pucat. Anjani tak ragu lagi menggenggam tanganku dan tak seorang pun punya keinginan jahil untuk menggodanya. Ketika terdengar bentakan tentara yang mulai menyisir rumah petani paling ujung, Kinan memberanikan diri mengintip jendela dan langsung menuju lampu teplok. Dia mematikannya satu per satu. Kini kami duduk di atas tikar dalam keadaan gelap dan mencekam.

Langkah mereka terasa semakin dekat rumah Bu Sumantri. Saat ini mereka tengah menggedor-gedor rumah petani yang hanya beberapa puluh meter dari kami. Sunu dan aku sama-sama bangun dan mengintip dari balik jendela. Hanya dalam dua detik kami segera menghalau kawan-kawan lain untuk bersembunyi di mana saja, di bawah dipan, di balik lemari, atau di bilik Bu Sumantri karena beberapa orang tentara tampak berjalan ke arah kami. Anjani yang bertubuh kecil entah bagaimana bisa menyelip di balik pintu dapur dan teman-teman lain sudah menyebar ke setiap pojok rumah. Bu Sumantri kelihatan iba melihat kami. Tiba-tiba saja dengan nekat Bu Sumatri memutuskan keluar dari pintu belakang. Kami tak tahu apa yang dilakukan sang ibu sampai akhirnya terdengar suara lenguhan sapi dan desah Bu Sumantri mengusir-usir sapinya. Aku penasaran dan menyelinap ke dapur mengintip apa yang dilakukan Bu Sumantri yang ternyata penuh taktik itu.

Astaga, tiba-tiba saja kulihat seekor sapi yang lepas dan terdengar seruan Bu Sumantri yang berlari kecil di belakangnya, "Sapiku...sapiku *mbedhal!!*"

Si sapi seperti binatang yang mendadak pintar dan tahu situasi melangkah ringan malah menjauhi rumah Bu Sumantri ke arah ladang. Bu Sumantri lantas mengeluarkan suara yang sungguh pilu dengan mengatakan sapi itu kesayangannya yang sudah dipelihara sejak kecil. Sungguh ajaib, beliau bisa meratap dan terdengar terisak-isak hingga beberapa intel yang tengah melangkah dengan muka garang itu akhirnya membantu mengejar si sapi lincah.

Taktik Bu Sumantri mujarab. Beberapa intel yang semula akan masuk ke area rumah Pak Slamet dan Bu Sumantri lantas menjauh, seperti khawatir si sapi lincah akan mengganggu kegiatan intimidasi mereka. Kami menghela napas. Begitu Bu Sumantri masuk kembali sembari mengusap-usap air mata, Anjani memeluknya erat-erat.

Ternyata sang ibu lebih rasional seperti tak punya waktu untuk sentimental. Ia merepet dalam bahasa Jawa mengusir Anjani yang seakan tak mau melepas pelukannya: "*Ssttt, sttt, wis, wis cukup... Engko kabeh krungu.*"

Dari jauh, suara jangkrik bernyanyi terhalang oleh suara derak roda mobil yang melindas jalan memasuki area.

"Mobil patrol!" Sunu mengintip dan segera memberi isyarat agar kami merunduk.

"Semua merapat ke dinding duduk dan jangan bergerak, jangan ada yang ke jendela!" Kinan memberi perintah.

Kami duduk bersila, merapat ke dinding, tidak bersuara dan aku yakin tak ada yang berani bernapas. Suara mobil-mobil patrol itu terasa semakin dekat. Aku semakin menekan punggungku ke dinding. Anjani di sebelahku memandangku. Dia menyelipkan jari-jarinya ke bawah kaki dan menggenggam jariku. Gelap dan

mendebarkan. Untuk 30 detik yang menegangkan mobil-mobil patrol itu berhenti sebentar di depan rumah Bu Sumantri dan terdengar dialog antara beberapa lelaki. Nampaknya tentara yang tadi mengejar-ngejar sapi lincah Bu Sumantri itu menjelaskan bahwa Bu Sumantri kehilangan sapinya. Suara debur jantungku seolah bersatu menjadi sebuah orkestra rasa takut kami bersama. Kami adalah mahasiswa yang rata-rata berusia 22 atau 23 tahun. Kecuali Mas Bram, Kinan, dan Sang Penyair yang sudah lebih senior, kami cukup hijau dalam menghadapi teror mental seperti ini. Anjani semakin mendekat pada bahuku, sementara aku bisa melihat Daniel dan Alex memilih untuk memejamkan mata.

Tiga puluh detik yang terasa seperti setahun yang menyiksa itu berlalu ketika mobil-mobil patrol itu bergerak meninggalkan rumah Bu Sumantri. Terasa ketegangan yang kental mencair seketika. Daniel, Alex, dan Sunu mendadak menurunkan bahunya yang seolah terpaku di dinding. Anjani selonjor mungkin karena pegal duduk bersila. Kinan dan Alex mengintip dari jendela, mengecek mobil yang semakin menjauh itu. Setelah merasa aman, Kinan meletakkan telunjuk ke bibirnya dan berbisik dia akan menemui Mas Bram di rumah Pak Slamet. Kami menggeleng-geleng karena masih bisa mendengar sayup-sayup suara tentara dari arah rumah Pak Slamet. Kinan memberi isyarat agar kami membentuk lingkaran. "Kalau mereka terus-menerus berpatroli sampai pagi, kita akan sulit melakukan aksi tanam jagung. Aku harus koordinasi dengan Mas Bram."

"Susah, Kak…mereka masih di sana, tunggu sampai mereka pergi," kata Alex sambil terus mengawasi rumah Pak Slamet dari jendela.

Akhirnya kami semua kembali pada posisi semula. Duduk bersila merapat ke dinding. Di luar terdengar rintik-rintik hujan.

Bu Sumantri kemudian berdiri menjenguk dapur belakang yang pintunya menggelewer. Dia menggumam mengatakan ada suara dari pintu belakang. Buru-buru kami menyelinap ke persembunyian masing-masing. Para lelaki di bawah tempat dipan dan di dapur sementara Kinan dan Anjani masuk ke dalam bilik Bu Sumantri. Terdengar suara Bu Sumantri menegur entah siapa yang datang. Suara detak jantungku mendadak berhenti. Itu suara Sang Penyair. Astaga. Kami semua merayap keluar dari bawah dipan.

"Mas Gala!!" Aku memeluk bahunya dengan rasa lega sembari berusaha mengecilkan suara gembiraku. Kinan menarik Sang Penyair ke tengah ruangan. Kami semua merubung karena Sang Penyair memberi isyarat agar kami berkumpul. "Aku berhasil menyelinap dari pintu belakang rumah Pak Slamet. Mas Bram berpesan, dia mendengar desa ini diblokade sampai pagi. Nampaknya mereka memang bukan sekadar menghalangi aksi kita, tetapi juga ingin mencari alasan untuk menangkap kita."

Semua terdiam. Suara hujan terdengar mulai deras hingga suara Sang Penyair agar terhadang, "Kita harus berusaha keluar lagi."

"Apa Mas?"

"Kita harus berusaha keluar dari desa ini begitu ada kesempatan," Sang Penyair sedikit menaikkan volume suaranya bersaing dengan suara hujan yang semakin deras. "Mereka sudah mengintimidasi para petani yang rumahnya di ujung utara. Para ibu dan anak-anak ketakutan tapi tak satu pun dari mereka yang membocorkan posisi kita. Jadi sebaiknya kita berusaha keluar dari Blangguan."

Kami saling memandang. Antara kecewa dan takut.

"Jadi maksud Mas Gala, jauh-jauh kita ke sini untuk kemudian pulang lagi ke Yogya begitu?" tanya Alex dengan nada setengah menuntut.

"Tentu tidak, nanti di Surabaya kita bergerak ke DPRD Jatim," Sang Penyair menjawab sambil menghela napas.

"Yaaah…Mas," Daniel melenguh, "DPRD kan seperti *septic-tanc*, kerjanya cuma menampung terus."

Kami tak bisa tak tersenyum mendengar Mat Keluh bersuara. Tapi memang ini menyedihkan. "Sajak Seonggok Jagung" yang seolah menjadi pompa darah kami terasa kehilangan daya. Sang Penyair pasti paham akan kekecewaan kami.

"Bagaimana caranya keluar jika desa ini sudah dikelilingi tentara, Mas? Apa tidak mungkin kita nekat saja menanam jagung subuh nanti?" Aku masih ingin mendengar alternatif lain.

"Saya rasa tak mungkin, Laut." Sang Penyair tersenyum. "Jangan kecewa, ada kalanya kita harus mundur sebentar…."

Kami semua terdiam.

"Di luar sudah mulai hujan," kata Sang Penyair. "Pada satu saat, blokade di beberapa titik dan penjagaan di rumah-rumah penduduk akan berkurang, penjagaan akan mengendur."

"Jadi kita menunggu saja?" tanyaku.

"Menunggu dengan tetap waspada," jawab Kinan sembari berbisik dan membubarkan kerumunan kami untuk kembali duduk merapat ke dinding agar tak terlihat dari jendela.

Sambil duduk bersila, Sang Penyair bercerita bahwa semua kawan-kawan di rumah Pak Slamet setuju dengan keputusan Bram. Kawan-kawan yang berada di rumah penampungan pasti akan paham karena Mas Yono juga sudah memberitahu situasi

terakhir. "Sampai sekarang, setelah beberapa jam, hanya kita dan kawan-kawan yang berhasil masuk ke rumah penduduk. Yang lain masih di rumah penampungan Pak Subroto. Artinya aksi ini tersendat. Kita harus keluar subuh nanti."

"Ada strategi lain, Mas?" tanyaku lagi. "Subuh masih agak jauh."

Sang Penyair menghela napas. "Kinan benar, kita harus menunggu sampai penjagaan sudah mulai berkurang."

Jadi seandainya mereka menginap terus-menerus di sini, kita akan terjebak sampai kiamat. Atau lebih buruk lagi, kalau mereka sebegitu tak sabarnya, bisa saja mereka memeriksa ulang setiap rumah satu per satu. Hujan di luar semakin mengeras. Setiap butir air seperti sedang meninju tanah, memberontak, dan mengguncang kesadaran bahwa itu adalah tanah bagi petani, bagi tanaman jagung, bukan untuk tempat latihan para tentara memuntahkan peluru. Aku melirik jam tanganku. Sudah pukul 10 malam. Hujan semakin menjadi-jadi, seolah langit menumpahkan seluruh persediaan air. Tak lama kemudian terdengar serangkaian petir mulai menyambar. Tiba-tiba saja…

"Kita harus pergi sekarang!!"

Kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulutku seolah bibirku memiliki hidupnya sendiri. Aku sendiri terkejut. Jangan-jangan ada setan yang sedang menghimpit tubuhku dan si setan itu yang berbicara.

"Maksudmu?" tanya Kinan.

"Sekarang sedang hujan lebat, aku yakin penjagaan mereka tak terlalu ketat. Asal kita jangan bergerombol, kita bisa berlari ke tempat penampungan menjemput kawan-kawan, lalu dari sana..."

"Kita keluar melalui ladang dan pematang," Alex menyela. "Aku masih ingat jalan menuju ladang. Tapi kalau gelap, susah juga...."

"Bagaimana caranyanya kita berjalan melalui ladang tanpa senter?"

"Nanti bisa diantar Mas Yono, dia tahu jalan-jalan keluar melalui pematang," tiba-tiba Bu Sumantri bersuara.

Kami saling memandang, hati berdebur kencang. Kinan dan Sunu menganggguk-angguk.

"Laut benar, kita keluar satu per satu melewati hujan, jangan ada yang menyalakan senter selama masih di wilayah ini."

"Saya akan antarkan sampai rumah penampungan Pak Broto," kata Bu Sumantri.

"Tak usah, Bu, kami bisa sendiri."

"Tidak apa," Bu Sumantri memberi isyarat ke dapur.

"Oke, Laut ikuti Bu Mantri menuju ke rumah penampungan Pak Broto, diikuti Anjani, lantas Alex, Daniel. Jangan bergerombol," Kinan memberi instruksi.

"Kinan dan saya akan mampir dulu ke rumah Pak Slamet untuk menjemput Bram dan kawan-kawan," kata Sang Penyair.

Dituntun Bu Sumantri, kami semua merubung pintu belakang di dapur. Ini memang agak gila, dalam keadaan hujan yang luar biasa deras seperti ini kami malah akan menembusnya. Sambil bersijingkat aku mengikuti Bu Mantri yang berjalan menembus guyuran hujan. Agak jauh di belakangku, Anjani mengikutiku. Karena kami tak menggunakan senter, agak sulit melihat dan mengenali jalan. Dan ternyata benar tebakanku, dengan petir yang menyambar-nyambar seperti ini, para tentara kini tak kelihatan.

Mungkin mereka tengah berlindung di rumah penduduk atau di bawah pohon besar atau di sebuah warung. Aku segera mempergunakan kesempatan ini untuk berlari secepat-cepatnya meski sepatuku terasa berat oleh air hujan.

Kami tiba di rumah penampungan begitu cepat dan segera memberi tahu kawan-kawan strategi terbaru untuk segera keluar dari desa ini, sementara menanti Kinan dan Sang Penyair menjemput kelompok Mas Bram. Kami semua sudah basah kuyup ketika akhirnya Kinan, Mas Bram, Sang Penyair, dan kawan-kawan terlihat menyusul kami. Bu Sumantri kemudian berbincang sebentar dengan Mas Yono agar dia mengantar kami menyusuri ladang untuk mencapai jalan raya.

Mas Yono segera memberi penjelasan bahwa kami—yang sebagian adalah anak-anak Jakarta yang belum pernah bersentuhan dengan sawah—akan menuju jalan raya dengan merayap melalui ladang jagung yang masih utuh, mencebur masuk irigasi dan menyeberangi kali. "Kalian akan bertemu lintah, kodok, dan sedulur-sedulurnya. Jangan takut, Dik, tak akan kita mati disentuh mereka," demikian Mas Yono. Dia segera memberi aba-aba agar kami mengikutinya satu per satu bersijingkat menuju pematang. Hujan yang masih saja menghajar bumi memudahkan kami lolos dari intaian tentara yang pasti sudah jauh di belakang kami. Tiba di tepi ladang, Mas Yono mengangkat tangannya. Aku persis berada di belakang Mas Yono, lantas di belakangku berturut-turut adalah Daniel, Alex, dan, Sunu yang ikut-ikutan mengangkat tangan dan menyetop barisan yang mengikuti kami. Mas Yono mengatakan agar instruksi jangan disampaikan dengan teriakan, melainkan dengan gaya estafet. "Saya khawatir kalau kita berteriak-teriak lama-lama mereka bisa mendengar. Mereka

sering patroli ke kampung-kampung menggunakan lampu sorot yang besar," kata Mas Yono.

Jadilah instruksi agar semua merunduk dan merayap disampaikan dari mulut ke mulut. Kami semua merayap seperti ular. Baju kami bukan saja basah tapi penuh lumpur dan lengan penuh besat-besot dedaunan jagung yang lumayan kasar. Paha dan kaki sudah jelas kena gesek dengan bebatuan atau benda-benda keras di atas ladang yang kami rayapi. Apa boleh buat. Ini satu-satunya cara. Terdengar omelan Daniel yang nampaknya terkena lintah atau binatang apa pun yang licin karena dia tak sanggup untuk tidak melengking.

"Sssssshhhhh!!!!" semua ramai-ramai menyetop kerewelan Daniel.

Mas Yono benar, ternyata dalam keadaan hujan pun masih ada lampu sorot besar dari mobil patrol yang mencurahkan cahaya ke segala penjuru.

"*Wis* film Hollywood kalah *iki*," Sunu bergumam sambil terus merayap di belakangku.

Dalam keadaan merayap, basah, dan diselimuti lumpur seperti itu aku sama sekali tak pernah terpikir tentang film Hollywood. Sunu selalu mampu menampilkan humor di antara situasi kritis dan gelap seperti ini. Di belakangku Daniel mencengkeram kakiku sehingga aku sulit merayap.

"Dan, lepas Dan, aku susah maju...."

"Kayaknya aku digigit ular."

"Ular apaan?"

"Nggak tahu...lembek lembek, masuk ke celana, geli aku."

"Kampret! Lepas Dan...ini bisa jadi macet. Tentara masih di belakang kita, Dan!!"

Daniel melepas cengkeramannya dan aku segera merayap dengan cepat seperti belut dalam lumpur, mengikuti Mas Yono yang sudah meluncur jauh di depan. Lampu sorot besar patroli masih saja berputar-putar seolah mereka ingin meyakinkan diri bahwa tak ada siapa pun yang bersembunyi di ladang seluas itu. Tiba-tiba saja aku merasa ada yang menyorot lampu dari belakang.

"Dan siapa itu yang menggunakan senter? Suruh matikan!!"

"Lex sampaikan yang di belakang: matikan lampu senter!" kata Daniel kepada Alex dan secara estafet Alex menyambung informasi itu kepada Sunu dan seterusnya. Aku masih terus merayap mengikuti Mas Yono yang terengah-engah mengatakan sebentar lagi kita akan mencapai tepi jalan raya. Tiba-tiba, lo... kenapa mereka malah menyalakan lampu senter?

"Dan!! Suruh matikan!"

Daniel tak sabar dan berteriak menyuruh kawan-kawan pada ekor barisan untuk mematikan lampu senter. Entah bagaimana mereka salah mendengar informasi. "Sorry, Mas, dengarnya 'nyalakan lampu senter'...."

"SSSHHH..."

"Hih, disuruh matiin, malah dinyalakan, kuping apa pangsit!"

"SSSHHH..."

"Kita sudah sampai Mas Laut. Itu yang berisik coba ditenangkan dulu." Mas Yono mendadak berhenti. Dia bangun perlahan dan membersihkan gumpalan lumpur pada kaki, paha,

dan lengannya, aku ikut-ikutan bangun dan mulai bebersih kaki dan tangan dari lumpur sambil mengatakan pada Daniel agar mereka berhenti mengeluh karena kita sudah sampai tepi jalan raya. Mas Yono mengecek kiri kanan dengan senter kecil yang dia selipkan di kantung celananya, lantas segera mematikannya dan mengangguk. "Kelihatannya aman. Semua perlahan ke jalan besar tapi tetap berjalan di pinggir," katanya dengan volume suara normal.

Entah bagaimana segala keluhan segera berhenti serentak karena mereka semua sudah boleh berdiri. Kami sama-sama melangkah ke sisi jalan besar dan barulah aku menyadari sebagian dari kami memang mengalami luka-luka. Kelihatannya mereka anak-anak Jakarta yang kulitnya masih halus hingga mudah kena besot. "Lex, Nu, bantu bopong anak-anak Jakarta, kasihan ni...," Kinan memberi instruksi satu per satu. Aku membantu beberapa anak Jakarta yang tak tahu bagaimana cara melepas lintah dari kakinya.

"Gaya baca Mao, kesentuh lintah saja sudah menjerit," Anjani menggerutu. Aku ingin sekali tertawa dan memeluknya, tetapi hari begitu gelap dan basah. Dengan patuh kami membantu memanggul beberapa mahasiswa Jakarta. Ada yang terpincang-pincang; ada yang luka terbesot-besot batu ketika merayap; ada yang melolong karena geli dengan lintah yang menempel di pangkal paha; dan ada yang bernasib seperti Daniel yang celananya kemasukan kodok kecil. Setelah semua membersihkan diri dan bersumpah serapah karena seumur hidup mereka—ya tentu anak Jakarta—belum pernah bersentuhan dengan "binatang-binatang menggelikan" itu, Mas Yono mengatakan kami bisa duduk di

salah satu belokan jalanan di mana bus jurusan Banyuwangi-Surabaya akan lewat sebentar lagi.

Setelah berjalan satu kilometer, kami mencapai satu pohon besar agak menjorok ke dalam di hadapan jalan raya. Mas Yono mengatakan itulah titik tempat bus Banyuwangi-Surabaya akan berhenti. Kami berhenti dan duduk di bawah pohon. Tak ada yang peduli dengan tanah yang basah, toh seluruh tubuh kami sudah penuh lumpur yang sudah setengah kering bercampur keringat dan hujan.

Menjelang subuh, bus Banyuwangi-Surabaya meluncur menghampiri kami. Kami semua naik ke atas bus seperti serombongan pemain bola yang kalah: basah oleh keringat dan hujan, penuh lumpur dan layu. Bus besar itu membawa kami ke Surabaya dan dalam sekejap hampir seisinya tertidur. Rasanya baru satu menit memejamkan mata ketika tiba-tiba aku merasa ada lampu sorot yang menyilaukan mataku. Aku terbangun dan segera mengguncang bahu Sunu dan Alex yang menggeletak seperti sapi.

Bus berhenti. Di depan kami ada dua mobil polisi yang menghadang bus yang kami tumpangi. Tubuhku lemas seketika. Sayup-sayup aku merasa mendengar suara Rendra membacakan bait "Sajak Seonggok Jagung"....

Di Sebuah Tempat,
di Dalam Laknat, 1998

MUSIK apakah gerangan ini?

Telingaku berdenging-denging, darah segar masih memenuhi kelopak mataku yang menggelembung bengkak nyaris menutupi seluruh penglihatanku. Aku baru teringat bagaimana semut-semut merah peliharaan si Mata Merah dengan ganas menggerus kelopak dan bola mataku.

Musik kampret ini tampaknya berasal dari sebuah *boombox* yang diletakkan hanya beberapa meter dari kerangkengku. Di manakah aku? Dengan penglihatan minim, aku mencoba bangun. Barulah kusadari aku berada di sebuah ruang tahanan nyaris berbentuk kandang singa dalam sirkus. Bedanya, tahanan ini hanya berjeruji di bagian depan dan atas. Kiri kananku ditutup dengan tembok. Aku memaksakan diri untuk duduk. Ternyata mereka tak lagi mengikat tangan atau kakiku. Kain apak itu juga sudah dilepas. Di sebelah kiri kandang ini terdapat sebuah dipan yang melekat pada dinding dan sehelai sarung di ujung dipan;

di hadapan dipan terdapat sebuah sekat, semacam bilik untuk satu jamban di pojok kiri dan satu bak mandi kecil. Terdengar suara lenguhan dari sebelahku. Aku tak bisa mengenali suaranya karena *house-music*—sekarang aku baru ingat nama genre musik terburuk sepanjang sejarah ini—yang menghentak.

"Laut!!"

Astaga, itu suara Sunu! Rupanya dinding pemisah ini tak terlalu kukuh. Aku bisa mendengar suaranya dengan jelas. Dia berada di sel sebelah kiriku.

"Sunu!!"

"Ah, syukur...syukur...sebelahmu siapa?"

"Ndak tahu...bangun-bangun aku sudah di sini. *Piye,* Nu?"

"Lha...*awakmu piye,* Laut?"

Aku tak menjawab karena penglihatanku masih samar-samar. Mata kiriku agak luka parah karena digigit habis-habisan oleh semut rangrang sialan itu. Mata kananku masih bisa melihat dengan baik.

"Alex, Nu," terdengar suara Alex yang ternyata ada di sel sebelah kananku.

"Daniel?"

"Hadir!" Daniel berteriak mencoba mengalahkan *house-music* yang buruk itu. Di hadapanku, meski dibangun menyamping, tampaknya terdapat tiga sel yang sama besarnya dengan sel kami.

"Sebelah kiri kananmu siapa, Dan?"

"Aku, Laut," terdengar suara Julius.

"Dan aku," terdengar suara Dana.

Inilah kali pertama aku merasa ada sepercik harapan setelah beberapa hari yang gelap dan mematikan. Aku merasa begitu beruntung bisa cukup dekat dengan kawan-kawanku, para sahabatku. Tenggorokanku mendadak tercekat dan mataku semakin perih karena air mata keluar begitu saja. Aku hampir yakin hidup Sunu sudah selesai karena kami tak mendengar kabar apa pun ketika dia hilang dua minggu sebelum mereka mengangkut aku. Aku mengira-ngira berarti ada enam orang yang saat ini sedang dikerangkeng: Sunu, Dana, Julius, Alex, Daniel, dan aku.

Musik itu akhirnya berhenti. Mungkin boombox atau radio itu juga sudah lelah memutar musik buruk itu.

"Kita di mana sih, Nu?"

"Aku menduga kita di markas tentara, Laut. Di mana lagi?" tiba-tiba terdengar suara Julius.

"Maksudku, ini ruangan apa? Tidak berjendela, tidak ada selajur cahaya sama sekali"

"Ini di ruang bawah, Laut. Kalian tadi bertiga mungkin diseret ke sini setelah habis babak belur dihajar di ruang atas," terdengar Sunu menjawab.

Aku tak tahu bagaimana caranya mencerna semua perkembangan baru ini karena kepalaku pusing dan perutku mual bukan buatan. Sudah jelas siksaan terakhir adalah rangkaian siksaan terberat dan terkeji hingga kami semua tak sadarkan diri.

"Kinan di mana, Jul?" terdengar suara Alex setengah sedih, setengah tak berdaya karena dia yakin tak ada yang tahu nasibnya.

"Aku tak mendengar apa-apa tentang Kinan, tetapi beberapa hari yang lalu, Mas Gala dan Narendra ada di sini, Laut. Kerangkeng ini kami perkirakan ada enam ruangan."

"Tawanan keluar-masuk."

"Lo, terus mereka dibawa ke mana?"

Tak ada yang menjawab. Tak ada yang berani menjawab. Kami belum bisa membayangkan apa yang terjadi pada Sang Penyair dan Narendra.

AKU terbangun ketika seorang pria tinggi dan besar yang mengenakan seibo membawakan jatah makanan untuk kami. Dia melemparkan nasi bungkus satu per satu melalui jeruji. Dia menyelipkannya di jeruji bawah yang memang disediakan untuk melempar makanan atau minuman. Aku sungguh tak tahu apakah ini jatah makan pagi, siang, atau malam. Musik selera buruk itu kembali menghentak-hentak meski tak sekeras kemarin (apakah hari sudah berganti? Aku tak yakin). Aku sudah tak sanggup menebak hari dan tanggal. Si Lelaki Seibo kemudian duduk di pojok, menghadap meja yang menyangga sebuah boombox. Entah apa fungsinya, apa dia harus menjaga boombox yang cuma memutar musik terburuk atau mendengarkan kami atau harus menjaga kami yang sudah jelas tak punya kekuatan apa pun selain otak yang sedang menyusut.

Aku bisa mendengar suara air beradu dengan lantai. Air dan gayung saling berjibaku. Alex rupanya sedang mandi. Aku baru menyadari rupanya di setiap sel disediakan bak mandi. Apakah arsitek yang mendesain kerangkeng bawah tanah ini tahu bahwa karyanya akan digunakan untuk menyiksa orang?

Menyiksa kami, orang-orang yang yang dianggap membahayakan kedudukan presiden? Tahukah para arsitek itu? Aku menebar pandangan ke sel yang sebetulnya tak terlalu sempit itu. Mungkin desainernya meniru penjara Alcatraz yang konon penjara terburuk di seantero Amerika, tetapi bagi kita, orang Indonesia, tetap terlihat manusiawi karena menyediakan jamban dan tempat mandi di setiap sel. Tetapi mengapa sel ini harus seperti kerangkeng singa dengan kisi-kisi pada atap? Apa mereka sengaja mendesain demikian agar kami bisa saling berbincang dan si Lelaki Seibo di pojok akan mendengarkan atau bahkan merekam pembicaraam kami?

Sudah berapa lama aku tak mandi? Aku lupa karena terlalu sibuk melolong-lolong agar mereka menghentikan siksaan. Aku mencoba berdiri dan membuka seluruh bajuku. Kemejaku melekat pada kulit punggungku yang tampaknya terkelupas. Ini pasti akan gawat terkena air. Aku tak peduli. Aku harus mandi.

Kini aku mendengar suara Alex mandi sambil bersenandung. Bagaimana dia bisa bernyanyi sehabis disiksa? Mungkin itu salah satu cara untuk bertahan di sini agar tidak menjadi gendeng. Sudah jelas ini bukan model penahanan yang akan membiarkan kami membaca, menulis, atau melakukan kegiatan cerdas seperti para tahanan politik terkemuka itu. Mereka sengaja membiarkan kami bernapas dalam rasa takut dan setiap menit hanya memikirkan kekejian apa lagi yang akan terjadi.

Air sudah membasahi sekujur tubuh dan jiwa. Sebetulnya seluruh tubuhku belum waktunya untuk bersentuhan dengan air. Beberapa memar akibat gebukan dan tendangan serta luka-luka bekas injakan sepatu bergerigi mereka menyebabkan perih bukan kepalang setiap kali aku menyiramnya dengan air. Tetapi

pedih perih itu tak sebanding dengan rasa hina yang masih membara. Aku mengguyur tubuh secepat-cepatnya, menyabuni, sakit luar biasa, tetapi dengan segera kubilas kembali. Tak ada handuk atau benda apa pun di kamar mandi ini kecuali sebuah gayung dan sebatang sabun. Lumayan daripada sama sekali tidak mandi. Aku berkumur sebisa mungkin karena tentu saja psikopat macam mereka tak akan memanjakan kami dengan sikat gigi dan odol seperti dalam hotel. Tubuh yang basah kukeringkan dengan sarung yang mereka letakkan di ujung dipan. Lumayan. Untuk sementara aku mengenakan sarung dan mencuci bajuku dari amis darahku sendiri.

Tiba-tiba hening. Rupanya si Lelaki Seibo akhirnya sadar betapa buruknya musik itu. Atau memang jari-jarinya sudah sedemikian robotik sehingga pada jam-jam tertentu secara otomatis dia menekan tombol merah agar bisa mendengar pembicaraan kami.

"Nu…"

"Yo…"

"Sudah berapa lama kau di sini?"

"Sejak aku diambil…aku lupa kapan."

"Awal Maret," Julius menyambar.

"Sekarang…kira-kira tanggal berapa to, Nu? Ada yang mencatat?" Aku masih obsesif ingin tahu sudah berapa hari kami di sini.

"Sekarang kemungkinan sudah tanggal 19 Maret 1998," terdengar suara Dana.

"Kok tahu?"

"Aku menggores dinding dengan tusuk gigi untuk menghitung hari."

"Bagaimana kau tahu sudah berganti hari?"

"Setiap kali dia menyalakan musik jelek itu, artinya sudah pagi. Itu perkiraanku saja karena tampaknya dia ingin kita semua bangun," jawab Dana dengan nada sabar seperti menghadapi mahasiswa baru di kampus.

"Kok bisa dapat tusuk gigi?"

"Nggak tahu, ada di toilet!"

"Ngana kobok-kobok air jamban? Brrr…," Daniel berteriak jijik

"Jangan sok borju, coy!"

"Jadi, kita sudah enam hari di sini, Lex, Dan...."

Semua terdiam.

"Kinan di mana ya, Jul?"

Hening.

"Aku betul-betul tidak tahu, Laut. Dia tidak pernah dibawa ke tempat ini. Aku rasa dia masih di luar karena mereka bolak-balik bertanya tentang Kinan," kata Julius.

Aku mencium bau nasi padang. Rupanya Sunu dan Alex sudah mulai membuka nasi bungkus dari si Lelaki Seibo tadi.

"Makanlah dulu," tiba-tiba terdengar suara Daniel yang sudah mengunyah dengan nikmat.

Aku membuka nasi bungkus yang tadi setengah dilempar oleh si Lelaki Seibo. Nasi yang disiram gulai nangka, sambal hijau, telur dadar Padang itu aku lahap sejadi-jadinya meski

bibirku masih bengkak. Aku bukan hanya lapar. Ada kemarahan, ada benih dendam yang bertumbuhan begitu subur di setiap pori tubuhku. Tetapi aku tak tahu apakah aku bisa menunaikan dendam itu. Penahanan dan penyiksaan ini sungguh berbeda dengan yang kami alami di Bungurasih. Peristiwa Bungurasih sebagai ekor dari Blangguan adalah sebuah rentetan peristiwa reaktif terhadap rencana aksi kami yang berbuntut kekejian. Aku menduga mereka ingin kami kapok mengulang aksi-aksi yang sama. Tentu saja upaya mereka sia-sia. Peristiwa Blangguan malah membuat kami semakin nekat. Tetapi operasi penculikan ini jelas lebih terencana. Mereka sudah mengintai kami sejak lama. Penyiksaan mereka pun terasa lebih metodik dan konsisten dibanding yang kami alami di Bungurasih.

"Laut, ke mana Naratama selama ini?" tiba-tiba Daniel bertanya.

Nasiku sudah habis, licin tandas. Aku mengikatnya dengan karet dan berdiri mencuci tangan.

"Aku tak tahu, Dan. Kata Kinan, dia ditugaskan ke sana kemari."

"Curiga?" tanya Sunu. "Karena dia tidak ada di sini?"

"Ya, dia tidak pernah ditahan. Satu-satunya yang selalu luput," kata Alex.

"Yang tak pernah tertangkap banyak, bukan hanya Tama," terdengar suara Dana. "Tapi dia memang menyebalkan. Tidak berarti dia layak dicurigai."

"Rokok dong...."

Astaga! Suara Julius membuatku nyaris terjengkang. Dia berteriak kepada si Lelaki Seibo yang duduk di pojok. Si Lelaki Seibo berdiri, mengambil sebungkus rokok, dan mengeluarkan

sebatang. Dia memberikan korek api dan menunjuk pojok atas plafon. Aku baru menyadari di sana ada kamera CCTV.

Aku tak tahu apa yang dilakukan Julius. Yang jelas, aku bisa mengintip dari sudut terali bagaimana si Lelaki Seibo kemudian menerima korek api dan sebungkus rokok yang dikembalikan. Si Lelaki Seibo tampaknya juga menawarkan kepada Sunu yang memang sesekali merokok. Hanya beberapa detik aku sudah mencium bau asap rokok. Si Lelaki Seibo kemudian sekilas melirik CCTV dan kembali ke takhtanya, kursi yang menghadap boombox itu (cita-citaku suatu hari: melempar boombox itu ke dalam sumur).

"Yakin itu rokoknya nggak ada racun?" terdengar suara Daniel.

Filsuf Bejat ini kadang-kadang terlalu paranoid sehingga tidak bisa membaca humor dalam penderitaan. Si Lelaki Seibo ini jelas sekrup dalam mesin mereka yang akan sigap menunaikan perintah apa saja dari kelompok psikopat di lantai atas. Tetapi barangkali dia juga lelah menjadi penjaga boombox dan enam orang yang setiap hari disiksa habis-habisan. Sayang, aku bukan perokok, jika tidak aku juga akan memintanya.

"Tempo hari Mas Gala selalu diberi rokok oleh dia," terdengar suara Sunu, lantas asap rokok mengisi udara mampir di depan terali selku. Sesuatu yang biasanya tidak kunikmati kini tiba-tiba seperti sebuah tanda kehidupan.

"Di sini aku jadi merokok terus, Laut. Mau apa lagi?" kata Sunu. Suaranya terdengar lebih tenang, mungkin dia sedang rebahan sambil merokok.

Aku masih menatap Lelaki Seibo dari kejauhan. Pasti dia juga sama tersiksanya dengan kami, hanya duduk dan menyala atau

mematikan boombox sialan itu. Dan pasti hari-harinya menjaga si Boombox, para tahanan seperti Sang Penyair, Narendra, Sunu, Julius, dan Dana membuat dia juga jadi kepingin merokok dan membagi kenikmatan merusak paru-paru bersama-sama.

"Biasanya aku merokok sesudah makan mi instan dan minum kopi hitam," kata Julius.

"Ah, kopi...."

"Kok hanya rindu kopi?"

"Ya, tentu rindu pada hal-hal lain juga."

"Aku kangen Hans. Aku memang kakak yang durjana," kata Daniel. "Setiap aku pulang, Hans sungguh gembira dan melaporkan dia ikut olimpiade fisika. Aku rasa seluruh kecerdasan diwariskan kepada Hans."

Kami terdiam. Masing-masing mungkin memikirkan orang-orang yang dirindukan. Di antara bunyi isapan rokok kretek dan embusan asap itu kami seolah bersama-sama bermimpi berada di tengah-tengah orang tercinta. Mungkin Sunu membayangkan berbincang dengan Nilam di perpustakaan, karena demikianlah hubungan mereka: santun dan tidak heboh, tetapi dalam dan tak ada keraguan. Mungkin selain kangen adiknya, Daniel pasti juga membayangkan entah pacar yang mana: Josephine atau Pramesti atau Wulan, aku sudah lupa nama-nama terbaru saking banyaknya. Mungkin Alex tengah merindukan Asmara. Ini sebuah perkembangan yang sebetulnya tak pernah kuduga.

Asmara terlalu sering mengejek kegiatan atau gaya aktivis yang menurut dia seperti Sisiphus Melayu sehingga aku selalu menyangka suatu hari dia akan pacaran dengan seorang dokter atau ahli fisika atau mereka yang mengenakan jas laboratorium.

Bukan semacam Alex yang lebih cocok menjadi pelaut kapal Portugis.

Aku tahu Asmara tak terlalu setuju dengan aktivitasku menjadi Sisiphus Melayu. Melawan Orde Baru adalah sebuah kebodohan, dan kita perlu berkelit dengan cerdas di bawah rezim keji ini, demikian Asmara selalu merepet setiap kali aku mampir ke Ciputat. Sejak aku kuliah semester awal dan dia masih duduk di SMA, Asmara sudah memperlihatkan keprihatinan karena dia tahu aku sering bolos kuliah dan lebih sibuk dengan diskusi serta unjuk rasa yang kami organisir. Tentu saja Asmara tak mengetahui semua kegiatanku dengan rinci, tapi dia cukup peka untuk segera menyadari bahwa lama-kelamaan kegiatan akademik sudah kutinggalkan. Setiap kali aku membawa salah seorang kawanku, Sunu atau Daniel, dan jika kebetulan Asmara sedang mampir di Ciputat, dia akan menyelidiki kegiatan kami dan sesekali menyambar, "Tidakkah kalian khawatir setiap kali tertangkap aparat?"

Sebuah pertanyaan retorik yang kami tanggapi dengan tersenyum tengil. Sunu dan Daniel selalu ikut aku hanya untuk meja makan yang menurut mereka berisi menu makanan terdahsyat di atas bumi. Malam itu, Ibu menghidangkan empal gentong dan ketupat, sisa masakan katering pesanan pasangan Cirebon yang menikah sehari sebelumnya. Kedua kawanku sudah tak peduli dengan kerewelan Asmara karena di masa itu, ketika kami baru pindah ke Seyegan, hidangan yang kami makan tentu saja seadanya. Tetapi ketika beberapa bulan sesudahnya aku mengajak Alex ikut mampir ke rumahku, sebuah keajaiban terjadi. Tiba-tiba saja Asmara dan Alex seolah membekukan waktu dan mereka berdua terdampar di sana. Kami semua—

Ibu, Bapak, dan aku—yang sibuk lalu lalang menata meja dan meletakkan makanan hanyalah figuran tak bermakna.

Masakan Ibu yang biasanya menjadi primadona bagi siapa saja, apalagi bagi kami para mahasiswa yang selalu kelaparan, ternyata tak menjadi penting lagi. Adikku, si kecil yang biasa membuntutiku dan membutuhkan validasi abangnya kini tiba-tiba menganggap Alex, si putra Flores itu, adalah satu-satunya lelaki yang ia butuhkan. Bapak dan aku dipersilakan menyingkir. Dan entah bagaimana, dari pertemuan ajaib di dapur rumah orangtuaku itu, hubungan mereka berkembang. Percuma aku campur tangan. Alex Perazon tentu saja bukan Dandung anak SMA yang mirip morfinis itu; juga bukan para dokter muda yang sering mengantar adikku setelah jaga malam. Pastilah alis mata Alex yang tebal atau suaranya yang mengalun itu yang memikat adikku.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi gedor pada pintu. Segala imajinasi dan kerinduan runtuh. Lelaki Seibo terlihat berdiri dengan sigap, menaiki tangga dan terdengar bunyi gerendel pintu. Tiba-tiba saja dua orang, Manusia Pohon dan Manusia Raksasa mengenakan seibo berdiri di hadapan sel Daniel persis di sel di sebelahku. Lelaki Seibo membuka sel Daniel. Ada apa? Ada apa? Mengapa mereka menjemput Daniel? Kedua manusia itu mencengkeram Daniel yang langsung saja berteriak. Tetapi mereka menutup mata Daniel dengan kain hitam dan menggampar mulutnya yang ribut. Alex tak bisa menahan diri. Kedua tangannya meraih tubuh Daniel dari sela kisi-kisi dan seketika Manusia Pohon menampar tangan Alex.

Dalam beberapa detik ruang bawah tanah itu kembali hening. Bukan hanya Manusia Pohon dan si Raksasa yang menggiring

Daniel sudah menghilang di balik pintu, si Lelaki Seibo pun ikut bersama mereka.

"Daniel mau dibawa ke mana, Jul? Nu?" Alex berteriak dengan suara parau. "Mau diapakan dia?!! Mau dibawa ke mana?!!"

Sunu, Julius, dan Dana tidak menjawab.

"Dia pasti kembali kan, Nu?"

Sunu tidak menjawab.

Terdengar Alex meraung dan menghajar terali di hadapannya berkali-kali.

"Lex...Lex...tenang, Lex. Kita baru saja dibawa ke sini, mungkin mereka mau interogasi saja," aku asal-asalan bicara agar Alex menghentikan amukannya. Aku sendiri tak tahu mengapa mereka menjaring Daniel, bukan aku, atau Sunu, atau Dana.

Ajaib. Alex menghentikan raungannya. Dia juga menghentikan guncangannya pada terali kerangkeng.

Untuk jam-jam berikutnya kami tak punya keinginan berbincang. Aku terlalu lelah memikirkan apa yang akan mereka lakukan kepada Daniel. Semoga teoriku benar. Kami baru saja dipindahkan ke ruang bawah tanah, tak mungkin mereka memindahkan Daniel ke tempat lain. Akhirnya, aku merebahkan tubuhku ke atas dipan dan mencoba memejamkan mata sembari berharap ketika aku membuka mata, mereka mengembalikan Daniel ke selnya dalam keadaan sehat walafiat.

Samar-samar aku mendengar suara Alex bersenandung dengan suara bergetar. Sesekali dia berhenti, tersendat. Dia masih mencoba menahan tangis. Meski bawel dan manja, Daniel adalah

kesayangan kami semua dan kami tak ingin dia atau siapa pun menghilang.

Kinan tidak ada di sini. Kalau ada, pasti dia tahu bagaimana membuat Alex lebih tenang. Aku tertidur untuk beberapa lama.

AKU terbangun oleh suara gerendel pintu. Aku langsung meloncat dan bisa mendengar kawan-kawan lain segera berdiri. Kami semua berdiri serapat-rapatnya ke terali. Kami bisa mendengar suara lenguhan Daniel. Hatiku berdegup, antara lega dia masih hidup dan sedih karena sudah pasti dia disiksa lagi. Benar saja. Digiring Lelaki Seibo, Daniel berjalan tertatih-tatih menuju selnya. Kaki kirinya pincang dan seluruh tubuhnya basah. Mukanya yang putih kini berwarna ungu. Bibirnya gemetar.

"Dan...." Alex mencoba meraih, tapi si Lelaki Seibo menggeleng.

Daniel dimasukkan kembali ke selnya. Lelaki Seibo kembali ke singgasananya. Aku yakin aku bukan satu-satunya yang kepingin merangsek sel ini dan menghambur ke tubuh Daniel yang butuh pengobatan dan perawatan. Tetapi aku yakin Daniel, selemah apa pun yang terlihat dari luar, bisa mengatasi segala yang memar dan luka di sekujur tubuhnya. Aku tak tahu jenis siksaan yang dia alami karena seluruh tubuhnya basah kuyup dan dia terlihat kedinginan.

"Dan," terdengar suara Sunu memanggil.

Hanya terdengar rintihan dan bunyi Daniel yang kedinginan.

Lelaki Seibo datang menghampiri membawa sehelai sarung dan melemparkannya ke dalam melalui jeruji sel Daniel. Lantas dia kembali duduk di pojok.

"Dan..."

"Ya..."

"Lepas bajumu dan kenakan sarung itu. Dobel dengan sarung yang ada di atas dipan."

"Ya..."

Kami menanti Daniel melakukan semua instruksiku.

"Dan...kamu diapain?" terdengar suara Sunu bertanya dengan hati-hati.

"Aku disuruh tiduran di atas balok es, berjam-jam, sambil diinterogasi," Daniel menjawab, masih sambil menggigil.

Aku akan membalaskan semua tindakan laknat mereka, jika suatu hari nanti kita terbebas dari rezim ini!

"Kinan…sudah tertangkap, Laut."

Terdengar raungan Alex. Tiba-tiba ruang bawah tanah itu semakin terasa represif. Ada sesuatu yang menekan, sehingga aku sulit bernapas.

"Apa kata mereka?"

"Mereka hanya mengatakan Kinan sudah dijaring. Mereka bertanya siapa yang mendanai aksi kita dan siapa yang berada di atas Kinan dan Bram."

Suasana hening, hanya terdengar Daniel tengah membilas bajunya dan berganti dengan sarung.

"Mencucinya nanti saja, Dan. Yang penting hangatkan badanmu dulu," terdengar suara Dana. "Kami semua sudah bergiliran disuruh tiduran di atas balok es. Itu siksaan gila. Yang penting kenakan baju kering."

Artinya, Alex dan aku akan mendapat giliran disiksa di atas balok es. Tapi aku sudah mulai pasrah dan setengah tak peduli.

Jika Kinan pun sudah terjaring, apa lagi yang tersisa? Bram sudah dua tahun di penjara.

"Kira-kira ini jam berapa, Dana?" suara Daniel terdengar masih lemah, meski sudah tak bergetar.

"Mungkin sore, tapi masih hari yang sama. Ini sudah ada jatah makan siang," kata Dana.

"Siang dan malam tak ada bedanya," kata Daniel. Lirih.

Dia tak terdengar rewel atau nyinyir. Ada yang sesuatu yang mati di dalam nada suaranya. Tak ada keceriaan dan tak ada harapan. Terus terang, aku lebih senang mendengar Daniel yang bawel.

"Rebahan, Dan," terdengar suara Sunu.

"Pari pana...," terdengar suara Alex bernyanyi, suaranya berat. Mungkin ini maksudnya orang yang bersuara emas: sehalus beledu dan mengusap jiwa.

Pari tobo Wuno pana

Puken ruaka geto kae

Pari heti nai rera gere

Wuno lali rera lodo

Pari lali nai lali

Wuno haka nai heti....

Aku ingat dia pernah menyanyikan lagu itu di rumahku. Katanya, ini sebuah lagu mitologi tentang Gugus Bintang Tujuh dan Antares; bintang yang menjadi kompas bagi pelaut untuk melihat arah timur dan barat.

Aku tidak mendengar suara Daniel. Mungkin dia tertidur. Mungkin dia lelah.

SUARA terompet membangunkan kami. Anjing!

Aku semakin yakin bahwa tempat ini adalah sebuah markas, hanya kami tak tahu markas kesatuan apa dan di mana letaknya.

Belum lagi aku selesai meregangkan tubuh, tiba-tiba kudengar lagi musik dungu itu. Ah, Lelaki Seibo, bukankah kau yang lumayan paling manusiawi daripada yang lain? Kau membagi rokok pada Julius dan Sunu; kau memberi sarung ketika Daniel membeku kedinginan setelah disiksa di atas balok es. Mengapa kau masih bersetia pada musik buruk itu? Ketahuilah, Lelaki Seibo, notasi musik itu lebih dari dua nada, dan siapa pun yang menciptakan *house-music* jauh lebih layak disiksa daripada kami. Mungkin aku akan ikut menyiksa si pencipta *house-music* agar dia (atau mereka) sudi menggunakan nada yang lain.

"Jul," terdengar suara Sunu.

"Ya...."

"Dana."

"Ya, bangun bangun."

"Laut."

"Mau mati."

"Eh, kenapa kenapa?"

"Musik goblok *iki*."

"Oh…semprul. Daniel…."

"Ya…."

"Alex...."

"Hadir!"

Terdengar bunyi gerendel pintu. Lelaki Seibo terlihat tergopoh-gopoh bangun. Terdengar suara-suara Manusia Pohon.

Jantungku mulai berdegup. Jangan-jangan sekarang giliranku disiksa di atas balok es. Terdengar Alex mencengkeram jeruji dan mengguncang-guncangnya.

"Lex...tenang, Lex," aku berteriak mengatasi musik tolol itu.

Astaga, Manusia Pohon dan si Raksasa kelihatan menggiring satu orang ke arah kerangkeng kami. Demi Tuhan. Kali ini jantungku betul-betul melesat ke luar! Itu Naratama, dalam keadaan lemah, berselimut darah, pincang, wajah babak belur, dan mata bengkak. Suaraku sungguh tersekat di tenggorokan.

Lebih terkejut lagi karena kulihat si Manusia Pohon memerintahkan Lelaki Seibo membuka sel...Sunu!! Mereka melempar Naratama ke dalam sel dan tiba-tiba saja kulihat mereka mencengkeram Sunu, menutup wajahnya dengan sebuah kain hitam, memborgol tangannya. Manusia Pohon menendang punggung Sunu agar dia segera berjalan.

"SUNUUUU...SUNUUUU...!!!" Tiba-tiba aku berteriak histeris. "ANJING, kalian! Sunu mau dibawa ke mana?!"

Si Manusia Pohon menonjok kepalaku melalui terali dan aku terjengkang jatuh.

Gelap.

Terminal Bungurasih, 1993

SUBUH yang basah.

Mungkin Malaikat sedang turun ke bumi dan melindungi kami dengan sayapnya. Sopir bus yang turun dan menghadap para polisi patroli itu sudah menyediakan jawaban: dia mengangkut anak-anak mahasiswa yang sedang studi ke desa-desa yang masih memiliki ladang. Bagaimana supir itu bisa kreatif, mungkin alam yang membisikkannya. Aku menahan napas; aku yakin Alex dan Daniel juga menunduk pura-pura mengikat tali sepatu ketsnya karena tak ingin wajahnya kena lampu sorot.

Dua polisi melangkah ke arah bus yang kami tumpangi. Satu kepala muncul di pintu dan menggunakan senter menyorot kami yang penuh lumpur dan lelah. Mereka berdua kembali melangkah dan saling bertukar informasi . Begitu salah satu polisi menepuk bahu supir bus itu, terdengar suara helaan napas lega. Kinan meminta kami tenang sampai bus bergerak karena bisa saja para bapak polisi berubah pikiran dan kepingin mengecek kami satu per satu.

Ternyata bus kami laju dengan aman menuju DPRD Jatim. Kami memang masih penuh lumpur, tapi tampaknya itu tak menjadi persoalan. Anjani, secara ajaib, masih mempunyai dua bungkus tisu basah di ranselnya dan membagikannya kepada beberapa kawan perempuan. Aku yakin, Anjani membawa seisi rumah di dalam ransel ajaib itu, karena apa saja yang kami perlukan pasti tersedia. Dia membagi sehelai padaku, tapi aku menggeleng dan menunjuk Daniel yang melanjutkan keluhannya karena ada kodok yang masuk menggelitik selangkangannya selama kami merayap di sawah. Anjani tersenyum memberikan sehelai tisu basah yang langsung disambar Daniel.

Menjelang masuk Surabaya, Kinan berdiri di belakang bus memberi instruksi bahwa kami akan turun di beberapa titik yang berbeda dalam kelompok kecil-kecil untuk mencari sarapan dan bertemu di halaman Gedung DPRD jam 10 pagi. Bram menambahkan agar semua berjalan berkelompok kecil dan dengan tertib masuk ke halaman gedung DPRD di kawasan Indrapura.

"Aku sarapan es krim Zangrandi saja, masih ada waktu nggak ya ke Yos Sudarso," Anjani berbisik. Anak Jakarta memang tak akan berubah menjadi siapa pun selain anak Jakarta. Jika masuk ke Surabaya, dia tidak memikirkan rujak cingur atau nasi bebek, melainkan es krim Zangrandi yang sejak dulu adalah bagian keren dari Surabaya. Tapi bagaimanapun Anjani bukan anak Jakarta yang manja dan kelojotan jika menemui ular yang merayap atau kodok yang meloncat. Mungkin karena pada dasarnya Anjani adalah perempuan yang tak mengenal rasa takut. Sama seperti Kinan atau Asmara.

Bus kami mencapai Jalan Indrapura sekitar pukul sembilan pagi. Bus berhenti di beberapa titik dan dengan patuh kami berkelompok kecil menyebar diri mencari makan. Daniel, Alex, Bram, Anjani, Kinan, dan aku berhenti di salah satu jalan di samping es krim Zangrandi dan mencari makan pagi. Meski kami merasa 'kalah', tak berarti kami tak perlu energi untuk menghadapi wakil rakyat yang kemungkinan besar akan menampung keluhan belaka. Kami memesan soto lamongan dan sama sekali tak sempat mengagumi kelezatan kuah kaldu atau kentang gorengnya yang kriuk-kriuk atau potongan kol yang segar. Kami hanya mementingkan perut kami terisi agar bertambah daya karena sudah harus berjalan menuju Gedung DPRD.

Setelah menanti dua jam, akhirnya hanya salah satu fraksi yang menemui kami. Bram dan Kinan menceritakan pengalaman kami di Blangguan dan nasib petani yang tanahnya digusur untuk tempat pelatihan gabungan militer. Julius menambahkan peristiwa perburuan terhadap kami semalam. Anggota dewan, seorang lelaki berusia 40 tahunan yang mengenakan baju batik lengan pendek, mencatat mengangguk-angguk, mencatat lagi, lalu mengangguk lagi, tanpa ekspresi bahkan setelah melihat tubuh kami yang penuh lumpur kering, keringat, dan kurang tidur. Pada akhir laporan, dia memastikan sudah mencatat dan menampung laporan kami. Daniel benar. DPRD atau DPR selama ini adalah *septic tanc*, tempat penampungan belaka. Negara ini sama sekali tidak mengenal empat pilar. Kami hanya mengenal satu pilar kokoh yang berkuasa: presiden.

Seusai mendengar janji-janji "penampungan laporan", kami keluar dari gedung DPRD dan menyusun strategi. Kinan meminta kami pulang ke Yogyakarta dengan bus yang berbeda-beda. "Nanti di Seyegan kita evaluasi aksi kita di Blangguan."

Maka 40 orang bubar mencari jalan yang berbeda-beda menuju Yogyakarta. Sebagian, sekitar 15 orang dari kami, seperti biasa Sunu, Alex, Daniel, Kinan, Bram, Julius, dan Dana menuju Terminal Bungurasih untuk naik bus. Anjani bersama Narendra, Abi, Coki, dan Hamdan memutuskan untuk beristirahat di Pacet, rumah pakde Anjani.

"Kamu yakin tidak mau ikut istirahat di Pacet?" Kinan bertanya. Dia bertanya dengan nada datar, seolah rebahan di rumah pakde Anjani adalah sesuatu yang biasa kulakukan setiap pekan.

Aku tertawa dan menggeleng.

Ketika kami tiba di terminal Bungurasih, terasa suasana yang menekan. Kinan mencolek lenganku sambil menunjuk dengan ekor mata ke arah ruang tunggu bus. Bram berdehem memberi kode agar kami segera berbalik arah melihat begitu banyak lelaki berambut cepak, berbaju sipil, dan jelas membawa senjata di kantongnya yang seolah tengah menanti kami. Kinan menarik tanganku dan aku menarik tangan Daniel secara spontan. "Lari!" Kinan memberi instruksi.

Kinan dan Daniel yang gesit berhasil lari secepat-cepatnya, sejauh-jauhnya. Mereka membawa beberapa dokumen dan mungkin akan membuang atau membakarnya. Selebihnya, kami dikepung oleh lima orang yang menodong kami dengan senjata. Beberapa calon penumpang bus terkejut dan menjerit melihat senjata yang dikeluarkan kelima orang itu. Luar biasa, melawan mahasiswa ingusan harus menggunakan pistol? Tapi salah satu dari mereka mengangkat tangan menjawab, "Kami aparat!"

Maka orang-orang di sekitar ruang tunggu langsung menyingkir dengan wajah ketakutan. Lima orang bersenjata itu langsung

saja menggiring kami keluar dari Bungurasih dan mengendarai beberapa mobil Kijang yang sudah berderet di depan terminal. Aku bersama Alex dan Bram dimasukkan ke belakang dan kepala kami ditutup karung. Tangan kami diikat ke belakang. Kami duduk di lantai mobil belakang. Tidak terlalu lama, rasanya mobil berhenti. Dan begitu saja karung penutup wajah dibuka. Borgol dibuka.

Dari jendela, sekilas aku menyadari kami berada di sebuah markas tentara. Kami dihardik untuk turun dari mobil dan berbaris di hadapan markas itu. Selagi mereka menggiring kami masuk, aku masih bisa melirik plang besar berwarna hijau dan kuning yang terpampang di depan. "Iya, kami mata dan telinga pemerintahan ini," kata salah satu lelaki yang meringkus kami tadi, menyadari aku menatap lambang kesatuan mereka.

Kami tiba di posko jaga, sebuah ruangan besar dari gedung markas itu. Sebuah meja biliar terbentang di hadapan kami. Mungkin meja biliar itu digunakan jika mereka butuh jeda di antara kelelahan mengintai kami. Bukankah tadi si lelaki yang meringkus kami mengatakan bahwa mereka adalah "mata dan telinga pemerintah". Pasti merepotkan mengintai satu per satu kelakuan mahasiswa seperti Bram, Kinan, aku yang sebetulnya lebih banyak membaca buku dan berdiskusi siang malam.

Hanya dalam waktu lima menit, seseorang berbadan gempal, bertubuh tak terlalu tinggi, berkumis, masuk ke ruang tempat kami berdiri seperti tengah antre sup ransum. Dia diikuti empat orang hambanya yang kemudian berdiri mengepung kami, seolah-olah kami punya nyali untuk menyelinap keluar. Sang Komandan berdiri di hadapan kami sambil melipat tangannya, "Saya Kolonel Martono. Ini daerah saya. Kalau kalian masuk ke

daerah ini dan ingin bikin kacau, maka kalian harus berhadapan dengan saya!"

Setelah beberapa menit mengucapkan berbagai otoritas dan kewenangan yang disandangnya, Kolonel Martono—entah itu nama benar atau samaran—meninggalkan kami. Empat pengawalnya membagi kami menjadi empat kelompok. Aku bersama Julius dan Alex dibawa ke sebuah ruangan di bawah gedung. Sementara aku bisa mendengar Rahmat, salah seorang mahasiswa Jakarta, ditendang agar tetap berjalan menuju ruang lain dan dia terjatuh mengerang. Sekali lagi dia terperosok. Tak tahan, aku berlari menolongnya dan tiba-tiba saja dua orang sudah mengokang pistol dan mengarahkannya pada kami. Aku tercengang, bagamana mereka bisa sebegitu khawatirnya sampai harus menodongku dengan dua pistol? Aku hanya menepuk bahu Rahmat yang hidungnya sudah berdarah karena terbentur lantai dan membantu dia berdiri lalu kembali ke barisannya bersama Sunu dan Gusti. Setelah itu giliran punggungku yang ditendang sepatu lars si penodong tadi agar aku kembali ke barisanku.

Sementara Julius, Sunu, dan Alex diperintahkan memasuki ruang sebelah, aku digiring masuk ke sebuah ruang yang agak gelap yang mungkin berukuran tiga kali empat meter, yang mengingatkan aku pada ruang praktek dokter yang steril. Di hadapanku terdapat sebuah meja dan dua buah kursi yang dikelilingi empat dinding tanpa jendela. Tapi, sayup-sayup aku masih bisa mendengar suara gamelan melalui pintu yang tidak tertutup rapat. Aku mulai bingung apakah ini markas tentara yang disamarkan sebagai tempat pementasan wayang atau sebaliknya.

Hanya beberapa detik aku dalam kebingunganku, seorang lelaki mungkin berusia 40 tahunan didampingi seorang penga-

wal masuk dan menyalakan tombol lampu neon. Si lelaki—yang kelihatan atasannya—berkulit agak terang, berambut cepak tentu saja, dan berkumis tipis duduk di kursi dan mempersilakan aku duduk. Aku duduk masih sembari menengok ke kiri dan kanan takjub mendengar suara sinden yang mengiringi denting gamelan.

"Ooh...*iki* suara ibu-ibu pada latihan gamelan," Pak Kumis menjawab kebingunganku.

Sungguh absurd. Ada suara gamelan yang begitu bening memasuki ruang-ruang gelap ini dan aku tak yakin apakah denting itu memasuki hati si pengawal yang sejak tadi melotot melihatku. Pak Kumis mengangguk pada si pengawal, memberi kode agar dia keluar. Si Pengawal melihat aku dengan wajah yang jengkel dan meninju kepalaku, "Dasar komunis!"

Si Pengawal pasti tidak membaca, Tembok Berlin sudah runtuh dan komunis sudah bubar. Pak Kumis menatap saya. Berbeda dengan komandannya dia memulai interogasi dengan kalimat yang meneror, "Kamu lihat lapangan tembak tadi? Banyak yang sudah jadi korban!"

Aku pura-pura tenang meski sangat terkejut. Pak Kumis membungkuk dan mengeluarkan setangkai penggaris besi sepanjang satu meter dari bawah meja. "Setiap kamu jawab dengan kacau atau setiap kali aku tak puas dengan jawabanmu, aku hajar mukamu dengan penggaris ini," lalu dengan lagak santai dan tetap duduk di kursi di hadapanku, dia menamparkan penggaris itu ke ke pipi kanan saya.

Taik! Bukan hanya sakit, penggaris besi itu menampar pipi sekaligus bibirku. Asin darah....

Pak Kumis menatap aku. Dingin. Sama sekali tak terganggu melihat aku mengusap-usap bibirku yang berdarah. *Wong* cuma bibir kok....

"Kenapa kamu menolak program pemerintah?"

Aku agak bingung, serius, program yang mana? Kan banyak? Program KB, program Ibu-ibu Darma Wanita, program...

"Jawab!"

"Yang...mana, Pak?"

"Itu...aksi kalian mau tanam-tanam jagung itu, jangan pura-pura goblok!"

Kok tahu sih kami mau menanam jagung, kan belum terjadi?

"Blangguan!!" dia berseru jengkel sambil sekali lagi menghajar pipiku dengan penggaris besi itu. Ah!

"Itu diskusi saja dengan petani, mereka merasa prihatin karena itu ladang mereka yang digunakan untuk tempat latihan. Kami mendengarkan...," aku sengaja menjawab secara umum tanpa membohong.

"Siapa, siapa di belakang kalian?"

"Kami mahasiswa semua, Pak, tidak ada yang di belakang, semuanya sama-sama di depan," jawabku sok gagah.

"SIAPA!!!" suaranya menggelegar. Kali ini dia berdiri dan menghampiriku. Tangannya yang ternyata lumayan besar itu menggamparku.

"Tak mungkin kalian satu bus besar biaya sendiri. Siapa yang membiayai?"

Aku mengusap darah yang kini mengucur dari hidung. Aku mulai yakin tulang hidungku patah. Sial betul tangan si Pak Kumis ini ternyata terbuat dari batu saking kerasnya.

"Beneran kami saweran. Saya menulis artikel..."

"Menulis opo urusannya."

"Ya menulis buku kan ada honornya, saya kumpulkan. Saya juga berjualan buku-buku *textbook*." Sengaja aku menyebutkan beberapa buku berbahasa Inggris, "Misalnya, *Shakespeare and Ovid*, itu banyak yang berminat karena drama Mas Shakespeare *iki* susah...."

Pak Kumis melotot mendengar penjelasanku.

"Lalu saya juga berjualan buku *The Motives of Eloquence: Literary Rhetoric in the Renaissance*, karya Richard A. Lanham, Pak. Lha Mas Richard ini menjelaskan bagaimana ungkapan sastra di masa Renaissance, untuk kuliah saya itu penting. Laku *iku*...." Aku semakin semangat meningkatkan kengawuranku.

Pak Kumis memandangku seperti aku setengah gila, tapi juga merasa tak ada alasan untuk menggaplokku. Terdengar ketukan pada pintu. Petugas yang tadi menabok kepalaku sembari mengataiku "komunis" menggiring sebuah alat yang berbentuk kotak berwarna cokelat. Aku tidak paham apa yang ditenteng si petugas itu hingga dia membuka kotak tersebut dan mengeluarkan kabel, kawat, dan colokan yang dimasukkan ke saklar. Kawat panjang itu kemudian disodorkan kepada Pak Kumis dan Pak Kumis mengangguk. Tersenyum bahagia, si petugas mengambil tangan kananku secara paksa, lalu melilitkan kawat itu pada kelima jari-jariku.

"Kalau kamu berani membual, saya setrum kamu!"

Aku menjadi tegang dan berpeluh. Masih sempat kulirik sebuah tombol merah yang dipegang si petugas itu. Sungguh kulihat wajah itu semakin gembira karena mungkin dia merasa nasibku berada dalam genggamannya.

Selanjutnya, aku sulit untuk mengingat apa yang terjadi:

"Benar nama bapakmu Arya Wibisana? Wartawan *Harian Solo*? Yang pindah ke Jakarta, menjadi redaktur *Harian Jakarta*?"

"Siapa yang membayar kegiatan kalian?"

"Bohong!!"

"Siapa yang memimpin Aksi Blangguan?"

"Bohong!!"

"Siapa? Bram? Tak mungkin cuma dia sendiri, saya tinggal mencocokkan dia di ruang seberang! Sebutkan namanya!!"

"Bohong!! Sebut nama perempuan pimpinan kalian itu!!"

"Siapa kontak kalian di Surabaya?"

"Bohong! Jangan berlagak tidak tahu!"

Setiap kali mereka merasa aku berbohong, meski aku menjawab dengan jujur, maka si petugas yang berbahagia itu akan menyetrumku dengan semangat; dari menjerit histeris hingga akhirnya aku tak sadar dan merasa seolah tubuhku menggelinjang sendiri tanpa perintah saraf otakku. Begitu saja, seperti itu adalah potongan tubuh orang lain. Aku sudah tak bisa ingat apa-apa lagi ketika sayup-sayup aku mendengar suara adzan. Mereka semua berhenti menyiksa, menyetrum, dan menonjok tubuhku karena rupanya hari sudah pagi....

HARI ITU itu berlalu tanpa penyiksaan. Kami diberi makan yang kami lahap susah payah dengan keadaan bibir bengkak berdarah dan mata nyaris sulit melihat. Menjelang magrib akhirnya sang komandan memerintahkan anak buahnya melepas kami. Aku

ditempatkan di dalam satu mobil Kijang bersama Alex, Sunu, Julius, dan Bram, sedangkan yang lain di mobil Kijang dan sebuah mobil jip. Akhirnya kami meluncur keluar dari neraka itu dan diantar ke terminal Bungurasih. Sepanjang perjalanan, aku menunduk bukan karena perintah mereka, tapi karena seluruh tubuh ditundukkan oleh rasa sakit setrum, tabokan penggaris besi, dan tendangan sepatu lars bergerigi. Tetapi mungkin yang paling tak bisa kusangga adalah perasaan kemanusiaan yang perlahan-lahan terkelupas selapis demi selapis karena mereka memperlakukan kami seperti nyamuk-nyamuk pengganggu.

Ketika kami turun di terminal Bungurasih, si petugas yang duduk di bangku depan menurunkan jendela kaca mobil. Wajahnya datar, tak sebahagia tadi malam, mungkin karena dia tak berdekatan dengan alat setrumnya. Dia mengancam, "Awas mulut kalian jangan bocor. Dan jangan ke mana-mana. Pulang sana ke Yogya!"

Kami terdiam tak bergerak sampai dua mobil Kijang dan satu jip yang mengangkut kami itu meninggalkan Bungurasih. Bram memberi kode agar kami tetap waspada karena kemungkinan besar mereka masih tersebar di mana-mana. Aku kagum melihat Bram yang juga penuh luka di sekujur tubuhnya dan kacamatanya yang pecah—rupanya diinjak oleh interogatornya—masih bisa memberi instruksi dan berpikir dengan jernih. Aku sudah kepingin ke kamar mandi, membersihkan semua darah kering ini, dan rebahan untuk tidak bangun lagi selamanya.

Bram meminta kami mendekat dan dia berbicara dengan suara yang rendah, "Kita tak boleh jatuh, tak boleh tenggelam, dan sama sekali tak boleh terempas karena peristiwa ini. Kebenaran ada di tangan mereka yang memihak rakyat." Bram memegang

bahu kami satu per satu. Dia berbisik agar kami semua bubar sebagian ke Seyegan, sebagian ke Solo, atau mungkin ke Pacet.

Pacet?

Bram menjawil bahuku agar aku mengikuti Julius sambil menunjuk ke arah utara. "Sebaiknya kamu ikut Jul dan kawan-kawannya ke Pacet."

Aku belum menyadari apa yang terjadi ketika Julius sudah menggiringku menghampiri dua lelaki yang kelihatan sudah menanti di luar. Entah mengapa aku merasa pernah mengenal wajah mereka. Julius langsung berpelukan, saling mengaduk bahu dengan satu lelaki yang berambut lurus dan berkacamata; sedangkan satunya yang membawa ransel langsung menyodorkan tangannya.

"Laut ya. Saya Mahesa…ayo kita jalan sekarang saja. Ngobrolnya nanti!"

Aku tak lagi sempat terpaku. Mahesa, kakak Anjani yang sering disebut-sebutnya? Anjani yang baru saja menciumku beberapa hari lalu? Di Pasir Putih?

Julius dan aku mengikuti langkah mereka dengan lekas. Aku sudah tak sempat menebar pandangan lagi untuk menge-cek mungkin saja masih ada lalat yang beterbangan. Setelah terminal Bungurasih semakin jauh, kami berbelok ke salah satu jalan kecil. Mahesa segera menghampiri mobil Kijang hitam yang terparkir agak tersembunyi di ujung jalan kecil. Kami segera naik tanpa bicara. Mahesa di balik setir, Julius duduk di sebelahnya, sementara lelaki berkacamata yang aku asumsikan mungkin salah satu kakak Anjani yang lain duduk di belakang denganku. Mahesa menyalakan mesin dan kami melesat pergi seperti meninggalkan sebuah zona perang yang tak ingin kami sentuh lagi.

Seolah bisa mendengar napas lega yang aku tekan sebisanya, Julius membalikkan badan dan tersenyum bandel. "Laut, ini Mahesa dan yang duduk di sebelahmu seperti ndoro itu Raka. Ini Laut, pacar adikmu."

Aku menyimpulkan Julius layak disetrum lagi dan dilempar ke dalam sumur karena cara dia memperkenalkan aku pada kedua kakak lelaki Anjani ini. Tapi Raka tampak tidak terganggu dengan kalimat Julius atau dia pura-pura tak mendengarnya. Aku menyodorkan tangan dan Raka tersenyum sedikit, membalas jabatanku. Dia lelaki yang kelihatan tak pernah mengalami kesulitan dan kekerasan hidup. Berkacamata, berkulit bersih dan putih, rambut disisir rapi, dia menatap seluruh wajahku. "Perlu ke dokter?"

"Oh, nggak usah, terima kasih."

Raka memegang bahuku dan menekannya, aku menjerit. "Kamu perlu dokter…jidatmu perlu dijahit kelihatannya, kita mampir ke Tante Jun, Mahesa."

"Lu juga?" Mahesa menepuk bahu Julius yang dijawab dengan lenguhan kecil yang diselingi tawa.

"Anjing lu. Sakit!"

"Jul, kita akan ke mana?" aku bertanya pelan-pelan kepada Julius, khawatir abang si Anjani akan mencengkeram bahuku lagi.

"Kita akan ke Pacet." Raka membersihkan kacamatamya, menyalakan lampu baca portabel, dan mengambil sebuah buku, "tapi sebelumnya kita mampir sebentar ke klinik tante kami."

"Gak usahlah, Ka," Julius mencoba menggagahkan diri, meski wajahnya jelas bengkak, kulit dahinya sobek, matanya sipit karena ditonjok dan suaranya yang mengecil mengindikasikan dia disetrum cukup lama.

"Jangan cerewetlah, Jul." Raka tidak mengangkat kepala dari bukunya. "Gua nggak kenal muka lu kayak badut gitu. Nanti Tante Jun kasih obat dan mataku harus dikompres tuh. Alis lu mungkin harus dijahit."

Kami tak mencoba berbasa-basi lagi dan membiarkan kedua abang Anjani menjadi penyelamat. Mobil berhenti di depan sebuah klinik kecil berwarna putih bersih dan asri. Alangkah anehnya, aku turun dari mobil Kijang ini tanpa digiring, tanpa ditendang, dan tidak dikepung oleh bentakan-bentakan. Kami masuk ke ruang depan di mana seorang suster yang mengenali wajah Raka dan Mahesa langsung menyambut dan menyampaikan bahwa dokter Jun ada di ruang praktek depan. Entah karena bau obat–obatan yang tercium di udara atau beberapa pasien yang lalu lalang, aku mendadak merasa lelah dan ingin memejamkan mata.

"Mahesa, Raka…."

"Tante Jun, ini Julius dan Laut, perlu diperiksa. Bisa ya Tan...."

Dokter Jun atau Tante Jun terbelalak melihat bentuk kami berdua yang memang sudah mirip zombie. Dengan terburu-buru dia mempersilakan kami masuk ke ruang depan sembari memanggil salah satu susternya. Dia menyuruh aku untuk berbaring terlebih dahulu. Seluruh tubuhku dicek dengan teliti dan pernyataanku, bahwa tak ada satu pun tulang yang patah, tak dihiraukan. Setelah menyuruh aku membuka mulut, menanyakan apakah aku mual atau muntah, dokter Jun mengecek mataku yang bengkak dan jidatku yang sobek. Dia memerintahkan suster menyiapkan benang untuk menjahit (aduh) dan suntikan. Sekali lagi dia memeriksa dada dan punggungku. "Kalian sebetulnya habis dari mana, Nak?"

Kami saling memandang.

"Tante Jun tak perlu mengetahui detailnya, yang jelas mereka dua hari menginap di markas tentara…hasilnya begini."

Dokter Jun menggeleng. Matanya jelas terlihat prihatin. "Saya akan memberi obat luar untuk matamu yang bengkak itu, juga antibiotik. Saya akan jahit ya kulit dahi yang sobek ini."

Aku memasrahkan diri pada dokter yang entah apa hubungannya dengan Anjani dan kedua kakaknya ini. Mereka jelas orang-orang Jakarta yang tak tersentuh sedikit pun oleh aksen Jawa Timur. Aku juga tak tahu apa yang sedang dilakukan kedua kakak Anjani yang seharusnya masih kuliah di UI. Apakah mereka sedang libur? Atau ditugaskan menjaga Anjani dari pemuda gila macam diriku?

Jahitan selesai. Dokter menyuruhku minum obat memanggil Julius untuk giliran diobati.

"Kamu juga sama saja, bengkak di sana-sini. Coba putar punggungmu…astaga…ini bekas sepatu?" Dokter Jun memperhatikan bekas injakan sepatu bergerigi di punggung Julius.

"Ingin terlihat jantan, Tan…." Mahesa cengar-cengir.

Julius sembari tiduran menelungkup mengucapkan "*asu*" tanpa suara pada Mahesa. Mahesa tertawa terbahak-bahak.

Setelah dibekali berbagai obat, minuman, dan aneka buah-buahan untuk di jalan, barulah kami duduk di atas mobil dengan perasaan yang lebih tenang. Tubuh kami akan membaik. Entah dengan jiwa kami. Ini siksaan pertama yang baru saja kualami. Bram, Julius, dan Dana sudah langganan ditahan dan disiksa sejak mereka masih sangat muda, sedangkan aku masih cukup hijau dalam urusan kebandelan seperti ini.

Rupanya Julius dan aku tertidur di mobil selama di perjalanan karena tiba-tiba saja kami sudah tiba di sebuah rumah (atau vila?) bercat putih dengan halaman hijau dan pepohonan yang rimbun. Aku merasa kami tengah berada di sebuah negeri dongeng.

"Yuk…sudah sampai."

"Sudah di Pacet?"

"Ya…."

Aku menggosok-gosok mata yang masih terlalu lengket karena tidak tidur selama dua hari satu malam selama disiksa. Rasanya sukar untuk menggerakkan tubuh. Raka tidak langsung turun melihat aku sulit bergerak. Dia masih menungguku meski Julius dan Mahesa sudah turun.

"Ayo, ada yang menunggu kalian."

Aku mencoba berdiri meski kepalaku masih terasa berat dan mengikuti Raka melangkah di jalan setapak menuju vila putih mungil yang agak naik ke bukit buatan. Mahesa yang berjalan paling depan mengajak kami mengikutinya masuk dari pintu belakang. Terdengar suara beberapa orang yang berbincang dan bergurau. Tercium bau bumbu yang tengah digoreng. Aku merasa seperti memasuki dunia peradaban: rumah, suara-suara yang menyenangkan, dan bau makanan. Pintu belakang dibuka, dan wajah-wajah itu: Kinan, Anjani, Daniel, Coki, Abi, Narendra, dan Hamdan. Oh Tuhan. Kinan langsung menghambur memelukku. Daniel menarik Julius dan mendudukkannya di meja makan tengah.

"Kau baik saja, Laut?"

Aku mengangguk tanpa bisa bersuara. Dari balik bahu Kinan aku melihat Anjani yang tersenyum sembari memegang wajan.

"Ayo yuk masuk semua, mandi, lalu makan. Kamu masak apa Jani, ini para pahlawan perang perutnya kosong." Mahesa menjenguk penggorengan yang mengeluarkan aroma luar biasa harum.

"Nasi goreng, apalagi? Memangnya aku jago masak seperti Laut." Anjani menepis kakaknya yang mencoel-coel nasi goreng yang sedang dia aduk.

"Percayalah, aku akan makan apa saja," kataku tersenyum, "baunya sungguh membangkitkan selera."

Anjani tersenyum dan memerintah Mahesa mengeluarkan piring-piring dari lemari. Daniel dan Kinan membantu mengatur meja makan yang terletak di ruang sebelah dapur. Raka yang terlihat memperhatikan interaksiku dengan Anjani menawari aku untuk mandi dulu. "Di kamar atas ada kamar mandi. Julius dan kau bisa menggunakan kamar itu."

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih meski belum mau pergi karena masih ingin banyak bertanya pada Kinan dan Daniel.

"Mandilah dulu, Laut, lalu makan. Nanti aku jelaskan bagaimana kami bisa ada di *safehouse* ini," kata Kinan sambil meletakkan gelas-gelas minum di atas meja.

Aku mengangguk dan mencoba melangkah menaiki tangga. Kulihat Anjani sudah selesai dengan nasi gorengnya dan segera berlari menyusulku dan membantuku.

"Aku bisa kok," kataku tersenyum.

Anjani tetap memegang lenganku. "Kamu seperti zombie… wajahmu dan wajah Julius hancur." Suara Anjani terdengar murung.

Tiba di lantai dua, Anjani menunjuk kamar di ujung. "Ambillah kamar yang ada kamar mandinya," kata Anjani. "Aku akan carikan baju ganti untukmu."

Di kamar mandi, aku bersyukur mereka menggunakan bak mandi tradisional sehingga aku bisa menyeleksi bagian tubuh mana yang bisa disiram, yang mana yang harus tetap kering. Mukaku hanya bisa aku lap dengan handuk basah karena masih ada jahitan. Ketika aku keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melilit tubuh bagian bawah, Anjani tengah meletakkan setumpuk baju ganti.

"Oh, maaf." Dia terkejut. "Ini aku beli di minimarket sebelah, baju dalam dan T-shirt…celana panjang punya Mahesa, karena tubuh kalian kelihatannya sama-sama tinggi."

"Terima kasih." Aku tak tahu harus berkata apa dengan kebaikan hatinya, "Kau sungguh baik."

Anjani mendekat dan menyusuri seluruh wajahku dengan matanya. "*What did they do to you*…." Tangan Anjani memegang pipiku. Dan aku mencium tangan kecil itu. Aku tak paham mengapa tubuh Anjani atau tubuh perempuan secara umum selalu harum. Bukankah dia tadi berkutat dengan wajan dan nasi goreng? Setiap kali aku masak, sudah pasti tubuhku akan menyerap bau terasi dan bawang, sementara Anjani tetap saja harum dan segar. Apakah karena kulit perempuan memang terbuat dari bunga sehingga tanpa mandi pun mereka selalu harum?

"Kata Kinan, bisa jadi mereka menyetrum...*did they…did they*…."

"Sudahlah…." Aku sungguh tak tahan ingin meraih dia. Maka tubuh kecil dan harum itu kutarik dan kupeluk. Bibirnya

yang lembut itu kucium hingga dia tak berkutik. Ini situasi yang berbahaya karena aku hanya mengenakan handuk. Meski badanku masih terasa sakit dan penuh memar, ternyata tubuhku masih bisa bereaksi dengan baik saat bersentuhan dengan Anjani. Tapi kami sama-sama tahu, gairah yang menyala itu harus kami tunda karena 'peradaban' sudah menanti di ruang makan: nasi goreng buatan Anjani dan berbagai pertukaran informasi harus kami lakukan segera.

"Kamu pakai baju dan kita makan dulu." Anjani mengusap pipiku.

Aku mengangguk dan menanti dia meninggalkan kamar. Tubuh yang membara ini harus dipadamkan dulu.

KAMI menikmati nasi goreng cabe rawit yang dicampur dengan ikan teri yang disajikan dengan potongan telur dadar dan tempe goreng. Kinan menceritakan bahwa sejak Bram dan kawan-kawan Wirasena Jakarta dan Yogyakarta memutuskan untuk menjalankan Aksi Blangguan, mereka sudah mengatur harus ada beberapa rumah persembunyian jika terjadi sesuatu. Kelompok Wirasena menyebut beberapa titik kota Jawa Timur yang terpencil untuk menjadi *safehouse* atau rumah lindung.

Pacet menjadi salah satu rumah aman yang dipilih karena Anjani dan Julius tahu keluarga pakde Anjani selalu mempersilakan mereka menggunakannya.

"Ketika Daniel dan aku berhasil lari dari kepungan, yang pertama kami lakukan adalah membuang semua bahan-bahan leaflet dan banner unjuk rasa, lantas kami menelepon Mahesa melalui telpon umum," kata Kinan. Rupanya meski mereka di

Pacet, Mahesa dan Raka secara bergantian mengecek terminal untuk melihat apakah kelompok Blangguan sudah kembali. Aku tak habis kagum pada kedua kakak Anjani—mahasiswa UI—yang sama sekali tak terlibat dalam gerakan kami tapi bersedia membantu.

"Kalian bolos kuliah?" tanyaku heran mengapa berdua jauh-jauh ke Pacet.

"Mahesa bolos. Aku kan tinggal skripsi," jawab Raka sambil mengunyah tempe. "Ibu senewen mendengar Anjani ikut unjuk rasa Blangguan. Ketika Julius menceritakan rencana itu, aku bilang pada Ibu, kami akan bantu Jani dari Surabaya."

Luar biasa keluarga ini. Meski orangtua Anjani pasti tak tahu seberapa bahaya keterlibatan Anjani, toh mereka mengirim kakak-kakaknya. Meskipun Anjani menggambarkan kakak-kakak lelakinya sangat berlebihan melindungi, terlihat betul mereka mendukung adiknya.

"Kau masih harus lapor Mas Indra!" Mahesa mencolek lengan adiknya. Anjani memutar bola matanya.

Nasi goreng sudah licin tandas. Julius dan aku langsung menenggak obat yang diberikan dokter Jun. Daniel, Hamdan, dan Abi masih mengemil tempe goreng. Mahesa mengeluarkan rokok dan menawarkan pada Julius, Narendra, dan Coki. Sementara keempat lelaki itu merokok tanpa larangan Kinan—yang tahu diri karena kami semua adalah penumpang di rumah ini—aku menyadari betapa semua yang duduk mengelilingi meja makan menanti laporan kami.

"Jadi…apa yang terjadi di terminal Bungurasih?" Raka bertanya dengan suara yang tenang tapi penuh otoritas. Pantas

saja Anjani selalu ingin kabur dari pengawasan abang-abangnya ini.

Julius menghela napas dan melirik padaku.

"Kalau belum siap bicara, nanti saja di Seyegan, Jul…." Anjani menengahi sambil melotot pada Raka.

"Tidak mengapa," aku memotong mereka. Aku menceritakan versi singkat karena tak ingin merusak keceriaan nasi goreng lezat itu. "Kami ditangkap, dibawa ke markas mereka, diinterogasi. Lalu kami dibawa kembali ke terminal keesokan harinya. Kalian sudah menjemput kami."

Semua mendengarkan dengan atentif dan seolah berharap aku masih belum menyelesaikan kalimatku. Tapi karena aku tak kunjung melanjutkan, mereka terlihat ingin memahami keengganganku untuk mengulang peristiwa yang sangat menginjak-injak harkat itu.

"Kalau sampai kulit dahimu harus dijahit dan mukanya sudah seperti badut begitu, pasti kalian bukan hanya sekadar diinterogasi," Raka mengejar. Dia juga menghela napas. Seorang mahasiswa Hukum yang sedang membuat skripsi tentang peran negara dalam peristiwa 1965-1966, pasti frustrasi karena peristiwa semacam ini, di mana terjadi penyiksaan terhadap masyarakat sipil tak bisa dilaporkan karena justru akan mencelakakan si pelapor.

"Betul Raka, saya mengalami semua yang tak terbayangkan: ditonjok, digebuk, dipukul dengan penggaris besi setiap kali jawaban saya tidak jujur, disetrum dari jam 10 malam hingga subuh…itu semua terjadi. Saya yakin apa yang terjadi pada 12 kawan lainnya juga sama." Aku memandang Julius yang masih mengisap rokok sedalam-dalamnya. Tiba-tiba aku teringat wajah

si petugas yang nyaris mencapai orgasme saat dia diperintahkan untuk menyetrumku. Tiba-tiba saja meluncur kata-kata itu, yang kumaksudkan untuk diriku sendiri, "Pada titik yang luar biasa menyakitkan karena setrum itu terasa mencapai ujung saraf, aku sempat bertanya, apa yang sebetulnya kita kejar?"

Kinan mengambil tanganku dan menggenggamnya, "Kekuatan, Laut. Keinginan yang jauh lebih besar untuk tetap bergerak. Ini semua menaikkan militansi kita, bukan memadamkannya."

Aku menatap Kinan, tapi yang terbayang adalah Kolonel Martono yang berkali-kali menghajarku dengan penggaris besi: Tap!! Tap!! Tap!! Tiba-tiba wajah Kinan menjadi kabur oleh air mataku.

Kinan menggenggam tanganku dengan kedua tangannya. "Kita tak ingin selama-lamanya berada di bawah pemerintahan satu orang selama puluhan tahun, Laut. Hanya di negara diktatorial satu orang bisa memerintah begitu lama…seluruh Indonesia dianggap milik keluarga dan kroninya. Mungkin kita hanya nyamuk-nyamuk pengganggu bagi mereka. Kerikil dalam sepatu mereka. Tapi aku tahu satu hal: kita harus mengguncang mereka. Kita harus mengguncang masyarakat yang pasif, malas, dan putus asa agar mereka mau ikut memperbaiki negeri yang sungguh korup dan berantakan ini, yang sangat tidak menghargai kemanusiaan ini, Laut."

"Peristiwa ini sama sekali tidak mengurangi militansiku, atau kawan-kawan yang lain…." Aku melirik Julius yang sejak tadi tak bersuara. "Aku hanya bertanya, seandainya kami dicambuk hingga mati pun, apakah akan ada gunanya?"

Kinan menggeleng. "Saya tidak tahu. Ini memang bukan sesuatu yang pragmatis. Bukan soal 'berguna' atau 'tidak berguna.'"

Perlahan dia melepas genggaman tangannya. "Kita tak akan pernah tahu kalau kita tak mencoba. Aku berharap, semoga tak harus sampai memakan korban."

"Aku tak keberatan kalau aku harus mati, Kinan. Jangan salah. Aku cuma mempertanyakan: kalau hingga saat ini…tahun berapa ini, 1993…tak ada satu tokoh pun yang berani menentang secara terbuka, lalu…."

"Akan ada yang muncul, Laut. Percayalah!" Tiba-tiba Julius mematikan batang rokoknya, "Mereka mungkin masih diam, tetapi tokoh-tokoh oposisi akan muncul. Sementara kita tetap menyalakan isu-isu penting di kampus maupun di luar kampus."

"Yang penting kita ingat…," Kinan kini menyatakan dengan suara yang lebih berat dan dalam, matanya bersinar dan rambutnya yang sebahu itu diikat, "setiap langkahmu, langkah kita, apakah terlihat atau tidak, apakah terasa atau tidak, adalah sebuah kontribusi, Laut. Mungkin saja kita keluar dari rezim ini 10 tahun lagi atau 20 tahun lagi, tapi apa pun yang kamu alami di Blangguan dan Bungurasih adalah sebuah langkah. Sebuah baris dalam puisimu. Sebuah kalimat pertama dari cerita pendekmu…."

Aku terpana. Kadang-kadang Kinan jauh lebih meyakinkan daripada Bram yang senang betul mengepalkan tangan ketika bicara. Kinan jauh lebih realistik, tapi dia mampu menyusun kata-kata untuk sekadar mengusir bayang-bayang siksaan yang saat ini seperti hantu yang terus-menerus mengejarku. Untuk sesaat, rasa sakit dan pegalku mulai mereda.

Raka menghela napas, berdiri, lantas menghampiri dan menepuk bahuku. "Ada yang mau kopi atau teh?"

Aku tak bisa tak tersenyum. Keluarga Anjani sungguh keluarga kelas menengah atas Jakarta yang dalam keadaan apa pun masih harus menjalankan peradaban makan sesuai aturan. Setelah makan, harus menghirup kopi atau teh. Anjani kemudian berdiri dan berjalan menuju dapur. Daniel ikut berdiri dan membawa piring-piring kotor ke basin cuci sedangkan aku tahu Anjani yang kecil itu pasti perlu bantuan mengambil kopi atau teh di lemari kabinet atas. Ternyata dia memanjat tangga kecil yang memang sudah disediakan, dan tangannya meraih sebuah toples kopi.

"Toraja? Bali?"

"Apa saja." Aku membantu mengambil toples teh dan gula, lantas mengisi teko dengan air mineral dan meletakkannya di atas kompor. Anjani mengeluarkan beberapa mug dan menghitung-hitung ternyata hanya Kinan dan Daniel yang ingin minum teh, selebihnya adalah peminum kopi.

"Aku ada di sini lo, jangan menganggap aku indekos. Dunia bukan milik kalian berdua," Daniel mengingatkan kami sambil mencuci piring-piring kotor.

Di ruang makan, aku bisa mendengar Kinan menyampaikan bahwa dia akan pulang ke Yogya malam ini. Kinan bertanya siapa saja yang akan ikut karena dia akan mengurus transportasi.

"Kenapa sekarang?" tanya Julius.

"Kau dan Laut di sini saja dulu. Kami harus berangkat, tak baik semua berkerumun di satu tempat," kata Kinan.

Mahesa lantas menawarkan untuk mengantar mereka ke Yogyakarta.

"Yakin? Lalu bagaimana kalau anak-anak ini mau keliling Pacet?" tanya Kinan melirikku.

"Siapa yang mau keliling Pacet? Aku pasti akan tidur selama seminggu," aku menjawab dengan jujur.

"Kinan kau ah, robot betul. Laut pasti tidak mau keluar dari vila bagus ini." Daniel mengelap tangannya seusai mencuci semua piring-piring kotor. Dia mencolek Anjani yang kemudian dibalas dengan ceplesan pada jari-jari si lelaki ceriwis ini. Daniel lantas meninggalkan dapur sambil bernyanyi lagu Titik Puspa "Jatuh Cinta" sambil meniru-nirukan suara bindeng Eddy Silitonga. Anak ini memang kurang ajar, tapi melihat wajah Anjani yang memerah dan wajah Raka yang tetap dingin tak terganggu, aku bersyukur karena suasana menjadi cair dan aku merasa sudah meninggalkan neraka itu.

Kami menikmati kopi dan teh di ruang tengah tanpa berkata apa-apa. Anjani memasang kaset Joan Baez yang suara serta liriknya sungguh merasuk di hati:

Oh, deep in my heart,

I do believe

We shall overcome, some day.

We'll walk hand in hand,

We'll walk hand in hand,

We'll walk hand in hand, some day.

TETAPI ternyata malam itu aku tidak kunjung menemukan kedamaian yang dijanjikan Joan Baez. Aku masih saja diganggu oleh bunyi kejutan setrum listrik di kaki dan tanganku. Aku bangun dan merasa seluruh tubuhku bersimbah keringat. Suara

Kolonel Martono dan suara si petugas yang berdesis bahagia terus-menerus berdenging di telingaku. Akhirnya aku bangun dan menyalakan lampu. Julius tidak terlihat. Mungkin dia memutuskan tidur di kamar sebelah karena Kinan dan Alex sudah pulang ke Yogya diantar Mahesa. Jam tiga pagi. Mengapa tenggorokanku kering betul? Aku keluar dari kamar dan terlihat ada seseorang yang tengah sibuk di dalam dapur yang agak gelap. Dia tak menyalakan lampu. Cahaya lampu kebun cukup memberi cahaya melalui jendela. Siapa yang memasak jam tiga pagi? Atau mungkin dia juga haus? Aku melangkah turun tangga tanpa mengenakan sandal.

Ternyata Anjani tengah membuat…aku tak tahu apa yang sedang dilakukannya. Dia membelakangiku, mengenakan blus tidur putih tipis dan celana panjang mencapai lutut. Anjani menoleh dan tersenyum. “Haus? Aku sedang bikin teh. Mau?”

Aku menggeleng. Cahaya yang masuk dari jendela, entah sinar bulan atau lampu kebun itu, menimpa seluruh tubuhnya. Baju tidur itu diatur sedemikian rupa agar lelaki seperti aku menciptakan fantasi. Misalnya, bahan baju ini begitu tipis menerawang, sehingga aku nyaris bisa melihat tubuhnya. Tetapi begitu banyak renda berlapis yang menutupi bagian dadanya, sehingga aku merasa harus mendekatinya perlahan dan mulai meraba renda-renda yang menumpuk itu. Aku tak ingin minum apa-apa. Tenggorokanku sudah tak kering lagi. Aku hanya ingin tahu mengapa renda-renda ini menutupi seluruh dadanya. Tanganku mengelus-ngelus renda itu dan menanyakan apakah dia keberatan jika tanganku menetap di situ saja. Anjani tak menjawab. Dia hanya melepas teko yang tengah dipegangnya dan mendekatkan dirinya padaku. Jari-jariku menemukan sederetan kancing di antara renda yang bertumpuk itu. Aku membukanya

satu per satu. Tubuh yang kecil mungil itu kuangkat ke atas meja dapur. Tanganku menyentuh dadanya lalu puting yang tegang dan mengeras sembari bertanya padanya mengapa bagian tubuh terindah perempuan ini harus ditutup oleh renda yang bertumpuk? Anjani menjawabnya dengan membuka celanaku. Ketika akhirnya aku memasuki tubuhnya, memasuki dirinya, aku betul-betul bisa meninggalkan neraka itu. Barulah aku sadar mengapa Anjani melukis mural itu, bahwa perempuanlah, sang dewi yang menyelamatkan kekasihnya dari cengkeraman angkara murka dan bukan sebaliknya. Suara-suara keji dan bunyi kejut setrum dari markas tentara itu sayup-sayup menghilang tergantikan oleh suara kaki meja yang berderak berkali-kali.

Di Sebuah Tempat, di Dalam Khianat, 1998

KEHIDUPAN di bawah laut semakin sunyi. Atau mungkin lebih tepat lagi: kehidupan sesudah mati adalah hidup tanpa bunyi dan tanpa rasa.

Beberapa ikan pari masih terbang dengan cantik sementara ikan-ikan lain seolah menyingkir memberikan panggung untuk mereka. Setiap lambaian ikan pari itu menimbulkan cahaya yang seolah menjadi lampu kehidupan kami di bawah laut yang sunyi dan gelap.

"Apakah orang-orang kehilangan kita?"

Sang Penyair mengangguk. "Gelombang laut ini akan mengirim suara kita ke permukaan...."

Menyaksikan kehidupan cantik tanpa bunyi di dasar laut ini, aku tak yakin mereka yang berada di permukaan bumi akan bisa mendengar suara kami. Bukankah laut adalah sesuatu yang begitu misterius, dalam, dan sunyi? Apakah mereka paham arti gelombang dan seruan kami?

KETIKA bunyi terompet pagi menyentak, aku sama sekali tak terkejut, tak melompat, dan bahkan tak bergerak. Aku tak mau bangun dan menyadari bahwa sel Sunu kini telah berisi Naratama. Aku tak ingin menghadapi kenyataan bahwa Sunu tak akan kembali ke sini, ke sel bawah tanah ini. Yang paling bisa kuharapkan, jika masih ingin bersikap optimistis, adalah: Sunu dilepas kembali ke masyarakat seperti yang juga kuharapkan terhadap Sang Penyair dan Narendra.

Kini musik dua nada yang dipasang si Lelaki Seibo itu tak terlalu mengganggukku; bukan karena aku mulai menyukainya, tetapi karena aku mulai tak peduli. Apakah dia mau memasang lagu Madonna atau dangdut atau *house-music* yang dungu itu, aku tak lagi bisa membedakannya karena di dalam pemikiranku, hanya ada nama Sunu, Sang Penyair, dan Narendra yang entah bagaimana nasib mereka kini. Aku hanya bisa berharap mereka sekarang sedang di luar sana berkonsolidasi dengan kawan-kawan lain untuk membuat pernyataan tentang apa yang terjadi pada kami. Atau mungkin saja mereka sedang memberi wawancara pada wartawan asing, entahlah. Yang jelas, aku tak ingin membayangkan mereka tewas.

"Jadi…kau terjaring bersama Kinan?" terdengar suara Dana.

"Ya."

"Kau tahu dia dibawa ke mana?"

"Nggak...sejak dijaring, kami dipisah. Mobil kami terpisah, aku nggak tahu dia dibawa ke mana."

Suara Naratama kecil dan letih. Pasti kemarin dia baru disetrum.

"Kau baringkan saja tubuhmu," kata Julius.

"Laut..." Julius mulai mengabsen dengan suara perlahan dan parau.

"Ya..."

"Alex..."

Alex hanya mendeham, membersihkan tenggorokannya.

"Alex..."

"Ya, Jul..."

"Ok...Dana."

"Dari tadi kan aku sudah bersuara."

"Daniel."

"Hadir."

"Tama..."

Naratama tidak menjawab. Dia merintih.

"Tama..."

"Ya, ya...," suaranya kecil sekali.

Lelaki Seibo menghampiri selku dengan senampan nasi bungkus jatah sarapan kami. Karena sedang rebahan dan tak ingin bangun, aku hanya bisa melihat sekilas tubuhnya yang tinggi dan wajahnya yang masih ditutup seibo. Seperti biasa, dengan gerakan robotik, dia melemparkan nasi bungkus itu melalui jeruji. Aku juga sama sekali tak berminat memungut nasi bungkus itu. Kalau mereka berniat membunuh, lakukan saja segera.

Setelah mengirim makanan dan teh dalam plastik, Lelaki Seibo kembali ke singgasananya. Dia tidak menekan tombol itu. Aku tak tahu mengapa dan tak peduli. Aku mencium aroma nasi goreng. Daniel dan Alex mungkin sudah mulai membuka jatah

sarapan mereka. Aku masih memejamkan mata, dan berharap tak perlu bangun lagi.

"Laut...."

Suara Naratama sudah mulai normal. Mungkin karena dia sudah minum atau mengunyah sarapannya.

"Laut...."

Aku hanya menghela napas. Pasti Tama paham mengapa kami semua masih tak tahu bagaimana caranya berkomunikasi dengan dia.

Sulit rasanya membentuk pertanyaan pada orang yang selama ini kami curigai sebagai pembocor rencana, sebagai agen ganda, yang ternyata malah ikut dijaring dan dijebloskan ke dalam sel bersama kami.

"Anjani terus-menerus mencari informasi tentang engkau, Laut."

Tenggorokanku tercekat.

"Adikmu, orangtuamu, dan Anjani setiap hari mencarimu ke sana-kemari. Kinan dan aku senantiasa memperoleh informasi dari Abi dan Hamdan. Kami tidak bisa berada di area Jakarta Pusat," kata Naratama lagi. Terdengar dia melenguh, pasti dia juga habis diinjak-injak.

Dana mendehem karena dia tak ingin Naratama berbicara lebih lanjut. Bagaimanapun 'simpatik'-nya si Lelaki Seibo, kita harus ingat bahwa dia adalah sekrup mesin besar kelompok militer mana pun yang sedang menahan kami ini.

Teman-temanku semua terdengar menikmati sarapan mereka. Aku masih tak berselera untuk makan dan membayangkan bagaimana Ibu, Bapak, Asmara, dan Anjani bersama-sama

mencari-cari aku. Sebetulnya aku ingin bertanya pada Tama, adakah yang menenangkan mereka dengan mengatakan aku masih hidup. Alex masih hidup. Daniel, Dana, Julius semua masih hidup. Sedangkan kawan-kawan lain yang sudah digiring ke luar, aku yakin masih hidup. Adakah yang menyampaikan itu semua kepada Bapak, Ibu, dan keluarga kawan-kawan?

Tapi mulutku tetap terkunci. Aku tak tahu bagaimana caranya membentuk kalimat perkawanan karena bertahun-tahun menjadi bagian dari Winatra, aku selalu berbicara sesedikit mungkin dengannya. Bukan hanya persoalan Anjani, tetapi lebih karena aku tak pernah merasa cocok dengan gayanya. Sebagai seorang aktivis, apalagi yang menentang status quo, seharusnya dia tak perlu menjadi seorang yang gemar pamer pengetahuan. Julius mengejeknya sebagai "Kondom Bocor", entah apa maksudnya. Mungkin karena dia terlalu sering memamerkan apa yang dibacanya, apa yang ada di benaknya, dan segala hasratnya semua muncrat begitu saja seperti kondom bocor. Mungkin Julius memiliki alasan sendiri mengapa dia memanggil Tama dengan sebutan itu.

Aku tertidur lagi dengan perut kosong. Entah berapa lama, aku merasa ada cahaya yang menyilaukan mataku. Ketika kubuka mataku sambil memicing, ada dua bayang-bayang hitam yang berdiri di depan sel. Mungkin mereka para pencabut nyawa. Atau…

Terdengar bunyi gerendel. Sekaligus bunyi perutku yang kosong.

"Bangun lu! Enak aja tidur…."

"Laut…Laut!!!" terdengar suara Alex.

Ah, barulah aku menyadari rupanya mereka menjemputku. Manusia Pohon dan si Raksasa yang kelihatannya memang bertugas menjemput kami satu per satu. Sambil menutup mataku dan memborgolku, mereka menggiringku ke atas, sementara aku mendengar Lelaki Seibo menutup pintu selku dan kawan-kawan berteriak-teriak marah. Bahkan aku bisa mendengar suara Naratama.

Baiklah. Kalian mau membunuhku? Atau mau membawaku ke tempat kalian menyembunyikan Sang Penyair, Narendra, Sunu, dan Kinan?

Kami naik tangga ke ruangan atas. Mereka mendorongku agar berjalan lebih cepat melalui sebuah lorong yang aku rasa pernah kulalui beberapa waktu lalu. Dan…ah…blitz itu lagi. Tap! Tap! Tap! Mengapa ada yang begitu obsesif memotretku dalam keadaan seperti binatang? Mengapa…

Tiba-tiba aku merasa tubuhku berkeringat dan jantungku berdebar. Blitz…blitz…

Sebuah tangan memegang bahuku, memerintahkan aku berhenti berjalan. Dia membuka borgolku. Lalu ikatan hitam yang menutup mataku. Di hadapanku terbentang sebuah balok es besar.

"Halo, Biru Laut…."

Aku menoleh.

Gusti dengan kamera kesayangannya berdiri di sampingku. Tersenyum. Dia mengenakan kemeja batik berlengan pendek, pantalon hitam, dan sepatu kets hitam. Sekali lagi dia memotret dengan blitz: tap!

SI Manusia Pohon mengangkat tubuhku dalam keadaan basah kuyup kembali ke ruang bawah sementara kamera dan blitz sialan itu masih saja terus-menerus merekamku. Anjing, berhenti kau, anjing!! Aku mencoba berteriak tetapi suaraku tak keluar.

"Kenapa Laut? *Sik sik to*...Laut mau ngomong sama aku...." Gusti menepuk Manusia Pohon yang menggotong badanku.

Gusti mendekatkan telinganya ke mulutku. Aku mengumpulkan segenap ludahku dan memuncratkan seluruh ludahku ke mukanya. Manusia Pohon tertawa terbahak-bahak. Gusti bersungut-sungut mengelap wajahnya meski tetap tersenyum. "Aku paham perasaanmu, Laut...."

Tiba di ruang bawah, Manusia Pohon menyerahkan aku pada Lelaki Seibo. Semua kawan-kawan segera menguncang pintu sel demi melihat aku dalam keadaan basah dan lemah. Lelaki Seibo segera membukakan sel dan memberikan sarung yang kering dan baru kepadaku, sama seperti yang dia lakukan pada Daniel tempo hari. Kali ini dia bahkan menawarkan segelas kopi panas miliknya. Aku menggeleng dan memutuskan membuka semua bajuku dan mengenakan dua buah sarung sekaligus sembari tidur.

"Laut...oh, aku lega kamu kembali...makanlah dulu Laut," terdengar suara Daniel.

Aku baru ingat, aku tidak sarapan dan juga tidak makan siang. Aku bahkan tak tahu berapa lama mereka menyiksaku di atas balok es itu.

"Jam berapa...Dana? Hari apa?"

"Ini sudah tanggal 16 April 1998, jam empat sore...."

Aku meringkuk dengan dua helai sarung menyelimuti badanku yang basah. Kini pipiku basah oleh air mata. Bukan oleh

rasa hina karena mereka menelanjangiku dan menendangku agar aku mau mengikuti perintah mereka untuk berjam-jam celentang di atas balok es hingga aku merasa beku dan seluruh tubuh membiru; bukan karena aku khawatir jantungku akan berhenti berdetak. Aku menangis karena ketololanku, kedunguanku, menyangka bahwa semua kawan di Winatra—kecuali Tama—adalah orang-orang yang bercita-cita sama, bertujuan sama. Air mataku mengalir deras dan aku sedikit tersedak, tak bisa lagi bicara.

"Laut…kau gosok-gosok tanganmu biar hangat. Itu yang biasanya kami lakukan kalau sedang mencari ikan di pagi buta…."

Ah, Alex, betapa murni dan polosnya pikiranmu…tahukah kau, selama ini, ternyata ada seekor ular di antara kita? Dia menyelinap dan bertengger begitu rupa mendengarkan semua rencana-rencana kita dan sekarang barulah aku paham mengapa beberapa aksi kita cepat sekali tercium aparat.

"Laut…," terdengar suara Julius, "tolong jawab, Laut…."

"Jul, Dana, Alex, Daniel…Tama…," aku memanggil satu per satu di antara tenggorokanku yang terasa dicekik, "balok es dan dingin yang menusuk saraf itu bisa kuatasi. Memang sangat dingin, sakit, dan hampir membunuhku. Tapi itu tak seberapa…."

Semua terdiam, kecuali Alex, "Ada apa, Laut?"

"Aku bertemu Gusti, mengenakan kemeja batik, dengan kamera dan blitznya sibuk memoretku selama aku disiksa…."

Tiba-tiba seluruh sel menjadi hening.

Rumah Susun Klender, Jakarta, 1996

"Matilah engkau mati
Engkau akan lahir berkali-kali"
Selamat Ulang Tahun, Biru Laut
12-12-1995

"Puisi yang kau tulis di dalam buku bersampul hitam itu kubawa ke mana-mana," kataku pada Sang Penyair. Dia tersenyum.

"Sudah kau isi?"

"Ya, dengan cerita pendek, resep gulai tengkleng, resep gudeg ceker ayam, outline skripsi, surat kepada Anjani yang tak pernah kukirim padanya ketika pertama kali aku bertemu dengannya... tak beraturan. Seperti poutpuri rasa dan kata-kata," jawabku. "Seperti isi hidup di dasar laut ini, penuh dengan berbagai binatang laut, karang dan tanaman laut, beragam bentuk dan warna...."

"Usia 25 tahun penting karena saat itu kita sudah merasa membuat jejak," kata Sang Penyair.

"Aku tak tahu apakah aku sudah membuat jejak atau belum selama hidupku."

"Sudah. Kamu membuat bait pertama dari puisi hidupmu. Kamu melawan."

JALAN Z, Gang L12

Sebuah rumah di pojok yang terjepit gang sempit. Rumah ini tak bergaya dan tak berteriak. Begitu saja seperti rumah-rumah yang dibangun tahun 1970-an dengan perawatan seadanya karena toh hanya untuk dikontrakkan. Tak heran jika tembok yang resminya berwarna putih itu kini lebih tepat disebut berwarna cokelat kusam, jorok, dengan ubin yang penuh dengan jejak banjir hingga kami harus memberi alas tikar agar terasa ada di dalam peradaban. Untuk menemukan rumah yang kami tempati sejak tahun lalu di pojok Jakarta ini, seseorang harus paham fitrah sebuah labirin.

Ini Jakarta, ini Tebet Timur yang kemudian harus diulik hingga ke urat nadinya. Jika Daniel belum menggerutu panjang lebar saking sulitnya mencari rumah ini, artinya kami belum menemukan lokasi yang tepat. Seperti juga di Seyegan, Kinan girang dengan pilihan ini. Rumah kami akan sulit digerebek intel, tak terlalu mahal untuk ukuran Jakarta dan paling tidak semua kebutuhan dasar terpenuhi: toilet, dapur, air, listrik. Tentu tidak seasyik dan senyaman Seyegan yang dinaungi rerimbunnya pepohonan sehingga perdebatan apa pun selalu menjadi teduh dan lebih tenang. Di antara kesibukan menguji berbagai bacaan kami melalui perdebatan dan melakukan pendampingan para petani, sesekali mataku segar karena bisa menikmati lukisan

mural karya Anjani, Coki, dan Hamdan dengan dapur seluas tiga kamar rumah kontrakan Tebet ini. Tapi apa boleh buat. Jakarta memanas dan "tugas" memanggil, demikian kata Bram. Ia memutuskan bahwa kami harus pindah ke Jakarta setelah aku diangkat sebagai Sekjen Winatra dengan ketua yang dijabat oleh Kinan. Kini gerakan Winatra, menurut Bram, harus diselenggarakan secara teritorial, tidak lagi sektoral. Beberapa kawan menetap di Yogyakarta, Solo, Surabaya, dan menyebar ke berbagai wilayah di seluruh Pulau Jawa. Akibatnya aku mulai jarang bertemu Mas Gala, Dana, Widi, kecuali jika mereka memang kebetulan sedang di Jakarta.

Bram sendiri tetap menggunakan bendera Wirasena dan dengan nekat mereka ingin mendeklarasikannya sebagai partai. Sebuah keputusan yang membutuhkan debat sengit di dalam organisasi dan juga dengan Winatra hingga aku rasa jika Indonesia sudah merdeka dari Orde Baru, mungkin pertarungan itu sendiri layak kami terbitkan sebagai buku. Dengan cita-cita yang bakal membuat seluruh negeri histeris—bukankah partai yang diakui hanya ada tiga, dan itu pun gerak-gerik organisasinya sudah disunat—maka terus terang kami di Winatra hanya bisa menahan napas menanti apa yang akan terjadi sembari tetap melaksanakan semua tugas kami.

Di dalam rumah yang tak terlalu luas ini, kami berbagi ruang. Pekerjaan kami tumpang tindih setelah kehebohan kemenangan putri proklamator menjadi ketua partai yang selama ini kami anggap sebagai suara rakyat. Kami memperlihatkan dukungan secara terbuka dengan mengirim Bram, Dana, dan Julius berpidato secara bergantian mengisi panggung demokrasi di Jalan Diponegoro. Gusti ditugaskan untuk mengumpulkan informasi selengkapnya tentang gerak aparat sementara Daniel, Coki, dan

Abi mengawasi pergerakan spanduk, poster, dan gepokan brosur agar semua terdistribusi merata. Sementara Alex, Sunu, dan aku bolak-balik memperbaiki manifesto yang beberapa hari kami persiapkan dan diperdebatkan hingga pagi. Akhirnya setelah kami mengumpulkan masukan, poin, pernyataan kawan-kawan, giliran kami bertiga menulis agar Bram bisa segera membaca draf kasar manifesto itu. Sebetulnya draf itu sudah selesai sejak semalam, tetapi karena aku sangat rewel dengan diksi, maka aku belum mengizinkan Bram untuk membacanya.

Kalender sudah menunjukkan tanggal 1 Juli 1996.

Dengan jengkel Daniel memukul mesin faksimili yang terus mengeluarkan bunyi bip-bip-bip sementara printer *dot matrix* di sebelahnya sudah berulang-ulang kami eksploitasi dengan berkali-kali mencetak draf naskah yang sudah kami tulis. Daniel tampak semakin stres karena printer tua yang lelah itu menguik-nguik. Bram yang terlihat semakin kurus dengan kulit gosong karena semakin sering terjilat matahari itu mondar-mandir mencari kacamatanya. "Gawat kalau tidak ketemu, nanti susah membaca." Bram mulai terlihat gelisah sementara Daniel masih saja menggoyang-goyang mesin faks yang tampaknya sudah harus diganti.

"Jangan dipukul-pukul, Dan…kita tak ada uang untuk penggantinya," Kinan menggeleng. "Kacamatamu di tepi jendela, Bram."

Bram menghela napas lega dan segera menyambar dan mengenakannya. "Sudah?"

Aku hanya mengangkat telunjuk menandakan sedikit lagi mengoreksi beberapa kata, sementara Sunu dan Alex yang duduk di sebelahku membantu membacakan kembali poin-poin

yang disepakati semua kawan dalam beberapa kali pertemuan. Bram duduk kembali mengelap kacamatanya sambil mengambil beberapa dokumen yang harus dia tunaikan hari itu.

"Aku ada mesin faksimili lain kalau mau ganti yang lebih baru."

Sunu dan aku langsung berhenti bekerja dan mencari suara itu. Ternyata itu suara Gusti.

"Ganti apa?" Alex bertanya.

Gusti menghampiri Daniel yang sedang menarik-narik kertas faksimili yang macet di tengah-tengah. "Ini mesin faksimilinya sudah kuno, aku ada yang lebih baru."

Aku tak pernah tahu siapa orangtua Gusti Suroso. Yang pasti mereka tidak miskin karena Gusti sering sekali menawarkan aneka barang elektronik meski tak selalu baru. Tapi urusan manifesto ini lebih penting dan Sunu sudah mencorat-coret beberapa kataku, mencoba menggantinya, sehingga aku lupa urusan Gusti dan tawaran mesin faksimili itu.

Kinan duduk ikut nimbrung di sebelah kananku dan membaca dengan cepat. "Tak perlu panjang dan retorik," kata Kinan memberi penekanan pada beberapa kata sembari melirik Bram yang agak gemar dengan kata-kata besar. Aku tersenyum karena setuju dengan Kinan. Aku segera menghidupkan kembali kata-kata yang dicoret Sunu dan langsung mengirimnya ke printer. Terdengarlah bunyi printer *dot matrix* terseok-seok mencetak manifesto itu. Bram berdiri dan menantinya dengan tak sabar. Begitu halaman pertama selesai melalui gesekan printer berisik itu Bram segera membaca hasil perdebatan panjang dan panas kami selama berhari-hari. Sunu, Kinan, Julius, Dana, dan Bram

berdebat begitu lama, sementara aku mencatat saja kira-kira apa yang dibutuhkan manifesto tersebut. Pada saat yang sudah memanas seperti itu, bagiku, tak penting lagi -isme apa yang kita anut, selama kita bisa menegakkan empat pilar demokrasi.

"Tidak ada demokrasi di Indonesia," demikian Bram membaca dengan suara yang dalam.

Tiba-tiba semua yang berisik di ruang tengah langsung senyap.

Bram membaca sisa isi manifesto itu dan mengangguk. "Bagus sekali!" Terdengar suitan dan tepuk tangan kawan-kawan sambil mengepalkan tangan ke atas karena mereka lega akhirnya perdebatan soal isi manifesto itu selesai sudah. Hanya dalam waktu lima detik semua sudah kembali pada kesibukan masing-masing karena tugas masih menumpuk.

"Ringkas, efektif, dan bernas...." Bram mengangguk. "Ini sekaligus meliputi semua pembungkaman. Tuntutan perubahan lima UU Politik, pengecaman terhadap pembredelan tiga media di Indonesia, penghapusan normalisasi kampus, semua tercakup di sini. Terima kasih." Bram kemudian membuka kemejanya yang sudah basah oleh peluh dan mencari kemeja lain di ranselnya. Suara printer terus berbunyi. Suara faksimili terus menguik. Matahari Jakarta yang menyelip melalui jendela rumah itu membuat kami semakin gerah. Hingga akhirnya ketika Bram membacakan manifesto pada pekan pertama bulan Juli yang menghebohkan media dan peristiwa Sabtu Kelabu yang berdarah. Seperti biasa, pemerintah membutuhkan kambing hitam. Siapa lagi kalau bukan Wirasena dan Winatra.

16 Agustus 1996

Anjani terkasih,

Mungkin surat ini akan tiba di antara jari-jarimu. Mungkin juga tidak.

Kali ini aku adalah Jayakusuma. Tetapi engkau tahu di dalam Jaya ada aku.

Aku tahu kau tak akan menyukai pernyataanku ini, tapi aku ingin berterus terang betapa leganya aku bahwa kau sudah disibukkan oleh pekerjaanmu membuat desain dengan agen iklan jauh sebelum peristiwa Sabtu Kelabu 27 Juli yang lalu. Tentu saja aku gembira kau masih meluangkan waktu membuat poster, banner, dan berbagai desain newsletter untuk unjuk rasa kita, aku tak bisa membayangkan jika kau harus ikut berlari-lari, ikut hidup merunduk, dan hanya menetap di satu tempat selama dua atau tiga bulan untuk kemudian berpindah lagi.

Mungkin kau ingat, malam sebelum tanggal 27 Juli kita berpisah di Tebet, aku bergabung dengan kawan-kawan menemui Utara Bayu di kantor majalah Tera *di Kuningan. Di sana aku bertemu dengan Kinan, Bram, Julius, Sunu, Alex, Daniel, dan Coki. Meski kami sudah mendengar berbagai gosip, kami mengecek informasi dari Bayu. Kebetulan malam itu dia juga dikunjungi wartawan* Asiaweek *Margaret Shaw yang ingin menggali informasi. Kami semua sudah yakin bahwa pendudukan kantor partai di Jalan Diponegoro akan terjadi dalam waktu dekat. Pemerintah tetap tidak ingin kehilangan muka dengan kemenangan putri proklamator sebagai hasil kongres partai di Surabaya. Penyerangan kantor partai sudah menjadi desas-desus sejak seminggu terakhir. Dan karena kita semua mengenal sejarah Indonesia sejak dipegang Orde Baru, setiap unjuk rasa yang kritis*

selalu berujung dengan kerusuhan. Selalu saja ada orang-orang tak dikenal yang melakukan kekacauan fisik.

Kami semua sudah merasakan itu dan seperti yang kau juga pahami, kami sudah tahu Wirasena dan Winatra ada pada radar aparat. Mereka tinggal menunggu momen untuk mencari alasan menghajar kami, tentu saja termasuk Taraka. Itulah sebabnya aku lega kamu sekarang sibuk dengan kegiatan di luar Taraka.

Akhirnya kami memutuskan berpencar. Aku bersama Alex, Daniel, dan Coki, sedangkan Sunu, Julius, Kinan, dan Bram memutuskan untuk mengikuti saran Utara Bayu ke area Cikini. Dan benar saja yang dikhawatirkan Utara Bayu. Sabtu Kelabu menyebabkan tewasnya lima orang (mungkin lebih?), lebih dari 100 orang luka-luka, dan lebih dari 100 orang ditahan. Belum puas dengan begitu banyak korban, masih ada ekor yang lebih penting: perburuan terhadap Wirasena dan Winatra.

Kami sedang merunduk di sebuah rumah aman ketika Julius menyodorkan koran Metro *dengan tajuk "Wirasena Dalang Kerusuhan" ke hadapanku. Karena harian* Metro *sudah jelas adalah wartawan yang digenggam orang-orang yang mesra dengan para penguasa, tak heran jika kita disebut "penunggang kerusuhan yang menggunakan cara-cara PKI...." Di situ dikatakan mereka menangkap 200 "cacing tawuran" dan belum berhasil menjerat "gembong". Sebagai seorang penulis, aku sungguh ingin membuka kelas kosa kata kepada para wartawan koran* Metro *yang gemar sekali menggunakan retorika "gembong", "dalang", "cacing". Bahkan harian itu menulis bahwa wartawannya bertanya kepada Bos Letjen yang mengadakan konferensi pers itu, "Kapan Arifin Bramantyo diseret ke pengadilan".*

"Diseret ke pengadilan...."

Aku curiga wartawan ini diam-diam sering membantu menulis pidato pejabat sehingga tertular menggunakan kata-kata yang tak bermakna.

Karena kami mendengar ada perintah "tembak di tempat" segala, kami memutuskan untuk berpencar lagi. Julius dan Coki menuju ke satu tempat yang tak jauh dari Jakarta sedangkan Alex, Daniel, dan aku segera naik bus ke salah sebuah rumah aman yang disediakan Bang Jo di Bandung. Dari dialah kami mengetahui bahwa tanggal 11 Agustus, Bram dan kawan-kawan sudah di tangan mereka. Bang Jo merasa Pulau Jawa tak aman bagi kami, maka dia membelikan tiket bus ke Sumatra. "Di sana kalian lebih aman. Kalau sudah ada tanda-tanda yang mencurigakan, kalian pindah...," demikian Bang Jo.

Tolong berhati-hati. Lebih baik kau berkarya di kantormu dan merunduk. Maafkan untuk nama-nama aneh di atas, dan maafkan jika kita akan selalu jauh untuk waktu yang lama. Sampaikan terima kasih secara diam-diam di dalam hati kepada kantor agen iklanmu yang aku gunakan sebagai alamat pengirimanmu. Aku merasa mereka begitu aman, tenteram, dan berkilau sehingga tak mungkin disentuh para lalat.

Jika bertemu atau menghubungi keluargaku, yakinkan bahwa aku baik-baik saja. Dan pada saat kau menerima surat ini, pasti aku sudah meloncat ke kota lain.

Jayakusuma

SEMINGGU di lampung, seminggu di Pekanbaru, dan kini di Padang terkadang tak membuat kami merasa seperti buron. Di antara duduk-duduk di dalam kamar sewaan dan sesekali makan di warung untuk numpang menyaksikan televisi mengetahui perkembangan, sebetulnya aku paham mengapa Daniel dan Alex mulai mengeluh karena celana mereka mulai kesempitan. Apa boleh buat makanan Sumatra bagian mana saja memang luar biasa enak, jangan heran jika sesekali kami lupa kami bukan sedang liburan. Tetapi setiap kali kami tak sengaja melihat seorang polisi lalu lintas atau melalui kantor polisi atau markas tentara, kesadaran kami melejit ke ubun-ubun bahwa kami ada dalam daftar pencarian orang. Segera saja kami berjalan secepat-cepatnya ke tempat kos untuk kemudian melempar baju ke dalam ransel dan berpindah lagi. Tapi selebihnya, terutama bagi Alex yang tak membawa kameranya dan Daniel yang jengkel dengan situasi pelarian terus-menerus, sebetulnya kami cukup menikmati situasi makan enak dan terisolasi dari berita Jakarta.

Minggu kedua di Padang, karena belum ada tanda yang mencurigakan, dan belum juga ada telepon yang disampaikan secara estafet melalui kurir atau telepon umum maka aku biasa mengisi waktu dengan menerjemahkan buku untuk Mandiri, sebuah penerbit independen di Yogyakarta. Jika keadaan memungkinkan, aku mengetik di warnet. Tetapi biasanya warnet cukup penuh dengan mahasiswa atau beberapa orang yang tampak seperti pegawai sehingga aku bakal membatalkan bekerja di sana dan hanya akan menuliskan terjemahan yang membosankan itu. Karena tulisan tanganku cukup baik dan bersih, aku mencicil dengan mengirim lima halaman tulisan kepada penerbit dan mereka akan bersedia mengetikkannya. Ini semua untuk duit yang telah mereka berikan di muka

sebelum kami dinyatakan buron dan aku tetap harus menunaikan pekerjaanku. Biasanya buku semacam *20 Ways to Become a Millionaire* bisa kuterjemahkan dengan cepat karena isinya sangat membosankan. Tetapi jika menerjemahkan buku-buku sastra seperti karya Orhan Pamuk atau Mario Vargas Llosa (yang tentu saja hanya bisa kuterjemahkan dari bahasa Inggris) pasti akan lebih lama, bukan saja karena membutuhkan intensitas tetapi karena aku juga menikmatinya.

Komunikasi antara aku dan editor penerbit Mandiri atau dengan berbagai media tentu saja adalah hal yang paling sulit dan harus terjaga. Apalagi komunikasi dengan Anjani dan keluargaku. Surat-surat yang kukirim kepada Anjani menggunakan berbagai nama samaran yang kualamatkan ke kantornya atau ke tempat kos Mahesa. Aku tak tahu apakah surat-surat itu berhasil diterimanya karena aku selalu berpesan jangan pernah membalas, dan dia toh tak tahu alamatku yang berpindah-pindah. Pager yang biasa kami gunakan di Jakarta sejak tahun lalu kini tak terlalu berguna di sini. Tetapi aku yakin bahwa akan ada kurir yang menyampaikan pesan kepada kami. Memasuki minggu kedua di Padang, aku menelepon Utara Bayu dari telepon umum. Karena kami menyadari—setelah peristiwa pembredelan tiga media besar tahun 1994—pasti telepon majalah *Tera* disadap, maka aku menggunakan nama Ahmad Zein yang segera dipahami Bayu dengan cerdas. Kami berbasa-basi, berputar-putar topik pembicaran dan di antara obrolan ngalor-ngidul itu Bayu menyelipkan pesan bahwa aku sebaiknya kembali ke Lampung segera.

Begitu mendengar pesan tersebut, Daniel dan Alex segera saja geruwalan mengepak baju seadanya ke dalam ransel dan kami segera berburu tiket bus menuju Lampung. Setelah 30 jam yang

melelahkan, bisa dibayangkan betapa menyenangkan melihat wajah Julius dan Narendra yang sudah menanti kami di terminal Bandar Lampung. Kami berpelukan seperti baru pulang dari medan perang meski segera bergerak karena menyadari pasti ada alasan mengapa kami diperintahkan kembali ke Lampung dan ke Pulau Jawa. Di atas feri barulah Julius merasa tenang merokok memberi kabar bahwa penyebaran pencarian anggota Winatra sudah diperlebar terutama ke Sumatra.

"Kalian harus kembali ke area pusat tapi pinggiran. Saranku Bogor," kata Narendra.

Narendra kemudian berpisah dengan kami, sedangkan Julius tetap mengantar kami sampai ke Bogor. Gusti menjemput kami di Merak. Dia membawa sebuah mobil kijang tua, mungkin keluaran akhir tahun 1980-an, yang lumayan bisa membawa kami ke Bogor. Sebelumnya Daniel mengusulkan untuk mampir ke pasar untuk membeli T-shirt, baju dalam, dan perlengkapan lain karena tiga pekan di Sumatra kami agak jarang mencuci baju. Ketika aku mau membayar ke kasir, Gusti menepis tanganku dan segera membayarnya. "Simpan saja untuk di Bogor nanti. Honor penerjemahan bukumu itu kecil sekali," katanya berlagak seperti konglomerat.

Dalam perjalanan menuju Bogor ketika Daniel dan Julius sudah mendengkur dan Alex cemberut melihat kamera Gusti yang bersinar-sinar karena lensa yang baru, aku baru menyadari: bagaimana Gusti tahu aku menerjemahkan buku-buku bahasa Inggris untuk hidup? Setahuku yang mengetahui hanya dua kampret yang bersamaku selama berbulan-bulan dan Julius. Aku pernah menyebut soal ini pada Kinan sekilas, tapi rasanya aku tidak pernah bercerita pada Gusti.

"Kinan yang bercerita padaku," kata Gusti sambil melirik padaku di balik setir seolah dia bisa membaca tanda tanya yang tidak aku ungkapkan.

"Kinan mengatakan kaulah penulis paling berbakat di Winatra, itu konteks dia bercerita kau sesekali suka menerjemahkan buku-buku berbahasa Inggris untuk Mandiri."

Aku terlalu lelah untuk mengigat apakah aku memang bercerita tentang penerbit Mandiri. Perjalanan begitu jauh dan mobil kijang tua hijau ini lumayan berjasa bisa membawa kami ke pinggir Bogor, ke sebuah rumah kecil milik seorang romo. Menurut Gusti, sebelum Bram dan Kinan ditangkap, mereka banyak dibantu beberapa romo di Jakarta. Romo Mulyana adalah kawan para romo di Jakarta. "Kalian harus bergerak secepat angin, mungkin setiap dua atau tiga minggu kalian harus siap pindah. Sukur-sukur kalau bisa sampai sebulan dua bulan," kata Gusti menghentikan mobil kijangnya di sebuah jalan kecil di depan rumah kecil sederhana. Aku membangunkan Daniel dan Julius sementara Alex beberes mengambil ketiga ransel kami. Dia menolak dibantu Gusti. Dua fotografer ini suatu hari akan kuadu kepalanya, betul-betul seperti anak-anak.

Rumah Romo Mulyana terpencil di balik rerimbunan bunga alamanda yang dinaungi pohon kamboja kuning. Aku merasa tenang karena udara sejuk halaman rumah ini memberikan rasa aman. Apalagi letaknya terasa jauh dari pusat kota Bogor. Ketika Daniel melangkah menuju rumah bersama, Gusti yang mengetuk pintu, Julius menahan lenganku.

"Ada pesan dari Asmara yang disampaikan melalui Anjani," kata Julius. "Katanya, kalau bisa segera kirimkan skripsimu dan dia akan berangkat sendiri ke Yogya."

Alex dan aku tertawa terkekeh-kekeh. Hanya Asmara yang bisa memikirkan kehidupan akademik dalam keadaan krisis sekalipun.

Julius tersenyum. "Dia juga berpesan agar kau hati-hati. Katanya Bapak dan Ibu ingin melihatmu di dapur dan duduk di meja makan bersama mereka."

Aku menghela napas. Ada rasa rindu dan sedih mengingat mereka. "Sampaikan pada mereka, aku berjanji akan berhati-hati. Dan suatu hari aku akan duduk bersama mereka di meja makan menikmati gulai tengkleng buatan Ibu, seperti biasa."

Julius mengangguk. Aku menepuk bahunya dan mengucapkan terima kasih. Kami sama-sama menyusul Daniel dan Gusti karena Romo Mulyana sudah berdiri di depan pintu.

12 Desember 1996

Anjani terkasih,

Setahun lalu pada ulang tahunku yang ke-25, Sang Penyair memberikan sebuah buku bersampul kulit hitam. Ia memberi sebuah puisi yang ditulisnya di atas sehelai kertas lusuh dan pesan bahwa dia berharap aku akan mengisi buku itu seperti halnya aku mengisi hidup ini.

Di dalam puisinya Sang Penyair mengatakan aku harus selalu bangkit, meski aku mati. "Kau akan lahir berkali-kali…."

Dalam keadaan seperti ini, sepotong puisi Sang Penyair selalu menjadi tiupan ruh yang meneguhkan aku. Kelemahan bukan bersumber dari kehidupan yang sulit dan tak wajar. Bukan karena aku harus berpindah dari kota ke kota, rumah kos ke rumah kos,

dan menghindari semua pusat keramaian serta semua gedung atau perkantoran yang berurusan dengan keamanan negara. Tetapi lebih kepada perasaan bersalah bahwa aku sudah ikut menyusahkan keluargaku yang juga sudah beberapa kali diinterogasi dan diintimidasi para intel. Kelemahan dan kepedihan itu juga muncul pada saat bulan Ramadhan dan lebaran karena pada saat penting itu aku tak mungkin berkumpul dengan Ibu, Bapak, dan Asmara, dan tak terbayangkan bagaimana perasaan mereka. Maka puisi Sang Penyair ini menjadi obor yang menyemangati gelap hidupku.

Kini aku bersembunyi di balik nama Rizal Ampera. Daniel adalah Rex dan Alex adalah Tomas. Anak-anak ini sok betul mencari nama-nama yang terdengar gagah meski mereka sekarang kembali menjadi kurus setelah kembali ke Pulau Jawa. Setelah beberapa lama kami di Bogor dan sempat menerjemahkan satu buku saku, satu artikel dengan nama lain lagi di Harian Demokrasi, *dan sempat keliling ke beberapa pelosok warung enak Bogor yang tidak terlalu ramai dengan mobil-mobil berplat nomor B, aku mulai gelisah. Kami masih ikut bergabung dengan beberapa pertemuan diam-diam yang diselenggarakan Julius bersama kawan-kawan dari Bandung dan Jakarta. Dari pertemuan itu, Daniel, Alex, dan aku menerima setumpuk buku baru untuk dijual (maaf menyebut mereka dengan nama Rex dan Tomas membuat aku cekikikan sendiri. Semalam Daniel ingin menggunakan nama Clark Kent. Alex dan aku tertawa selama dua menit sampai terjungkal saking lucunya). Dalam pertemuan itu, aku mengatakan pada Julius mungkinkah aku bertemu denganmu. Dia menjawab dengan tegas, jika aku ingin kau selamat dan tidak dibayang-bayangi lalat, sebaiknya kita harus tetap berjarak. Aku mematuhinya. Sejauh ini*

situasimu aman karena kau bersembunyi di lingkungan iklan yang wangi, menyala-nyala, dan menjadi salah satu simbol kapitalisme.

Sesekali, aku membayangkan kita berdua bisa keluar dari dunia yang kita kenal ini, meloncat melalui sebuah portal dan masuk ke dimensi lain di mana Indonesia adalah dunia yang (lebih) demokratis daripada sekarang; presiden dipilih berdasarkan pemilu yang betul-betul adil; pilar-pilar lain berfungsi dengan baik: perangkat hukum dan parlemen tidak berada di dalam genggaman seorang diktator dan perangkatnya; pers bisa bebas dan tak memerlukan sebuah departemen yang berpretensi "mengatur" padahal bertugas membungkam. Apakah kita akan pernah hidup dalam Indonesia yang demikian? Indonesia yang tak perlu membuat para aktivis dan mahasiswa yang kritis harus hidup dalam buruan dan sesekali mendapat bantuan dari berbagai orang baik, termasuk Utara Bayu?

Anjani, aku merindukanmu, dan sesekali aku bermimpi ingin diselamatkanmu (lagi), tetapi aku harus bisa mandiri. Dan sendiri. Aku yakin kita akan berjumpa suatu hari, secepatnya. Di dalam Indonesia yang lain, yang lahir kembali.

PS:

Aku sudah meminta Arga untuk menyobek atau membakar atau menelan surat ini seandainya dia dalam keadaan berbahaya. Tapi jangan khawatir, dia bergerak seperti angin.

SUDAH lebih dari setahun kami berpindah-pindah, Bogor, Cilegon, Bekasi, dan kami sempat pindah ke Bandung untuk kembali lagi ke Jakarta Barat. Beberapa kawan lain seperti Sang

Penyair, Julius, Narendra, Dana, Kinan, Naratama, dan Gusti hidup jauh dari radar di luar Jakarta. Para seniman Taraka seperti Coki, Abi, dan Hamdan yang juga menjadi target lebih banyak melukis dan membuat barang pesanan dengan nama samaran membantu Anjani yang rekam jejaknya lumayan bersih dari politik di hadapan perusahaan iklan. Sementara itu, Bram sudah divonis mendekam di LP Cipinang. Di antara kehidupan merunduk itu, tak berarti kami hanya duduk diam-diam. Memasuki tahun 1998, Kinan, Sunu, dan Narendra diam-diam bekerja sebagai buruh konveksi pakaian, sedangkan Alex, Daniel, dan aku bekerja di pabrik sepatu. Pada sore hari pukul lima biasanya kami akan pulang dan sama-sama mencari makan sebelum akhirnya kembali ke tempat kos kami di Jembatan Besi. Sesekali kami melakukan gerilya dengan membuat grafiti sebelum matahari muncul. Grafiti yang berbunyi hal-hal yang 'radikal' semacam "Gulingkan Diktator" atau "Gulingkan Orde Baru!". Biasanya kami menjadi nekat setelah malamnya saling berbagi cerita yang menyedihkan. Misalnya Daniel yang bercerita bahwa rumahnya digerebek dan Bu Martha pingsan. Atau aku yang mendengar bahwa Bapak berkali-kali didatangi intel atau pakde Julius yang cukup vokal di Jakarta tak henti-hentinya mendapat telepon yang berisi ancaman akan dibunuh jika tidak segera menyerahkan Julius kepada yang berwajib. Maka untuk menghilangkan rasa jengkel kami, biasanya kami salurkan dengan menulis grafiti nekat itu. Satu orang menyemprot tembok, dua orang berjaga-jaga, dan begitu terlihat mobil patroli dari kejauhan atau katakanlah orang yang pulang pagi terheran-heran melihat tingkah kami, maka kami akan berlari sekencang-kencangnya untuk kemudian mencari tembok lain lagi.

Di luar itu semua, aku masih menerjemahkan novel Mario Vargas Llosa berjudul *Death in Andes* dan diam-diam mencoba menulis sebuah cerita pendek dengan nama samaran. Karena hari-hari kami terisi penuh dengan kesibukan bekerja di pabrik dan pontang-panting membuat grafiti, aku lupa bahwa beberapa bulan lalu aku sudah mengirim disket skripsiku kepada Julius untuk diberikan pada Anjani yang nantinya disampaikan pada Asmara. Sebetulnya aku tak ingin membuat kehidupan keluargaku lebih menderita, tetapi setiap kali aku mendapat pesan yang sama: kirimkan skripsimu pada Asmara. Akhirnya aku mengirimkan disket itu agar Asmara berhenti mengulang-ulang pesan yang sama.

Aku sudah hampir melupakan upaya terakhir menggenapkan pendidikan tinggiku karena tak mendapat kabar apa-apa, sampai suatu hari Julius memberi pesan melalui pager dengan kode agar aku menemuinya di tempat biasa, artinya warung tegal di Grogol yang terletak agak di pelosok jalan kecil. Ini adalah kode bahwa kami harus pindah lagi. Di sana aku melihat Arga dan Julius yang tampaknya sudah menantiku. Aku duduk di antara Julius dan Arga yang sudah siap menghajar nasi rames di hadapan mereka. Karena aku tahu Julius akan jadi cukong hari ini, maka aku memilih lauk yang penuh harkat: gulai ayam kuning yang panas dan pedas, oseng-oseng buncis, tempe goreng tepung, sambal oncom rawit, dan dua buah rempeyek kacang hijau. Sebelum dia coa-coa untuk menggelar ke mana aku harus pindah karena lalat A dan lalat B yang sudah menyorot pergerakan kami bertiga, aku menikmati dulu sambal oncom yang dahsyat itu.

"Laut, kau harus ke Yogya...."

Hampir aku tersedak, terbatuk-batuk, hingga Arga memberikan segelas teh hangat tawar.

"Yogya, kenapa?"

Suara Julius berubah mengecil, meskipun tak ada pengunjung yang mencurigakan. "Skripsimu dan skripsi Alex sudah dibawa Asmara beberapa bulan lalu, dibaca oleh Pak Gondo. Rupanya beliau menyampaikan pada Pak Dekan dan meminta dispensasi agar Alex dan kau menjalani ujian tertutup. Dan...ini…." Julius mengeluarkan sebuah tiket dari kantungnya dengan tangan kiri, karena tangan kanannya sedang digunakan untuk makan, "kau harus segera berangkat karena lusa adalah hari sidangmu."

Aku masih terpana.

Aku lupa ada makanan yang begitu lezat di hadapanku karena ada sesuatu yang menghadang di kerongkonganku. Aku juga tak paham bagaimana tiba-tiba mataku penuh air mata dan untuk kali pertama aku harus mengusap-usap air mata ini sesegera mungkin. Anjing, ini warung. Tapi Julius dan Arga dengan penuh pengertian pura-pura sibuk dengan makanannya, karena mereka tahu aku benci dianggap cengeng. Akhirnya karena aku masih belum bisa menikmati nasi rames di hadapanku, Julius menepuk-nepuk bahu kananku dengan tangan kirinya meski matanya tetap terfokus pada kepala ikan bersantan.

Mungkin, mungkin masih ada harapan. Mungkin suatu hari aku akan mengalami Indonesia yang berbeda, karena ternyata masih ada orang seperti Gondo dan Pak Dekan di UGM yang percaya bahwa Indonesia di bawah Orde Baru harus segera punah.

Yogyakarta, Juli 1997

Anjani...

Berapa tahun yang lalu aku melihat seorang gadis seniman Taraka yang membawa sebuah kuas yang rasanya lebih besar daripada tubuhnya. Seorang gadis yang dengan luwes melukis mural di dinding belakang markas di Seyegan itu....

Berapa tahun yang lalu aku merasa begitu tenteram di bawah naungan pohon beringin itu dan menyaksikan kawan-kawan Winatra dan Wirasena yang masih kompak dan—kecuali Bram, Kinan, dan Julius—belum tersentuh oleh siksaan setrum.

Seyegan, Blangguan, Bungurasih, Pacet terasa baru terjadi kemarin. Dan tiba-tiba aku sudah kembali ke kampus Bulaksumur untuk menjalankan sebuah ujian tertutup skripsiku. Aku bahkan merasa aku terlalu mengada-ada dengan topik "Para Punakawan dalam karya William Shakespeare" yang kemudian kubandingkan dengan punakawan dalam dunia perwayangan, tetapi Pak Gondo toh membacanya dan mengaku menikmatinya serta meluluskan aku dengan memuaskan. Aku rasa para dosen kasihan padaku dan Alex, dan diam-diam mendukung gerakan kami secara moral. Itu perasaanku saja, karena mereka tak pernah mengungkapkannya secara verbal. Tapi aku merasa berterima kasih dan lagi-lagi air mataku hampir jatuh ketika Pak Dekan juga ikut menyalami dan menepuk-nepuk bahuku.

Anjani, masih ada, masih ada orang-orang di generasi mereka yang percaya pada perubahan.

Orangtuaku, orangtuamu, Pak Dosen, dan Pak Dekan yang baik ini....

Penuh rindu,
Mirah Mahardhika

"KENAPA sih namamu menjadi Mirah Mahardhika?" Daniel membaca halaman sastra *Harian Demokrasi* Minggu sambil melirik. "Memangnya kamu anak buah Guruh?"

Aku tertawa. Alex merebut koran itu. Ini adalah hari Minggu yang agak santai, karena kami semua bersama-sama tidak ditugaskan melakukan apa pun kecuali membaca beberapa dokumen. Sudah dua bulan terakhir kami pindah ke rumah susun Klender. Cerita pendekku berjudul "Rizki Belum Pulang" adalah ceritaku yang pertama dimuat di harian nasional dengan nama Mirah Mahardhika. Aku masih menanti Alex membacanya. Pendapat dia penting bagiku. Tapi Daniel juga tidak bodoh untuk menangkap siapa tokoh Nala di dalam cerita itu.

"Nala o Nala…." Daniel menyanyi dengan irama Melayu. "Aku rasa Nala mempunyai aliterasi dengan Naratama."

Alex membaca dengan tekun dan tak mempedulikan keriuhan Daniel. Alex adalah orang yang peduli pada makna kata, bunyi kata, diksi, dan harmoni kata-kata dalam kalimat. Tetapi lebih dari itu, Alex adalah pembaca yang sangat kuhormati.

Koran itu ditutup Alex. Dia berdiri menghampiri lemari es kecil yang sebetulnya tidak terlalu dingin. Dia mengambil air dan meminumnya. Aku mengikuti gerakannya dengan cemas.

"Gimana, Lex?"

Alex mengangkat telunjuknya sambil meneguk air mineral. Haus betul nampaknya dia.

"Gimana, Lex?"

Air di gelas itu sudah habis dan aku merasa dia menghindar untuk berkomentar karena tak menyukai cerpenku. "Oke, kalau terlalu melankolik ya sudahlah. Kita sedang jauh dari semua orang yang kita cintai. Tapi, minimal bahasanya gimana Lex?"

Alex tersenyum. Matanya yang selalu dipuji-puji Asmara itu berbinar-binar, "Biru Laut, kau adalah seorang penulis luar biasa!" Dia memelukku seerat-eratnya.

"Serius Lex?"

"Halah, itu sogokan supaya kau mengizinkan dia mengawini adikmu kelak," Daniel nyeletuk dari kamar depan.

"Cerita tentang sang Bapak yang selalu meletakkan empat buah piring setiap sore sembari menunggu Rizki, putra sulungnya; sang Ibu yang selalu memasak gulai kesukaan Rizki, sementara Ratih, adik Rizki mencoba membuat orangtuanya berhenti menyangkal karena sudah bertahun-tahun si sulung tidak pulang dan tidak mungkin kembali…ini gila betul. Belum lagi tokoh Nala, kekasih si Rizki yang juga menyangkal dan tak ingin percaya kekasihnya hilang atau mati. Ini sangat merobek hati, tapi kau justru mengutamakan rasionalitas tokoh adik perempuan itu. Ini sebuah cerita yang indah tapi sangat pesimistik, Laut. Mengapa? Apakah kau sudah putus asa? Segalanya nihil? Kau tak yakinkah pelarian kita akan berakhir?"

Aku terdiam. Hatiku ikut remuk karena Alex justru membaca hal-hal yang tak tertulis, yang tak mampu diwujudkan dengan diksi yang paling puitis sekalipun. Alex menangkap ada sebuah suasana sia-sia di antara kepal tangan yang keras. Ada sebuah kekuatan ombak besar yang senantiasa menghapus kata *la luta continua* yang ditulis di atas pasir. Aku tak pernah menyebutnya dengan verbal sehingga pembaca seperti Daniel akan menangkapnya sebagai cerita pendek rindu untuk Anjani, sedangkan Alex tahu betul bahwa cerita itu berkisah tentang kekosongan yang tak kupahami sendiri.

Alex...aku menjawab dalam hati. Aku menemukan cahaya yang kecil. Sesekali. Aku menemukan orang-orang baik, orang-

orang yang ingin negara ini menjadi Indonesia yang bersih dan berubah. Tetapi kita sudah dalam pelarian selama dua tahun, Alex, dan "perintah tembak di tempat" itu belum dicabut. Kita masih buron.

Alex masih menanti jawabanku, tapi aku masih tetap diam.

SORE itu, aku mendapat pesan yang sangat mengejutkan dari pager: Bapak. Mungkin dia membaca cerpenku dan menebak-nebak Mirah adalah aku? Bapak meminta aku meneleponnya. Aku memberitahu Daniel dan Alex dan mereka menyarankan untuk menelepon dari wartel yang agak jauh dari rusun Klender. Mereka berdua memanggil taksi karena merasa ini sangat urgen dan kami harus segera menelepon Bapak. Daniel yang sudah menandai semua wartel dan telepon umum di area Klender dan sekitarnya, yang aman maupun yang kurang aman karena lokasinya dekat dengan kantor polisi. Kami memilih sebuah wartel yang lumayan jauh dari rusun tempat tinggal kami. Alex membayar taksi dan aku menghambur masuk segera memutar nomor telepon rumah. Bapak langsung mengangkat! Perasaanku tidak enak. Pasti ini bukan persoalan remeh-temeh seperti pemuatan cerita pendek.

"Nak…nak...ini Bapak."

"Iya Pak, kenapa, ada apa?"

"Piye kabarmu, Nak?"

Aku menahan getar di bibirku. Tiba-tiba saja aku sadar. Bapakku tidak sendirian. Dia tak pernah bertanya seperti itu.

"Aku kangen Bapak, Ibu, dan Mara...."

Terdengar suara Bapak membersihkan kerongkongannya. Aku menahan air mata jatuh dan segera menyapanya, "Bapak sehat?"

"Ya ya sehat, Nak...." Suara Bapak parau dan mencoba gagah. Terdengar suara lelaki bergumam. Aku semakin yakin Bapak sedang dikerubung intel. Anjing mereka.

"Kamu...di mana, Nak?"

"Tidak jauh dari Bapak dan Ibu. Bapak kan tahu..."

"Hati-hati ya, Nak."

Terdengar suara gumaman yang agak menekan. Pasti intel itu memaksa sesuatu.

"Nak..."

"Pak...jangan takut, suatu hari kita akan bertemu lagi, tapi saya mohon maaf harus pamit dulu...cium tangan Ibu dan Bapak."

Aku menutup telepon dan keluar dari kotak telepon dengan uraian air mata.

RUMAH Susun Klender, 13 Maret 1998

Selamat ulang tahun, Asmara. Engkau bukan hanya seorang dokter yang dahsyat di Pamakayo yang berhasil membereskan kelahiran kembar tiga seorang Mama Agatha, atau diare si kecil Ignacio, tetapi engkau adalah dokter yang berhasil mengobati segala yang tidak seimbang di dunia. Jika bukan karena engkau, Kinan, dan Anjani, mungkin aku tak akan sepenuhnya memahami

feminisme. Jika bukan karena kalian bertiga, aku tak akan menyadari betapa perempuan pencipta kehidupan, penggerak matahari dan peniup ruh kegairahan hidup.

Maafkan aku di hari ulang tahun ini, aku belum bisa menghubungimu karena keadaan yang masih sangat bahaya. Maka semua kuucapkan dalam hati dan suatu hari aku berharap kau bisa menerimanya tanpa perlu kuucapkan; sama seperti Alex, kau akan menjadi ahli memancing atau mengulik kata-kata dari kalimat yang tidak kutulis. Seharian ini aku baru selesai rapat di Depok bersama kawan-kawan UI tentang rancangan demonstrasi yang akan kami selenggarakan serentak di beberapa kampus. Suaraku habis karena banyak berdebat dan aku harap Daniel segera pulang ke rusun karena aku sudah sangat lapar. Dia berjanji membelikan nasi bungkus. Alex tampaknya baru akan tiba tengah malam karena dia masih bertemu dengan kawan-kawan di jalan Diponegoro. Dalam keadaan buron, Asmara, kami selalu saling memberitahu posisi kami sesering mungkin, karena Mas Gala dan Mas Sunu—tentu kau ingat mereka berdua sangat dekat denganku—menghilang. Selain itu, Narendra, Dana, dan Julius juga belum berkabar sejak kemarin.

Asmara, alangkah gelapnya malam ini. Aku ingat ketika masih kecil betapa kau gentar pada gelap. Ingatkah ketika kita masih kecil dan sering bermain petak umpet? Dan ingatkah kau, ketika kau giliran berjaga aku bukan bersembunyi tetapi sungguh-sungguh pergi hingga membuatmu menangis menjerit-jerit hingga satu kompleks di Laweyan panik? Jika aku bisa memutar waktu, aku tak akan jahil dan aku akan menemanimu yang takut akan gelap. Kegelapan yang membuat gerah seperti ini, yang membuat seolah waktu berhenti, memberikan rasa sepi

dan sedih. Asmara, jangan marah, tetapi apa yang dikatakan Alex benar belaka. Dia menangkap sesuatu yang tak pernah kuutarakan, baik tertulis maupun verbal, bahwa aku tak yakin apakah aku akan mengalami Indonesia yang berubah; Indonesia yang berbeda; Indonesia yang kita inginkan bersama.

Asmara, ada bunyi ketukan pada pintu....

Di Sebuah Tempat, di Dalam Kelam, 1998

UNTUK waktu yang lama tak ada yang mengeluarkan satu pertanyaan pun di dalam gelap. Sama seperti aku, semua kehilangan kata.

Aku masih menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas balok es itu, tetapi itu semua hampir tak ada bandingannya dengan rasa marah, benci, sakit sekaligus putus asa ketika aku menyadari siapa Gusti Suroso; menyadari betapa bodohnya aku selama ini mencurigai Naratama yang cuma bermulut besar, tetapi ternyata sangat setia dan berbudi; menyadari bahwa Gusti dan blitz itu adalah lambang segala pengkhianatan yang ikut membantu membuat bangunan Indonesia menjadi semakin karatan. Aku masih meringkuk seperti bayi di dalam rahim ibu dan ogah keluar. Dengan balutan sarung yang kering di atas dipan di dalam kerangkeng itu aku hanya memiliki modal sebuah ingatan yang hangat tentang rumah di Solo dan di Jakarta; tentang Ibu dan Bapak yang begitu

kompak saling berseliweran menambah bumbu, mengaduk gulai tengkleng atau gudeg atau lauk apa saja yang mereka pastikan itu kesukaanku; tentang buku-bukuku di kamar yang tetap dirawat Ibu meski aku hanya bisa mampir sesekali; tentang Anjani yang ikut menyanyi bersama keluargaku dan tak henti-hentinya menambah nasi karena dia, seperti Kinan dan Asmara, adalah perempuan pemakan segala. Betapa rindunya aku akan kehangatan dan ketulusan itu. Betapa aku ingin selamanya hanya berada di dalam pelukan Anjani, di dalam Anjani.

"Laut" suara Alex membuyarkan semua fantasiku.

Aku kembali di dalam ruang bawah tanah yang pengap ini. Entah mengapa si Lelaki Seibo tidak memasang musik dua nada itu. Sungguh sepi, seolah kawan-kawan juga mencoba menyerap informasi yang baru saja aku sampaikan. Mungkin mereka ingin mencari bahan atau alasan untuk membantahku. Atau mungkin juga mereka sedang merasa bodoh seperti apa yang kurasakan sekarang.

"Ya."

"Kau yakin yang kau lihat itu Gusti Suroso?" tanya Alex.

"Ya. Tidak lain, tidak bukan, Gusti dengan kamera dan blitznya."

"Kita kebobolan...bagaimana bisa Kinan tidak mencium kehadiran musang itu."

"Jangan menghina musang, binatang itu jauh lebih baik dan berguna daripada bangsat itu," tiba-tiba terdengar suara Julius.

"Ular. Dia lebih cocok disebut ular, merayap, melilit, dan menggigit sembari mengirim beberapa tetes racun yang mematikan," jawabku masih meringkuk dan memejamkan mata karena tak ingin mengingat wajah Gusti yang tampak puas.

"Kalian terlalu sibuk mencurigai aku, sehingga pengkhianat yang sesungguhnya lolos," terdengar suara Naratama yang masih letih membuat kami semua semakin merasa bersalah dan marah. "Tapi aku paham…memang lebih mudah mencurigai yang banyak protes seperti aku."

Suasana hening. Ke mana si Lelaki Seibo, boombox, dan musik buruk itu? Aku membutuhkan musik dua nada itu. Sekarang!!

"Aku sudah lapar," tiba-tiba terdengar suara Daniel yang selalu mendadak kepingin makan jika stres. "Aku ingin ayam woku buatan ibuku."

"Ibuku pernah membuat ayam woku tapi kadar pedasnya diturunkan. Cabe rawitnya tidak sebanyak yang disarankan di resep," jawabku sambil tetap memejamkan mata dan diam-diam berterima kasih bahwa Daniel membelokkan topik menjadi pembicaraan yang lebih menghangatkan tubuh.

"Aku kangen dengan gulai tengkleng buatan Ibu…. Sebetulnya aku kangen dengan suasana Minggu sore, saat kami semua masak bersama dan Bapak memasang vinyl lagu-lagu The Beatles," kataku.

"Itu Minggu yang menyenangkan sekali," Alex nyeletuk.

"Maksudmu yang menyenangkan makanannya atau orang-orangnya?" Daniel mencoba mengejek Alex yang hubungannya dengan Asmara membuat satu jagat cemburu.

"Semualah…."

"Aku wis apa saja, ya pokoknya makan, kopi hitam, dan kretek," kata Julius menimpali. Dia juga satu spesies dengan Bram yang tak peduli dengan seni makanan. Apa saja yang tersedia akan dilahapnya.

"Sebetulnya, siapakah Gusti yang kita kenal, Jul? Bapaknya bekerja di kantor BUMN, makanya dia punya duit dan selalu menyediakan barang-barang di markas kita. Ibunya pemilik salon kecil. Tapi selebihnya apa?" Dana bertanya.

"Dia pernah keceplosan katanya dua minggu nggak nongol karena anak pamannya menikah," jawab Julius.

"Terus?"

"Pamannya katanya jenderal polisi…."

"Ha?"

Kini pembicaraan ngalor-ngidul ini menjadi serius. Bagaimana Kinan dan Bram tidak menyadari itu? Oke, katakanlah Gusti Suroso bukan tim inti Winatra, tetapi dia tetap memiliki akses pada seluruh rencana-rencana strategis kami.

"Kita tidak bisa memusuhi seseorang karena pekerjaan ayahnya, kalau begitu nanti sama saja dengan pemerintah yang sekarang sedang kita lawan."

"Betul."

Hening. Tiba-tiba air mata meluncur lagi. Kali ini diam-diam mengalir begitu saja. Aku teringat Sang Penyair karena hanya dialah yang tahu bagaimana mendefinisikan sebuah situasi, lalu mengajarkan aku bagaimana mengatasinya. Dia pernah mengatakan, jangan takut kepada gelap. Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Pada setiap gelap ada terang meski hanya secercah, meski hanya di ujung lorong. Tapi menurut Sang Penyair, jangan sampai kita tenggelam pada kekelaman. Kelam adalah lambang kepahitan, keputus-asaan, dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia.

Mas Gala, di mana engkau? Apa yang harus kami lakukan jika bertemu dengan seekor ular macam Gusti Suroso dan kaumnya?

Aku mencoba memikirkan kedua orangtuaku dan Anjani. Dan kemungkinan besar yang terjadi padaku.

"Lex..."

"Ya..."

"Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali..."

"Halah, taik, jangan ngomong begitu!" Daniel menyentak.

"Kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet...dia akan paham. Aku akan selalu mengirim pesan kepadanya melalui apa pun yang dimilikki alam. Dan sampaikan pada Anjani...carilah kata-kata yang tidak terungkap di dalam cerita pendekku...."

"Ya," Alex menjawab dengan suara lemah.

Aku merasa sedikit tenang dan tertidur. Bermimpi tentang Anjani yang mengenakan sepatu kets putih di atas pasir putih. Dia membukanya, melipat celana panjangnya, lalu dia membuka kemeja kotak-kotak warna merah putih kesukaannya. Kini dia hanya mengenakan T-shirt tanpa lengan dan menarikku ke laut. Aku menyampaikan pada Jani bahwa udara suram dan awan yang bergerombol beriringan itu pertanda tak seyogyanya kita bermain dengan ombak. Anjani tertawa. Giginya yang putih seperti biji mentimun itu sungguh membuatku tak berdaya. Aku mengikutinya dan kami sama-sama basah diterjang ombak yang besar. Aku merasa dingin, menggigil dan gigiku gemerutuk. Alangkah anehnya. Bukankah aku sangat akrab dengan laut, sesuai dengan namaku? Anjani mendekat dan memelukku.

Dia menciumku begitu panjang meski ombak terus menerus menghajar kami. Aku tak ingin berhenti. Jika mungkin aku ingin waktu berhenti, segalanya tertunda sementara: jarum jam, awan-awan yang bergerak, terjangan ombak, dan semua orang-orang yang tengah menjemur diri di pantai. Berhentilah sejenak. Karena aku ingin tetap berada di pusat kebahagiaan ini, di mana Anjani menghangatkan tubuhku dan menyelamatkan aku dari yang serba dingin, serba kelam, dan serba mengikat. Aku mencintaimu, Anjani, bukan karena kau selalu mencoba menyelamatkan aku, tetapi karena aku menemukan kehangatan yang tulus di dalam dirimu, di dalam tubuhmu.

Terdengar gerendel. Terdengar langkah kaki si Lelaki Seibo. Terdengar lagi langkah-langkah kaki yang berat. Itu langkah-langkah kedua Manusia Pohon yang tiba-tiba sudah berada di dekat sel kami. Entah kekuatan dari mana, aku meloncat bangun. Alex dan Daniel menjerit-jerit histeris begitu tangan-tangan besar Manusia Pohon mengambil dan menggiring Julius dan Dana. Dan Lelaki Seibo membuka pintu selku. Ah, ternyata inilah hari kematianku. Aku berteriak tetapi tak ada suara yang keluar. Suaraku sudah tertinggal dan terkubur dalam makam cita-citaku. Aku tak bisa mengeluarkan suara karena Alex menjerit-jerit histeris sementara Naratama dan Daniel melolong.

Mereka menggiringku ke atas. Mataku dibebat dengan sebuah kain hitam berbau apak dan kami digiring melalui lorong menuju ke sebuah ruangan yang dingin. Aku bisa mendengar suara Dana dan Julius di depanku. Aku mendengar suara beberapa lelaki dengan suara si Manusia Pohon. Tiba-tiba tubuhku menggigil. Aku juga mencium bau rokok si Mata Merah. Dan anjing, punggungku ditendang.

"Jalan sana...mati lu!" suara si Mata Merah dengan suara parau seperti habis menenggak obat perangsang.

Aku digiring menuju ke sebuah tempat. Langkah si Mata Merah tetap terdengar di belakangku, sedangkan Manusia Pohon mencengkeram lenganku. Terdengar suara pintu dan suara mobil. Rasanya aku sudah di luar gedung. Aku tak tahu di mana Julius dan Dana.

"Masuk!"

Aku didorong masuk ke dalam mobil. Kiri kananku adalah Manusia Pohon dan Manusia Raksasa yang biasa menjemput teman-temanku satu per satu entah ke mana. Sedangkan si Mata Merah jelas duduk di depan karena aku bisa mencium aroma kretek dan sesekali dengusannya jika si supir menyetir terlalu lamban.

"Kita akan ke mana?" kataku mencoba berbicara meski mulutku dibebat.

"Ha?"

"Kita akan ke mana?"

"Buka tu kain...gua gak bisa denger dia ngomong apa!" si Mata Merah tampak sedang naik darah.

Kain yang membebat mulutku dibuka oleh si Manusia Pohon sebelah kananku.

Aku terbatuk-batuk karena kain itu sungguh bau tengik. "Mana Julius dan Dana?"

"Ke makam masing-masing," terdengar nada suara puas dari jawaban si Mata Merah.

"Kita akan ke mana?"

"Ke laut, sesuai namamu. Ke kuburanmu!"

Si Mata Merah memerintahkan mulutku dibebat kembali. Selama hampir sejam, aku sukar bergerak di antara dua Manusia Pohon itu seolah mengelilingi Jakarta. Akhirnya ketika mobil berhenti, si Manusia Pohon menarikku keluar mobil. Aku mendengar debur ombak yang pecah, mencium aroma asin laut di antara angin yang mengacak rambut. Lalu di dalam kegelapan itu, aku membayangkan ribuan ikan kecil berwarna kuning dan biru berkerumun menantikan kedatanganku; puluhan ikan pari meloncat ke atas permukaan laut menyambutku seperti seorang saudara yang telah lama pergi.

II. Asmara Jati
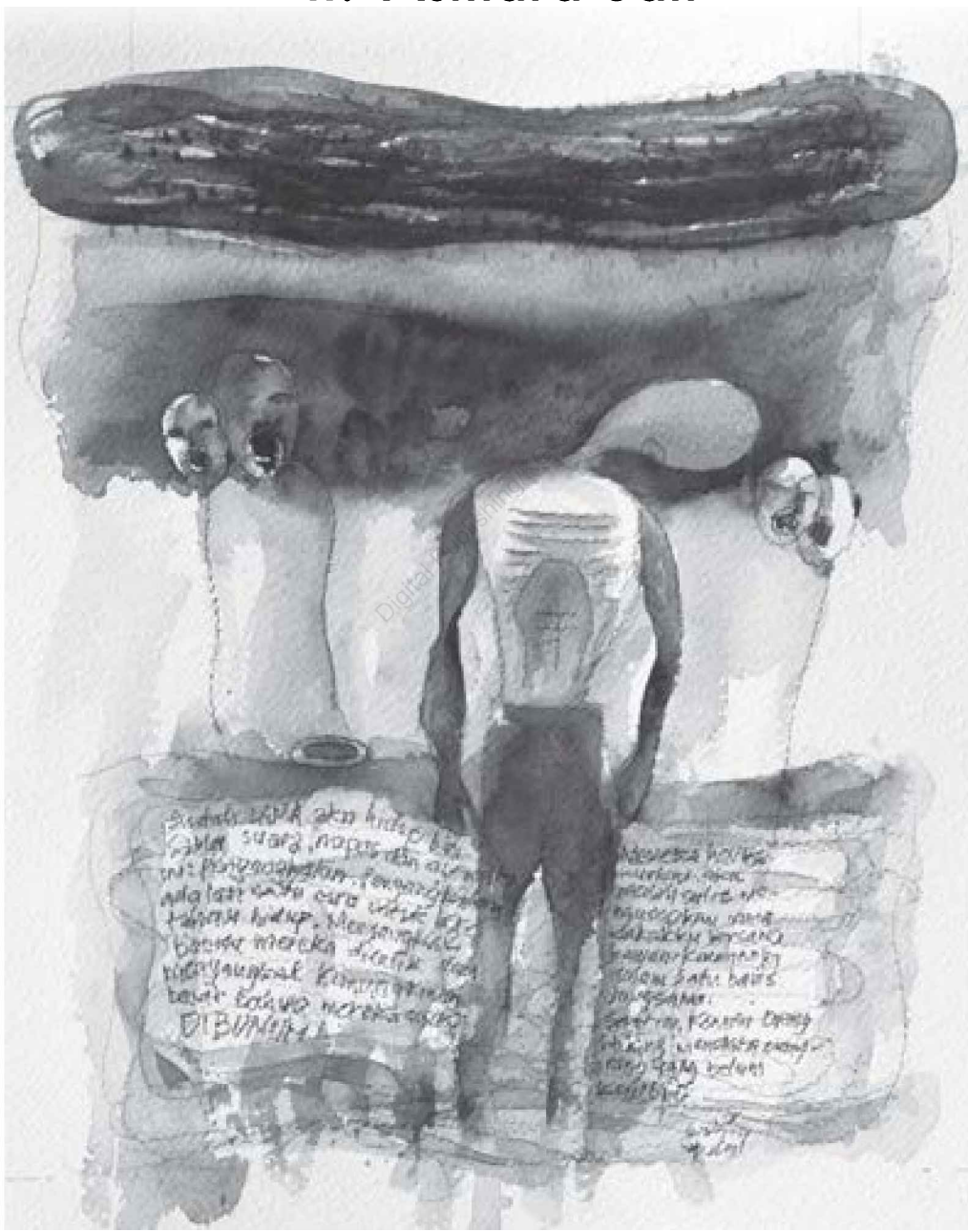
Ciputat, Jakarta, 2000

DARI balik jendela, matahari mengucap salam padaku dan menggelincir ke balik daun jambu. Senja itu, seperti senja sebelumnya, dan sebelumnya lagi, setiap menit akan diisi dengan kegiatan yang sama. Setelah salat magrib, tertatih-tatih Bapak menyeret kakinya yang mengenakan kelom. Dia akan menghampiri dapur, tempat kami selalu berkumpul setiap hari Minggu. Dengan sepasang mata yang redup, Bapak pasti akan bertanya pada Ibu, aroma apa gerangan yang telah menyerbu cuping hidungnya.

Sambil menundukkan kepala di antara asap yang mengepul di hadapan panci biru burik putih, Ibu akan menjawab, “Ya pasti tengkleng, Pak….” Bapak tersenyum. Masakan itu tentu bisa bervariasi. Hari ini tengkleng, besok sate buntel, besoknya lagi nasi liwet, lalu gudeg, dan besoknya lagi timlo, semua makanan yang biasa dimasak dan dinikmati Ibu, Bapak, Laut, dan aku.

Hari Minggu biasanya adalah hari kami memasak bersama dan makan malam sekeluarga. Tradisi ini tidak dihentikan hingga

kini meski aku sudah menyewa sebuah paviliun kecil di kawasan Cikini agar bisa dengan mudah mencapai rumah sakit. Ibu dan Bapak akan saling mencicip kuah tengkleng, memejamkan mata, mengangguk puas dengan rasa kuah santan itu pada lidah hingga akhirnya Bapak berjalan menuju lemari piring.

Pada saat inilah aku selalu ingin menghambat Bapak dari keinginannya yang sia-sia itu. Dia pasti mengambil empat buah piring makan dan meletakkannya satu per satu di atas meja makan. Mbak Mar sudah pasti akan melirik padaku tanpa berani menghalangi tingkah laku Bapak. Ia hanya menutup kegelisahannya dengan membersihkan talenan kayu dengan sebilah jeruk nipis karena sudah digunakan untuk membacok iga kambing yang meninggalkan bau anyir.

Sembari meletakkan sendok dan garpu di samping piring-piring itu, Bapak mencari-cari vinyl tua yang selalu mengingatkan kami pada Mas Laut. Dia mengambil jarum dan tepat meletakkannya pada garis lagu kedua: "Blackbird".

Blackbird singing in the dead of night/
Take these broken wings and learn to fly....

Ketika nasi putih sudah mengebul, aroma tengkleng sudah mengisi udara; acar bawang dan nanas asam segar direndam cuka sepanjang malam di dalam toples; rempeyek kacang hijau sudah selesai digoreng dan diletakkan bertumpuk di dalam kaleng besar; kami duduk di hadapan piring masing-masing. Menanti. Ibu. Bapak. Aku. Dan satu kursi serta satu piring yang kosong. Satu piring yang juga menanti pemiliknya. Sementara menanti, aku mengutak-atik letak piring, sendok dan garpuku, barangkali kurang lurus, lalu duduk dan diam. Menanti. Dan menanti.

All your life/
You were only waiting for the moment to arise...

Hingga lagu "Blackbird" dari The Beatles itu selesai, Bapak akan berdiri, mengulang meletakkan jarum pada garis vinyl yang sama. Bapak dan Ibu mengangguk-angguk mengikuti nada musik itu seolah mereka tengah menyambut kakandaku yang diharapkan tiba-tiba saja muncul. Karena yang ditunggu tak kunjung datang, Ibu biasanya memutuskan menuang nasi ke atas piring bapak, piringku, lalu piringnya sendiri. Kuah tengkleng mengalir merasuk nasi putih itu. Kami mulai mengunyah dan menanti. Menanti Biru Laut yang barangkali saja tiba-tiba muncul di muka pintu atau siapa tahu dia iseng meloncat melalui jendela. Kakakku yang bertubuh tinggi, berbau matahari, berkeringat dan lapar.

Tetapi ini sudah tahun kedua sejak kakak sulungku menghilang.
Dan Biru Laut tak kunjung muncul di muka pintu.

MESKI dari jauh, aku mengenali rambutnya yang berminyak, tak beraturan, dan pasti jarang menyentuh sisir. Jendela kantor kami selalu dibuka sejak subuh oleh Pak Rohman. Karena itu dengan mudah aku bisa melihat kepalanya yang membelakangi arah jalan besar. Dari jendela pula aku bisa melihat Aswin tengah mendengarkan dia dengan sabar. Tergesa aku memarkir motor di bawah pohon asam, menguncinya dengan terburu-buru, dan segera menghampiri ruang depan, tempat Aswin dan aku sama-sama berbagi kamar kerja. Ruangan di depan itu tak terlalu

luas, hanya memuat meja kerja Aswin yang menghadap jendela dan meja kerjaku ke arah dinding di pojok kanan. Meja yang sebetulnya lebih sering digunakan Alex dan Coki karena aku hanya bisa mampir ke sekretariat Komisi Orang Hilang sesekali saja. Hari-hariku tersita oleh praktek umum di RS Cikini dari pagi hingga sore atau sore sampai malam, tergantung jadwalku.

Tepat di sebelah meja milik umum—yang juga sering digunakan untuk menikmati mi instan atau nasi goreng—terdapat sebuah lemari berisi tumpukan laporan, buku-buku yang kami terbitkan, dan beberapa buku novel milik Mas Laut yang kubaca jika aku membutuhkan jeda barang satu dua jam. Itu caraku untuk tetap merasa berada di dekatnya. Kali ini aku sedang membaca ulang *The Ramayana of Valmiki* yang dikreasi ulang oleh P. Lal, dan setiap kali aku memasuki adegan penculikan Sita, selalu saja aku teringat cerita Mas Laut tentang mural Anjani yang menjungkirbalikkan cerita itu: Rama diculik, Sita yang menyelamatkannya.

Rasanya baru kemarin Mas Laut bercerita tentang Anjani dengan mata yang berbinar-binar dan kini aku melihat gadis itu seperti sebuah tubuh yang hanya terdiri dari tulang belulang, kesedihan dan rambut yang tak dicuci berbulan-bulan.

Pintu depan terbuka lebar, aku masuk dan melihat kelegaan pada wajah Aswin.

"Mara...," Aswin seperti mengumumkan kedatanganku kepadanya.

Anjani menoleh. Mukanya yang pucat dan mata yang sayu itu tampak menyala melihatku.

"Anjani...sudah lama?" Aku menyambutnya dan langsung mengembangkan kedua lenganku. Tubuh ringkih Anjani begitu

saja masuk ke dalam pelukanku. Agak lama. Aku menepuk-nepuk punggungnya.

"Belum, baru 10 menitan begitu," jawabnya masih memelukku seperti tak ingin melepas. Aku melirik Aswin yang berdiri di belakang Anjani dan dia menggeleng seraya mengacungkan telunjuknya. Dia sudah sejam di sini?

Perlahan aku melepas pelukan dan menepuk pipinya yang sudah basah oleh air mata dan membimbingnya untuk duduk kembali. Sekilas aku bisa melihat sebuah sebuah map yang terbuka dengan dua helai foto yang berserakan di atas meja kerja Aswin.

"Sudah minum, Jani?" Aku berbasa-basi melihat cangkir kopinya yang sudah kosong. Cangkir biru dengan alas piring berwarna putih. Tidak berpasangan. Pak Rohman pasti akan mengaku buta warna jika aku mempertanyakannya.

"Anjani mendengar sebuah kabar, Mara...."

Aku duduk di hadapannya dan membiarkan Aswin menggelinding pergi. Anjani kemudian mengambil foto-foto di atas map dan memperlihatkannya padaku. Semua itu sebetulnya memperlihatkan foto sehelai kain mori yang dibatik setengah jadi dan beberapa canting yang berserakan di sekeliling wajan kecil dan anglo. Aku tak paham mengapa Anjani memberikan tiga buah foto kain batik setengah jadi itu kepada kami.

Anjani memegang tanganku dengan erat, begitu eratnya hingga nyaris mematahkan jari-jariku. "Kenapa, Jan?" tanyaku menahan sakit.

"Sunu, ini dari ibunda Sunu, Bu Arum...."

Dengan suara parau, nyaris menangis, Anjani seperti berlomba dengan diri sendiri. Kalimat demi kalimat saling serobot

keluar dari bibirnya hingga dia nyaris tak bisa bernapas. Di antara kegaduhan itu, aku hanya bisa menangkap cerita bahwa ibunda Sunu—kami biasa memanggilnya Bu Arum—yang biasa membatik mengatakan, dia yakin Sunu diam-diam mampir ke rumahnya. Belum lagi aku berhasil mencerna pernyataan absurd itu, Anjani memperlihatkan foto pertama dan menunjukkan dengan telunjuknya yang berkuku hitam—jelas dia sudah tak lagi merawat dirinya—bahwa Bu Arum baru saja melukis latar batik di atas kain mori, dan belum sampai mulai melukis kupu-kupu yang direncanakannya. "Tiba-tiba...," demikian nada suara Anjani yang seperti sedang menceritakan sebuah kisah detektif, "keesokan paginya, Bu Arum menemukan kain mori yang sudah terlukis kupu-kupu berwarna kuning biru. Ini, ini...." Anjani menunjukkan foto kedua dengan tangan gemetar.

Aku memegang tangan Anjani, menenangkannya. Menggenggamnya. Perlahan-lahan aku mencoba memperhatikan perbedaan kedua foto itu. Foto pertama memperlihatkan kain mori yang masih polos dengan goret latar, dan yang kedua kain yang sama sudah terlukis seekor kupu-kupu.

"Bu Arum mengatakan, dia yakin betul malam sebelumnya dia meninggalkan kain mori itu dalam bentuk seperti ini," kata Anjani menunjuk foto pertama. "Keesokan harinya sudah ada kupu-kupu...artinya Sunu mampir ke rumah, Mara. Ini pasti Sunu, karena hanya Sunu yang bisa membatik seperti ini," kata Anjani kini mencoba menahan diri untuk tidak histeris.

Aku memperhatikan foto itu satu per satu. Lalu wajah Anjani yang kini sudah basah entah oleh air mata atau keringat. Tapi mata itu menunjukkan sesuatu yang membuatku jeri: suatu sinar keyakinan sekaligus keras kepala. Sikap yang kukenal dan

kutemui hampir setiap hari di rumah. Sinar mata Bapak dan Ibu yang tak akan pernah mau mengakui bahwa anak sulungnya tak akan kembali.

"Mungkin ini bisa menjadi jawaban. Mungkin saja Sunu dan Laut sebetulnya sedang tiarap menghindar dari aparat, Mara. Nah sekarang, sekarang mereka sedang memberi kode...."

"Jani..." Aku menggeleng.

"Tapi..." Anjani menunjuk foto itu dengan telunjuk dengan kukunya yang hitam. "Ini..."

Aku mencoba menyampaikan sebuah pendapat yang paling realistis, yang kusampaikan dengan halus agar tak merontokkan tubuh Anjani yang sudah tipis dan ringkih termakan kesedihan itu. Aku mencoba mengatakan, mungkin saja ada staf Bu Arum, salah satu mbak pembatiknya: Mbak Mien atau Mbak Restu yang diam-diam melukis kupu-kupu itu. Atau mungkin saja adik-adik Sunu, Damar atau Kirana, yang menambahkan lukisan kupu-kupu itu ketika ibunya sudah tertidur. Atau...

Anjani menggeleng-geleng dengan kencang. Air matanya mulai mengalir dan digosoknya dengan kasar. "Bu Arum sudah mengecek mereka semua. Tidak ada di rumah itu yang melukis kupu-kupu ini, Mara. Kami yakin, aku yakin Sunu dan Laut masih hidup. Mereka sedang bersembunyi. Buktinya ini...ini," Anjani menunjuk kedua foto itu. Aku tahu, argumen apa pun akan ditangkisnya dengan kemarahan dan penyangkalan.

"Anjani, Alex sudah memberi kesaksian resmi. Dia ditahan bersama Mas Sunu, Daniel, Julius, Dana, dan Naratama secara bergantian. Mereka berada di sebuah ruangan di bawah tanah yang belakangan kita tahu itu markas besar pasukan khusus

Elang. Kalau ada sembilan kawan yang kembali, ke mana sisanya?"

"Ya ya, aku tahu, aku tahu…tapi tidak berarti mati. Tidak berarti mereka mati!" Anjani semakin bersikeras. Air matanya mengalir deras dari kedua matanya yang cekung itu. Aku tak mau lagi berdebat dengannya. Aku memeluknya kembali, menenangkannya, dan mengusulkan agar dia pulang dan beristirahat. Anjani menolak dan bersiteguh untuk duduk di kursi panjang depan sembari membuat sketsa di buku gambarnya. Paling tidak dia masih bisa menggambar dan melukis, kataku pada Aswin yang sangat prihatin dengan kondisi Anjani.

SUDAH lama aku hidup bersama suara, napas, dan air mata ini: penyangkalan. Penyangkalan adalah satu cara untuk bertahan hidup. Menyangkal bahwa mereka diculik dan menyangkal kemungkinan besar bahwa mereka sudah dibunuh. Mereka. Harus kuakui, aku masih sulit mengucapkan nama kakakku bersama kawan-kawannya dalam satu baris yang sama. Saat ini, Komisi Orang Hilang mendata orang-orang yang belum kembali adalah: Biru Laut, Gala Pranaya, Kasih Kinanti, Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Narendra Jaya, Dana Suwarsa, Widi Yulianto, dan lima orang lain lagi. Untuk waktu yang lama, aku selalu melewatkan nama Biru Laut. Seolah-olah itu hanya nama warna atau bagian dari puisi Mas Gala. Dari semua kawan Mas Laut yang belum kembali, aku hanya mengenal Gala Pranaya atau yang biasa disebut Sang Penyair, sebagai kawan dekat Mas Laut yang begitu akrab hingga dia anggap sebagai salah satu mentor

yang dekat di hatinya. Sunu tentu saja kukenal karena orangtua kami berkawan, sedangkan Kinan, Alex, dan Daniel baru kukenal belakangan ketika Mas Laut sudah mulai merahasiakan kegiatan-kegiatan kampusnya.

Sebulan sebelum ribut-ribut hilangnya mereka, tepatnya awal Januari 1998, aku selesai bertugas di puskesmas di Pamakayo, pesisir Solor. Alex yang saat itu masih bergerak di bawah tanah bersama Mas Laut dan kawan-kawan—karena Winatra dan Wirasena dinyatakan organisasi terlarang pada tahun 1996—memberanikan diri mengirim sebuah pesan singkat tanpa tanda tangan namanya. Surat kecil itu dititipkan dari tempat persembunyiannya di Jakarta kepada salah satu dokter yang baru saja bertugas di Desa Ongaleren yang sengaja menemuiku hanya untuk menyampaikan pesan Alex. "Sudah dua tahun kau di kampungku belajar menentukan arah angin bersama bintang dan bernyanyi berbagai tembang untuk membujuk badai... kembalilah."

Secara ajaib, aku mematuhi permintaan Alex, meski semula aku berencana ingin berkeliling ke bagian Nusa Tenggara yang lain sebelum akhirnya kembali. Tapi ada sesuatu yang tersirat dalam pesan Alex yang membuat aku merasa harus pulang. Aku ingat ketika dia berkata tentang laut dan badai di pesisir Solor yang semula kukira hanya terdiri dari biru dan putih pasir. "Laut itu, Asmara, tak hanya terdiri dari ikan cantik dan kuda laut, tetapi juga pada masanya ada badai dan ombak besar yang hanya bisa dijinakkan oleh tembang merdu para nelayan."

Firasatku ternyata benar. Aku kembali ke Jakarta yang tegang, panas, dan penuh kecemasan. Meski sudah lama aku mendengar berbagai upaya Presiden Soeharto berganti-ganti kabinet akibat

krisis ekonomi serta serangkaian demonstrasi mahasiswa dan aktivis yang terus-menerus mendera pemerintah (tentu saja mereka menyebutnya "merongrong"), menyaksikan kegerahan politik sedekat ini memiliki dampak yang berbeda pada jiwa dan hati.

Di Pamakayo, urusanku adalah perkara operasi usus buntu atau mama yang melahirkan bayinya yang kelima. Setelah semua urusan pengobatan berhasil (bayi yang tampan, opa yang sembuh dari penyakit, atau oma yang pulih dari encok) kami akan menikmati ikan bakar dan kerang di pinggir laut sembari bersenandung bersama para mama yang dengan rajin terus-menerus menghadiahiku berbagai makanan laut. Di Jakarta, segala keriangan pesisir Solor itu seperti sebuah mimpi cantik yang tak ingin membuatku terbangun. Aku harus menghadapi Bapak dan Ibu yang luar biasa cemas sudah berbulan-bulan tak bertemu Mas Laut. Aku membujuk mereka dengan mengatakan bahwa sudah tabiat Mas Laut untuk tak berkabar dan lantas saja mendadak muncul untuk kemudian mencela-cela masakanku. Gurauanku tak ada gunanya. Bapak kemudian meminta aku duduk di meja makan di sebuah senja, hanya beberapa pekan setelah aku tiba di Ciputat.

"Ada sesuatu yang Bapak belum ceritakan padamu, Mara...," kata Bapak memajukan wajahnya seolah ada sekumpulan intelijen yang sedang nguping pembicaraan kami.

Aku ikut memajukan wajahku ketika Bapak membisikkan bahwa beliau tak ingin membuat Ibu semakin cemas.

"Kira-kira dua bulan lalu, Bapak didatangi sekumpulan aparat yang mengenakan pakaian sipil."

"Ke kantor?"

"Tidak. Mana berani mereka ke kantor. Ke rumah. Bapak sudah menduga mereka intel. Mereka mengaku ditugaskan mencari Laut dan kawan-kawannya karena semua anggota Winatra, organisasi yang dinyatakan terlarang gara-gara peristiwa Juli 1996."

Aku melirik teras depan di mana Ibu sedang mengatur beberapa tanaman suplir gantung. "Lalu Bapak bilang apa?"

"Mereka memaksa Bapak menelepon, lah selama ini kan Mas Laut jarang sekali menelepon, terutama setelah peristiwa Juli 96 itu. Akhirnya mereka memaksa Bapak mengirim pesan ke pager. Bapak lakukan, *ndilalah*, ternyata Mas Laut menelepon kami dari wartel...."

"Lalu?" Aku mulai berdebar-debar.

"Yaa semula Bapak tanya dia ada di mana, Mas Laut hanya mengatakan tidak jauh dari Bapak. Dengan segera, Mas Laut tahu betul Bapak tidak sendirian dan dipaksa menghubungi dia."

Bapak melanjutkan bahwa dia membujuk Mas Laut untuk pulang, meski dalam hati Bapak berseru agar jangan pulang. Aku berharap Mas Laut paham Bapak seperti tengah ditodong, meski mereka sama sekali tidak menggunakan senjata apa-apa.

Kulihat selama bercerita, Bapak semakin tua. Seluruh alis mata dan rambutnya berwarna putih. Betapa kekhawatiran akan nasib Mas Laut telah mengisap seluruh kebahagiaan di rumah ini. Aku memegang tangannya yang sudah mulai keriput. Halus dan layu. "Mas Laut sangat peka dan dia pasti tahu Bapak tengah dipaksa."

Situasi semakin tak menentu ketika Anjani meneleponku dan menceritakan bahwa sudah lama Mas Gala dan Sunu tak terdengar beritanya. Setelah itu Narendra juga tak kelihatan.

Meski mereka semua tengah bergerak di bawah tanah, mereka memiliki sistem mengirim kabar secara estafet dan lisan. "Semua kawan-kawan Wirasena dan Winatra mulai gelisah, mereka sudah pasti diculik."

"Tanda-tandanya bagaimana, Jan?" Aku berupaya menekan kegelisahanku membayangkan nasib abangku dan nasib Alex.

"Aswin Pratama dari LBH…."

"Ya, aku mengenal nama itu dari media. Kenapa dia?"

"Aswin bercerita ada mobil hitam yang secara bergantian melalui Jalan Diponegoro. Berhenti beberapa jam. Konon ada juga yang memotret dari dalam mobil dengan lensa besar. Kalau ada salah satu dari aktivis yang keluar dari kantor LBH, pasti dia diikuti sampai Salemba. Paling tidak itu yang terjadi pada Mas Sunu dan Narendra, karena Mas Gala lebih banyak bergerak di pinggir Jakarta. Aswin juga mendapatkan informasi bahwa mereka mengincar Kinan. "

"Kenapa kamu berbisik-bisik, Jan? Kamu di mana?"

"Aku di kantor agensi Ad Mag, ada order untuk iklan sabun. Tidak enak bicara beginian di kantor wangi ini."

"Why?"

"Why? They are so fucking oblivious with politics, Mara. That's why."

Aku terdiam dan mencoba membayangkan suasana kantor iklan tempat Anjani bekerja paruh waktu. "Bagaimana dengan Mas Laut dan Alex? Juga Kinan?"

"Sejauh ini, setahuku mereka aman, masih berpindah-pindah. Nanti saja kalau kita bertemu akan kuceritakan…," Anjani ber-

bisik lagi, kali ini mungkin dia tak berani berbicara panjang lebar tentang posisi Mas Laut melalui telepon genggam.

"Mereka di Jakarta?"

Anjani tidak menjawab, "Nanti kita cari waktu untuk ngobrol, Mara."

Pikiranku mulai kacau. Mas Gala, Narendra, dan Sunu hilang tanpa jejak, sementara Mas Laut dan kawan-kawannya nampaknya mencari persembunyian yang lebih aman lagi, mungkin di antara gorong-gorong Jakarta atau Yogyakarta atau entah di mana yang luput dari intaian intel.

Tak tergambarkan bagaimana reaksi Bapak dan Ibu ketika Anjani mendapatkan kabar tentang Mas Laut yang menghilang pada ulang tahunku 13 Maret 1998. Aku bahkan tak bisa berbagi kesedihan dengan siapa pun ketika belakangan kami menyadari bahwa Alex dan Daniel tampaknya hilang pada hari yang sama. Menurut Anjani dan Aswin, mereka semua sudah melakukan tahapan pengecekan seperti yang dilakukan terhadap Sunu, Narendra, dan Mas Gala. Aswin dan tim relawan, yang saat itu jumlahnya masih seadanya, melakukan pencarian jejak pada hari-hari sebelum mereka dinyatakan hilang secara paksa: siapakah yang terakhir berhubungan dengan mereka (surat, pesan, atau mungkin saja pager atau telepon, meski kedua alat ini tidak disarankan pada masa kehidupan di bawah tanah); dari kelompok manakah atau sering berkumpul dengan kelompok mana; apa yang pernah dinyatakan (tertulis atau audio) terhadap pemerintah, di manakah mereka terlihat terakhir di tempat umum, dan yang paling penting adalah mengecek pada keluarga atau kawan terdekat.

Akhirnya tiba saatnya Aswin Pratama merasa perlu duduk berbicara denganku dan orangtuaku. Melalui Anjani, Aswin meminta bertemu dengan seluruh keluargaku. Dengan segera mimpi buruk Bapak dan Ibu menjadi kenyataan. Mas Laut, Alex, dan Daniel diduga telah diambil secara paksa, seperti juga yang terjadi pada Mas Sunu, Narendra, Dana, Julius, dan Mas Gala yang sebelumnya menghilang satu per satu. Tak lama setelah itu Abi, Hamdan, dan Coki yang sebetulnya bukan kelompok Winatra ikut kena garuk. Kinan dan Naratama bersama beberapa aktivis dari kelompok lain dari Jakarta adalah gelombang terakhir yang kena angkut.

Itu adalah hari-hari terberat bagiku karena Ibu dan Bapak tak kunjung berhenti bertanya dan mencari dan mencari ke semua polsek dan polres seluruh Jakarta. Kawan-kawan Bapak dari berbagai kalangan dikerahkan untuk menggali informasi. Bapak yang biasanya enggan menggunakan posisinya sebagai wartawan kini tak malu lagi untuk mengucapkan "saya Arya Wibisana dari *Harian Jakarta*, ada yang ingin saya tanyakan...."

Dan yang paling berat bagi semua orangtua dan keluarga aktivis yang hilang adalah: insomnia dan ketidakpastian. Kedua orangtuaku tak pernah lagi tidur dan sukar makan karena selalu menanti "Mas Laut muncul di depan pintu dan akan lebih enak makan bersama".

Pada saat itulah Aswin mengajak aku bergabung dan ikut membangun Komisi Orang Hilang. Utara Bayu, seorang kawan dan wartawan *Majalah Tera* mengatakan padaku bahwa di negeri ini, tak ada orang yang lebih baik, lebih tulus, dan lebih peduli pada hak asasi manusia daripada Aswin. Pernyataan satu kalimat itu sudah cukup membuat aku bersedia duduk mendengarkan

penjelasan Aswin bahwa sudah ada 16 lembaga dan tokoh menandatangani kesepakatan mendirikan Komisi Orang Hilang.

"Kami membutuhkanmu. Kakakmu dan semua kawan-kawan mengalami *desaparasidos*," kata Aswin yang menekankan bahwa betapa mereka semua ingin Mas Laut dan kawan-kawan yang dinyatakan hilang dicari dan harus diketahui nasibnya.

"Desaparasidos?"

"Penghilangan orang secara paksa...ingat para ibu di Argentina yang unjuk rasa di depan Plaza de Mayo? Jangan sampai ini terjadi terus-menerus."

Tiba-tiba kerongkonganku tersendat. Sudahkah kita mencapai tahap itu? Ketika keluarga, ibu, bapak, kakak, adik, suami, istri, atau kekasih berkumpul, unjuk rasa menuntut para pemimpin untuk memperhatikan dan melakukan investigasi apa yang terjadi dengan anak-anak mereka yang hilang?

"Aku bukan ahli hukum lo, Bang...." Aku mencoba menekan rasa sedihku.

"Kami tak memerlukan puluhan ahli hukum untuk membangun komisi ini. Kami membutuhkan keluarga, kawan dekat, dan relawan yang bisa ikut memberikan informasi tentang mereka yang hilang. Tapi selain itu, aku ingat Laut sering bercerita bagaimana efisien, sigap, dan dinginnya engkau dalam menghadapi suasana paling kritis sekalipun."

Aku terdiam. Tentu saja emosiku sudah terbiasa babak belur dibanting-banting selama menjadi co-ass. Menjaga jarak dengan pasien dan menekan emosi adalah salah satu prasyarat bagi kami agar bisa konsentrasi dalam merawat dan mengobati. Aku teringat bagaimana Prof Susiana Wilardi menunjuk jari-jariku yang menurut dia dingin, aman, dan menenangkan. Kamu harus

residensi di Bedah, katanya dengan suara yang berat, sedikit acuh tak acuh tapi penuh keyakinan. Bagi kami pada dokter muda, kalimat seperti itu merupakan sebuah anugerah.

Tapi aku menghadapi kenyataan lain yang tak bisa diselesaikan dengan bedah operasi belaka. Kakakku dan kawan-kawannya hilang. Dihilangkan secara paksa. Aku teringat keadaan Bapak dan Ibu yang sukar bergerak dan berfungsi seperti orangtua yang kukenal. Mereka mengisi hari-hari dengan terus-menerus mencari Laut dan setiap malam tetap menganggap Laut akan mendadak muncul di depan pintu rumah kami. Belum lagi para orangtua lain seperti ayah Kinan atau ibu Sunu atau istri Mas Gala yang saling berkunjung atau bertelepon membicarakan barangkali saja ada kabar terbaru dari anak atau pasangan mereka. Di masa itu, insomnia adalah kawan akrab setiap malam.

Aku tak bisa tidak bergerak. Akhirnya aku memutuskan membatalkan rencanaku untuk mengambil residensi bedah pada tahun itu. Jika aku ingin mencari jejak Mas Laut, aku harus realistis dengan praktik sebagai dokter umum di RS Cikini untuk sementara. Beberapa kali seminggu aku mampir di kantor LBH di mana mereka memberikan satu ruang besar untuk Komisi Orang Hilang yang bekerja siang malam membuat strategi pencarian dan pendataan mereka yang belum kembali.

Aswin tahu, atau tak peduli, bahwa perhatianku akan terbagi antara pasien dan pekerjaan Komisi. Toh selama ini aku akan sibuk mondar-mandir RS Cikini dan Jalan Diponegoro yang letaknya tak terlalu jauh. Tugas kami pada pekan-pekan pertama lebih banyak mendata mereka yang belum kembali dan membuat laporan detail-detail terakhir para saksi yang bertemu terakhir kali dengan Mas Laut dan kawan-kawannya. Pekerjaan ini semula

terasa mudah, kesanku hampir seperti pekerjaan jurnalistik pers mahasiswa yang mewawancarai berbagai narasumber. Tetapi Aswin kemudian meminta kami membuat garis waktu, cek silang, yang kemudian diakhiri dengan bagan dan tabel untuk memahami strategi penculikan mereka.

Meski seolah kami hanya mewawancarai dan mengumpulkan data, ternyata pekerjaan itu lebih menggerogoti malam-malamku. Jauh lebih mudah jaga malam mengurus pendarahan seorang ibu hamil atau luka kecelakaan mobil daripada menghadapi sesuatu yang tak jelas diagnosisnya.

Contohnya: kami berbincang dengan orangtua Julius di Yogya yang menumpuk berkardus-kardus mi instan karena mereka tahu Julius sangat menyukai makanan tidak bergizi itu yang dimasak ala Mas Laut (kaldu ayam asli, bawang putih, dan sambal rawit, ya ya, Bu...aku mengangguk dan membayangkan bagaimana abangku memasak untuk kawan-kawannya). Kami juga bertemu dengan pakde Julius yang menetap di Tanah Kusir, Jakarta, dan menceritakan orangtua Julius setiap malam menele-ponnya barangkali dia sudah mendengar kabar terlebih dahulu. Atau orangtua Daniel—yang sudah bercerai—saling menyalah-kan di hadapan kami, hingga akhirnya kami memutuskan untuk tidak melanjutkan perbincangan. Kali lain ketika kami mencoba mendata kontak terakhir Sunu dengan Bu Arum, yang dikenal sebagai seorang pelukis batik dan pemilik sanggar Sekar Arum di Yogyakarta. Beliau malah memberikan kami beberapa lembar sarung batik dan jaket Sunu karena "siapa tahu Sunu kedinginan". Tentu saja kami mencoba menjelaskan bahwa kami pun belum tahu di mana Sunu ditahan. Tapi itu tak ada gunanya. Dalam bayangan Bu Arum, Sunu sedang ditahan di salah satu polsek atau polres dan kami bisa menjenguknya.

Sulit sekali meyakinkan para orangtua bahwa mereka semua diambil secara paksa, dan kami tengah mencari jejak mereka di tengah lorong gelap tanpa obor. Di dalam dunia medis, masih banyak hal-hal yang gelap, penyakit yang belum bisa diobati, tetapi kami selalu bersikap optimistik karena rekan-rekan kami para peneliti terus-menerus bergulat mencari obatnya. Harapan itu tetap terjaga karena ada keinginan, kerja keras, dan ilmu yang terus-menerus diuji. Sedangkan apa yang kuhadapi sekarang adalah sesuatu yang asing: tak pasti, terus-menerus menggerogot rasa optimisme dan kemanusiaan.

Pada tanggal 23 April 1998, Aswin meneleponku pada suatu subuh. Alex selamat. Dia sudah pulang ke Pamakayo. Aku begitu terkejut hingga hampir saja terjatuh dan segera bertumpu pada pegangan kursi. Hari masih agak gelap. Mendadak saja semua kantuk tergilas oleh berita ini. Menurut Aswin, Mama Rosa, ibunda Alex memberitakan itu dengan suara terputus-putus karena jarak jauh Pamakayo. Tak jelas mengapa Alex dilepas oleh para penculiknya ke kampung halamannya. Yang penting, Alex dalam keadaan sehat dan tak banyak bicara.

Aku mencoba menahan diri untuk segera membeli tiket dan mengunjungi Pulau Solor yang sudah seperti rumah keduaku. Aswin mengatakan: jika sudah siap ditemui, dia akan ke Jakarta. Sebaiknya kita menyiapkan segala sesuatu untuk kedatangan Alex saat dia sudah siap secara fisik dan mental sembari meneruskan upaya kita mencari tahu tentang kawan-kawan lain.

Hanya beberapa hari sesudah kembalinya Alex, kami mendengar dari Tante Martha, ibunda Daniel bahwa dia juga sudah pulang ke rumah orangtuanya di Bogor. Semua komunitas Lembaga Swadaya Masyarakat baik yang berperan dalam ber-

dirinya Komisi Orang Hilang membantu memastikan agar ada sebuah *safehouse,* karena kami mendengar kawan-kawan yang hilang mulai berdatangan: Naratama, Coki, Hamdan, Arga Masagi, Hakim Subali, Harun, dan Widi Yulianto.

Ada yang diberi tiket untuk pulang ke rumah orangtua di luar kota; ada yang langsung dijemput Aswin dan tim relawan untuk diamankan sementara di salah satu *safehouse;* ada pula yang menginap di rumah kawan-kawan di pojok Jakarta yang tak terjangkau kendaraan umum. Kami menghitung, seluruhnya berjumlah sembilan orang.

Aswin tak ingin memaksa, tetapi jika sudah ada yang siap mental, "Komisi Orang Hilang sudah siap mendengarkan dan mencatat apa yang terjadi pada setiap korban," demikian pesan Aswin. Tak ada yang menanggapi segera. Masa-masa Soeharto masih berkuasa yang membiasakan orang untuk mengunci mulut itu menyebabkan mereka semua mengalami trauma besar. "Kita harus bersabar menanti agar mereka mau membuka diri pada saatnya," kataku pada Aswin.

Siang itu, memasuki akhir bulan April, Alex Perazon berdiri di muka pintu rumahku. Kurus, kedua alis menyambung, dan tubuhnya penuh dengan begitu banyak cerita. "Aku akan bicara, Asmara. Tapi sebelum aku berbicara resmi dengan Komisi, aku merasa berutang untuk bercerita padamu dan pada orangtuamu tentang Laut."

Aku mengangguk, menarik tangannya perlahan ke dalam. Bapak dan Ibu segera kupanggil ke dapur dan mereka duduk di kursi meja makan berhadapan dengan Alex yang saat itu sudah tenang. Di hadapan Alex, Ibu, dan Bapak kusediakan tiga mug kopi Bajawa yang kubawa dari Flores. Alex seperti mengum-

pulkan ingatannya. Dia bukan saja berubah karena tubuhnya semakin kurus tetapi juga karena rambutnya yang keriting ikal itu dipangkas habis. Ini menyebabkan wajahnya yang bening memperlihatkan kedua alis yang tajam bagai dua rombongan semut yang berjanji bertemu di persimpangan pangkal hidung.

Ibu dan Bapak duduk sembari berpegangan tangan. Alex memulai kisahnya ketika Februari lalu mereka mendapat perintah dari Kinan untuk pindah lagi dari Cilegon ke Rumah Susun Klender. Gusti sudah menyiapkan satu rusun berkamar dua untuk ditempati mereka bertiga: Mas Laut, Daniel, dan Alex. Begitu mendengar nama Mas Laut, Ibu tampak terkesiap. Alex berhenti bercerita dan melirik padaku seolah ragu meneruskan.

"Tak apa nak Alex, ibu hanya sudah lama saja tak mendengar ada yang bertemu dengan Mas Laut. Teruskan, Nak," Ibu buru-buru mengusir air matanya yang mengalir begitu saja. Tapi Alex tak segera meneruskan ceritanya. Dia menanti Ibu selesai meneguk kopi harum itu, lalu menyusun kalimatnya dengan hati-hati.

"Sudah sebulan kami tinggal di rumah susun itu dan kami sangat berhati-hati, terutama setelah beberapa kawan sudah hilang. Saat itu, kami sudah menduga mereka diambil secara paksa oleh aparat. Mas Gala, Narendra, Sunu, lalu Dana, dan Julius. Kami dilarang ke area-area sensitif yang sudah pasti banyak intel berkerumun, misalnya di daerah YLBHI atau di kantor-kantor LSM besar di Jakarta Pusat yang sedang diintai aparat. Tapi hari itu tanggal 13 Maret, saya memang harus membicarakan soal rencana referendum Timor Timur dengan beberapa kawan. Laut sudah mengingatkan saya agar memindahkan pertemuan itu dari Jalan Diponegoro ke tempat lain yang

lebih aman. Tetapi saya telanjur menyanggupi bertemu beberapa kawan di sana.

"Selesai diskusi, sudah sore sekitar jam empat, saya merasa lapar meski selama pertemuan sempat makan gorengan. Saya bermaksud akan makan di salah satu warung yang berderet di samping RSCM, maka saya berjalan kaki saja. Tetapi selama berjalan kaki di trotoar, saya merasa diikuti sebuah mobil Kijang berwarna abu-abu, maka saya memutuskan menyeberang dan masuk ke halaman RSCM dan menembus Unit Gawat Darurat...."

Alex berhenti dan menghirup kopinya. Kami tidak bertanya apa-apa, mungkin karena kami tak ingin mengganggu kelancarannya bercerita yang mulai menegangkan.

"Ternyata benar, dua orang terang-terangan mengikuti saya. Sempat saya lihat satu lelaki bertubuh kekar, sedangkan yang satu mengenakan sepatu bergerigi. Mereka tak lagi sembunyi-sembunyi. Saya berlari ke lantai dua dan masuk ke dalam WC, tapi belum sempat menguncinya karena kedua lelaki itu langsung menggedor-gedor dan berhasil merangsek masuk. Saya tak paham mengapa tak ada satpam atau orang yang mendengar kehebohan ini...mungkin karena WC itu terletak agak di ujung lorong. Begitu mereka masuk, perut saya langsung dipukul bertubi-tubi dan mereka menggiring saya ke mobil kijang mereka. Di tempat parkir, saya masih berteriak-teriak meminta pengacara. Tetapi mereka punya cara memutar lengan saya hingga saya tak bisa apa-apa selain mematuhi mereka untuk masuk ke dalam mobil dari pintu belakang."

Kami terdiam tidak bisa bereaksi apa pun. Mungkin karena belum pernah mendengar pengalaman seburuk itu dari tangan

pertama. Atau mungkin karena segala yang kami bayangkan ternyata tak ada apa-apanya dibandingkan apa yang ditumpahkan Alex.

"Di dalam mobil, setelah yang satu duduk di depan memegang stir, si Kekar yang tadi menonjok perut saya menyuruhku duduk di lantai mobil yang memang leluasa. Tangan saya diborgol ke belakang dan mata saya ditutup dengan sehelai kain hitam. Ketika mobil dijalankan, si Kekar mengatakan bahwa mereka sudah lama mengintai saya, Laut, dan Daniel. Sudah jelas mereka tidak salah tangkap, dan mereka semua ingin tahu di mana Kinan berada. Saya menjawab saya tak tahu di mana Kinan berada. Lelaki yang menyetir di depan mengatakan saya tak perlu menjawab sekarang. Nanti saja sambil sekalian disetrum."

Pada titik ini, Ibu terkejut dan tersedak. Alex otomatis berhenti bercerita dan kami semua sibuk menghibur Ibu dan memberinya air putih.

Aku sudah bisa mengira babak berikut yang akan diceritakan Alex. Rasanya tak mungkin Alex bisa bertutur dengan rinci bagaimana mereka bertiga disiksa.

"Bu…sebaiknya Ibu bertanya saja apa yang Ibu ingin ketahui," aku mencari jalan agar kedua orangtuaku tetap sehat jiwa dan raga daripada mendengarkan anak lanangnya diinjak-injak menjadi bubur.

"Ndak…ndak, ibu mau tahu. Teruskan, Nak. Apa nak Alex bertemu dengan Mas Laut dan Daniel?

Alex menceritakan bagaimana dia merasa masuk ke dalam sebuah ruangan besar yang sangat dingin. Dia mendengar suara Mas Laut dan Daniel yang tengah diinterogasi. "Kami disiksa berhari-hari di ruangan tersebut. Sesekali kami tidur dengan

tangan terikat di ujung velbed untuk kemudian dibangunkan dengan seember air es dan interogasi dimulai lagi," kata Alex yang terlihat ingin meringkas saja bagian yang paling mengerikan itu.

Tapi Ibu memaksa, ingin tahu siksaan macam apa saja yang mereka lakukan terhadap ketiganya. Alex memandangku, lalu memandang Bapak seolah minta saran. Akhirnya dia tetap meringkas seluruh kekejian itu menjadi satu kalimat, "Macam-macam, Bu, dipukuli, disundut, disetrum dengan tongkat listrik, ada juga alat setrum lain yang bentuknya seperti papan yang ditempelkan ke paha; lantas pernah juga tubuh kami digantung terbalik seperti cara oma saya di kampung menjemur ikan; pernah juga saya diletakkan di atas balok es, direndam ke dalam bak, di...."

Tiba-tiba saja terdengar raungan Ibu. Dia menangis dan menyebut-nyebut nama Mas Laut. Bapak berdiri dan membimbing Ibu ke kamar. Alex tampak serba salah dan aku meyakinkan dia bahwa itu bukan salah dia. Bahwa dia harus tetap meneruskan ceritanya agar kami tahu kabar Mas Laut selama ini.

Hanya beberapa menit, Bapak keluar kamar tertatih-tatih sendirian. "Ibu istirahat dulu. Biar Alex cerita pada Bapak dan Mara saja. Nanti kami ceritakan kembali versi ringkas kepada Ibu...."

Alex mencoba menenangkan diri dulu dan mengaku bahwa dia juga tak bisa menceritakan kisah yang rinci kepada ibunya. Setelah mendengar versi ringkas pun, hampir saja Alex tak diizinkan kembali ke Jakarta karena orang-orang sedesa khawatir Alex akan kembali dianiaya oleh "orang-orang Jakarta".

"Saya harus meyakinkan semua keluarga bahwa kehadiran saya sangat penting agar kawan-kawan tahu jejak terakhir mereka

yang sampai saat ini belum kembali," katanya dengan suara parau. Aku menggenggam tangan Alex agar dia mau meneruskan ceritanya.

Alex kemudian melanjutkan kisahnya bagaimana ketiganya dipindahkan ke sebuah ruang bawah tanah di mana terdapat kerangkeng yang seperti kandang singa, namun "kiri kanan kami tertutup dengan tembok tipis, sehingga kami masih bisa berkomunikasi meski harus agak berteriak". Saat menceritakan episode ini Alex agak tenang karena frekuensi penyiksaan sudah turun. Di sanalah, menurut Alex dia baru bisa berbincang dengan Mas Laut, Daniel, Julius, dan Dana dengan kondisi tak berhadapan. Mereka saling menyahut tanpa bisa melihat lawan bicara. Tapi suara mereka cukup jelas karena atap kerangkeng tempat mereka dikurung berupa terali besi. Alex mengaku, meski ruang bawah tanah itu tak berjendela dan gelap, dia merasa lebih aman karena mereka di satu ruangan yang sama dan para penyiksa itu sesekali memanggil para tahanan satu per satu ke atas untuk kembali diinterogasi dan disiksa. Alex yang ditahan selama satu setengah bulan "hanya" dipanggil lima kali ke ruang interogasi. Fokus interogasi pertanyaan masih tetap sama: di mana Kinan dan apakah mereka semua pernah ikut pertemuan dengan tokoh A, B, C yang semuanya dianggap sebagai pengkritik pemerintah Orde Baru.

"Ketika mereka berhenti bertanya tentang Kinan dan menangkap Naratama, kami segera tahu Kinan sudah tertangkap...."

Kami terdiam. Kalimat Alex belum selesai.

"Di sana hanya ada enam sel," kata Alex, "jadi, ketika mereka membawa Naratama masuk, Sunu dikeluarkan, dibawa entah ke mana...."

Bapak terlihat menahan napas. Air matanya mengalir begitu saja ke atas pipinya yang sudah keriput. Sunu sudah seperti keponakan Bapak. Untuk beberapa saat Alex tidak meneruskan ceritanya. Bapak kemudian mengelap air mata dan ingusnya dan menguatkan dirinya.

"Bagaimana...bagaimana akhirnya mereka melepas kalian, Nak?"

"Kami sebetulnya tak paham bagaimana mereka memilih siapa yang dilepas dan siapa yang masih ditahan. Mengapa misalnya Mas Gala dan Narendra sudah dijemput untuk ke ruang atas tapi hingga kini masih hilang? Sunu menceritakan bahwa Mas Gala dan Narendra sempat ditahan di ruangan yang sama, tapi mereka dijemput untuk dipindahkan entah ke mana. Kami menyangka mereka sudah dilepas. Lalu Tama masuk, Sunu dibawa," suara Alex menjadi parau.

Alex mengatakan bahwa dari mereka berlima, akhirnya suatu hari mereka membawa Julius, Dana, dan Mas Laut ke atas. "Daniel dan aku berteriak-teriak...karena kami sungguh tak tahu apa yang mereka akan lakukan pada Laut, Julius, dan Dana." Kini Alex mulai berkaca-kaca.

Bapak dan aku terdiam. Ketidaktahuan dan ketidakpastian kadang-kadang jauh lebih membunuh daripada pembunuhan. Alex mengatakan dia dan Daniel dipanggil beberapa hari kemudian untuk ke atas.

"Ketika saya diperiksa dokter, saya mengira akan dieksekusi karena saya membaca di beberapa negara ada tahanan yang dicek dulu kesehatannya sebelum dibunuh," Alex menjelaskan dengan suara semakin parau. Sembari diperiksa dokter, menurut Alex, salah satu suara penyiksanya menanyakan ukuran celana

dan sepatunya. "Saya baru tahu belakangan rupanya mereka membelikan baju baru karena baju lama saya entah ke mana, mungkin mereka buang. Setelah itu ada tiga orang yang secara bergantian menyampaikan bahwa mereka akan melepas saya. Saya terkejut. Saya menyangka semua kawan yang dijemput dari sel sudah dibebaskan.

Saya diberi ceramah bahwa ini semua dilakukan demi keamanan negara karena mereka menganggap ada indikasi presiden hendak ditumbangkan. Lantas mereka mengatakan jika saya berani mengadu pada pihak luar negeri, atau wartawan, mereka akan membunuh saya." Alex berhenti sejenak, melepas tangannya dari genggamanku. Jari-jarinya yang mendadak gemetar menyentuh mug yang berisi kopi yang sudah dingin dan dia menghirupnya. Aku menawarkan apakah mau kopi baru yang panas dan dia menggeleng sambil mengucapkan terima kasih.

"Mereka mengatakan akan memberi saya tiket pesawat pulang ke Flores. Dengan rinci mereka mengatakan bahwa di pesawat saya akan duduk bersebelahan dengan seorang bapak tua berbaju biru, di belakang saya akan ada sepasang suami istri paruh baya. Sang istri mengenakan rok jingga dan blues putih sedangkan si suami mengenakan kemeja batik dan pantalon hitam. Mereka semua adalah orang-orang yang akan mengawasi saya dan kalau saya berbuat aneh-aneh, mereka akan segera membunuh saya."

"Benarkah...benarkah ada orang-orang yang dideskripsikan seperti itu di atas pesawat?" tanyaku menahan napas.

Alex memandangku dan mengangguk, "Persis sama seperti yang dideskripsikan. Saya bahkan tak berani makan dan minum yang disediakan pesawat. Saat itu, saya hanya ingin hidup dan bertemu orangtua dan kawan-kawan saya."

Bapak mengangguk-angguk paham. Air matanya mengalir deras. Pasti dia membayangkan ke mana Mas Laut dan kawan-kawannya dibawa setelah diambil dari tahanan bawah tanah itu. Kami terdiam cukup lama dengan pikiran masing-masing, sementara Bapak mencoba menenangkan dirinya.

"Jadi ketika kau dilepas, kamu tak diberitahu apa yang terjadi dengan kawan-kawan lain, Nak? tanya Bapak setelah beberapa saat.

"Tidak, Pak. Saya juga bertanya pada Daniel apakah mereka barangkali menyebut apa yang terjadi dengan Mas Laut, Sunu, Mas Gala, dan lainnya. Daniel dan saya sempat berkomunikasi beberapa hari lalu…." Alex memandangku, "Maaf terpaksa saya harus menemui dia dulu, karena saya belum siap dihujani pertanyaan."

"Jangan khawatir, aku paham." Aku menyentuh lengannya menenangkan sambil terus memikirkan ke manakah Mas Laut, Kinanti, Mas Gala, Narendra, Julius, dan Dana. "Apakah kita bisa mengasumsikan mereka masih dipindahkan ke tahanan lain lagi, Lex?"

Alex menggelengkan kepala, "Saya betul-betul tidak tahu. Setiap orang memiliki pola pelepasan yang berbeda. Nanti kita bandingkan dengan Naratama. Seperti Coki, Abi, dan Hamdan, ternyata mereka ditahan tidak terlalu lama. Ada yang tiga hari, ada yang seminggu."

Malam itu kami semua mencoba menghitung-hitung dan mengira-ngira apa yang terjadi dengan mereka. Sembilan orang kembali dan 13 orang masih tak jelas nasibnya, termasuk Mas Laut. Ketika akhirnya Alex dan Daniel sudah siap bertemu

dengan semua kawan-kawan dari Komisi Orang Hilang serta LSM Hak Asasi Manusia lainnya, segala rencana dibentangkan: sejauh apa bahayanya jika mereka berbicara di depan wartawan, yang artinya di hadapan publik; apa yang dilakukan intel dan aparat. Seberapa banyak wartawan yang akan diundang. Apakah kita berani mengundang wartawan asing.

Karena Alex bersikeras dia sudah siap dengan segala risiko, maka semua LSM memutuskan bantingan membeli tiket untuk Alex agar ia langsung ke bandara dan terbang ke Belanda setelah mengadakan konferensi pers.

Aku rasa aku tak akan pernah melupakan konferensi pers yang diselenggarakan di kantor Komisi Orang Hilang yang melimpah ruah dipenuhi wartawan Indonesia dan asing itu. Semula Alex bercerita dengan suara bergetar, tapi lama kelamaan dia mampu mengatasi dirinya dengan bertutur sangat fasih dan tenang. Pada saat Utara Bayu dari majalah *Tera* bertanya bagian mana yang paling sulit dihadapi selama satu setengah bulan dalam penyekapan itu, Alex tampak tak bisa menahan emosinya. Bibirnya bergetar dan matanya berkaca-kaca. Suaranya parau dan tersendat seolah kalimatnya tertahan di tenggorokannya untuk waktu yang lama. Dan tiba-tiba saja ada air bah kata-kata yang meluncur sederas air matanya yang mengalir di atas wajah yang bening itu: "Yang paling sulit adalah menghadapi ketidakpastian. Kami tidak merasa pasti tentang lokasi kami; kami tak merasa pasti apakah kami akan bisa bertemu dengan orangtua, kawan, dan keluarga kami, juga matahari; kami tak pasti apakah kami akan dilepas atau dibunuh; dan kami tidak tahu secara pasti apa yang sebetulnya mereka inginkan selain meneror dan membuat jiwa kami hancur...."

Seluruh ruangan sunyi seketika. Apalagi air mata Alex berlinangan yang segera dia usap dengan kasar setengah marah. Kamera dan blitz berkilatan merekam semua kejadian itu hingga akhirnya Aswin yang menjadi moderator segera menutup acara tanya jawab karena Alex harus segera berangkat ke Amsterdam. Aku bahkan tak bisa mengucapkan selamat jalan secara pribadi karena Alex langsung digiring belasan kawan-kawan yang memagarinya dengan ketat dari Jalan Diponegoro hingga bandara Soekarno-Hatta. Tapi sebelum konferensi pers, aku hanya sempat menyelipkan sebuah scarf biru yang terbuat dari wol untuk menangkis angin Amsterdam. Alex menerimanya sembari mencium tanganku di antara ketergesaannya. Aku akan memakainya selalu dan menganggapnya sebagai bagian darimu, katanya dengan suara yang terdengar murung.

Ini semua terjadi kurang dari sebulan sebelum Soeharto secara dramatis mengundurkan diri sebagai presiden disaksikan ratusan juta mata melalui siaran televisi. Daniel Tumbuan dan Naratama kemudian memberikan testimoni berikutnya hanya seminggu setelah keberangkatan Alex; sedangkan Dana Suwarsa, Arga Masagi, Hakim Subali, dan Widi Yulianto masing-masing memberi kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer.

Pada saat itu, kami semua masih berharap Mas Laut, Sunu, Kinan, Sang Penyair, Julius, Narendra, dan kawan-kawan lain masih akan muncul. Beberapa kali Aswin dan aku menjenguk Bram di penjara Cipinang dan masih menggenggam keyakinan 13 kawan yang belum kembali pasti akan muncul satu per satu pada saat yang tepat.

Tetapi hingga Presiden Soeharto akhirnya mundur dari jabatannya pada 21 Mei, tak ada tanda apa-apa dari mereka yang hilang. Sementara publik telanjur terpana oleh peristiwa mundurnya orang terkuat di negeri ini, maka kasus hilangnya 13 aktivis mulai tersingkir dari perhatian.

Setiap hari, setiap pekan, setiap bulan para orangtua bertemu entah di rumah orangtuaku di Ciputat atau di rumah pakde Julius atau di kantor Komisi Orang Hilang. Di Yogya, ibu Sunu juga dengan rutin melakukan pertemuan dengan orangtua Kinan dan orangtua Julius. Seminggu sekali mereka pasti menelepon Aswin, aku, atau para orangtua lain untuk mencari tahu kabar terbaru.

Semua mencoba saling membandingkan informasi terbaru; membawa orang pintar (yang konon menerawang bahwa Mas Gala dan Mas Sunu kini berada di Surabaya) atau sekadar mencurahkan rasa pedih, marah, dan frustrasi.

Hingga bulan September setelah Komisi Orang Hilang menyelenggarakan Tenda Keprihatinan di mana Gus Dur—orang yang sangat aku hormati—hadir, akhirnya Aswin dan kawan-kawan dari LSM lain memutuskan untuk mengukuhkan seluruh keluarga menjadi bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang agar pencarian para aktivis tak dilupakan pemerintah. Bapak bahkan menjadi wakil dari orangtua yang pergi ikut pertemuan di kantor PBB di Jenewa bersama Aswin dan Alex untuk saling bertemu dengan organisasi penghilangan paksa dari negara lainnya seperti Filipina dan negara-negara Amerika Latin.

Pada tahun kedua hilangnya Mas Laut dan kawan-kawannya, tingkat pemahaman para orangtua dari bulan ke bulan semakin beragam. Ada orangtua yang yakin anak-anaknya masih hidup

dan sekadar bersembunyi; ada yang sudah sampai tahap realistis bahwa kalaupun putra atau putri mereka tewas, mereka ingin tahu di manakah jenazah mereka karena "kami ingin menguburkan anak kami…."

Orangtuaku termasuk dalam golongan pertama. Problem yang kuhadapi di rumah tak bisa tidak meremukkan hati. Ibu dan Bapak sudah terjebak selamanya dalam bentuk keluarga yang dikenalnya, di mana Biru Laut adalah anak sulung dan aku adalah anak bungsu. Mereka tak akan pernah bisa menerima kenyataan bahwa Mas Laut hilang, diculik, dan mungkin saja dia sudah tewas dibunuh. Ibu dan Bapak percaya suatu hari Biru Laut tiba-tiba muncul di depan pintu rumah dan bergumam dia lapar dan mungkin akan bermain tebak bumbu dengan Ibu sambil memejamkan matanya. Hingga kini Ibu dan Bapak masih tak membolehkan siapa pun mengganggu dan menyentuh kamar Mas Laut kecuali jika ingin membantu mereka membersihkannya. Bapak dengan setia masih menyediakan empat piring setiap hari Minggu karena siapa tahu "Mas Laut muncul dan kelaparan."

Aku tak berani membayangkan apa yang sesungguhnya terjadi pada Mas Laut, tetapi aku juga tak ingin Bapak dan Ibu terus menerus hidup di titik yang sama, di dalam dunia yang sama: penuh harap, penuh penyangkalan, dan penuh mimpi kosong.

KETIKA akhirnya Anjani permisi untuk pulang, Aswin menutup teleponnya dan menghampiriku.

"Aku akan mengirim kamu, Coki, dan Alex ke Pulau Seribu."

"Pulau Seribu? Untuk apa?"

“Tadi yang meneleponku adalah dokter Syamsul Mawardi, Mara. Katanya penduduk pulau Seribu menemukan sejumlah tulang manusia…sebagian ada yang sudah diperiksa, sebagian sayang sekali langsung saja dikubur penduduk.”

Aku masih menunggu keterangan selanjutnya.

Tulang manusia…

Suara Aswin terdengar sayup-sayup karena aku terlalu terkejut mendengar kata-kata itu. Tulang-tulang? Aku masih bisa mendengar penjelasan Aswin bahwa dokter Mawardi, ahli forensik terkenal itu, sudah mengeceknya dan apa kesan pertama yang diperolehnya. Meski ia pasti akan melakukan penelitian yang lebih dalam dan rinci, dokter Mawardi cukup yakin usia tulang itu belum lama, sekitar dua atau tiga tahun. Aku tidak bisa bergerak mendengar berita itu.

“Aku ingin bertemu dengan dokter Mawardi,” kataku tanpa berpikir panjang.

“Tentu. Karena itu, aku rasa kau harus memimpin tim ini. Temui dokter Mawardi besok, setelah itu kau ke Pulau Seribu. Kamu temui informan yang bernama Pak Hasan, dia pemilik rumah sewaan di Pulau Bidadari, tapi sesekali menjadi pemandu di Pulau Onrust dan Kelor. Kumpulkan data, testimoni penduduk dan saksi. Berangkatlah bersama Coki dan Alex.”

Pada hari Minggu, setelah aku bertemu dengan dokter Mawardi, aku menyampaikan kabar–entah kategori kabar baik atau buruk atau tragis—ini pada Ibu dan Bapak yang sore itu sudah mulai menjalani ritual mereka: memasak makan malam sembari menanti Mas Laut pulang. Kali ini menunya: gudeg kering, opor ayam, dan nasi putih. Aku menghela napas melihat Ibu dan Bapak dengan santai mendengarkan berita itu

sambil mengiris-iris nangka muda dan memeras kelapa. Mbak Mar hanya melirik padaku dan memahami betapa sulitnya kami berkomunikasi, khususnya jika topik pembicaraan yang menyangkut Mas Laut.

"Pak, pak, tolong bantu bantu aduk opornya, Mas Laut maunya santan yang tidak pecah...."

Bapak mengaduk opor ayam itu dengan takzim sambil bersiul-siul lagu "It's a Wonderful World".

Aku mengulang berita yang disampaikan Aswin termasuk sejumlah tulang-tulang manusia yang ditemukan di Pulau Sepa.

"Tulang? Tulang apa, Nduk?" Ibu mencicipi sesendok nangka gudeg. "Kurang garam," katanya bergumam.

"Di Pulau Seribu, Bu. Aku harus ke Pulau Seribu untuk mengumpulkan data dan mewawancarai penduduk setempat."

Ibu mengangguk-angguk, kini puas dengan rasa gudegnya. "Lebih sempurna masak dengan panci tanah liat ya Pak...yo wis... ndak apa. Yang penting Mas Laut suka...."

Aku perlahan meninggalkan dapur menuju kamarku. Untuk pertama kali, aku merasa remuk. Untuk pertama kali aku merasa sesak dan ingin menangis sejadi-jadinya.

"Asmara...."

"Ya Pak."

"Kita makan dulu sama-sama, baru kamu berangkat."

"Ya Pak."

Aku kembali ke dapur dengan hati yang sungguh berat. Memasuki dunia yang penuh penyangkalan. Kulihat, seperti biasa, seperti pekan-pekan sebelumnya, dengan tertatih-tatih Bapak mulai menutup meja dan meletakkan empat piring makan:

satu untuk Bapak, satu untuk Ibu, satu untuk Mas Laut, dan satu untukku. Aku berpura-pura permisi untuk ke kamar mandi dan akan segera bergabung lagi dengan mereka. Ibu mengangguk sambil berpesan agar jangan berlama-lama, karena barangkali Mas Laut akan datang dan gudeg ini lebih enak disantap saat masih panas.

Aku meninggalkan dapur dan duduk di atas toilet yang tertutup sembari menangis sejadi-jadinya. Bagaimana caranya menghalau rasa putus asa ini? Betapa jauhnya ini dari ilmu yang kupelajari di dunia medis. Setelah mencuci muka, aku kembali ke kamar, mengambil ransel, dan mulai mengepak. Dari kamar aku masih bisa mendengar Bapak bersenandung menyanyikan lagu "*It's a Wonderful World*".

Pulau Seribu, 2000

Here's to you, Nicola and Bart
Rest forever here in our hearts
The last and final moment is yours
That agony is your triumph

"MUNGKIN mereka yang diculik dan tak kembali telah bertemu dengan para malaikat."

Debur ombak dan bunyi mesin perahu motor yang memecah pagi itu menghalangi ucapanku. Alex dan Coki bersama-sama duduk menghadap ke arah juru mudi, sedangkan aku duduk berlawanan dengan mereka. Tetapi keduanya tampak melamun ke arah laut lepas dan dan sama sekali tak mendengar kalimatku. Hari masih terlalu dini untuk menyimak pernyataanku yang morbid itu. Mudah-mudahan kalimat itu ditelan angin saja. Coki terus-menerus mengisap rokoknya, sedangkan Alex, yang rambutnya kini sudah lebat itu, berdiri tegak mencoba melawan angin seperti halnya dia mencoba melawan apa pun yang dianggap menghadangnya.

"Maksudmu…kita menganggap mereka sudah mati?" tiba-tiba suara Alex menaklukkan suara perahu motor yang parau.

Aku terkejut. Ternyata dia mendengarku.

Coki memandangku sekilas kemudian kembali menatap laut yang dibelah oleh perahu motor yang melaju dengan cepat

Aku memutuskan untuk pindah duduk di sebelah Alex. Rambutku yang sudah memanjang sebahu kini terasa mengganggu karena tertiup angin ke sana kemari.

"Mungkin aku terdengar dingin. Tapi ada saatnya kita harus pasrah," aku mengucapkan itu dengan hati-hati. Dari semua kawan-kawan yang dilepas kembali oleh penculiknya, Alex dan Daniel adalah dua korban yang bereaksi paling keras sekaligus keras kepala. Mereka tentu saja bukan bermimpi untuk tiba-tiba saja bertemu dengan Mas Laut atau Sunu dalam keadaan sehat walafiat. Tapi keduanyalah yang paling sering mencari cara untuk menghidupkan isu ini agar pemerintah (dan masyarakat) tetap ingat, bahwa "masih ada 13 teman kami yang belum jelas nasibnya!" demikian kata Alex dengan rahang yang semakin mengeras.

Pada titik itu, aku menyadari betapa berubahnya Alex setelah penculikan ini. Peristiwa ini bukan hanya sesuatu yang pernah dialaminya, tetapi tampaknya itu akan mendefinisikan dirinya.

Ketika aku mengenal Alex beberapa tahun silam, dengan segera dia menjadi pembuka pintuku pada segala hal. Dialah yang membukakan mataku pada setitik Indonesia di sebelah timur yang suatu saat menjadi rumah keduaku. Dia pula yang mencutik kesadaranku untuk melakukan sesuatu untuk bangsa ini, bangsa yang begitu banyak masalah dan yang mengira segalanya sudah beres setelah 21 Mei 1998 (pada saat Mas Laut masih ada,

biasanya aku mengejek kalimat yang mengandung kata "anak bangsa" atau "bapak bangsa" atau "melakukan sesuatu untuk bangsa" sembari menyodorkan tempat sampah untuk wadah muntah). Dan dia pula yang membangun kesadaranku, membuka pori-pori kulitku dan kuncup hatiku kepada sebuah daerah yang tak terlalu kukenal. Sesuatu yang asing, yang magnetik, yang begitu berbeda dengan apa yang kukenal selama ini: perasaan yang hangat setiap kali bertemu dengan Alex.

Alex muncul dalam kehidupan keluarga kami tanpa sengaja. Seperti biasa setiap kali Mas Laut pulang ke Jakarta, pasti ada saja satu dua kawannya yang mampir menjemputnya dan membawanya pergi hingga keesokan harinya. Yang paling sering menjemput abangku adalah Mas Gala Sang Penyair atau Sunu yang pasti akan digiring Ibu untuk ikut makan malam dan berbincang dengan Bapak di dapur. Sesekali Daniel yang begitu gembira dengan masakan yang tersedia di rumah kami atau suasana hangat keluarga kami karena "orangtua saya tak pernah tahu caranya saling mencintai". Suatu hari, setahun sebelum Mas Laut dan kawan-kawannya hidup dalam buron, abangku pulang ke Ciputat membawa seorang kawan lelaki bertubuh tinggi, dengan tangan yang berbulu lebat dan rambut yang ikal nyaris tak mengenal cukur. Alisnya tebal nyaris bertaut, hidung yang tinggi, serta rahang yang kuat. Sebagai makhluk satu spesies dengan abangku dan Mas Gala, Alex pun jarang berbicara kecuali jika ditanya. Aku ingat, aku baru saja pulang subuh ketika menemui kedua lelaki ini berdiri di tengah dapur: Mas Laut jelas sedang mencari-cari bubuk kopi sedangkan kawan barunya itu mencoba mencari gelas.

"Lemari paling kiri atas," aku mencoba membantunya tanpa diminta.

Mas Laut dan Alex sama-sama terkejut. Demi melihatku Mas Laut langsung memelukku sambil mengacak-acak rambutku, itu tanda dia kangen betul.

"Duh dokter kita…pulang pagi menyelamatkan Indonesia yang sakit. Lex, ini Asmara, adikku, *doctor in the house*," terdengar nada bangga di dalam suaranya. Aku jarang mendengar Mas Laut demikian bangga pada pencapaian akademik sehingga aku sedikit tersentuh. "Mara, inilah Alex Perazon, sahabatku seorang fotografer andal yang ingin kuperkenalkan pada Ibu…."

Kami bersalaman tanpa mengucapkan apa-apa. Tapi aku bisa melihat mata Alex yang menyala. Aku segera melepas tanganku dan berjalan menuju kabinet lemari dapur untuk mengambilkan tiga buah mug, "Aku minum teh saja ya, Mas. Mau tidur."

Mas Laut kemudian mulai memasak air sembari menjelaskan tentang kerjaku pada Alex, seolah-olah aku tak berada di antara mereka. "Sejak kecil, Asmara takjub pada anatomi kodok di lab, sementara aku sibuk menguliti puisi-puisi Amir Hamzah dan Chairil Anwar." Keduanya lantas tertawa terkekeh-kekeh, entah apa yang lucu. Ini selalu cara Mas Laut memperkenalkan betapa jauh spektrum antara kami: Mas Laut yang idealis, yang tak tahu apa yang akan dilakukan dengan hasil pendidikannya nanti, sedangkan aku yang pragmatis, calon dokter yang hampir selesai dan sebentar lagi harus siap mengikuti program Pegawai Tidak Tetap ke luar Pulau Jawa.

Aku hanya memandang keduanya setengah pasrah karena tubuhku rontok semalaman bergulat membantu korban tabrakan beruntun. Entah bagaimana, sekelompok anak-anak kaya raya Jakarta ada yang menyangka jalanan di kota ini malam hari adalah miliknya dan bisa digunakan untuk ngebut dengan mobil

Ferrari yang terbaru. Kadang-kadang aku rindu Solo yang tak mungkin menyandang kedunguan seperti ini.

“Perazon…nama apa itu gerangan? Seperti nama Spanyol? Portugis?”

Alex tak langsung menjawab. “Kami, keluarga Perazon datang dari Flores Timur…kami semua keturunan pelaut, Dokter.”

Aku ternganga mendengar jawaban yang berbunyi seperti nyanyian ombak itu. Dia berbicara dengan suara yang berat dan merdu dengan irama yang belum pernah kukenal. Ada tekanan-tekanan lembut yang membuat aku terguncang, entah mengapa. Mas Laut melirikku dan menyembunyikan senyumnya.

“Ini tehmu, dengan sedikit madu, sana minum lalu tidur. Katanya ngantuk,” ujarnya berlagak seperti abang besar. Tapi Alex bukanlah Dandung yang dia juluki “morfinis tanpa masa depan”—meski dia sudah tahu Dandung jagoan fisika dengan penampilan anak jalanan. Alex adalah salah satu sahabatnya yang bersuara seperti penyanyi gereja.

“Flores?” tanyaku tak menghiraukan ucapan abangku, “keturunan pelaut, jadi rumahmu di pinggir pantai?”

“Betul, Dokter, rumah mama saya di tepi laut, di dekat sebuah dermaga di Pamakayo. Kami hidup mendengarkan nyanyian ombak, Dokter....”

Aku masih takjub, entah karena dia memanggilku dokter atau karena kalimat yang keluar dari bibirnya semakin terasa seperti dia sedang menyitir bait sebuah lagu.

“Apa…apa semua orang di Pamakayo berbicara sepertimu?”

“Seperti apa itu, Dokter?”

"Seperti...sedang bernyanyi," aku menjawab gugup, sambil terus menatap alis tebalnya yang kini mirip dua rombongan semut yang bersetuju untuk berbaris menjadi satu.

"Kami keturunan pelaut, Dokter...sehingga sejak kecil kami sudah biasa melaut. Para padre dari keluarga kami sering menyanyikan lagu-lagu pujian ke seluruh penjuru. Pada saat badai, kami menyanyikan lagu pujian itu agar leluhur meneduhkan angin. Jika sepi dan para ikan bersembunyi, kami menyanyi membujuk leluhur ikan untuk mengirim keturunannya perlahan naik, menari mengikuti permukaan. Kami sambut ikan itu dan kami bakar di tepi pantai...."

Aku terdiam kehabisan kata-kata. Tanganku tak berhenti mengaduk teh panas buatan Mas Laut yang tak kunjung kuhirup karena aku mendengarkan rentetan kalimat Alex yang sungguh seperti lagu. Segala yang dia katakan itu meruntuhkan bayanganku tentang sosok aktivis yang setahuku gemar mengumbar retorika yang membuat aku kepingin menutup telingaku selama-lamanya.

"Asmara sudah menjadi anak Jakarta dibanding saya, Lex," Mas Laut mencoba mencampuri dialog kami, "sehingga dia sering mudah takjub dengan segala hal yang absen di sini: ombak laut, ikan segar, dan angin yang takluk karena dibujuk suaramu itu."

Alex dan aku seolah sama-sama kompak menganggap 'campur tangan' Mas Laut sebagai angin berisik yang tak perlu dipusingkan. Tiba-tiba ada sebuah lapisan sutera tak kasat mata yang melindungi kami dari segala kericuhan dunia luar. Alex berhenti berkata-kata. Dan aku sama sekali tak menimpali apa-apa selain tak henti mengaduk teh panas itu. Kami saling menatap dan segera mematikan tombol kesadaran pada realita. Yang ada

hanya suara ombak, kata-kata Alex yang seolah tengah berbisik pada para leluhur.

"Bagaimana bunyi nyanyian puja-puji pada leluhur ikan itu?" tanyaku

"*Wuno haka nai heti rera gere...*

Wuno dore lali nai lali rere"

Untuk beberapa detik, dapur Ibu menjelma menjadi pantai pasir putih dengan ombak laut. Suara ombak ikut mengiringi bait-bait yang disitir Alex, yang berarti *Wuno pergi ke arah matahari terbit.../Wuno pergi ke arah terbenamnya matahari.* Aku merasa tak bisa bergerak karena tubuh, mata, dan telingaku terpaku di sana. Di dalam suara yang memperkenalkan sebuah dunia asing padaku. Dunia tentang Gugus Bintang Tujuh dan Antares yang menurut Alex menjadi kompas bagi pelaut untuk melihat arah Timur dan Barat.

Tapi Mas Laut adalah seorang kakak sulung. Tentu saja bukan Mas Laut kalau dia tidak memecahkan gelembung fantasi yang tergambar begitu indah di antara kami berdua. Dengan suara keras —terus terang agak norak—dia berseru, "Kami akan pindah ke Jakarta, Mar!"

Tiba-tiba saja pantai, pasir putih, ombak laut, dan wajah ganteng Alex tergerus begitu saja oleh pernyataan itu, "Ha? *What?*"

"Sejak keluarga kami pindah ke Jakarta, Lex," Mas Laut mulai lagi menganggapku tak ada, "adikku ketularan anak-anak Jakarta. Keseringan mencampur aduk bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia."

Alex tidak ikut tertawa karena dia melihat aku sungguh terkejut, "E, kenapa Dokter? Tidak bahagiakah berdekatan dengan kakakmu?"

"Oh...bukan bukan...kaget saja," aku tak mau terlihat seperti adik yang kurang ajar, meski banyak pertanyaan yang berkecamuk di benakku. Dan Mas Laut yang sudah merasa berhasil merangsek ke dalam dunia yang baru saja terbangun antaraku dan Alex itu mencoba menenangkanku, "Aku tetap menulis skripsi."

Aku membatalkan protes. Mas Laut seperti bisa membaca seluruh isi kepalaku.

"Ah, kau memang tertib, Dokter. Jangan takut, meski kami akan banyak mempunyai kegiatan di Jakarta, abangmu tidak melupakan kampus. Jangan-jangan cuma dia, aku, dan Daniel yang masih ingat Bulaksumur. Saya yakin Mas Bram dan Kinan sudah lupa." Alex dan Mas Laut tertawa terbahak-bahak. Aku tak tahu apa yang lucu dari cerita bahwa kawan-kawan Mas Laut ada yang melupakan kuliah karena sibuk berjuang di lapangan mendampingi petani atau buruh kota. Itu komitmen serius, tapi pendidikan juga tuntutan penting.

Mas Laut dan Alex menghentikan tawanya dan kemudian mencoba bersikap serius. "Mara, aku akan coba selesaikan tahun ini...."

"Mas...aku sudah mau PTT lo, dan Mas Laut masih belum jelas kapan selesainya."

"Kamu bukannya internship masih dua tahun lagi?"

"Tahun depan, Mas."

"Sudah kau pikirkan mau ke mana?"

"Belum tahu…aku ingin di luar Jawalah. Sebelah timur."

"Apa itu PTT, Dokter?"

"Setelah lulus menjadi dokter, kami harus bertugas keluar kota….menjadi dokter Pegawai Tak Tetap."

"Aah, ke desaku saja, dokter…Pamakayo. Itu tempat yang indah dan sudah jelas jauh dari Jawa. Kami sangat butuh dokter," Alex tersenyum.

Aku terdiam. Laut dan pasir putih itu sungguh menarik hatiku.

"Keluargamu di sana semua?"

"Ya…." Alex berdiri dan pindah ke tempat duduk di sebelahku.

"Sudah tahu mau ambil spesialis apa?" Mas Laut mendadak membelokkan pembicaraan dengan brutal.

Aku melirik jengkel. Dia pasti tak ingin aku menyukai lelaki manapun di dunia ini. "Mas Laut selalu menganggap aku harus merancang masa depan. Mas Laut sendiri beresin aja dulu skripsinya, ngapain mengurusi residensi saya, huh."

Alex tertawa karena tahu betul abangku sebetulnya hanya ingin mengganggu aku. Mas Laut segera menjadi penerjemah dari debat kecil kami. "Dulu Asmara bercita-cita mau jadi ahli bedah."

"Oooo…." Alex mengangguk-angguk dan mengacungkan jempolnya.

"Aku nggak tahu aku mau residensi apa…." Aku mengangkat gelas tehku dan menghirupnya. "Masih lama. Kau beresin dulu, Mas, agar Ibu tidak mengusap dada siang malam. Setiap kali ada berita unjuk rasa di koran, Ibu selalu buru-buru membacanya."

"Unjuk rasa kami tak akan pernah ada di koran, kecuali yang dulu di Ngawi," Mas Laut memotongku.

"Kenapa?"

Mas Laut saling memandang dengan Alex, "Karena yang kami lakukan itu riil. Dan aparat biasanya akan mengepung kami dan menangkap..."

"Ha?"

Mas Laut memegang bahuku dan meletakkan mug yang sedang kupegang, "Kami semua baik-baik saja, Mara. Sekarang buktinya kami akan pindah ke Jakarta, jadi kamu kalem ya...soal sekolah, begitu skripsi beres, akan kukirim ke Pak Gondokusumo."

"Tadi Mas Laut bilang akan ditangkap..."

"Salah ngomong...ssshh...kamu terlihat belum tidur semalaman...tidurlah. Nanti aku janji ikut belanja ke pasar dan kita masak bersama, ok?" Mas Laut meyakinkan aku dan tahu betul bahwa aku selalu menyukai ritual hari Minggu itu: memasak bersama keluarga. Dengan adanya tambahan Alex yang ganteng setengah mati ini, tentu akan menambah suasana semakin asyik. Aku mengangguk dan permisi untuk tidur.

Ternyata kehadiran Alex di akhir pekan itu bukan saja menyenangkan aku, tetapi juga membuat kedua orangtuaku semakin gembira. Bukan saja karena mereka menyambut pengumuman bahwa Mas Laut akan pindah ke Jakarta (sekaligus menyelesaikan skripsinya), tetapi memang tidak sulit untuk jatuh cinta pada sosok Alex. Entah suaranya yang dalam atau wajahnya yang bening dan matanya yang bersinar tulus itu, yang jelas kami bertiga betul-betul merasa hari Minggu itu lebih ceria daripada biasanya. Menu kami pada hari Minggu itu adalah nasi kuning,

empal daging, orek tempe, ikan teri balado, dan irisan telur dadar kuning. Bapak memasang vinyl lagu The Beatles yang lebih menyenangkan "Come Together" yang disambut dengan goyang Alex dan Mas Laut yang tengah membantu Ibu menggoreng orek tempe.

Selama makan malam, baik Bapak maupun Ibu sama-sama senang mendengarkan cerita Alex tentang Mama Rosa, seorang ibu tunggal yang membesarkan ketiga puteranya: si abang Felix, Alex, dan adiknya Moses karena sang ayah sudah wafat. Alex berkisah bagaimana laut adalah sahabat orang Flores karena kami "berumah di hadapan air biru yang langsung mencium kaki langit". Tentu sangat penting juga bagi Ibu dan Bapak untuk mengetahui bahwa Alex juga serius dengan pendidikannya, tak hanya runtang-runtung dengan si sulung dan tampaknya akan runtang-runtung pula dengan si bungsu. Alex menjawab dengan takzim bahwa "sama seperti Laut, saya juga sedang menyiapkan skripsi."

Setelah pertemuan pertama itu, aku lebih sering bertemu dengan Alex daripada abangku sendiri, karena mereka ternyata memang sudah memindahkan "basecamp" ke Jakarta. Tak jelas di mana tempat mereka berkumpul, berdiskusi, dan merancang unjuk rasa, tapi secara tak sengaja aku mendengar mereka menyewa sebuah rumah sederhana di daerah Tebet. Seberapa pun seringnya kami bertemu, Alex selalu terburu-buru. Dan dari pertemuan singkat itu, misalnya dia mendadak muncul di rumah orangtuaku di Ciputat atau di Salemba, Alex jelas sangat menahan diri. Dibandingkan para lelaki yang pernah kukencani, Alex satu-satunya yang bergerak dengan ritme yang tenang dan penuh perhitungan. Kami hanya berbincang, sesekali Alex mencium

tanganku, dan pernah suatu hari dia berdiri begitu dekat hingga aku nyaris menyangka dia akan menciumku, ternyata dia hanya mengatakan "aku rindu", lantas dia pamit pergi. Sikap ini mulai membingungkan. Jangan-jangan dia hanya tertarik untuk bersahabat denganku. Hingga waktu yang cukup lama ketika tahun berganti di awal 1996, aku sudah mulai meletakkan Alex di zona "kawan Mas Laut" karena tak pernah ada harapan apa pun. Aku mulai yakin, jangan-jangan Alex mempunyai jodoh nun di Pamakayo sana.

Akhirnya karena aku penasaran, kutanyakan juga keanehan ini pada Mas Laut ketika kami bertemu lagi di rumah Ciputat. "Alex sudah punya tunangankah di kampungnya?"

"Hah? Nggak kok. Kenapa?"

"Hm...."

"Kamu tahu kan dia suka padamu?"

"Ya tentu aku merasa. Tapi dia diam saja."

"Diam?"

"Ya pasif."

"Oh...," Mas Laut tertawa, "mungkin karena waktu itu kami berdiskusi..."

"Diskusi apaan?"

"Ya diskusi tentang perjuangan gerakan kami, apakah perjuangan bisa dicampur baur dengan...hubungan cinta."

Aku selalu merasa ada problem berkomunikasi jika abangku sudah memasukkan kata seperti "perjuangan" atau "anak bangsa" atau "revolusi". Aku tak tahu bagaimana cara menjawab kalimat-kalimat semacam itu. Aku terdiam beberapa saat mencari cara untuk memahami kalimat Mas Laut tanpa sarkasme.

"Mas Laut sendiri bukannya pacaran dengan Anjani?" akhirnya aku mencoba kalimat yang lebih praktis.

"Lah iya, makanya jadi repot. Kalau dia ikut aksi tanpa aku, aku senewen. Sebaliknya jika aku yang tugas, dan dia di Yogya, dia yang senewen. Tidak tenanglah...."

"Lo terus karena itu kau melarang Alex mendekatiku?"

Mas Laut terdiam agak lama. "Aku tidak melarang. Kalian sudah dewasa...tapi..."

"Tapi apa?"

"Ada alasan mengapa kami semua pindah ke Jakarta, Mara... dan Alex akan terlibat dengan beberapa tugas yang penuh risiko."

"Lalu? Apa urusannya denganmu?" Tiba-tiba saja dadaku ingin meledak. Apa-apaan sih abangku satu ini.

"Aku tak pernah memberi pendapatku, tapi mungkin Alex mempunyai pertimbangannya sendiri untuk belum terlibat denganmu sekarang."

Aku tak bisa menyembunyikan kejengkelanku. Apa pun alasan Mas Laut, dia tak berhak ikut-ikutan memutuskan urusanku dengan Alex. Aku pergi meninggalkan Mas Laut di dapur dan masuk ke kamarku sambil membanting pintu. Aku berbenah dan sama sekali tak berminat bermalam di Ciputat, apalagi untuk masak bersama. Aku hanya meninggalkan pesan tertulis kepada Ibu bahwa aku harus kembali ke tempat kos paviliunku di Cikini karena ada giliran jaga malam. Malam itu aku rebahan dalam kamar dalam gelap dan bertanya-tanya mengapa baru kali ini campur tangan Mas Laut ini mengganggguku. Sejak aku SMA hingga kuliah, dia selalu mencampuri urusanku karena merasa harus protektif. Tetapi baru kali ini campur tangan si Abang Sulung betul-betul membuat aku muntab. Mungkin aku

memang menyukai Alex, bukan hanya karena dia seperti seorang asing yang eksotik yang bersuara merdu, tetapi juga karena dia adalah lelaki yang sama sekali tak mempersoalkan pekerjaan dan perilaku berdasarkan gender. Mungkin karena Alex dibesarkan oleh seorang ibu tunggal yang kuat, maka dia sama sekali tak merasa terancam oleh kemandirianku, sesuatu yang sulit diterima oleh para calon dokter lelaki di sekelilingku. Atau...ah, jangan sok berat-berat, mengaku sajalah kau, Asmara, kau tertarik dengan wajahnya yang bening dan tubuhnya yang berotot itu. Aku malu sendiri dengan perdebatan kecil di dalam pikiranku yang kacau.

Terdengar suara ketukan pada pintuku. Berani taruhan, pastilah itu Mas Laut yang akan minta maaf sembari membawa makanan. Mas Laut tahu aku tak akan bisa menolaknya jika dia sudah menyodorkan sepanci pyrex makaroni panggang, atau combro isi rawit, atau bahkan pisang goreng keju—semua adalah kudapan buatan Mas Laut yang biasa menemaniku belajar jika dia sedang ingin memanjakanku. Aku masih diam dan membiarkan dia mengetuk-ngetuk pintu dan merasa bersalah lebih lama lagi. Biasanya jika sudah sampai tahap merasa sangat bersalah, Mas Laut akan menyogokku dengan membelikan aku sebuah buku, apa saja, yang pasti akan kubaca, selama itu pilihan Mas Laut. Ketokan pada pintu semakin keras, dan sudah waktunya aku berdiri. Ketika aku membuka pintu, berdirilah dia di sana: Alex dengan segalanya: alisnya yang tebal, matanya yang teduh, dan rambutnya yang berombak nyaris keriting. Mukaku mendadak terasa panas. Bagaimana dia tahu aku ada di sini?

Alex melangkah mendekatiku, kemudian menutup pintu dan menarikku, memelukku dengan begitu kuat. Dia memegang kedua pipiku dan mengatakan bahwa sudah sejak pertama kali bertemu dia ingin mencium, namun kehadiran Mas Laut di

dapur saat itu menjadi persoalan besar. Aku ingin tertawa, tetapi Alex menutup bibirku dengan bibirnya: lembut, basah terus-menerus tanpa henti hingga aku terengah-engah. Seperti yang kubayangkan, tubuh Alex yang terdiri dari sumber energi yang tak pernah habis. Tanpa jeda, tanpa henti, tanpa istirahat Alex mengajakku menyusuri seluruh tubuhnya sepanjang malam. Dan aku bukan hanya menikmatinya. Aku merasa telah menjadi satu tubuh dengannya.

SEJAK malam itu, Alex dan aku pasti mencari waktu dan tempat untuk bertemu, berdiskusi, berpelukan yang pasti diakhiri dengan bermesraan. Kami juga tak terlalu mempersoalkan waktu dan lokasi bercinta, sepanjang tidak mengganggu orang lain karena Alex dan aku biasanya mampu menemukan pojok-pojok gelap untuk menggenapkan rindu. Setiap kali bertemu, kami semakin yakin kami saling melengkapi. Sungguh klise, tetapi memang demikian adanya. Aku seorang yang pragmatis dan lebih mengejar segala perbaikan yang pasti: pasien, pasien, dan pasien. Keberhasilan menyembuhkan pasien dari hal yang ringan hingga yang berat adalah pencapaian yang menyenangkan. Alex, sama seperti Mas Laut, percaya pada perbaikan yang *intangible*, yang tidak kasat mata: seperti moral masyarakat untuk lebih peduli pada mereka yang tertindas; membangun kesadaran kelas menengah (yang saat itu sangat bebal) untuk bergerak dan berpikir dan menuntut demokrasi yang entah kapan akan tercapai. Jika aku sudah jelas akan menjadi dokter, dan mungkin aku akan meneruskan residensi Bedah, maka Alex dan Mas Laut sama-sama belum tahu apa yang akan mereka lakukan dengan

ijazah sarjana Sastra Inggris yang barangkali akan mereka peroleh. Tetapi kedua orang itu atau semua kawan-kawannya tak peduli dengan pencapaian akademis. Pernah kudengar mereka saling bergantian mengutip *Sajak Seonggok Jagung* sambil tertawa-tawa memotong-motong sayur di dapur. Jika Bapak dan Ibu bergabung dengan mereka berdua, biasanya aku adalah satu-satunya anggota keluarga yang paling praktis membereskan dapur, mencuci piring, dan gelas bersama Mbak Mar yang sudah cemberut karena hingga jam sembilan malam tak ada yang mau beranjak dari keasyikan berbincang dan menyitir bait sajak. Di luar itu, ada bagian lain dari Alex yang tak pernah dimiliki oleh lelaki mana pun yang kukenal, yang agak mirip dengan karakter para dokter bedah: kegairahan merangkul proses.

Alex adalah fotografer yang teguh dan mengabdi pada medium dan subjeknya. Dia akan mengenal, mendekati, dan berkawan dengan subjek yang dipilihnya sebelum akhirnya merekam keseharian seseorang. Ada serangkaian foto tentang ibu-ibu penjual gudeg malam hari di Malioboro, dari memasak hingga melayani pembeli. Alex menyorot lensanya pada salah seorang ibu yang, menurut dia gudegnya paling dahsyat. Serangkaian foto itu tak hanya memperlihatkan wajah sang ibu, tetapi wajah para penggemar gudeg yang tertimpa cahaya lampu teplok yang tergantung di arena lesehannya. Satu foto merekam gerombolan sandal dan sepatu yang bertumpuk, dan foto lain memperlihatkan sepiring nasi putih munjung yang dilelehi opor ayam, gudeg nangka yang berwarna cokelat segar, dan merahnya sambal krecek. Esai foto ini bukan saja membuatku kepingin makan gudeg dan sambal krecek, tetapi juga lantas kepingin memberi semua duit yang ada di dompetku melihat betapa malam demi malam para ibu hanya memperoleh uang seadanya.

Dari serangkaian foto yang dia rekam, ada satu esai foto yang menarik: subjek Mas Laut. Alex hampir tak pernah merekam wajah Mas Laut dari dekat. Selalu agak jauh di saat Mas Laut tengah membaca di tempatnya di Seyegan; lalu di dapur saat Mas Laut memasak sementara kawan-kawannya tampak menunggu dengan tabah. Ada lagi sebagian wajah Mas Laut di balik layar komputer. Tangannya menumpu kepalanya dan Alex sengaja memotret wajah yang tampak merenung itu. Kata Alex, "Abangmu sedang menulis salah satu ceritanya yang suatu hari akan diterbitkan…." Aku sangat menyukai foto terakhir yang memperlihatkan kampus Bulaksumur yang direkam dari atas dan seorang mahasiswa lelaki tengah berjalan di antara pohon-pohon cemara. Hanya mata orang-orang yang dekat dengan Mas Laut akan mengenali lelaki itu adalah dia, karena tubuhnya yang tinggi dan langkahnya yang panjang. Aku merasa Alex memahami setiap subjeknya, mengenali mereka sebagai bagian dari proses. Pemahaman Alex terhadap Mas Laut hampir sama seperti bagaimana aku mengenal abangku. Dia terlihat hangat, penuh kasih sayang, tetapi pada saat yang sama dia terasa berjarak. Mas Laut jarang berbicara kecuali jika dia merasa harus bicara. Dia sangat ekonomis dengan kata-kata. Tetapi begitu di hadapan layar komputer atau sehelai kertas, kata-kata akan tumpah ruah bak air bah. Yang paling menarik, di antara kata-kata dalam tulisan Mas Laut, selalu terbangun suasana yang tak terbahasakan kata-kata. Dan lensa Alex menangkap itu semua dengan sempurna dari diri seorang Laut.

Dengan kepribadian kami yang berbeda, kami hampir tak pernah bertengkar kecuali jika kami sama-sama frustrasi dengan sulitnya untuk bertemu. Problem kami adalah: aku sibuk dengan tahun terakhir kuliah dan dia juga didera tugas-tugas Winatra

sekaligus mencoba menyelesaikan skripsinya. Maka kami adalah pasangan termalang di dunia: sama-sama penduduk Jakarta tetapi hubungan kami terasa seperti jarak jauh. Tetapi kami tidak pernah mengalami persoalan serius meski beberapa kawan di rumah sakit sering menjuluki Alex sebagai Lelaki Bayangan, karena dia beberapa kali muncul begitu saja di RSCM seperti kelebatan dan setelah kami saling berbincang, melepas rindu, dia segera menghilang lagi seperti bayang-bayang.

Pernah suatu Sabtu sore aku baru saja bangun dari tidur panjang. Malam sebelumnya aku begadang di rumah sakit giliran jaga malam. Begitu aku bangun ternyata aku mendengar suara Alex dan Mas Laut di dapur rumah Ciputat. Langsung saja rasa lelah itu sirna dan aku menghambur ke dapur. Alex yang rupanya sedang membantu Mas Laut membuat mi instan mengetahui langkah kakiku, berbalik, dan kami berpelukan begitu lama, seerat-eratnya dan tanpa peduli kami berciuman begitu lama.

"Permisiiiiiiiiiiiiii…." Mas Laut memisahkan kami dengan pisau dan sepotong ayam di tangannya, seolah-olah dapur Ibu begitu sempitnya sehingga dia harus berjalan di tengah kami dan membubarkan pelukan kami.

"Dunia bukan milik kalian berdua saja." Mas Laut mencoba bernyanyi dengan suara yang tentu saja kalah merdu dibanding suara Alex. Tapi Alex paham dengan gaya Mas Laut dan langsung tertawa meninju lengan kawannya.

"Mengapa Mas Laut tidak mengajak Anjani ke sini?" tanyaku jengkel, karena aku yakin dia tak akan sekonyol itu jika ada kekasihnya.

"Jani selalu lebih menyenangkan dan lebih santai ketika kami menetap di Yogya. Di Jakarta, waktunya banyak didominasi

ketiga kakak lelakinya yang berlagak seperti paswalpres," kata Mas Laut sambil memasukkan potongan kulit ayam ke dalam air yang mendidih itu. Lantas dia memasukkan potongan daun bawang serta irisan bawang putih. Alex kemudian mengambil satu pak mi instan untuk menggabungkannya dengan dua pak tadi. "Alex lagi kepingin mi instan. Aku ikut-ikutan. Mau aku campur kornet. Kamu mau kan?"

Tentu saja sulit menolak makanan penuh dosa ini. Mas Laut mengeluarkan ulekan ibu dari lemari bawah, menggerus dua buah cabe besar, satu cabe keriting, lima cabe rawit, dua siung bawang putih, dan tiga siung bawang merah, sedikit terasi bakar, garam dan dua tetes minyak jelantah. Dengan semangat dia menguleknya di bawah tatapan Alex dan aku yang penuh liur karena sambal itu adalah kunci segalanya. Mi instan sudah masak. Kami segera saja menikmati mi kuah dengan kaldu ayam buatan Mas Laut yang kemudian dicampur kornet dan dikupyur dengan bawang goreng dan sambal rawit...oh segera saja membakar lidah. Kami bertiga menikmatinya hingga senja itu kami bermandikan keringat.

"Ayo ngaku, kenapa tidak ke rumah Jani?" tanyaku setelah mangkok mi kami licin tandas.

"Anjani sudah lulus, sudah beres sekolahnya. Dan katanya dia mendapat pekerjaan di agen iklan entah apa namanya…bisa kau bayangkan bagaimana abang-abang mereka akan mengejek kakakmu satu ini?" Alex tertawa terkekeh-kekeh.

"Itu dorongan bagus," tiba-tiba terdengar suara Bapak. Bersama Ibu, mereka masuk ke dapur masih mengenakan baju kondangan: Bapak kemeja batik cokelat, Ibu kebaya jumput-an merah dan sarung batik. Ibu tidak menyanggul rambutnya,

meniru para ibu Jakarta yang pragmatis yang sekadar merapikan rambut atau menjepit atau mengenakan konde ceplok. "Undang saja Anjani makan malam di sini, Ibu masak, sekaligus kami akan menggarapmu agar segera menyelesaikan skripsimu itu."

Alex segera berdiri dan bersalaman dengan kedua orang-tuaku. Bapak menepuk bahunya dan menjenguk makanan apa yang kami nikmati.

"Setuju ya Mara...ajak Jani makan malam di sini besok. Kita masak bersama."

Laut mengangguk dengan berat hati. Ibu dan Bapak kemudian kembali ke kamar untuk mandi sore, dan setelah situasi aman aku tak tahan untuk menceples tangan Mas Laut. "Ada apa sih? Mas Laut berantem dengan Jani?"

Mas Laut tidak menjawab dan melirik Alex.

"Astaga, kalian putus?"

"Putus apa sih, nggak...."

"Lalu?"

Mas Laut mencengkeram tanganku dan berbisik, "Ini tak ada urusannya dengan Anjani. Aku senang sekali jika Anjani bisa makan malam bersama keluarga sekalian dengan si gantengmu ini." Mas Laut melirik Alex, "Ini soal skripsiku."

"Kenapa? Astaga...kamu di DO?" aku memajukan kepala sembari berbisik.

"Nggaaaak. Kenapa sih pikiranmu jelek terus tentang aku?" Mas Laut terlihat agak tersinggung. "Aku belum *submit*."

"Belum *submit* apa? Skripsimu?"

"Iya...."

"Maksudnya kamu sudah selesai menulis?"

"Iya...."

Aku tak paham, sama sekali tak paham. Jutaan mahasiswa di dunia tergopoh-gopoh bakal menyerahkan skripsinya meski mereka menulis dengan pemahaman teori yang setengah-setengah. Bagi kebanyakan mahasiswa Indonesia, skripsi adalah salah satu syarat berat yang harus mereka lalui agar bisa segera menggondol gelar yang sudah diburu-buru orangtua masing-masing. Tetapi abangku memang spesies yang berbeda. Skripsi sudah selesai, dia malah duduk tenang di Jakarta membuat mi instan dan gelisah jika orangtua bertemu dengan pacarnya.

"Saya janji tak akan menceritakan apa-apa kepada Ibu maupun kepada Anjani. Kenapa? Kenapa tidak mau menyerahkan skripsimu? Kurang sempurna? Tak ada yang sempurna di bawah langit, Mas Laut sendiri lo yang ngomong begitu?"

"Asmara, dengar dulu...." Alex memegang tanganku. Aku duduk dan menenangkan diriku. Alex dan Mas Laut saling memberi kode dengan mata.

"Kami pindah ke Jakarta karena banyak alasan. Salah satunya karena memang kami harus meluaskan gerakan di sini. Tapi khusus untuk abangmu, Bram, Mas Gala, dan Kinan memang sebaiknya menjauh dari Yogyakarta," Alex menjelaskan perlahan-lahan seolah takut Ibu mendengar.

"Kenapa? Memang mereka dicari?"

"Sebetulnya tidak. Tapi setelah satu peristiwa di Jawa Timur dulu, kami diintai dengan cukup ketat. Mereka bahkan sudah mengetahui markas kami di Seyegan."

Aku merasa jantungku melesat ke bawah, tergelincir, dan perlahan aku bisa mengembalikannya ke dadaku. Abangku, Mas

Bram, Mas Gala, dan Kinan semuanya diintai telik sandi. Jadi Mas Laut dan Alex memang hidup seperti para aktivis bawah tanah di dalam film-film. Ini semua terdengar absurd.

Aku memandang wajah abangku dan Alex yang sama-sama menyimpan begitu banyak rahasia. Aku tahu dan memahami mereka tak ingin membagi cerita kegiatan-kegiatan mereka terlalu dalam dengan alasan keamanan.

"Mas…Alex, apa sebenarnya yang terjadi di Blangguan dan Surabaya?"

Mas Laut kembali menatapku, lalu bergantian menatap Alex. Jelas mereka berdua tak akan pernah membuka mulut soal itu. "Kalau aku tak cukup bisa dipercaya untuk mengetahui aktivitas kalian, paling tidak aku ingin Mas Laut bisa lancar urusan skripsi. Kenapa skripsinya tidak dikirim saja lewat pos?"

"Kan aku juga harus sidang ke kampus, *piye to* Mara."

"Oh…lupa…bingung aku. Mas…jadi...kalian buron atau?"

"Oooo…tidak tidak, kami hanya ingin berhati-hati saja. Tapi itu bukan alasan utama kami pindah. Jakarta memang sedang membutuhkan kami," Mas Laut mencoba meyakinkan aku bahwa dia tidak terlibat dalam suatu aktivitas yang ilegal. Tetapi pernyataan Mas Laut tidak meredakan kekhawatiranku. Aku merasa jantungku masih tercecer di beberapa tempat. Lalu aku membayangkan pada saat makan malam Ibu dan Bapak yang pasti akan menyindir Mas Laut tentang skripsinya. Mereka akan bertanya pada Anjani tentang wisudanya, tentang pekerjaannya yang baru yang pasti mereka puja-puji. Mereka juga akan melirik si Abang yang akan menghela napas dan permisi ke teras depan. Itu bayanganku. Bisa saja salah. Karena pada saat yang sama sering pula aku mendengar percakapan antar orangtuaku betapa

mereka bangga terhadap Mas Laut yang ingin mengubah negeri menjadi kepada sesuatu yang lebih baik, meski dari hal-hal kecil seperti mendampingi petani atau mengadakan lokakarya tentang hak-hal buruh dengan para buruh Jakarta. Jadi reaksi orangtuaku memang belum bisa ditebak jika mereka tahu apa yang menyebabkan "kemacetan" studi Mas Laut. Yang jelas, Mas Laut nanti harus mencari cara agar Bapak dan Ibu tahu bahwa dia tak gentayangan seperti pengangguran yang tak bertanggung jawab, tetapi ada soal keamanan.

"Mungkin...mungkin aku bisa membantumu, membawakan skripsimu. Dan nanti sidangnya bisa diatur," tiba-tiba saja aku mencetuskan ide begitu saja.

Alex dan Mas Laut saling berpandangan.

"Kan tidak ada yang mengenalku di kampusmu, Mas. Pasti aman. Beritahu saja nama dosen pembimbingmu."

"Nanti aku pikirkan. Itu ide yang bagus. Apa kamu punya waktu ke Yogya? "Bisa diaturlah Mas...daripada nanti lama-kelamaan Mas di-DO. Aku yang akan mengantar sendiri ke Bulaksumur, jika bertemu dengan dosenmu aku akan ceritakan situasimu, supaya mereka bisa mempertimbangkan jalan keluarnya."

Mas Laut memandangku agak lama. Mungkin dia tak menyangka aku sebetulnya peduli padanya, karena sehari-hari kami terlibat perdebatan kecil maupun besar. Dia kelihatan lebih lega karena ada jalan keluar untuk menyenangkan Ibu, meski kami sama-sama tak tahu apakah dosen-dosennya akan memahami keadaan Mas Laut dan kawan-kawannya. Alex masih bisa menyelip sebentar ke Bulaksumur untuk sidang, demikian juga Daniel dan Naratama. Tapi Bram dan Kinan, menurut Mas

Laut, sudah lama melupakan kampus. Mereka memberikan diri sepenuhnya untuk "perjuangan" (aduh, mengapa aku belum bisa mengucapkan atau menulis kata perjuangan tanpa tanda kutip dan tanpa rasa geli. Mengapa istilah itu terasa sok tahu dan sok bergelora...).

Malam itu, makan malam bersama Anjani, Ibu, Bapak, Mas Laut, dan Alex sungguh menyenangkan dan akrab, terutama karena Ibu menyediakan sate buntel yang berlemak gurih, oseng-oseng pare dengan ikan teri, sayur lodeh dengan santan encer, serta sambal terasi yang luar biasa pedas. Bapak dan Ibu tampak tak mempersoalkan skripsi Mas Laut karena sekilas dia akhirnya menyebut bahwa draf pertama sudah selesai—dan kuperhatikan Ibu menghela napas lega—dan masih akan diperbaiki lagi sebelum diberikan pada para dosen. Dia mengucapkan itu sambil melirik padaku dan pada Anjani yang nampaknya merasa ini kabar baru. Pada saat kami tengah menikmati es cendol lengkap dengan secupluk bubur sumsum di dalamnya, Bapak menyalakan vinyl yang agak berbeda dari biasanya. Joan Baez yang menyanyikan lagu-lagu "perjuangan" (sekali lagi aku tak tahan jika tak menggunakan tanda kutip).

Misalnya ketika Joan Baez mulai mengumandangkan lagu "We Shall Overcome" yang kemudian ramai-ramai dinyanyikan oleh Mas Laut, Alex , Anjani, Ibu, dan Bapak seolah kami sedang berada di restoran karaoke. Aku mengangkat piring daripada harus ikut bernyanyi lagu Joan Baez. Kulihat Anjani berbaur seperti bagian dari keluarga. Bapak dan Ibu sungguh sayang kepadanya dan tak henti-hentinya menanyakan apakah dia sudah cukup kenyang karena tubuh Anjani yang mungil. Mereka tak kunjung menyadari bahwa Anjani sama saja seperti aku: gemar makan. Bedanya karena tubuhnya kecil dan wajahnya seperti

murid SMA, maka ibuku selalu saja menyodorkan makanan agar "dia cepat tumbuh", demikian kata Ibu.

Oh, mereka masih menyanyikan lagu yang penuh gelora itu. Perjuangan yang aku kenal adalah sesuatu yang lebih konkrit, lebih *tangible*: memotong usus buntu yang sudah membusuk, mengeluarkan bayi yang sehat dari perut seorang ibu yang sudah membawanya selama sembilan bulan di dalam perutnya, atau mengoperasi kaki patah seorang anak yang main bola. Itu lebih jelas dan lebih terukur. "Perjuangan" yang mereka nyanyikan ini sama sekali tak bisa kuraba. Sama seperti lagu Joan Baez yang mendera kupingku.

"Pak…kenapa nggak The Beatles saja seperti biasa," aku protes karena tak tahan mendengar karaoke perjuangan ini.

"Asmara…kita hidup di negara yang menindas rakyatnya sendiri. Bapak senang berada di antara anak-anak muda yang mengerti bahwa bergerak, meski hanya selangkah dua langkah, jauh lebih berharga dan penuh harkat daripada berdiam diri." Bapak tertawa dan memindahkan jarumnya ke lagu Baez yang lain. "Dengarkan ini…."

Sebuah lagu yang bersemangat, dengan nada bergelora terdengar di udara. Dan hanya dalam sekejap 'para penyanyi karaoke' ikut bernyanyi. Ibu dan Bapak bahkan mengangkat gelas:

Here's to you, Nicola and Bart
Rest forever here in our hearts
The last and final moment is yours
That agony is your triumph

Suara Joan Baez yang bening dan menuntut itu bercampur dengan keriaan suara Bapak, Ibu, Mas Laut, dan Anjani. Koor

yang tak terlalu menarik itu menjadi sedikit lebih harmonius karena Alex bergabung. Aku tak pernah menyangka, saat itu adalah saat-saat bahagia karena kami bisa berkumpul bersama tanpa beban, tanpa luka, dan tanpa rasa kehilangan.

BULAN Juli 1996, setelah tragedi penyerangan kantor partai di Jalan Diponegoro, semua anggota Wirasena dan Winatra diburu. Organisasi mereka dinyatakan terlarang. Saat itu aku sudah di Pamakayo, Flores untuk penempatan selama dua tahun sebagai dokter PTT (Pegawai Tidak Tetap). Aku mendengar kabar itu dari Ibu yang meneleponku sambil menangis terisak-isak. Karena aku begitu sibuk menenangkan Ibu, aku bahkan lupa untuk bersedih memikirkan nasib Mas Laut dan Alex. Beberapa kali, selama aku di Pamakayo, aku mendapatkan surat yang dibawa oleh saudara atau kerabat Alex yang juga memperolehnya dari kurir yang dipercaya. Dari surat-suratnya itu, aku mengetahui Mas Laut dan Alex serta kawan-kawannya yang lain-lain berpindah-pindah tempat, tetapi mereka baik-baik saja. Baik itu diartikan bahwa mereka belum tertangkap dan dijebloskan di penjara seperti Mas Bram.

Aku tak pernah menyangka hubunganku yang cukup serius dengan seorang lelaki akan berlangsung seperti ini: hubungan jarak jauh dan hanya berkomunikasi dengan surat yang disampaikan secara estafet dan diam-diam. Ada rasa takut sekaligus rindu. Tapi perkenalanku dan kedekatanku dengan Mama Rosa, Romo Felix, dan Moses, adik bungsu Alex adalah caraku untuk tetap merasa dekat dengan Alex. Setiap kali aku aku menerima salah satu suratnya—yang hanya berjumlah enam buah selama hampir

dua tahun mereka buron—aku membacanya di sebuah dermaga kecil yang menghadap laut. Menurut Mama Rosa, dermaga itu dibangun oleh pastor-pastor tarekat SVD puluhan tahun silam. Dermaga inilah yang menghubungkan perahu-perahu motor dan perahu layar pembawa hasil ladang yang menyeberang di antara Pulau Adonara, Pulau Lembata, dan Flores Timur. Pada malam-malam bulan purnama, keluarga Perazon dengan segenap mama-mama di desa berkumpul bernyanyi dan menikmati makanan laut yang dibakar, aku memikirkan betapa ironinya bahwa aku berada di kampung halaman Alex untuk bertugas dan dia entah ada di mana di Jawa hidup seperti bayang-bayang dan serba merunduk.

Ketika satu per satu mereka kembali, dimulai dari Alex yang diluncurkan ke Pamakayo bulan April 1998, aku mulai menyadari bagaimana mereka mempunyai cara sendiri-sendiri menghadapi trauma. Alex sudah jelas butuh waktu lama untuk kembali ke Jakarta dan berinteraksi dengan kami semua. Menurut Mama Rosa dan Romo Felix, setelah 'dikembalikan' oleh para penculiknya, Alex tak banyak bercerita selama di Pamakayo. Dia membantu berbagai pekerjaan rumah tangga, ikut melaut mencari ikan, dan kembali ke rumah dengan wajah gosong tanpa berkata sepatah kata pun. Sedangkan Daniel, menurut Anjani, mempunyai banyak julukan karena tingkah lakunya seperti anak bungsu. Dia cerewet, dia manja, dia Mat Keluh, dia juga magnet bagi banyak perempuan karena wajahnya yang tampan. Tetapi ketika bulan April Daniel diluncurkan kembali oleh para penculiknya kembali ke rumahnya, Daniel seperti kehilangan ruh. Tidak banyak bicara dan kerap gemetar setiap kali mendengar bunyi gebrakan pintu atau barang yag jatuh. Naratama sebetulnya yang cukup parah, karena dia mencoba memperlihatkan bahwa

dia kuat, baik-baik saja dan dia sudah bisa melaju dalam hidup dengan bekerja sebagai wartawan *Harian Jakarta* menjadi salah satu reporter Bapak. Tapi sebetulnya di antara tingkahnya yang kelihatan enteng dan giat meliput sembari sekaligus mencari informasi terbaru di kantor Komisi, Naratama kelihatan paling lelah dan pedih.

Ketika Alex memutuskan kembali ke Jakarta untuk memberi testimoni di hadapan publik, kami sama-sama terlalu sibuk mengurus keamanan dan keberangkatan Alex ke Belanda. Dia kembali setelah Soeharto mengundurkan diri. Dan seketika aku bisa merasakan Alex terasa jauh dan berjarak. Ada persamaan antara Daniel, Alex, Naratama, Coki, Hamdan, dan kawan-kawan lain yang selamat: mereka jadi pendiam dan agak mudah tersinggung. Ada semacam *survivor's guilt* yang mengikat mereka menjadi satu. Alex memang berupaya tetap mesra dan setia mendampingiku, tetapi ada sebuah ruang di antara kami yang seolah hanya boleh dikunjungi Alex dan kawan-kawannya. Seluruh karakteristik Alex yang membentuk dirinya sebagai lelaki yang kucintai: teguh dengan pendirian, penuh kasih, perhatian, sangat humoris, dan tentu saja dikombinasi dengan suara yang merdu dan mata yang bening itu mulai luntur. Dia menjadi pendiam, agak pemarah jika aku bersikap memaklumi kelambanan pemerintah menangani hal-hal yang berhubungan dengan hak asasi manusia, sulit untuk bergurau, dan yang paling menyedihkan dia seolah lupa bagaimana mengekspresikan rasa kasih. Pernah aku memergoki Alex melamun sendirian di teras tempat kosku di Cikini dengan pipi yang deras oleh air mata. Tanpa kata-kata aku mencoba memeluknya, tetapi Alex menghindar. Lama-kelamaan aku lelah karena terasa betul Alex

mendorongku sejauh-jauhnya untuk tak masuk ke dalam ruang pribadinya.

Aku mencoba sebisanya untuk sabar menghadapi lonjakan emosi Alex maupun kawan-kawan Mas Laut yang lain. Tetapi kadang-kadang aku merasa terluka, karena Alex dan kawan-kawannya sering lupa, aku juga mengalami duka yang dalam. Aku kehilangan kakakku. Hanya saja aku harus bertindak sebagai sahabat yang lebih dewasa, karena mereka semua belum pulih dari trauma luka badan dan hati selama dua bulan disekap para penculiknya. Alex bahkan sering lupa tanggal atau hari, sehingga aku harus selalu mengirim pesan melalui pager bahwa kami berjanji akan bertemu.

"Alex, kau harus tahu, Mas Laut adalah kakakku juga. Aku tumbuh dan besar bersamanya. Aku juga kehilangan," kataku dengan hati luka.

Alex tidak menjawab, mungkin dia tidak mendengar.

"Kamu harus ingat, bukan hanya kamu yang berduka. Kami sekeluarga masih belum pulih dari situasi ini. Janganlah berjarak dariku...."

"Kau tahu, Asmara...Laut, Kinan, Mas Gala, Julius, Dana, Narendra...mereka tak sempat mengecap sebuah Indonesia yang lain. Mereka hanya mengenal Indonesia yang berbeda, yang gelap, dan keras."

Aku tak bisa tak berurai air mata. Pada titik itu, aku tahu hubunganku dengan Alex sudah selesai. Dia akan selalu dikejar rasa bersalah terus menerus selama hidupnya. Malam itu, bulan menghilang dari langit yang gelap. Pada malam yang hitam itu, Alex memutuskan untuk menjauh dariku. Kami bersepakat tetap berkawan, saling mendukung dan saling membantu di dalam

Komisi Orang Hilang. Ini memang bukan keputusan mudah karena kami masih sangat mencintai. Tapi aku tahu untuk sementara, atau mungkin selamanya, Alex butuh menyelesaikan problem pribadinya, menaklukkan apa pun yang berkecamuk di dalam hatinya. Sementara, aku tak membiarkan diriku hanyut dalam patah hati yang klise karena terlalu banyak keluarga yang sedang bersedih dan membutuhkan bantuan kami.

Hingga hari ini, ketika kami bersama-sama di atas perahu motor ini, aku menyadari bahwa pencarian jejak mereka yang hilang di Pulau Seribu sekaligus sebuah pencarian yang hilang antara Alex dan aku.

KETIKA perahu motor kami hampir mencapai Pulau Onrust, serombongan belibis menyambut kami dengan menggangsir permukaan laut. Alex tersenyum kecil melihat burung-burung itu. Senyumnya yang pertama sejak beberapa pekan terakhir. Betapa menyenangkan melihat dia masih bisa menghargai keindahan kecil seperti itu, meski beberapa menit lagi dia akan kembali tenggelam dalam kemurungannya. Pak Nurdin, sang juru mudi mengingatkan agar kami menanti sampai perahu motor berhenti di dermaga.

"Ingatkah kau dermaga di Pamakayo?" tiba-tiba Alex bertanya.

Ini adalah kalimat pertama yang sama sekali tidak mengandung urusan kematian atau penculikan. Aku bahkan tak tahu bagaimana menjawab pertanyaan itu selain mengangguk.

"Laut yang mengelilinginya jauh lebih biru dan kita seolah bisa menyentuh langit karena terasa memayungi kepala," kata

Alex memandang ombak yang merubung dermaga. Biru yang telah tercampur dengan warna cokelat dan putih kotor itu tentu saja sangat berbeda dengan laut yang mengelilingi Solor. Alangkah anehnya, Pamakayo, Solor menjadi jembatan kami. Sebuah tempat yang melekat di hati kami, meski sebetulnya Alex dan aku selalu berada di Solor pada waktu yang berbeda.

"Kita bertemu dengan Pak Hasan ya," kata Coki sambil meraih tanganku agar aku bisa turun dari perahu. Alex melihat itu semua tanpa protes. Di masa lalu, pasti dia akan bergurau dan mengatakan pada Coki untuk menyingkir dan jangan mengganggu kekasih yang dicintainya.

Aku segera berjalan mengikuti langkah Pak Nurdin meninggalkan Coki dan Alex yang sibuk mengangkat kedua ransel mereka. Pulau Onrust tampak teduh karena dipayungi pepohonan rimbun yang usianya sudah puluhan tahun. Sebuah pohon beringin yang gigantik dengan akar yang bergelantungan saling bertetangga dekat dengan berbagai pohon lain yang membuat aku ingin betul duduk bernaung di bawahnya. Hanya saja kami sudah berjanji bertemu dengan Pak Hasan di teras museum sehingga akhirnya kamu duduk di tangga samping museum. Pak Nurdin meminta kami menanti sementara dia mencari Pak Hasan di dalam.

"Jadi dokter Mawardi yakin itu tulang-tulang dari jenazah yang belum lama, Mar?" tanya Coki sambil meletakkan ranselnya. Kami berdua duduk menghadap pohon beringin sementara Alex mengeluarkan kamera dari ranselnya dan meninggalkan kami. "Aku hanya mau melihat di pepohonan sebelah sana, menurut peta, ada makam orang Belanda," katanya sambil menjanjikan akan kembali segera setelah sepuluh menit.

"Ya. Tapi yang dia peroleh hanya beberapa dan tidak cukup untuk membuat konklusi...dan dia diteror terus sebelum bisa mempelajari tulang-tulang itu lebih mendalam," kataku agak mengecilkan suara.

Coki bergeser mendekatiku, "Siapa? Lalat?"

"Iyalah...."

Coki mengambil rokok dari dalam kantongnya dan beberapa detik dia baru menyalakan api. "Jadi?"

"Katanya dia menghentikan dulu sementara kegiatannya...."

Coki menghembuskan asap rokoknya. "Sebetulnya kalau mau jujur, aku lebih suka menganggap mereka masih hidup, Mara."

Aku menghela napas dan menepuk-nepuk bahunya. "Aku juga, Cok...aku juga...aku melihat Mas Laut berkelebatan di mana-mana, di dapur, di ruang tengah berdiskusi dengan Bapak...." Suaraku tecekat di kerongkongan. "Aku bahkan pernah tak sengaja memasuki kamarnya yang selama ini tak pernah kutengok. Suatu malam aku tak bisa tidur, Cok...berkeringat dan haus. Aku bermaksud akan ke dapur untuk mencari air. Lampu kamar Mas Laut menyala. Aku menyangka mungkin Ibu lupa mematikan, karena beliau sering berulang-ulang membaca buku-buku milik Mas Laut."

Aku berhenti. Coki masih mengisap sisa batang rokoknya yang mengecil. Matanya menanti kalimat berikut yang akan kumuntahkan. Aku mencoba memutuskan bagaimana caranya agar ucapanku tidak seperti kalimat orang gendeng. "Aku membuka pintu, dan kulihat Mas Laut sedang memanjat kursi untuk mengambil buku pada rak paling atas...." Aku tak bisa meneruskan karena air mataku menghalangi untuk berbicara lebih lanjut.

Coki mematikan rokoknya dan menepuk-nepuk lenganku, "Aku masih mendengar Julius dan Dana tertawa-tawa dalam tidurku…setiap kali aku merokok, aku masih melirik kiri dan kanan, mengira Kinan akan berteriak."

Aku sedikit lebih tenang. Rupanya ini hal yang dialami semua orang. Pastilah itu yang sedang dialami orangtuaku, Anjani, Bu Arum, pakde Julius, orangtua Kinan, istri Mas Gala, dan orangtua Dana.

Alex muncul dari kejauhan dengan kameranya dan aku segera menggasak air mata dan ingusku. Mungkin karena dia melihat kami tersaput murung, Alex mempercepat langkahnya.

"Ada apa?" tanyanya langsung memburuku.

Aku menggeleng dan mencoba membentuk senyum, "Kami hanya berbagi cerita tentang Mas Laut, Julius, Dana…."

Alex menganggguk tanpa suara. Untuk dia, persoalan hilangnya Mas Gala, Mas Laut, Kinan, Sunu, Julius, Dana dan seluruh kawan adalah sesatu yang mendominasi hidupnya saat ini. Mungkin bagus juga Alex bisa memotret sehingga ada hal-hal lain yang bisa membuatnya lebih hidup.

"Apa yang kau rekam tadi Lex?" tanyaku melihat dia memasukkan kamera ke dalam ransel.

"Ada beberapa makam orang Belanda yang dulu menetap di sini, Maria van de Velde…penduduk ikut menemani. Ada yang cerita katanya sesekali melihat Maria menangis di tepi pantai…. Tadi kalian cerita apa soal Laut?"

Coki dan aku saling memandang dan mendadak kehilangan selera untuk berbagi cerita.

Tak lama kemudian terlihat Pak Nurdin dan seorang lelaki di sebelahnya yang sudah pasti adalah Pak Hasan. Di samping Pak Nurdin yang bertubuh tak terlalu tinggi, gempal, berkulit cokelat terbakar, Pak Hasan tampak seperti seorang bapak yang lebih layak mengurus cucu-cucunya: senja, kurus, dan berkaca mata. Bahunya agak melengkung seolah dia menyangga begitu banyak persoalan dunia. Kami bertiga langsung berdiri dan menghampiri mereka. Pak Nurdin memperkenalkanku sebagai bu dokter sementara Coki dan Alex adalah "aktivis".

Pak Hasan mengangguk-angguk dan mengatakan dia sudah mendapatkan informasi dari Aswin tentang maksud kedatangan kami. "Kalian nanti bermalam di rumah saya saja, lebih aman," katanya sambil mempersilakan kami berjalan ke arah dermaga. Aku tak begitu paham mengapa Pak Hasan harus mengatakan "lebih aman" dalam kalimatnya sampai aku menyadari perahu motor yang kami tumpangi sudah ditongkrongi dua lelaki berjaket dengan rambut cepak. Klise o klise. Jika mereka memang intel, tidakkah sekali-sekali mereka harus tampil agak berbeda, misalnya dengan rambut gondrong atau model punk, agar kami bisa dikelabui?

"Selamat sore Bapak, Ibu...boleh kami tahu ke mana tujuannya?" demikian ucap si Jaket kelabu yang bertubuh tinggi dan besar, dengan kedua tangan dimasukkan ke dalam kantung jaket tanpa senyum.

Aku heran dengan keterusterangan mereka. Keterbukaan mereka untuk seenaknya memasuki wilayah pribadi. Memang kalau kami mau ke Trenggalek atau ke Tibet, haruskah melapor mereka?

Coki maju dengan tenang menjawab bahwa kami ingin berkeliling untuk melihat-lihat pulau-pulau.

"Pulau mana saja?" tanya si Jaket Hitam, tegas dan sedikit menekan.

"Ya pulau-pulau yang ada resortlah, Pak, saya mau rekomendasikan paman dan bibik saya yang kurang sehat," kataku mendadak jadi tak sabar

"Ooo kalau mau beristirahat di Pulau Ayer bagus, Pulau Bidadari juga...bisa kami antar," si Jaket Kelabu mencoba mengucapkan dengan sopan tampaknya untuk mengimbangi kawannya. Tapi darahku sudah telanjur naik ke kepala. Matahari mulai naik, dan aku jadi tak terlalu ramah.

"Bapak-bapak ini siapa? Apa otoritasnya bertanya-tanya pada kami?"

Alex dan Coki nampak terkejut sekaligus menyembunyikan senyum mendengar pertanyaan galakku. Pak Hasan dengan sabar berdiam diri dan tampaknya sudah biasa dengan tingkah laku mereka.

"Oo kami hanya mau kita semua aman saja, Bu....Kami dari security."

"Security mana?" tanyaku lebih galak. "Security itu harus jelas: ada satpam, ada polisi, ada tentara...ada divisi-divisinya!"

Kedua mas jaket lalu turun dari perahu motor dan mempersilakan kami naik. Kami naik tanpa bersuara. Si Jaket Kelabu memberi tangannya agar aku bisa bertumpu dengannya saat menyeberang dari dermaga ke atas perahu, tapi aku malah berpegangan dengan Alex dan Coki dan pura-pura tak melihat tawaran tersebut. Pak Nurdin segera menyalakan mesin dengan keras dan meninggalkan Pulau Onrust dengan segera. Coki

menepuk bahu Pak Nurdin agar dia lebih santai sementara aku melihat Alex diam-diam merekam wajah kedua mas jaket tadi dari jauh.

"Tempo hari mereka juga wara-wiri waktu saya mengantar tim dokter Mawardi, Bu...," Pak Nurdin melapor dengan nada gerutu.

"Oh? Lalu mereka ngapain?"

"Ya bolak-balik saja, tidak banyak bertanya."

"Kita ke Pulau Panjang, agak lama. Pak Nurdin tolong dikurangi kecepatannya...," kata Pak Hasan lalu meminta kami mendekat.

Kami semua merubung mendekat seolah sedang merencanakan pencarian harta karun.

"Ini yang ingin saya sampaikan kepada Aswin, tapi sulit untuk berbicara melalui telepon...." Pak Hasan memajukan kepalanya. "Tahun 1998, saya dan beberapa kawan yang sedang keliling, melihat sebuah kapal yacht putih di sekitar Pulau Panjang. Mereka membuang tong-tong besar yang terlihat berat...."

"Tahunya berat gimana, Pak?" aku menyela tak sabar.

"Karena satu tong harus digotong tiga orang," jawabnya.

Kami semua terdiam dengan tegang. Aku mulai senewen dan Alex menggenggam tanganku karena paham dengan bayangan-bayangan yang tersaji setelah kata "tong" dan "buang".

"Isinya apa, Pak?" Coki memberanikan diri bertanya.

"Saya nggak tahu...tapi karena tong itu dibuang ke laut, dan harus digotong tiga orang, kami mengira mungkin itu..."

Aku menyambar lengan Pak Hasan dan menggeleng-gelengkan kepala agar dia tak meneruskan kalimatnya. Aku tak mau berpikir bahwa kakakku atau Kinan atau Mas Gala atau Narendra atau Sunu ada di dalam tong itu dan dibuang ke laut dalam keadaan hidup (ataupun mati), lalu…

"Makanya saya tadi mengatakan, saya tidak tahu isinya," Pak Hasan menenangkan aku. "Ketika ada berita bahwa ada beberapa tulang-tulang dari jenazah yang ditemukan di beberapa pulau di sini, termasuk Pulau Panjang, saya teringat kapal *yacht* itu…bisa saja ada hubungannya, bisa juga tidak."

Suara deru mesin perahu motor semakin mengeras. Serombongan belibis beterbangan mengiringi kami seolah mencoba membelai dan memayungi hatiku yang rusuh. Meski Pak Hasan mencoba menetralisir kisahnya dengan "ketidakpastian isi tong" itu, aku tetap tak bisa dan tak mau membayangkan bahwa di masa peradaban seperti ini masih ada kebuasan yang tak terperi. Ketika akhirnya burung-burung mulai terbang rendah menggangsir permukaan laut, aku memandang Pulau Panjang yang sudah terlihat seperti sebuah titik. Aku lantas menyadari, aku mulai memahami kelompok orangtua dan keluarga para korban penculikan yang akrab dengan penyangkalan. Yang tak ingin mendengar kemungkinan bahwa anak-anak atau kakak atau adik atau terkasih sudah melalui siksaan berat dan keji yang tak terbayangkan dan berakhir dengan kematian yang tak mudah. Sama seperti aku langsung saja menolak untuk membayangkan jika tong-tong yang dikisahkan Pak Hasan itu diisi manusia (hidup atau matikah mereka ketika disesakkan ke dalam tong itu?), lantas ditutup dengan semen, dan ditenggelamkan adalah….

Perahu motor kami merapat di pinggir Pulau Panjang yang berbeda dengan pulau-pulau dengan fasilitas turisme lainnya.

Ini adalah satu-satunya pulau yang menyajikan landasan pesawat udara bagi mereka yang ingin ke Pulau Seribu dengan kilat, demikian kata Pak Nurdin. Menurut dia, para penumpang bisa melanjutkan perjalanan dengan perahu motor untuk berkeliling ke pulau-pulau lainnya. Kami berjalan mengikuti Pak Hasan yang mengajak kami ke sisi kiri pulau. Dia berhenti di salah satu titik yang dekat dengan ombak laut yang dinaungi rimbunan pephonan. "Beberapa waktu lalu, ada tulang-tulang yang ditemukan di sini. Sebagian dikubur oleh penduduk, karena mereka memang tidak paham soal forensik dan merasa wajib untuk segera menguburkannya. Tapi di pulau lain ada seperangkat tulang yang sempat dipelajari dokter Mawardi…."

Alex memotret titik itu dari beberapa sudut dan menanyakan apakah Pak Hasan mengetahui di mana penduduk mengubur-nya. Pak Hasan menggeleng dan bertanya pada Pak Nurdin. Pak Nurdin pun menggeleng. Tak ada yang tahu. Jadi cerita ini pun tidak terkonfirmasi. Coki dan aku saling berbisik bahwa kami harus menghubungi beberapa narasumber lain untuk mencari kuburan itu.

Pak Hasan mengajak kami memasuki sebuah bangunan yang nyaris seperti sebuah tempat yang disia-siakan. Semacam kantor tua yang tak diurus karena tak ada yang menghuni. Sambil berjalan perlahan, kami masih tak terlalu paham apa yang akan kami temui di dalam gedung kecil bobrok itu. Tiba di dalam, kami melihat beberapa ruang tahanan yang sudah tak terpakai karena jeruji besinya terbuka lebar dan agak berkarat; beberapa kotak nasi bekas dan beberapa botol mineral bekas yang bertebaran menunjukkan hanya beberapa hari lalu ada yang berkunjung ke sini entah untuk apa.

Selama Alex memotret dari berbagai sudut dan mencari subjek yang paling penting dan relevan dari laporan kami, Coki dan aku mencatat panjang, lebar, dan isi gedung itu. Sejujurnya, aku berbisik pada Coki, aku tak yakin mereka dibawa ke sini.

"Lo ya jelas tidak, kan Alex bersama mereka terus selama disekap," Coki membalas berbisik.

"Bisa saja ini untuk tahanan lain," Alex membalas Coki, "kau kan ditahan di polda, kami di markas besar Elang."

"Sejauh ini tak pernah ada laporan penahanan korban penculikan di sini," Coki menggeleng, "tapi kita harus tetap merekam dan melapor untuk Aswin."

Alex memotret setiap sudut ruang tahanan termasuk kotak makanan bekas dan botol-botol mineral yang tergeletak. Jejak-jejak sepatu bergerigi di atas lantai yang agak berpasir yang jelas sudah tak mengenap sapu dan kain pel dan karbol itu tak luput dari kamera Alex.

"Yang jelas tempat ini bikin aku merinding…cabut yuk."

Kami berputar dengan perahu motor Pak Nurdin mengelilingi Pulau Matahari, Pulau Puteri, Pulau Sepa, dan Pulau Bira. "Biasanya para pimpinan negeri ini pada memancing di sekitar Pulau Bira," kata Pak Nurdin menunjuk salah satu pulau yang hanya kami lalui karena penjagaannya luar biasa ketat.

Setelah memotret dan mencatat semua pulau-pulau itu, kami kembali ke Pulau Bidadari untuk makan siang dan beristirahat. Pak Hasan meminta Pak Nurdin kembali setelah magrib karena kami berminat kembali mengelilingi beberapa pulau untuk mengamati kegiatan kapal *yacht* putih di kawasan utara Kepulauan Seribu.

RUMAH kecil milik Pak Hasan yang kami sewa tentu saja bukan cottage mahal yang biasa digunakan keluarga yang menghabiskan akhir pekannya selonjor di pantai. Rumah milik Pak Hasan adalah sewaan untuk para mahasiswa atau turis ranselan atau peneliti bokek atau gerombolan tak jelas seperti kami yang ingin menginap beberapa malam dengan dana terbatas. Ada beberapa kamar kecil yang berderet, dengan beberapa kamar mandi yang menggunakan bak mandi; toilet duduk yang lumayan bersih serta teras yang lumayan bisa membuat seseorang bermain gitar dan bernyanyi lagu-lagu John Denver sambil menciptakan puisi-puisi patah hati.

Setelah makan siang, Coki permisi untuk rebahan karena tak bisa tidur beberapa malam terakhir, sedangkan Alex langsung berkeliling pulau dengan kameranya. Aku berjalan sendirian menyusuri pantai. Karena baru saja aku memikirkan dan mengejek para pendaki gunung yang gemar lagu-lagu John Denver, akhirnya telingaku mendengar kalimat "like a sleepy blue ocean" berulang-ulang. Maka terbayanglah segala yang diungkapkan Pak Hasan dengan hati berat. Jika benar Mas Laut, Mas Gala, Kinan, Julius, Dana, dan seluruh kawan yang hilang itu ditenggelamkan ke laut, jika benar...apakah mereka merasakannya? Apakah mereka bisa berteriak dan memberontak ketika digiring ke pinggir laut? Apakah ada yang menyaksikan kejadian keji itu? Apakah di dasar laut mereka bisa tetap bercerita pada dunia tentang apa yang terjadi pada mereka...apakah....

Aku sudah mencapai tahap tidak waras hingga membayangkan Mas Laut di dasar laut mencoba berinteraksi denganku, dengan Bapak, Ibu, dan Anjani. Tetapi lihatlah permukaan laut yang begitu tenang, begitu "sleepy", seperti kata John Denver, seolah memperlihatkan karakter Mas Laut. Tenang tapi suatu

saat bisa berubah menjadi badai yang memberontak. Beberapa kali Ibu bercerita, ketika melahirkan Mas Laut, Ibu dan Bapak menamakannya Biru Laut karena dia adalah bayi yang tenang dan anteng seperti permukaan laut. Namun begitu dia menangis karena tak menyukai sesuatu, mungkin karena sumuk atau ada sebutir kancing piyama yang copot dan nyasar ke bokongnya, tangisnya meledak hingga Bapak dan Ibu berlari-lari mengira Mas Laut menggelinding. Pada usia tiga tahun, Mas Laut akan betah dan diam setiap kali dibacakan cerita. Bapak membawakan buku-buku kecil untuk balita yang kemudian dilahapnya meski ia belum bisa membaca. Dia akan mengarang-ngarang sendiri jalan cerita dari gambar yang dinikmatinya. Nama Biru Laut itu persis seperti gambaran hamparan laut di hadapanku ini….

Aku tak tahu berapa lama aku melamun di pinggir laut ketika tiba-tiba saja Alex sudah muncul menyentuh bahuku yang agak perih karena aku lupa mengenakan krim penghadang surya.

"Hai…." Aku mencoba tersenyum, "dapat rekaman bagus?"

"Ya daerah turis…aku hanya memotret para pengemudi perahu motor," Alex tersenyum dan ikut duduk di sampingku.

Tentu saja Alex akan memotret mereka, bukan para turis atau cottage yang mewah itu.

"Aku memikirkan kata-kata Pak Hasan," kataku mencoba jujur, "dan kali ini harus kuakui, aku tak ingin percaya."

"Aku juga…aku yakin betul ketika aku dikeluarkan dari sel dan akan dilepas, Laut juga akan menyusul. Saat itu aku juga percaya Mas Gala dan Sunu selamat dan tidak hilang," kata Alex menatap laut," dan itulah sebabnya aku masih ingin percaya mereka masih disekap entah di mana."

"Disekap oleh siapa, Lex? Pimpinan mereka sudah diberhentikan dari jabatannya dua tahun lalu. Markas pasukan khusus Elang sudah dibersihkan, tahanan tempat kalian ditahan sekarang sudah rata tanah."

Alex menggeleng, "Aku tidak bisa menganggap mereka mati, Mara. Tidak akan."

Permukaan laut itu masih tenang, seperti tertidur. Awan berhenti bergerak. Burung-burung berhenti terbang dan memutuskan untuk hinggap di pucuk ranting pohon. Semua makhluk hidup seolah menghentikan kegiatan untuk mendengarkan sesuatu yang tak terdengar oleh telinga biasa. Suara dari dasar laut.

Alex dan aku sama-sama duduk di pinggir laut dan menatap permukaan itu tanpa bersuara.

"Mengapa aku merasa Laut dan kawan-kawan ada di bawah sana, di dasar laut, dan tetap hidup," aku menggumam.

"Ya...di bawah sana, bersama ikan dan karang, dan berbincang tentang puisi dan perjuangan bersama Mas Gala," Alex menyambung.

Ketika petang sudah tiba, perlahan matahari mulai memuncratkan warna jingga, maka terdengar suara Coki yang mencari kami berdua untuk segera bersiap meneruskan perjalanan berkeliling pulau.

Kami harus berdiri meninggalkan laut. Meninggalkan Laut.

Tanah Kusir, 2000

PERNAHKAH sebuah lagu membuka layar masa lalu yang berisi rentetan gambar tentang seorang anak lelaki yang tumbuh menjadi lelaki pendiam, yang cerkas, yang berbakat menulis, yang mencintai dapur ibunya seperti dia mencintai buku-buku sastra?

Pernahkah sepotong daun jeruk yang harum itu mengingatkanmu pada sebuah kenangan yang sukar hilang?

Atau pernahkah sebuah kamar selalu terasa masih berpenghuni, dan baju-bajunya masih menanti untuk dikenakan, dan buku-bukunya seolah masih saja bertengger di rak masing-masing untuk kemudian disentuh dan dibaca pemiliknya?

Itulah yang terus-menerus dihidupkan kembali setiap hari Minggu oleh Ibu dan Bapak di dapur yang menjadi tempat kami semua mengenang Mas Laut. Di hadapan sebuah panci burik biru yang besar, mereka akan mencemplungkan semua bumbu itu—yang lantas saja akan meruapkan harum daun jeruk, daun

kunyit, sereh—ke dalam santan cair dan tentu saja iga serta tulang sumsum kambing yang nantinya "akan diseruput Mas Laut", kata Ibu sambil mengaduk-aduk dengan keseriusan yang intens.

Hal ini menjadi ritual yang kuhadapi setiap hari Minggu, dan itu pula yang menyebabkan aku selalu berupaya "absen" dari ritual penyangkalan itu dengan alasan harus tugas jaga malam di rumah sakit. Tentu saja permohonan absensi itu menimbulkan keriuhan yang lebih panjang lagi karena aku tak pandai berbohong. Meski aku sudah mencoba menelepon mereka—alangkah inginnya aku menyampaikan pada Mas Laut bahwa kini kami tak lagi menggunakan pager—suara Bapak yang bergetar atau suara Ibu yang tenang tapi terdengar pedih itu membuat aku lemah dan membatalkan segala upaya untuk absen. Aku tetap datang ke Ciputat dan menghadapi segala ritual itu: lagu The Beatles, empat piring untuk seluruh keluarga, dan menunggu sekitar 15 menit siapa tahu Mas Laut muncul di depan pintu hingga akhirnya Bapak memutuskan mulai makan karena "Mas Laut nanti bisa menghangatkan makanan di kulkas."

Setiap Minggu, Ibu dan Bapak seperti memasuki sebuah kepompong, dan segala realita hilang ditelan bayang-bayang Mas Laut yang masih berkelebatan di rumah ini. Dan mereka sama sekali tidak bersedia keluar dari kepompong itu karena di dalamnya terasa lebih hangat, lebih penuh cinta, dan di sana ada Mas Laut yang masih hidup dan tertawa bersama mereka.

Situasi semakin parah sejak Bapak pensiun dari *Harian Jakarta* pada akhir tahun 2000. Ritual makan hari Minggu itu ditambah ritual baru Bapak membersihkan kamar Mas Laut dan mengelap buku-bukunya satu per satu. Dia mengambil satu buku, dilapnya dengan penuh kesabaran, depan, belakang,

atas, bawah, dibukanya, dan diberi komentar. "Ah ya, Mas Laut membaca Nietzsche, berbincang tentang buku ini dengan Bapak," katanya padaku sembari meletakkan buku itu kembali ke rak dan melanjutkan inspeksi pada buku berikutnya. "Dia suka sekali karya sastrawan Amerika Latin," gumamnya melihat novel-novel karya Gabriel Garcia Marquez, Mario Vargas Llosa, dan Isabelle Allende.

"Jelas, Pak." Aku duduk di kursi membaca mengamati buku-buku yang diturunkan Bapak dan yang dibersihkan satu per satu.

"Kenapa? Karena karya mereka banyak yang berlatar belakang politik di negaranya?"

"Ya...Alex pernah mengatakan mereka sering mendiskusikan gerakan-gerakan demokrasi di negara lain."

"Menurut bapak," Bapak membuka novel *One Hundred Years of Solitude*, "karena sastrawan seperti Gabo bisa meramu kata-kata menjadi kalimat yang luar biasa, dan Mas Laut selalu takjub pada kekuatan kata-kata. Coba kamu lihat alinea pertama, sungguh tak bisa kita tak kagum karena begitu deskriptif sekaligus menguakkan sebuah jagat baru yang penuh cerita dan tanda tanya...."

Aku menatap Bapak. Jadi, inilah cara Bapak mempertahankan ruh Mas Laut dalam dirinya. Dengan membaca (kembali) buku-buku milik Mas Laut dan mengingat bagaimana dia mengagumi kata, diksi, metafora di dalam buku itu hingga terciptalah jagat yang kemudian terbayang dalam bayangan Mas Laut dan Bapak sebagai pembaca: karya-karya Gabriel Garcia Marquez, Mario Vargas Llosa, Isabelle Allende semua diletakkan satu baris dan satu jagat. Jika Ibu mempertahankan ruh anak sulungnya dengan memasak semua hidangan kesukaan Mas Laut, maka aku paham

mengapa Bapak bisa berjam-jam di kamar ini membersihkan dan menyisiri semua buku-buku Mas Laut. Bapak bahkan merogoh-rogoh ke bagian belakang deretan buku sastra Indonesia. Ternyata Mas Laut juga menyimpan beberapa buku fotokopi di balik tumpukan 'buku-buku resmi'. Bapak mengeluarkan beberapa bab fotokopi *Bumi Manusia* dan *Jejak Langkah*.

Dia membukanya dengan jari-jari bergetar. "Bapak baru dari toko buku kemarin dan karya Pramoedya Ananta Toer berderet-deret dipajang dan laku dibeli," dia berbisik. Aku paham apa yang dipikirkan Bapak. Betapa Mas Laut akan bergelora mengetahui banyak hal yang dulu dilarang dan dibungkam kini bisa bebas dibaca dan didiskusikan. Betapa kini pers Indonesia sudah berjalan sebagai institusi yang kerjanya bukan menerangkan, tetapi lebih banyak mengikat dan menggelapkan. Mungkin ini masih masa bulan madu, mungkin juga Indonesia sedang dalam masa transisi menuju sesuatu yang lebih baik. Tetapi paling tidak, setelah 1998, setelah mundurnya Presiden Soeharto, tak ada yang tak mengakui bahwa ada kebebasan untuk berbicara. Bram dan kawan-kawan lain sudah diberi amnesti. Mereka bebas dan kini semakin aktif dalam politik.

Bapak mengembalikan tumpukan fotokopi itu ke tempat semula dan merapikan beberapa buku di depannya. Ia menengok jam di meja kerja Mas Laut yang masih berjalan dengan baik—tentu saja Bapak rajin mengganti baterainya—dan menggumam bahwa ia ingin membantu Ibu yang sibuk menyediakan bekal untuk pertemuan di rumah pakde Julius di Tanah Kusir.

"Sudah jam sembilan, Mara…ayo," Bapak melambaikan tangan agar aku segera bersiap.

Aku mengangguk dan menjawab aku masih akan duduk di kamar Mas Laut beberapa menit lagi. Bapak pergi meninggalkan kamar dan suara langkahnya terdengar menuju dapur, tempat di mana dia dan Ibu akan sama-sama merawat kenangan sekaligus penyangkalan realita tentang nasib putra sulung mereka.

Bagaimana bisa melawan jika sesekali aku sendiri melihat Mas Laut di setiap pojok rumah ini? Di dapur mengoprek-ngoprek kulkas atau mengambil piring dari kabinet atas, di hadapan rak bukunya mengambil satu-dua buku dan menyarankan aku agar membacanya, dan dia bahkan terselip di antara lipatan kemeja yang ditumpuk dengan rapi di dalam lemari. Pernah suatu malam, aku ingin meminjam salah satu novel milik Mas Laut berjudul *In the Time of the Butterflies* karya Julia Alvarez.

"Mungkin Alvarez tak menampilkan realisme magis seperti Isabelle Allende. Tetapi tokoh-tokoh perempuan, Mirabel bersaudara yang melawan diktator Trujillo ini luar biasa, mengingatkan aku pada kalian," kata Mas Laut mengeluarkan novel itu dari rak dan menyerahkannya padaku.

"Kalian?"

"Kamu, Kinan, Anjani…."

"Bahwa kami pemakan segala?" tanyaku bergurau. "Mas, Anjani dan Kinan mungkin lebih sama dan sebangun. Aku kan biasa saja, pragmatis, dan tidak idealis seperti kalian."

Mas Laut tertawa kecil, "Tokoh Mirabel Bersaudara dalam novel ini berkepribadian kuat, berani, penuh gairah, intens. Kekuatan dan keberanian kan tak harus memperjuangkan hal yang persis sama. Kami memperjuangkan kebebasan berekspresi,

berpolitik, dan mendampingi mereka yang tertindas. Kamu berjuang menyembuhkan rakyat. Sama saja. Aku bangga menjadi abangmu, Mara."

Baru kali itu aku bangga oleh pujian Mas Laut yang tulus. Dan baru kali itu pula aku tak bisa menjawab apa pun.

"Ada satu persamaan lagi...."

"Apa?"

"Kalian adalah orang-orang yang selalu ingat hal-hal paling kecil sekalipun yang pernah terjadi di masa lalu. Aku yakin kalian bertiga sama-sama memiliki alat rekaman di dalam batok kepala...."

Aku ingat aku tertawa karena Alex juga pernah mengatakan hal yang sama tentang diriku, bahwa aku bukan hanya ingat apa yang diucapkan orang di sebuah lokasi pada sebuah peristiwa, tetapi aku juga ingat detail apa yang dikenakan orang tersebut, bagaimana udara saat itu: panas, hujan, atau gerimis, dan aku bahkan ingat apa yang kurasakan saat itu.

"Aku selalu menyangka itu memang karakteristik perempuan pada umumnya...."

"Mungkin," kata Mas Laut. "Tetapi kemampuanmu mengingat berbagai hal yang terjadi itu terkadang agak mengerikan," Mas Laut tersenyum, "karena itu, akan menyulitkanmu untuk menghapus segala sesuatu yang tak nyaman atau menyakitkan."

"Peristiwa yang tak nyaman atau menyakitkan tidak perlu dihapus, tetapi harus diatasi," kataku membantah dengan sok gagah.

KINI, aku tak tahu apakah aku memang bisa mengatasi ini semua. Kakak yang hilang diculik dan tak ketahuan nasibnya hingga kini. Apakah dia masih hidup, apakah dia sudah tewas. Dan aku sendiri tak tahu kapan aku bisa membicarakannya secara terbuka dengan Ibu dan Bapak. Jika aku memulai pembicaraan tentang Mas Laut dengan kesukaannya memasak atau kegilaannya pada buku sastra, Ibu dan Bapak akan segera lompat ke atas kereta ekspres menuju perjalanan kenangan itu. Tetapi entah bagaimana, jika aku memulai pembicaraan dengan nada dan kalimat seperti: "Ibu, begini...." kedua orangtuaku langsung peka dan mengetahui bahwa aku akan membawa mereka ke sebuah ruang gelap yang selama ini mereka hindari; ruang gelap yang berisi tebak-tebakan yang jawabannya menyakitkan: Mas Laut sudah tewas dan kita tak tahu di mana kuburannya atau kita harus segera mengikhlaskannya agar dia tenang tetapi tetap menuntut pemerintah menyelesaikan kasus ini.

Begitu mendengar kata "...begini, Bu, Pak..." biasanya keduanya dengan kompak berlagak sibuk dengan panci atau masakan, atau urusan remeh-temeh domestik rumah tangga atau, yang paling menjengkelkan, mereka begitu saja meninggalkan aku sendirian.

Dengan kemampuanku mengingat segala peristiwa secara rinci, seperti yang diutarakan Mas Laut, aku merasa menyangga rasa sakit ini sendirian. Alex masih menjadi sosok yang pemarah dan terlalu peka; Anjani ada dalam satu barisan dengan orangtuaku dan orangtua Sunu: menyangkal. Yang bisa kulakukan hanyalah mengingat dan memungut semua pesan-pesan Mas Laut dan mencoba menuntaskan yang dia sarankan: membaca buku-buku yang direkomendasikannya; belajar beberapa resep

yang dia ciptakan; mencacah bawang secepat dan segesit dia tanpa menangis; mengumpulkan beberapa cerpennya yang ditulis selama masa perburuan dan tersebar di berbagai media dengan nama samaran; mencoba meneruskan atau minimal mempertahankan semua yang dulu dia perjuangkan dengan segala keterbatasanku karena suatu hari aku harus memilih residensiku.

Buku ini, buku karya Julia Alvarez ini adalah salah satu rekomendasi Mas Laut yang belum aku sentuh. Buku itu tertinggal di kamar Mas Laut, dan hidupku tergilas oleh kesibukan—tahun menjelang keberangkatanku ke Pamakayo. Baru saja aku membuka halaman pertama, aku mencium harum bawang putih dari dapur.

Sedang masak apakah Ibu?

Aku keluar dari kamar Mas Laut membawa novel Julia Alvarez dan menjenguk meja yang penuh dengan bahan makanan. Ibu betul-betul seperti sedang memasak untuk satu RT, padahal acara bersilaturahmi di rumah pakde Julius di Tanah Kusir sebetulnya hanya mengundang kawan-kawan Mas Laut; keluarga para korban penculikan—baik yang kembali maupun yang masih tak jelas nasibnya—untuk berembuk, memikirkan berbuat sesuatu yang mengguncang ingatan pemerintah. Selama ini Ibu dan Bapak datang ke berbagai pertemuan yang diadakan Komisi Orang Hilang karena Bapak dan pakde Julius yang sama-sama dituakan dan pernah dikirim ke Jenewa bersama Aswin dan Alex untuk mencari perbandingan dan mempelajari langkah-langkah yang dilakukan oleh organisasi anti penghilangan paksa dari Filipina dan negara-negara Amerika Latin. Tetapi sejauh apa pun partisipasi Bapak dan Ibu serta Anjani, mereka tetap

yakin Mas Laut masih disekap entah di mana dan karena itulah mereka mencari jalan agar pemerintah bersikap serius dalam menangani kasus penculikan ini. Terkadang malah kulihat Ibu menghibur ibunda Julius yang sesekali datang ke Jakarta atau istri Mas Gala yang begitu muda, pucat, tapi penuh semangat mencari suaminya. Ibu dan Bapak biasanya akan bergantian datang ke acara pertemuan ini karena khawatir "kalau kita semua pergi, nanti Mas Laut datang, rumah kosong...."

Logika apa pun akan digunakan demi menghidupkan penyangkalan itu. Begitu enggannya orangtuaku—dan beberapa orangtua lain—untuk membuka kemungkinan bahwa anak-anak mereka bisa jadi sudah tewas sehingga mereka akan menggunakan kata "belum", bukan "tidak". Ibu menyimpan cerita pendek "Rizki Belum Pulang" dan yakin bahwa dari tempat persembunyiannya di sana, atau tempat dia disekap, Mas Laut berbicara pada kita semua.

Itu pula yang menyebabkan Ibu dan Bapak hingga hari ini belum pernah bergabung dengan demonstrasi Kamisan di depan Istana Negara. Sudah cukup lama, setiap Kamis para orangtua, kawan, saudara, simpatisan, wartawan berkumpul di hadapan Istana Negara menggunakan payung hitam sebagai simbol sekaligus mempertanyakan ke mana para aktivis yang hilang itu. Aku tak pernah berani bertanya, paling tidak sementara ini, mengapa Bapak dan Ibu tidak pernah ikut bergabung acara Kamisan. Ibu pasti akan membuatkan makanan kecil dan mengirimkannya ke Tanah Kusir dan pakde Julius—sebetulnya nama beliau adalah Haryadi, tetapi kami sudah telanjur memanggilnya demikian—akan membawanya ke depan istana untuk dinikmati setelah unjuk rasa selesai.

Pagi ini, Ibu memasak salah satu resep temuan Mas Laut: nasi oncom teri daun jeruk yang dibungkus kecil dengan daun pisang; tempe orek, telur pindang dan pasti Ibu akan membuat sambal bajak serta acar bawang. Kukatakan "temuan" karena Mas Laut pernah mencoba-coba membuat sesuatu yang baru berdasarkan sisa-sisa bahan yang sudah ada di dapur: oncom, teri, dan bumbu dapur. Ia kemudian mengumumkan akan membuat nasi oncom, masakan ibunda Arga yang membuatnya takjub. Dia menghancurkan oncom, mencampurnya dengan racikan bumbu bawang merah, cabe rawit, bawang putih, sedikit kencur, ditumis kemudian diuleni dengan nasi putih panas yang baru saja keluar dari kukusan. Terakhir barulah dia mengkupyurkan ikan teri dan daun kemangi. Semula Ibu yang biasa memasak makanan Jawa dan Padang agak ragu dengan eksperimen Mas Laut. Tapi Mas Laut yang mengaku menampung semua masakan Indonesia dari Sabang sampai Merauke meyakinkan Ibu. Nasi tutug oncom adalah masakan Sunda yang setelah kami coba membuat kami ketagihan. Mas Laut bahkan menambahkan cabe rawit agar "Asmara dan Ibu melonjak disengat pedas dan menangis".

Pagi ini, tampaknya Ibu ingin mengulang kenikmatan nasi tutug oncom yang akan dia bawa untuk makan siang di Tanah Kusir. Dan seperti kebiasaan keluarga kami, sayuran atau acar harus mendampingi makanan apa pun. Ibu tersenyum melihat aku mengambil pisau biru kesayangan Mas Laut. "Aku potong bawang untuk acar ya, Bu," kataku mengambil segenggam bawang merah.

"Tapi nanti pisaunya dicuci dengan jeruk (nipis), Nak. Mas Laut ndak suka kalau pisaunya bau bawang. Harus bersih…."

"Ya, Bu…."

Aku mengiris bawang dengan cepat dan sigap sesuai ajaran 'Chef' Laut: jari mundur setiap kali pisau mencacah dengan cepat dan dengan ukuran halus tipis. Meski mataku sudah kuberi jarak dari bawang merah kedua, ketiga, dan keempat, air mataku tetap mengalir deras. Tampaknya Ibu mengira aku mencucurkan air mata akibat uap bawang. Beliau mengambil tisu dan menyodorkannya padaku. Aku menerimanya, mengucapkan terima kasih, dan menahan gelegak dadaku.

RUMAH keluarga Haryadi alias pakde Julius, adalah sebuah rumah dengan arsitektur tahun 1970-an yang dikelilingi pemakaman Tanah Kusir. Bangunan bercat krem yang sudah lama tidak dicat ulang, mungkin tak lebih dari 200 meter dengan teras kecil yang dirubung kebun yang rimbun dan tanaman gantung. Rumah pakde Julius, seperti umumnya rumah pensiunan, di kiri kanannya adalah bagian dari kompleks perumahan BUMN tempat dia bekerja sebelumnya. Tepatnya, rumah itu berada di Jalan Bendi yang bertetangga dengan kuburan Tanah Kusir yang banyak dikelilingi warung makan yang lezat. Bapak Sasongko, ayah Julius, sudah lama meninggal, sedangkan ibunya yang menetap di Yogyakarta sakit-sakitan sehingga pertemuan-pertemuan seperti ini lebih sering diwakilkan kepada kakak tertuanya yang menetap di Jakarta. Ketika kami tiba di rumah pakde dan bude Julius pukul setengah 12, beberapa wajah yang kukenal sudah duduk di halaman depan dan ruang tengah. Aswin yang sudah menanti kami di teras depan tampak lega melihat wajahku. Dia langsung berdiri dengan ranselnya dan

memberi kode bahwa Alex dan Coki sudah menanti di dalam. Aku membalasnya dengan mengangguk.

Ibu langsung berpelukan dengan Bu Arum dan saling bertanya kabar, berpelukan erat lagi dan kali ini sambil mencucurkan air mata. Bapak langsung bersalaman dengan pakde Julius yang langsung mempersilakan kami masuk dan bergabung dengan keluarga korban penculikan lainnya. Naratama bergegas menyambut Bapak dan mengajaknya berbincang di salah satu pojok dekat rak buku besar. Di ruang tengah itu aku melihat betapa lengkapnya keluarga kawan-kawan Mas Laut. Ada Mbak Yuniarti, istri Mas Gala yang sudah dua minggu di Jakarta menjenguk kerabatnya yang sakit. Lantas ada Bu Ambarwati yang datang dengan Layang dan Seta, adik kembar Kinan yang jauh-jauh naik kereta api dari Yogyakarta. Orangtua Arga dari Bandung dan Hakim dari Solo serta ayah Naratama juga hadir. Lalu di halaman belakang aku bisa melihat Anjani yang bersandar di kursi sambil berhadapan dengan buku gambarnya; Abi dan Hamdan duduk di teras belakang sudah pasti karena Coki ingin merokok.

Hanya beberapa detik ketika kami mulai menikmati kudapan seperti es tape hijau dan es cincau, keluarga Narendra dan Widi berbondong-bondong datang. Bude Julius mempersilakan aku membawa nasi tutug oncom dan acar ke atas meja, menemani bawaan tamu lain. Bude menjelaskan ayam bakar itu buatan tuan rumah; tumis kecombrang yang segar itu dari Anjani, dan ikan pepes kuning itu dibawa orangtua Dana. Hidangan potluck macam begini selalu membuat suasana semakin akrab karena setiap tamu yang membawa makanan akan saling mencicipi dan berkomentar. Tiba-tiba aku merasa ada seseorang yang berdiri di

muka pintu. Seorang perempuan muda yang mungkin seusiaku, berambut sebahu yang agak basah oleh keringat, berbibir tipis yang kemudian menyebut namaku tanpa suara, "Asmara…," dia kemudian memelukku dan mencium kedua pipiku.

"Nilam...kapan datang?"

"Baru dua hari lalu…kamu kurusan, Mara."

Aku ingin mengatakan hal yang sama pada Nilam, tetapi akhirnya aku malah bertanya soal pekerjaan. Nilam sudah pindah ke Jakarta dan bergabung dengan sebuah institusi yang meneliti tentang kemungkinan pemilihan umum langsung (ah, jika saja Mas Laut dan Kinan mendengar ini…) dan dia menanyakan apakah aku masih praktik di RS Cikini dan residensi apa yang akan kupilih. Aku tak bisa menjawab. Aku tak tahu apakah aku masih tertarik dengan spesialisasi Bedah meski setiap kali bertemu Prof. Susan Wilardi aku selalu diingatkan agar "jangan menyia-nyiakan kedua tanganmu".

Akhirnya kami berpelukan lagi. Pada ruang antara pelukan itu ada banyak kesedihan yang tak terungkapkan. Nama Sunu dan Mas Laut hanya kami ucapkan dalam hati karena terlalu berat untuk menyebutnya saat ini. Aku berbisik bahwa Anjani ada di teras dan pasti akan senang bertemu dengan Nilam, tetapi bude Julius segera mengajaknya merubung meja makan bersama para tamu lain. Antre makanan agak lama, yang lebih disebabkan para orangtua saling berbincang, berpelukan, saling menghibur sembari mengambil makanan dan "generasi muda" tentu bersabar menunggu mereka selesai. Akhirnya aku berhasil memperoleh sepiring nasi tutug oncom dan ayam bakar. Semula aku memutuskan bergabung dengan Anjani, Nilam, dan

Mbak Yuniarti yang masing-masing sudah mengambil sepiring makanan pilihan mereka.

"Ini resep Laut," kata Anjani tertegun menatap daun yang membungkus nasi tutug oncom itu.

"Ya, waktu Laut mampir di Bandung beberapa tahun lalu, dia minta resep dari ibuku karena dia suka betul," jawab Arga sambil membawa piring dan kemudian bergabung dengan Aswin, Alex, Coki, dan Daniel yang duduk tak terlalu jauh dari kursi Anjani dan Nilam.

Anjani tidak bereaksi mendengar cerita Arga karena pasti dia juga sudah mengetahui sejarah nasi tutug oncom itu. Anjani membuka daun pisang itu perlahan. "Jadi, apa yang kalian temukan di Pulau Seribu, Mara?"

Dari bangkunya, aku melihat Alex, Coki, Widi, Arga, dan Daniel yang ternyata mendengar pertanyaan Anjani yang cukup lantang itu. Perlahan Alex menggeleng agar aku tak terlalu berterus terang tentang kegagalan kami.

Aku mendehem. "Kan salah satu tujuan pakde Julius mengundang kita semua untuk membicarakan ini, Jani...."

"Jadi, tak ada titik terang…." Suara Anjani menyimpulkan dengan murung sambil mengaduk-aduk nasi oncom itu.

"Lebih tepat: tidak konklusif karena semua serba tak pasti dan sumir," jawabku seadanya.

"Aku sudah biasa dengan yang serba tak pasti dan tidak konklusif," kata Anjani menatapku.

Betapa hancurnya wajah Anjani yang cantik itu. Kini dia kelihatan kusam, rambut yang tak pernah bersentuhan dengan shampo, baju yang mungkin dia ambil dari keranjang pakaian

kotor, dan jari-jarinya yang jorok dengan kuku yang hitam itu membuat Anjani mirip kaum Hippies tahun 1965 yang konon malas mandi.

Aku meletakkan piringku dan memegang tangannya. "Jani, kita semua di sini akan mencoba melakukan sesuatu. Tapi kamu tidak boleh terus-menerus seperti ini."

Anjani tetap memandangku dengan mata berkaca-kaca. Lalu dia mengangguk-angguk dan mulai mengacak-acak nasi oncom itu tanpa menyuapkan ke mulutnya. Aku merasa tak mungkin menegurnya agar dia berhenti memain-mainkan nasi tutug buatan Ibu itu, karena ini bukan persoalan makanan atau perut. Kerumitan ini berpusat pada hati dan pikiran Anjani yang saat ini tak berada di planet yang sama denganku.

Akhirnya aku mengambil piringku kembali dan memutuskan duduk di sebelah Alex dan kameranya karena Anjani sibuk mengawur-awur nasi di hadapannya, sementara Nilam terlibat obrolan intens dengan Mbak Yuniarti. Alex sudah selesai makan sejak tadi dan memandang Anjani dan Nilam dari jauh. Wajah Alex tampak prihatin dan menunjuk mereka lalu berbisik betapa Anjani dan Nilam seperti kehilangan separuh dari diri mereka hingga tubuh menyusut dan yang tersisa adalah tulang-tulang, kulit keriput kusam, dan mata yang jelas jarang terpejam.

"Aku tak tahu bagaimana caranya berbicara dengan mereka tanpa menjadi sedih," kataku. "Ini kan sebetulnya laporan internal. Bagaimana caranya berbagi informasi dengan keluarga tanpa mengumbar bagian sensitif tapi tetap komprehensif."

Alex menghela napas. "Bagian yang tak boleh kita bagi cuma soal tong itu kan?"

"Ya...."

“Padahal tong-tong itu juga belum tentu ada hubungannya dengan apa yang kita cari.”

“Betul. Tapi kalau kita mengungkap cerita Pak Hasan itu, sebelum kita verifikasi kebenarannya, rasanya kurang baik, Lex.”

“Jadi, apa yang nanti disampaikan tentang hasil kunjungan kita ke Pulau Seribu?”

“Ini akan menjadi momen yang sangat emosional.” Coki mengambil rokoknya untuk mengusir rasa senewen.

PIRING-PIRING sudah licin. Asap rokok sudah mengisi udara teras belakang, sebagian orangtua mulai menikmati es kelapa muda. Pakde Julius mendistribusikan asbak ke beberapa meja sembari mencari-cari Aswin. Bude Julius menanyakan para orangtua apakah ada yang ingin kopi atau teh sementara Aswin segera melambai ke arah Alex, Coki, dan aku. Pakde memegang tangan kami dan mengatakan bahwa dia akan mengundang semua yang hadir ke ruang tengah untuk mendengarkan pengalaman kami bertiga di Pulau Seribu.

Hanya dengan satu ucapan yang lembut, mereka yang tengah duduk di teras depan dan teras belakang, yang tengah merokok segera mematikan rokoknya dan segera masuk ke dalam. Tiba-tiba saja aku merasa ada sebuah bandul besi yang menyeret menarik seluruh tubuh dan ruhku ke (dalam) bumi. Aku ingin menghilang saja agar tak perlu menghadapi semua mata tua yang memandang kami dengan setitik cahaya harapan. Ketika pakde Julius memberi salam dan membuka diskusi dengan mengu-

capkan bahwa ini pertemuan para orangtua korban dan Komisi Orang Hilang yang paling lengkap sejak didirikan tahun 1998. "Saya selalu berharap bahwa pertemuan kita suatu hari nanti bukan karena alasan yang sama: mencari anak, adik, kakak, suami, kekasih kita, melainkan karena kita sudah mengetahui apa yang terjadi dengan mereka." Suasana hening setelah terucap kalimat itu. "Julius, keponakan kami yang sudah seperti putra kami sendiri pernah mengatakan bahwa kegiatannya bersama Winatra dan Wirasena adalah salah satu cara untuk membuat Indonesia menjadi negara yang lebih beradab, demokratis, dan menghargai hak-hak rakyatnya. Bahwa kini kita semua mengecap kebebasan itu, kita wajib menghargai langkah yang sudah dimulai oleh anak-anak muda generasi Julius, Gala, Laut, Sunu, Narendra, Dana, dan...Kinan."

Aku bisa merasakan Bu Ambarwati, Bu Arum, dan juga ibuku berkaca-kaca mendengar ucapan pakde Julius. Sebagian yang lain menunduk, atau berpura-pura memperbaiki tali sepatu, tetapi mungkin sesungguhnya mereka hanya tak ingin terlihat tengah menangis. Nilam mengutak-atik tisu yang digenggamnya, sebaliknya Anjani justru sibuk menggambar di buku sketsa yang dibawanya seperti tak ingin terlibat dengan emosi apa pun yang sedang melanda semua orang di ruang tengah.

"Kita belum tahu apa yang terjadi dengan mereka, di mana mereka berada, tapi semangat Julius, semangat Laut, semangat Gala, Sunu, Narendra, Dana, dan Kinan itu harus tetap menjadi ruh kita untuk mendorong, mengingatkan, dan terus-menerus menuntut pemerintah agar memberi kejelasan tentang mereka yang belum kembali."

Kali ini ibuku dan Bu Arum menangis berpelukan. Aku agak lega ketika pakde Julius mempersilakan Aswin memberi sekadar pengantar sebelum kami bertiga memberikan laporan Pulau Seribu.

Aswin selalu bisa membuat lawan bicaranya menjadi ikut rasional dan bersemangat seperti dirinya tanpa kehilangan rasa empati.

"Dimulai dari laporan adanya temuan tulang-tulang di beberapa pulau...," demikian Aswin langsung membuka pembicaraan. "Komisi langsung bergerak mencari informasi dari dokter forensik Syamsul Mawardi. Berdasarkan informasi yang terbatas dari dokter Mawardi, saya memutuskan membentuk tim investigasi yang terdiri dari Asmara, Coki, dan Alex untuk pergi ke Pulau Seribu. Saya memang tak mengharapkan jejak-jejak forensik sama sekali karena: pertama, itu bukan kompetensi Komisi; kedua sejak awal kami mendengar sebagian tulang-tulang tersebut sudah dikubur penduduk. Tapi saya merasa tim ini perlu mengumpulkan data berdasarkan wawancara, testimoni, dan laporan pandangan mata di tempat-tempat tersebut."

Aswin mempersilakan kami bertiga memulai kisah perjalanan kami. Semua mata kini berpusat pada Alex yang berkisah bagaimana kami bertemu dengan Pak Hasan di Pulau Onrust dan bertemu dua lelaki berjaket yang "diusir dengan satu pelototan Asmara", kalimat ini menghasilkan senyum dan bahkan gelak tawa di pojok ruangan. Alex bercerita tentang yang kami temukan di Pulau Panjang dan juga hasil wawancara kami dengan beberapa orang. Tak ada satu pun yang berani memotong kalimat Alex karena tampak sekali mereka mengharapkan satu-dua

informasi yang mungkin saja menyalakan harapan pada hidup yang selama ini terasa redup. Ketika Alex mulai bercerita tentang malam-malam yang kami lalui dengan mengendarai perahu motor mengelilingi pulau-pulau itu untuk menanti *yacht*, terasa betul dia melongkap satu plot penting. Agak sulit untuk tidak mendeteksi keraguan Alex yang berkisah tiga malam berturut-turut kami berkeliling pulau demi pulau itu belaka.

"Berkeliling mencari apa, Lex? Mencari makam atau menyusuri jejakkah?"

Alex melirik Aswin. "Mencari tanda-tanda apa saja yang mungkin memberi indikasi bahwa mereka pernah di bawa ke pulau-pulau itu, Nilam...."

Suasana hening. Ruang tengah terasa penuh dengan pertanyaan di udara yang tak terucapkan. Begitu Alex akan melanjutkan keterangannya, tiba-tiba terdengar suara di belakang:

"Ada informasi bahwa beberapa saksi mata melihat sebuah kapal *yacht* yang menurunkan tong-tong berat ke dalam laut. Apa selama di sana kalian tidak mendengar informasi itu?"

Aku mencari-cari suara itu yang datang dari arah pintu penyambung antara teras belakang dan ruang tengah. Naratama.

Dia adalah salah satu korban yang sudah memberi testimoni setelah Alex. Seperti Mas Laut, Sunu, Alex, dan Daniel, dia juga disekap di tahanan bawah tanah. Aku selalu melihat dia setiap kali ada acara pertemuan dan petisi di rumah pakde Julius. Aku tak terlalu mengenalnya, meski aku tahu dia bekerja di kantor Bapak. Bapak memujinya sebagai wartawan baru yang cerdas, sigap, dan banyak tanya. Saking dia terlalu banyak ingin

tahu beberapa wartawan senior agak jengkel padanya, padahal menurut Bapak, "rasa ingin tahu adalah kualitas terbaik dalam jurnalisme." Mungkin saja, Pak. Tapi dia seharusnya tahu kapan dan di mana melontarkan pertanyaan. Alex tampak tersudut oleh pertanyaan Naratama. Aku berpandangan dengan Coki dan Aswin.

"Tong apa ya, Nak? Kapal *yacht* siapa?" tiba-tiba Bu Arum menengok ke arah Naratama dan bertanya dengan suara bergetar.

Kini semua mata mencari-cari Naratama yang berdiri menyandar pada pintu.

"Oh, hanya desas-desus, Bu…." Naratama kemudian mencoba menetralisir nada dan bunyi pertanyaannya.

"Lha iya, tapi desas-desus apa, Nak?" tanya ayah Narendra.

Kini Naratama tampak sedikit gugup. Mungkin dia baru menyadari bahwa tak semua pertanyaan bisa dilontarkan begitu saja tanpa risiko.

Akhirnya Aswin berdiri dan menengahi. "Bapak, Ibu, dan kawan-kawan…baiklah. Memang ada sebagian informasi yang belum bisa kami bagi karena masih terlalu sumir dan penuh teori. Kami tak ingin informasi yang masih berbau desas-desus melahirkan bayangan-bayangan yang kemudian mengecewakan kita semua."

Mbak Yuniarti kemudian berdiri. Seperti Nilam, dia juga kini tampak seperti seonggok tubuh yang lelah tapi tabah. Rambut Mbak Yuniarti yang panjang menutupi bahunya yang kecil dan kurus. Ia mengenakan kemeja putih dan celana panjang hitam. "Mas Aswin, terima kasih Anda sudah sangat membantu kami,

keluarga para aktivis yang diculik. Terima kasih tetap setia pada perjuangan ini, untuk tetap menyentil pemerintah agar kasus 1998 ini diinvestigasi untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka yang belum pulang, Mas Gala, Mas Laut, Mbak Kinan." Suaranya mulai parau. Tetapi dengan segera dia menguatkan diri.

"Kita semua sudah melalui segala siksaan itu: diintimidasi, diinterogasi, diancam, didatangi malam-malam, diikuti ke mana-mana, jadi rasanya kita semua sudah jauh lebih kuat dari yang Mas Aswin bayangkan," kata Mbak Yun memandang Aswin. Aswin mengangguk-angguk sambil menghela napas.

"Ceritakanlah...." Mbak Yun kini memandangku yang sedang duduk ternganga melihat betapa fasihnya istri Mas Gala menyusun kalimat-kalimat ekspresif itu.

"Sampaikan saja apa pun desas-desus dan apa pun yang kalian lihat di sana, dan kami pasti bisa memilah-milah mana yang sekadar rumor, dan mana yang perlu kita persoalkan kepada pemerintah. Percayalah, kami sudah berkembang menjadi orang-orang yang keras, kuat, dan mungkin agak ngeyel. Sampai kapan pun, kami harus tahu apa yang terjadi dengan suami, anak, adik, kakak, kekasih yang dihilangkan, Mas Aswin. Jika benar...," air mata Mbak Yun meluncur, "jika benar sudah tewas, kami perlu tahu di mana jenazah mereka karena kami ingin menguburkan dan mendoakan mereka semua. Dan siapa pun yang membunuh mereka harus diadili sesuai hukum yang berlaku."

Aswin menghampiri Mbak Yun, memegang bahunya, dan menuntunnya duduk kembali. Nilam segera memeluk Mbak Yun, sementara Anjani yang duduk di sebelah kiri Nilam masih sibuk sendiri dengan buku gambar dan sketsanya. Aswin

mencolekku dan memberi kode agar aku menceritakan apa adanya. Alex menepuk bahuku. Aku berdiri dan sekilas melirik kedua orangtuaku yang menatapku dengan wajah yang tak bisa kubaca. Sedih? Kecewa? Aku tak tahu. Akhir-akhir ini aku tak mampu membaca apa yang ada dalam pikiran Bapak dan Ibu. Aku langsung saja pada pokok persoalan bahwa kami bertemu seseorang yang menyampaikan informasi yang belum bisa diverifikasi. Aku menahan napas sebelum mengucapkan kalimat berikut.

"Informan kami menyampaikan, informasi yang disampaikan Naratama tadi...," aku masih mencari-cari kalimat yang tepat.

Aku melirik Anjani yang berhenti menggambar. Dia menatapku penuh perhatian hingga aku mulai berdebar-debar. Aku jarang sekali senewen, tapi kali ini tatapan Anjani dan puluhan pasang mata yang haus akan informasi ini sungguh membuatku gugup.

"Jadi, informan kalian mengatakan ada kapal *yacht*…lalu?" Bu Ambarwati, ibunda Kinan, kini bertanya. Di sebelahnya, si kembar Layang dan Seta, memandangku persis seperti tatapan Kinan yang tajam itu.

"Dia mengatakan dia sedang melalui salah satu pulau dan dari jarak yang tak terlalu jauh dia dan kawannya melihat ada sejumlah orang yang menurunkan tong-tong yang...yang terlihat berat. Setiap tong sampai digotong tiga orang…."

Aku melihat Ibu dan Bapak saling berbisik dan terlihat gelisah. Sedangkan puluhan pasang mata memandangku semakin lekat dan intens. Dari mata mereka, muncul balon-balon pertanyaan seperti dalam komik: "jadi, apa isi tong itu, Asmara?"

"Informan kami tak tahu apa isi tong itu," aku menjawab pertanyaan mereka yang tak terucapkan. "Informasi yang kami peroleh adalah: kapal *yacht* itu malam-malam bergerak; informan kami memang sedang patroli karena penduduk di sana bergiliran melakukan itu. Dan dia hanya bisa menggambarkan betapa beratnya tong tersebut yang kemudian dicemplungkan satu per satu ke dalam laut."

Tiba-tiba terdengar isakan tangis Bu Arum. Disusul ayah Narendra yang melenguh menyebut-nyebut nama Narendra.

Aku tersentak. Kami semua tersentak. Suasana mulai riuh dan penuh geremengan. Semua saling bertanya dan saling menyimpulkan. Aswin segera menghampiri Bu Arum dan menenangkannya sambil memintaku segera menutup presentasi sialku ini.

"Ini informasi yang sumir yang sama sekali belum menyumbang pengetahuan apa pun tentang nasib keluarga kita yang hilang," kataku mencoba mengatasi kesedihan yang langsung saja meruap di ruang tengah itu, "bisa saja mereka membuang limbah...kita tak tahu...."

Semua mata masih memandangku dengan tak percaya. Jika memang limbah, mengapa dibuang tengah malam?

Tiba-tiba saja Bapak dan Ibu berdiri dan tertatih-tatih menghampiri pakde dan bude Julius dan kemudian keduanya mengantar Ibu dan Bapak ke pintu. Bapak dan Ibu mendadak pulang tanpa mengatakan sepatah kata pun padaku? Aku merasa seperti anak kecil yang dilupakan ibunya yang sibuk menawar setengah kilo daging. Aku segera meminta tolong Alex meneruskan tugasku untuk menjawab pertanyaan para orangtua

dan segera menyusul orangtuaku ke teras depan. Bude Julius menepuk-nepuk bahuku dan berbisik, "Ibumu lelah, biarlah beliau pulang…tadi Bude sudah panggilkan taksi."

Pakde dan bude Julius kemudian masuk kembali ke dalam ruang tengah membiarkan aku berurusan dengan orangtuaku.

Aku menghadang langkah Bapak dan Ibu. "Pak, Bu…aku belum selesai… kita pulang sama-sama saja, kenapa naik taksi?"

"Ndak apa, Nak…Ibu harus menyiapkan makan malam…."

"Bapak juga tadi belum selesai membereskan buku-buku Mas Laut…."

"Tapi, Bu, ini sebentar lagi selesai. Aswin akan menjelaskan rencana kita untuk maju entah ke DPR atau langsung ke Presiden…Bu, presiden kita seorang yang sangat peduli pada hak asasi manusia, inilah waktu yang tepat. Kita juga akan meneruskan surat-surat kita ke Komnas HAM agar mereka menyelenggarakan penyelidikan. Kita akan ke Komisi III DPR agar mereka membentuk Pansus…Bu, Pak…jangan pulang dulu…."

Ibu memegang lenganku. "Mara, kamu saja yang mewakili Ibu dan Bapak."

"Kenapa?" tanyaku menuntut dan menghalangi langkah Ibu.

"Mara…." Bapak menggeleng.

"Nggak. Aku harus paham, kenapa, Bu? Pak? Kan itu penting untuk menuntut pemerintah, agar mereka tidak lupa karena terlindas tugas sehari-hari. Mereka harus ingat masih ada tugas ini…mencari tahu apa yang terjadi dengan Mas Laut. Kenapa Ibu selalu tak mau ikut? Kenapa?" Aku menceracau sembari sesekali menghapus air mata yang terus meluncur.

"Iya makanya, biarkan mereka mencari Mas Laut, sementara Ibu dan Bapak menanti di rumah dan menyediakan masakan kesukaannya dan membersihkan kamarnya…lah *ora uwis uwis*… itu taksi sudah menunggu," Ibu menepuk-nepuk pipiku dan mengusap air mataku. Mereka berdua kemudian melangkah menuju taksi yang sudah menanti di depan rumah pakde Julius.

Tiba-tiba saja tubuhku terasa kehilangan kerangka. Aku mencoba berpegangan pada tiang rumah dan menghapus air mataku yang masih terus meluncur. Alex datang menyusulku sementara sayup-sayup kudengar Aswin dan Coki masih menjawab pertanyaan-pertanyaan para orangtua tentang rencana Komisi setelah temuan yang "sumir" itu. Kudengar pula Aswin membentang rencana Komisi untuk membangun sebuah divisi yang berusan dengan reparasi dan penguatan korban; tetapi terdengar para orang tua masih lebih tertarik pada temuan dokter Mawardi; mengapa konklusi dokter Mawardi yang tidak konklusif itu tidak dibawa Komisi kepada pihak yang berwajib? Apa perlu kita sampaikan sebuah surat ke Istana? Atau bagaimana kalau kita sampaikan saja ke pers, bukankah Naratama seorang wartawan? Bukankah kita juga punya hubungan baik dengan majalah *Tera* dengan yang redakturnya *sik sik*…siapa namanya, Utara Bayu? Mengapa, mengapa kita tidak mengejar jejak-jejak ini, meski sumir kan tapi harus dikejar terus?

Alex memegang pipiku dan mengusap-usap air mataku. "Ke mana mereka, Mara?"

"Kembali ke dalam kepompong, karena di sana ada Mas Laut, lengkap dengan semua kenangan…."

Siang itu semakin muram karena langit kelabu dan serangkaian awan bergerak menjanjikan hujan. Aku masih belum mau masuk ke dalam, karena pertanyaan semakin deras. Coki dan Aswin tampak bisa menangani itu semua seperti anak-anak baik yang sangat memahami hati orang-orang yang tak akan pernah sembuh dari luka kehilangan anak. Begitu hujan mulai membasahi Tanah Kusir, aku merasa para penghuni makam terbangun dan membunyikan serunai. Mereka menghibur kami, orang-orang yang tak memiliki makam orang-orang tercinta.

Di Depan Istana Negara, 2007

Why are these women here dancing on their own?
Why is there this sadness in their eyes?
Why are the soldiers here
Their faces fixed like stone?
I can't see what it is they despise
They're dancing with the missing
They're dancing with the dead
They dance with the invisible ones
Their anguish is unsaid

(Sting, "They Dance Alone")

TEMPAT tinggal Alex adalah sebuah paviliun kecil yang terpisah dari rumah utama di kawasan Jagakarsa. Sejak pindah kembali ke Jakarta, selain terlibat penuh dalam organisasi Komisi Orang Hilang bersama Aswin, Alex juga bekerja paruh waktu sebagai

fotografer di *Harian Demokrasi*. Ketika hubungan kami berubah perlahan menjadi 'kawan baik', aku belum pernah mengunjungi tempat tinggalnya. Baru kali ini Alex mengirim pesan melalui telepon seluler: jika sempat, dia membutuhkan sepasang mataku. Dia ingin aku memberi pendapat tentang hasil cetakan foto kawan-kawan yang dihilangkan yang akan digunakan untuk acara peringatan hari Hak Asasi Manusia 10 Desember nanti.

Dari teras paviliun aku bisa mendengar suara Sting yang menyanyikan lagu "They Dance Alone". Setelah menekan bel, aku duduk meletakkan ranselku dan menatap paviliun berwarna serba putih dengan jendela kayu berwarna hijau daun, persis seperti rumah mungil dalam dongeng Disney. Ada sekitar tujuh atau delapan tanaman gantung suplir yang membuat paviliun itu lebih segar. Terdengar suara gerendel pintu. Alex di muka pintu, senyumnya tersembunyi di balik brewok jenggot dan kumis serta rambut tebal yang tak dicukur. Ah, Alex, berapa lama kau akan bersembunyi di balik rambut yang demikian tebal yang menutupi seluruh wajahmu?

Alex mengajakku masuk dan menawarkan minum. Aku menunjuk ranselku yang selalu ada botol air mineral. Alex tertawa dan mengatakan ia lupa bahwa aku selalu membawa seisi kulkas. Lagu Sting selesai, disambung dengan sebuah lagu yang betul-betul mewakili perasaanku: "*In the wind we hear their laughter/ In the rain we see their tears/ Hear their heartbeat, we hear their heartbeat....*" Seperti Sting, Bono pun sama jeniusnya mengekspresikan perasaan para ibu The Mothers of Plaza de Mayo. Kami semua tak bisa membayangkan perasaan para ibu di Argentina dan Cile. Jika mereka sudah kehilangan anak-anak mereka pada tahun 1978 dan butuh puluhan tahun untuk meyakinkan pemerintah melakukan sesuatu dengan cara unjuk

rasa di depan istana presiden di Casa Rosada, bagaimana dengan kami?

Aku baru menyadari, paviliun Alex hanya terdiri dari satu ruangan tidur berbentuk L sehingga ia bisa menggunakannya sebagai ruang tidur, sementara pada belokan ruang ia meletakkan sebuah kursi panjang dan meja yang berfungsi sebagai ruang duduk atau tempat menonton televisi. Tentu saja aku berharap dalam hati kecilku Alex menerima tamunya (lelaki atau perempuan) di teras saja. Ruangan itu tak terlalu berantakan untuk kamar seorang lelaki, puluhan buku berserakan di atas meja makan kecil dan TV kecil, tetapi sebagian besar diletakkan rapi di atas rak-rak kayu di kiri kanan jendela. Beberapa foto hitam-putih menampilkan potret ibu: Mama Rosa di Pamakayo, ibu penjual gudeg tertua di Malioboro (yang menurut Alex pasti sudah mencapai usia 100 tahun), ibu penjual jamu di dekat Seyegan, ibuku yang tengah berhadapan dengan panci burik besar, lalu Bu Arum yang tengah membatik. Tiba-tiba aku merasa mata Alex bukan sekadar mata forografer biasa, melainkan sepasang mata yang memiliki hati.

"Mana foto-foto yang kau mau tunjukkan, Lex?"

Alex mengajakku ke ruang lain, sebuah kamar mandi kecil yang dia sulap menjadi kamar gelap. Alex mungkin satu dari sedikit fotografer yang masih bersikeras menggunakan film dan mencucinya di kamar gelap daripada menggunakan kamera digital. Tetapi dia mengaku untuk tugas-tugas *Harian Demokrasi* dia terpaksa menggunakan kamera digital agar bisa lebih segera dan lebih leluasa memotret berkali-kali.

"Sebetulnya ini adalah kamar mandi kecil yang lantas kuubah menjadi kamar gelap, dan ruang tengah kujadikan kamar

tidur sekaligus ruang duduk. Aku jarang masak, jadi dapurku seadanya," kata Alex memegang tanganku dan membimbingku. Di dalam kamar gelap itu hanya ada lampu merah. Bau cairan kimia meruap menyerang hidung. Dari remang-remang sinar merah, aku melihat mereka, tiba-tiba saja seperti menghidupkan foto-foto hitam putih karya Alex yang bergantungan itu: Gala Pranaya, Kasih Kinanti, Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Dana Suwarsa, Narendra Jaya, Widi Yulianto, dan Biru Laut.

Aku menggenggam tangan Alex erat-erat.

"Bagaimana menurutmu?" Alex berbisik.

Kata-kataku macet terhadang segumpal keharuan di tenggorokan. Dan tiba-tiba begitu saja air mataku diam-diam mengalir. Sudah terlalu lama aku menekan emosi karena harus berperan sebagai yang paling rasional di rumah, maka aku sudah lupa bagaimana caranya untuk bersedih. Alex mengajakku duduk di atas kursi di depan meja panjang tempat dia memotong foto-fotonya. Lantas dia keluar entah untuk apa. Dia kembali lagi lima detik kemudian dengan segelas air dan beberapa helai tisu.

"Terima kasih, Lex, rekamanmu luar biasa. Foto Mas Sunu, Mas Laut, semua betul-betul menggambarkan sosok mereka: pendiam, mata yang bersinar dan teguh, dan rambut yang berantakan jarang disisir. Itulah abangku. Maaf, aku merindukan Mas Laut. Ini sudah tahun keempat mereka hilang dan tak ada kemajuan apa-apa. Kelihatannya pemerintah tak menganggap ini prioritas."

"Baru tahun keempat, Mara. Di Argentina dan Cile, para ibu berpuluh tahun dengan tabah dan kuat menggugat setiap Kamis, setiap tahun...."

“Iya.” Aku menghapus air mataku dengan segera. “Aku tak tahu berapa lama Ibu akan terus dalam penyangkalan ini. Dalam dunianya sendiri. Bapak sudah mulai sakit-sakitan, rasanya dia sudah tak kuat menyangga berita yang tak menyenangkan lagi, jadi setiap kali aku ke Ciputat aku hanya mendengarkan dengan menyenangkan mereka.”

Duh, panjang sekali keluhanku. Untung Alex mengenalku, aku bukan seorang Noni Keluh yang hanya bisa memuncratkan daftar ketidakpuasan kepada dunia. Alex dan aku hanya berstatus kawan baik, tapi saat ini aku memperlakukan dia seperti seorang yang terlalu istimewa. Aku berdiri menjauhkan pelukannya dan menggosok-gosok air mataku yang masih mengalir.

“Asmara,” dia menyentuh air mataku, “ada sesuatu yang harus kuungkapkan kepadamu tentang Mas Laut.”

Seketika aku berhenti menangis. Bau cairan kimia itu mendadak terlupakan. Detak jantungku seolah berhenti mendadak.

“Selama ini aku tak mampu membicarakan pesan Laut padamu karena hal itu mengingatkan hari-hari kami disekap di bawah tanah. Maafkan cukup lama ini semua kusimpan.” Alex menarik kursinya ke hadapan kursiku. Dia memegang kedua tanganku dan menghela napas.

“Aku sudah menceritakan kepada keluargamu ketika kami disekap di kerangkeng bawah tanah. Ada dua hal yang belum kuceritakan, karena terlalu mengganggu tidurku....Daniel dan aku hampir tak pernah membicarakan masa-masa kelam itu bukan karena kami takut, tetapi karena terlalu menusuk. Sudah empat tahun kami menyimpan sendiri kisah keji ini...aku rasa sudah waktunya aku berbagi denganmu.”

Di dalam gelap kamar gelap yang berbau cairan kimia itu, Alex bercerita bagaimana selama aktif di Winatra, kawan-kawan mencurigai Naratama sebagai seorang agen ganda. Dia begitu banyak bicara dan terlalu berapi-api. Hanya Kinan yang percaya Tama sama bersihnya dengan anggota Winatra yang lain. Menurut Alex, mereka sering berdebat dengan Kinan, perlukah mengajak Naratama dalam sebuah aksi atau menugaskannya ke tempat lain. Karena begitu banyak yang malas berkomunikasi dengan Naratama akhirnya beberapa kali dia diisolir dari kegiatan internal. "Tetapi toh ada kebocoran-kebocoran yang mencurigakan. Aksi Tanam Jagung Blangguan dan penyiksaan di Bungurasih, misalnya, adalah pelajaran pertama kami tentang siksaan." Alex terdiam.

"Laut sungguh terpukul. Dia sangat kecewa...pengalaman Blangguan dan Bungurasih memang membuat kami lebih solid dan lebih kompak. Tetapi kami tak kunjung bisa mendeteksi siapa pengkhianat di di antara kami, hingga akhirnya ketika kami disekap tahun 98," Alex melanjutkan.

Meski cahaya merah itu menguraikan penerangan yang sangat minim, aku bisa melihat keringat Alex yang mulai membasahi cambang dan jenggot tebalnya. Dia mirip seorang pemuda rimba yang baru saja menyeberang hutan. Berpeluh dan tak mengenal pisau cukur.

"Suatu hari, para penculik berhasil menangkap Naratama dan Kinan. Sampai sekarang kami tak tahu ke mana mereka membawa Kinan. Demi melihat Naratama digiring ke sel yang sama dengan kami, buyarlah semua teori. Naratama bukanlah pengkhianat yang kami curigai. Hari itu kami semua terpukul.

Kami merasa bersalah pada Tama sekaligus semakin bertanya-tanya siapakah tukang tunjuk di antara kami...."

Aku duduk tegak menanti ucapan Alex karena ini sungguh menegangkan. Aku sudah mendengar beberapa selentingan cerita dari Aswin, tetapi mendengarnya sendiri dari Alex adalah suatu hal yang berbeda karena dia saksi mata.

"Laut dibawa ke atas dan mengalami siksaan luar biasa: dia diperintahkan untuk berbaring, telanjang di atas balok es berjam-jam...."

Aku tak mengira cerita itu sebegitu kejinya hingga tak bisa bersuara lagi. Aku tak bisa membayangkan Mas Laut membeku perlahan-lahan. Betapa kejinya mereka. Ada sesuatu yang sudah mengeras di dalam jiwa para penyiksanya, juga para pimpinan-nya, hingga serangkaian penyiksaan ini sebetulnya lebih seperti olahraga harian untuk menguji daya keji mereka. Siapa yang paling kreatif dalam modus siksaan, mungkin itu yang akan mendapatkan pujian.

Alex menundukkan kepala dan memegang tanganku. Aku baru menyadari kini bukan hanya keringat tetapi pipinya pun mulai basah oleh air matanya. "Saat itulah dia melihat peng-khianat itu, Mara. Gusti Suroso. Si fotografer busuk penggemar blitz itu...."

Gusti? Aktivis Winatra yang lebih sering berbahasa Jawa dan sering membantu itu? Gusti Suroso?

"Dia sibuk memotret Mas Laut dalam keadaan disiksa di atas balok es...."

Astaga!!

"Itu momen yang meruntuhkan segala rasa percaya Laut kepada kebaikan. Ketika kembali ke dalam sel, dia sama sekali

menolak berbicara sampai keesokan harinya," kata Alex. "Tapi dia mencoba meyakinkan kami bahwa kita tak boleh kehilangan kepercayaan pada kebaikan, betapa pun kami tengah melalui hinaan dan kekejian."

Aku bisa membayangkan Mas Laut mengatakan kalimat itu. Seorang kakak yang di dalam darahnya hanya terdiri dari optimisme dan keinginan untuk memperbaiki Indonesia. Idealisme abangku yang sering bikin geregetan.

Kami sama-sama terdiam beberapa lama. Aku sengaja tak mau memaksa Alex untuk melanjutkan pesan Mas Laut. Dia pasti masih mencoba mengatasi trauma siksaan empat tahun lalu.

"Pesannya untukmu diucapkan hanya beberapa saat sebelum dia, Julius, dan Dana dijemput…." Alex berhenti dan menggosok air matanya. "Dia berkata, 'kalau sampai aku diambil dan tidak kembali, sampaikan pada Asmara, maafkan aku meninggalkan dia ketika bermain petak umpet.'"

Aku terperangah. Peristiwa masa kecil itu, saat dia menghilang begitu saja saat kami bermain dan kode morse itu masih saja diingatnya. "Dia mengatakan, engkau akan paham karena dia akan selalu mengirim pesan kepadamu melalui alam."

Mas Laut dan berbagai kode pada alam. Persis seperti lirik lagu Bono yang menyuarakan hubungan alam dan perasaan kami, yang hanya bisa melihat bayang-bayang Mas Laut, Kinan, Sunu, dan kawan-kawannya melalui angin, hujan, dan air laut: *In the wind we hear their laughter/ In the rain we see their tears/ Hear their heartbeat/ we hear their heartbeat.*

"Apa sih yang terjadi waktu kalian main petak umpet? Mengapa penting betul dia menyampaikan pesan itu?" tiba-tiba Alex memecahkan lamunanku.

Aku tertawa dan mulai menceritakan ketika kami bermain petak umpet, dan giliran aku yang menjaga, Mas Laut bukannya bersembunyi dia malah menghilang. "Aku menyangka dia diculik." Ini mungkin sesuatu yang ternyata melekat di benak Mas Laut dan benakku, karena sesungguhnya dia memberikan pesan tertulis berupa kode morse yang kami pelajari dalam Pramuka. Kode itu adalah petunjuk bahwa Mas Laut ada di teras belakang tetangga sedang membaca novel Charles Dickens. "Sejak itu, kalau ingin berbagi rahasia dan tak ingin diketahui Ibu dan Bapak, dia menulis pesan kepadaku di atas kertas dan dia selipkan ke dalam tas sekolah atau ke bawah pintu kamarku, kadang-kadang dengan morse atau dengan bahasa Inggris kalau dia sedang ingin melatih tata bahasanya meski toh Bapak dan Ibu akan paham. Ini komunikasi kami…termasuk ketika dia sudah mulai pacaran dengan Anjani."

Alex tersenyum. "Ya dia juga memberi pesan pada Anjani."

"Apa katanya? Kau harus menyampaikannya dengan hati-hati."

"Pesan untuk Anjani adalah agar dia mencari kata-kata yang tidak terungkap di dalam cerita pendeknya."

"Rizki Belum Pulang."

"Ya itu juga momen luar biasa untuk Laut dan untuk kami. Saat itu kami sudah pindah ke rumah susun Klender. Laut membuntuti aku ke mana-mana, 'Lex…gimana Lex…Lex bahasanya bagaimana Lex?' Aku belum pernah melihat Laut sebegitu tak percaya diri dengan karyanya." Senyum pertama Alex mengembang.

"Menurutmu?"

"Menurutku cerita pendek itu luar biasa. Dia bukan hanya menceritakan tentang dirinya tetapi tentang semua ibu yang kehilangan anaknya, ibumu, ibunda Sunu, ibu Kinan, ibu...."

Suara Alex yang semula agak gembira, perlahan berubah parau dan tiba-tiba saja dengan suara parau berulang-ulang dia mengucapkan betapa dia tak paham mengapa dia dikembalikan sementara Laut, Kinan, Sunu, Mas Gala, Julius, Dana, Narendra, dan Widi tidak dikembalikan. Dengan air mata bercucuran yang langsung diusapnya dengan telapak tangan, Alex bertanya, mengapa dia dan Daniel dibiarkan selamat dan harus melalui malam-malam insomnia yang penuh pertanyaan pada diri sendiri. Mengapa mereka tidak membunuh semuanya atau melepas semuanya sekaligus? Mengapa mereka harus bermain tebak-tebakan dan mempermainkan emosi anggota keluarga dan kawan dekat? Mengapa...

Alex kehilangan kata-kata. Meski muka dan seluruh breweoknya basah oleh keringat campur air mata, ia tampak lega menumpahkan itu semua setelah empat tahun menyimpannya di dada. Aku memeluk seluruh tubuhnya, kepalanya, dan menyelimutinya dengan rasa kasih.

Ketika Alex sudah terlihat tenang, kuajak dia keluar ruang gelap itu dan kududukkan dia di kursi panjang. Dia menutup mukanya dan mengusap-usap wajahnya dengan kasar. Aku selalu maklum. Sama seperti Mas Laut, para lelaki ini selalu tak kepingin terlihat ada sebutir air mata pun di wajah mereka, seolah-olah air mata akan mengurangi maskulinitas. Tapi kaum ini sering lupa: menekan-nekan depresi dan rasa sedih sangat berbahaya. Aku membuka lemari es mungil di pojok ruangan dan mengambil membuka sebotol air mineral kecil.

Dia segera menyambar botol itu dan meminumnya beberapa kali teguk hingga hampir habis. Aku duduk di sampingnya dan mengambil tangannya. Kukatakan pada Alex, tak penting mengapa mereka melepas Alex, Daniel, dan kawan-kawan dan justru menahan yang lain dan mungkin membunuhnya. Yang penting adalah: kekejian mereka harus ada ganjarannya secara hukum, tak cukup hanya dipecat dari militer belaka. Ini persoalan nyawa.

"Jangan pernah engkau dibebani rasa salah atau dosa karena kamu berada di sini," aku memegang pipinya yang kini sudah lebat oleh rambut.

"Agak sulit untuk bertanya-tanya mengapa mereka tak membunuhku saja." Alex menjawabku dengan mata yang masih basah, "Aku menutup semua kecenderungan depresi ini selama bertahun-tahun. Dan baru belakangan aku menyadari ternyata Daniel dan Naratama mengalami hal yang sama."

Aku membersihkan air matanya, dia tertawa dan menuntut agar aku merahasiakan kecengengannya. Kubalas bahwa ini bukan cengeng, tetapi cara sehat untuk berbagi. "Percayalah, aku bicara sebagai dokter."

Alex menyenderkan tubuhnya ke kursi sambil memejamkan matanya.

"Dengar Lex…aku ingin berbagi kabar denganmu, kabar yang baik."

Alex menoleh. Kedua bola matanya menyala kembali. Matanya yang hangat yang kukenal, "Ada apa, Mara?"

"Aku diterima residensi…."

"Ah selamat Mara…sudah lama kau menginginkan Bedah kan?"

Aku menggeleng. "Para madres yang dinyanyikan Sting dan juga Bono ini...telah membuka banyak mata, karena penculikan terhadap ribuan anak mereka juga terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dan ingat pionir gerakan para ibu Plaza de Mayo itu, Azucena Villaflor, Esther Ballestrino, dan Maria Eugenia Ponce?"

Alex menganggukperlahan, "Yang juga diculik karena gerakannya berhasil menyita perhatian publik internasional?"

"Tulang mereka ditemukan di sebuah pantai resor di Santa Teresita, utara Buenos Aires. Dan tes DNA menemukan tiga tulang jenazah tersebut adalah tubuh ketiga ibu perkasa itu. Semua fakta ini menjadi bahan pemikiranku. Sejak pengalaman kita di Pulau Seribu, aku bertanya-tanya mengapa Indonesia selalu mengalami kesulitan mendeteksi tindak kriminal dengan menggunakan sains. Lalu aku banyak berbincang dengan dokter Mawardi. Bayangkan, negara sebesar ini hanya memiliki sekitar 300 dokter forensik. Aku memilih Ilmu Kedokteran Forensik."

Mata Alex membesar. Kulihat kebanggaan di dalamnya. Dia memelukku seerat-eratnya. "Mara, ini mungkin pertama kali aku merasa bahagia. Forensik. Itu pilihan yang jenius." Tanpa sungkan, tanpa peduli reaksiku, tanpa meminta izin, begitu saja Alex seperti meluapkan sesuatu yang sudah lama terpendam. Dia meraihku dan mencium bibirku begitu lama.

Dan hasrat yang sudah terkubur selama empat tahun itu tergali kembali. Terlepas rambutnya yang kini merubung di sekeliling bibirnya, Alex adalah Alex yang kukenal. Sangat menggebu, tapi dia menahannya dan menikmati setiap detik yang dilalui. Dia hanya membuka kedua kancing kemejaku yang paling atas dan perlahan menyelipkan jari-jarinya yang dengan

sabar dan perlahan mengusap dadaku, menenangkan gejolakku yang sudah bertahun-tahun kupendam. Aku membuka kemeja Alex, dan bibirku yang menciumi dadanya bisa merasakan tubuh yang liat dan keras itu, yang membuatku tergesa ingin mencapai ketinggian. Alex menahan ketidaksabaranku. Dia memegang kedua tanganku dan perlahan-lahan membuka celana panjangku, giliran dia yang menciumiku dari ujung kaki, paha, hingga berlama-lama mengulum sudut tubuhku. Gerak dan liuk lidah Alex yang memahami tubuhku itu membuatku nyaris orgasme, tetapi ternyata dia menahanku lagi. Jari-jarinya yang sudah lama kurindukan itu kini menyusuri dadaku hingga perlahan-lahan menyentuh puting yang mengeras. Alex memang pantang menikmati sendiri, karena baginya seks adalah sebuah dialog, maka dia memastikan apakah aku juga mencapai tataran yang sama tingginya dengannya. Dia bereksperimen dari segala sudut, segala sisi, dan rajin mempelajari bagian manakah yang peka dari tubuhku. Kami sama-sama bersepakat dalam diam, bahwa hidup begitu pendek dan kami ingin mengisinya sepenuhnya. Berulang kali. Berjam-jam.

AKU sudah terbiasa bangun subuh karena hari-hariku di rumah sakit terlalu padat. Hanya pada hari Minggu, aku bangun agak siang dan mulai dengan ritual penyangkalan Ibu dan Bapak yang sudah mulai menjadi rutinitas. Kali ini aku bangun di sisi Alex yang…ke mana dia? Jam berapakah ini? Jam 10 pagi? Aku mulai mencari-cari bajuku yang sudah bertebaran di mana-mana sambil membungkus tubuhku dengan kemeja Alex. Aish, sudah siang betul.

"Kenapa terburu-buru?" tiba-tiba Alex muncul dengan nampan di tangan dan wajah yang bersih tanpa brewok jenggot dan kumis.

"Ah mengapa kau cukur jenggot dan kumismu," aku memeluk dan mencium bau krim di pipinya.

"Aku menyadari sepanjang malam kau gatal-gatal setiap kali aku menciummu," Alex tertawa, "aku bikin telur setengah matang yang direbus enam menit, sesuai kesukaanmu, dan dua potong roti bakar. Kopi hitam tanpa gula tanpa susu."

Aku menciumnya dan berterima kasih karena perutku memang sungguh kosong. Baru saja aku menghirup kopi hitam itu, ponselku berdering. Ibu.

"Ya, Buuu, Mara tidak lupa, pasti ke Ciputat."

Suara Ibu terdengar tertahan-tahan. "Mara, Bapak jatuh…."

Jakarta, April 2002

Mas Laut,

Ini hanyalah surat imajinatif. Yang kutulis di dalam hati dan kukirim melalui gerimis hujan yang kelak akan menguap. Entah bagaimana caranya, aku tahu surat ini akan tiba di tanganmu.

Bapak sudah menyusulmu pagi tadi.

Peluklah dia karena beliau sangat rindu padamu.

Empat tahun piring makanmu tak boleh kami singkirkan, empat tahun kamarmu dan buku-bukumu berdiri tegak persis pada tempatnya tanpa sebutir debu pun yang berani melekat karena Bapak rajin merawatnya. Sesekali jika dia memangku ranselmu yang sudah butut itu dan mengelus-elusnya, seolah

barang yang setia melekat di punggungmu itu adalah pengganti dirimu. Pada bulan Ramadhan dan hari Lebaran, Bapak dan Ibu mengajakku ke makam Eyang Putri dan Eyang Kakung di Solo dan mereka selalu mengucapkan hal yang sama: "Andaikan kami tahu di mana bocah lanang itu...."

Bapak mengalami cardiac arrest. *Ibu membawanya ke rumah sakit dan aku segera menemui mereka di sana. Dalam sekejap Bapak sudah tidak ada.*

Belum pernah aku merasa menjadi anak yang tak berguna seperti hari ini. Untuk apa aku menempuh pendidikan kedokteran jika soal cardiac arrest *saja tak bisa kuatasi? Aku sudah bisa membayangkan jawabanku, sama seperti jawaban Alex bahwa ini sama sekali di luar kekuasaanku. Aku tahu itu cara berpikir yang rasional. Tapi izinkanlah kali ini adikmu untuk tidak rasional, karena aku lelah kehilangan lagi. Engkau dan Bapak. Dua lelaki yang penting dalam hidupku.*

Bapak hidup digerogot kesedihan, Mas. Sejak kau diculik; sejak kawan-kawanmu yang diculik dikembalikan dan sebagian tetap tak ada kabarnya seperti dirimu; sejak Aswin dan berbagai LSM mendirikan Komisi Orang Hilang dan seterusnya, Bapak bukan lagi sosok yang sama yang engkau kenal. Gerak dan lakunya sepenuhnya didorong oleh pencarian dirimu, pencarian jejak anak sulungnya yang sudah jelas diambil secara paksa, ditahan, disiksa keji, dan kini tak diketahui nasibnya. Bersama Ibu, karena keduanya memang pasangan yang kompak, mereka menciptakan sebuah jagat di mana engkau masih ada di dalam-nya. Masih hidup, segar, dan setiap hari Minggu datang dan masak bersama mendengarkan lagu-lagu The Beatles atau Louis Amstrong. Sekarang setiap kali aku mendengar lagu "Blackbird" atau "What a Wonderful World", aku mendadak gemetar dan

selalu harus permisi pergi ke toilet untuk duduk dan terisak-isak karena segalanya menjadi semakin sulit. Setiap kali aku ke Ciputat mereka menarikku ke dalam jagat itu dan memaku aku dengan palu agar aku menetap di dalamnya dan bergabung dengan mereka, dalam imajinasi mereka bahwa kau tak pernah diculik. Di dalam jagat itu, di dalam kepompong itu, rasanya hidup sungguh tenteram, manis, dan serba hangat. Tak ada negara yang opresif, tak ada diktator, tak ada korupsi, tak ada kolusi, tak ada penyakit yang mematikan. Yang menang adalah cinta dan kejujuran.

Tapi aku adalah penggemar sains, bersandar pada segala yang logis dan pasti. Aku tak akan pernah bisa berlama-lama hidup di dalam jagat maya Ibu dan Bapak. Aku tak bisa dan tak mau berpura-pura. Aku mengaku ada sebuah kontradiksi dalam ucapanku, Mas. Aku tak mau hidup dalam jagat ciptaan Ibu dan Bapak tetapi toh sekarang aku menulis surat kepadamu tanpa mengetahui apakah kau akan pernah membacanya, karena aku tak tahu apakah kau akan bisa mendengar di sana, di alam yang berbeda dengan kami.

Tentu Ibu dan Bapak tidak sendirian dalam penyangkalannya, Mas. Anjani tentu saja masih dalam situasi yang buruk. Kau tak akan mengenalinya lagi. Dia kini bekerja semakin keras paruh waktu untuk agen iklan yang sama, Ad-Mag. Dia kini jarang berbicara. Sekalinya dia merasa menyatakan sesuatu, dia tak bisa fokus dan kalimat yang diucapkan tak pernah selesai. Rambutnya seperti sudah bertahun-tahun bermusuhan dengan air dan shampoo, padahal Ad-Mag agen iklan yang memegang produk kecantikan, sabun mandi, dan shampoo terkemuka, yang artinya dia sering mendapat produk gratis. Kulitnya penuh busik dan kuku jarinya hitam. Dengan penampilan kumuh seperti itu dan cara berkomunikasi yang mendadak kacau sejak kau hilang,

aku masih kagum dia masih bisa berfungsi dan bekerja dengan energi yang prima. Kehidupan sosialnya memang nol. Dia hanya berkumpul sesekali dengan anggota Komisi Orang Hilang atau masih datang makan malam di Ciputat pada hari Minggu jika Ibu meneleponnya untuk bergabung. Pada saat Anjani ikut makan malam bersama kami, maka Bapak akan menambah piring, jadi lima buah. Piring dan kursimu akan selalu ada, dan tak boleh diambil siapa pun di dunia ini.

Pada malam-malam seperti itu, Anjani tiba-tiba bisa berkomunikasi dengan baik, karena seolah kau ada di sana dan dia menjadi lebih tenang. Bapak dan Ibu juga seperti seolah menjadi faktor penentu mengapa Anjani bisa berubah menjadi Jani yang wajar, yang kita semua kenal dan yang kita cintai: cerdas, penuh kasih, dan perhatian. Mereka berbincang tentang hal yang remeh-temeh tanpa sedikit pun menyentuh realita sesungguhnya: bahwa kau tak ada di antara kita; bahwa sampai sekarang belum ada investigasi yang tuntas tentang nasib 13 orang yang tak pernah kembali. Mereka berbincang seolah-olah kau sedang menyelip ke toilet sebentar dan akan kembali lagi bergabung dengan kita. Di atas meja, bisa kau bayangkan Ibu menghidangkan menu kesayanganmu dari nasi timlo hingga gulai tengkleng, dari gudeg hingga brongkos, sambil mendengarkan lagu-lagu The Beatles dari album "Sgt. Pepper's Lonely Hearts Club Band" ke "The White Album", lantas mampir ke "Yellow Submarine" sampai akhirnya lagu-lagu mereka sebelum berakhir di album "Abbey Road" dan "Let It Be". Sesekali mereka bergumam dan bernyanyi sementara aku menyimpulkan Anjani bisa berubah menjadi Anjani yang kita kenal hanya saat dia merasa berada di dekatmu, yaitu di rumah Bapak dan Ibu. Begitu keluar dari jagat itu, dia seperti linglung, Mas. Seperti seorang anak gadis yang kesasar yang tak memegang

peta hidup. Kursi tak boleh diduduki siapa pun. Tetap kosong dan menanti sampai kau datang. Itu kata Bapak dan Ibu.

Bu Arum, ibunda Mas Sunu juga sama saja, Mas. Dia tak bosan meneleponku mengatakan bahwa Mas Sunu sempat mampir dan melengkapi lukisan batiknya; atau pernah juga dia menelepon melaporkan bahwa 'orang pintar' melakukan penerawangan dan menyampaikan bahwa Mas Sunu dan Mas Laut kini berada di Sumatra, di sebuah rumah aman.

Di luar kepedihan yang begitu mendalam, aku juga ingin Mas Laut tahu bahwa kami semua tengah mengalami Indonesia yang berbeda. Pemerintah mencoba belajar menjadi lebih demokratis. Mungkin sisi hukum dan parlemen masih harus banyak belajar, tapi paling tidak pemilu setelah reformasi jauh berbeda, Mas. Pers Indonesia kini dicemburui negara-negara tetangga karena sekarang media dibebaskan memberitakan laporan sekritis apa pun. Ini tantangan jurnalistik yang berbeda, karena artinya wartawan masa kini harus jauh lebih gigih dan ulet dalam menginvestigasi. Naratama kini bekerja di kantor bapak sebagai wartawan. Sedangkan Alex bekerja paruh waktu sebagai fotografer di Harian Demokrasi.

Tantangan lain: korupsi semakin mengerikan. Menurut Alex, selama Orde Baru, Indonesia bagaikan sungai besar dengan permukaan yang tenang, tak ada kericuhan khas demokrasi karena partai politik sudah ditentukan, hukum bisa dibeli, ekonomi hanya milik penguasa dan para kroni, dan rakyat hidup dalam ketakutan. Kini kita belum terbiasa dengan kegaduhan, keramaian dan begitu banyak pertanyaan (yang cerdas maupun yang dungu) yang mengomentari tingkah laku pemerintah. Ah, aku sudah mulai menggunakan diksi kalian, anak-anak Winatra....

Sungguh aku merindukanmu, Mas. Kami semua kangen.

Dari alam manapun kau berada, berilah tanda, kode morse atau pesan apa pun agar aku tahu kau tenang dan bahagia.

Adikmu

Asmara Jati

SEPTEMBER 2006

Angin New York di musim gugur sore itu meruntuhkan dedaunan pohon-pohon di sepanjang 44th West 57^{th}. Aku berjalan melawan arah angin hingga jas panjangku hampir tak berfungsi karena aku lupa mengancingkan bagian depan. Aku sengaja ingin merasakan angin di pipiku dan bunyi kriuk daun merah yang terinjak langkah kaki warga New York yang selalu tampak terburu-buru mengejar uang. Langkahku tak sepanjang mereka dan pula tak tergesa. Aku baru saja selesai panel konferensi forensik terakhir ketika resepsionis hotel memberi pesan dari Peter Milne, liason dari PBB. Malena Suarez dan Fiorella Rivas, para madres Argentina dari Plaza de Mayo bersedia untuk bertemu dengan kami. Ini kabar yang membuat dadaku menggelegak. Aku segera berjanji bertemu dengan Alex dan Daniel di sebuah warung kopi tepat di seberang hotel bersejarah Algonquin Hotel. Ini kabar yang membuat dadaku menggelegak.

Sebetulnya Aswin hanya bisa mengirim dua orang untuk menjadi peserta pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB. Tetapi kebetulan aku ditugaskan untuk

mengikuti seminar ilmu kedokteran forensik internasional, maka Aswin juga meminta aku hadir dalam pertemuan dengan para madres Argentina jika mereka memang bersedia meluangkan waktu dengan kami. Dari arah yang berlawanan aku melihat Alex bersama Daniel yang baru menghabisi rambutnya seperti tentara. Dia tetap terlihat seperti pemuda Manado yang perlente: kelimis dan bersih.

Alex langsung memelukku agak lama sambil mengatakan, "Kabar baik, kabar baik."

"Kabar apa? Disetujui?"

"Nanti kami cerita dengan rinci, lapar!" Daniel menjawab sambil memasukkan tangannya ke jaket meski sebetulnya ini bukan musim dingin.

Aku berpelukan lagi dengan Alex. Kami memang sudah lebih dari seminggu tak bertemu karena aku lebih dahulu berangkat ke New York. Kami memutuskan mencari warung makan sambil membicarakan kabar terbaru dari tanah air pekan lalu: sastrawan Pramoedya Ananta Toer wafat. Alex menyayangkan karena dia amat ingin berada di Jakarta untuk memotret peristiwa penting itu. Aku menghiburnya dengan mengatakan bertemu dengan dua Madres dari Argentina ini juga penting.

Kami berjalan agak jauh karena Daniel bersikeras sore itu adalah giliran menikmati masakan Asia karena dia sudah bosan dengan hambarnya makanan Barat. Maka kami berambisi menyusuri jalan demi mencari warung makanan Thailand atau Cina atau mi ramen atau bahkan makanan gerobak yang banyak bumbu. Alex tak terlalu rewel karena sudah tiga hari mereka tersedak setiap kali melihat harga-harga New York yang sungguh tidak manusiawi. Akhirnya kami beruntung menemukan warung

ramen yang terlihat tak terlalu mahal untuk ukuran New York, tapi lumayan menyedot persediaan dolar kami yang terbatas. Udara musim gugur yang berangin sore itu membuat kami tak terlalu peduli betapa ramen itu tidak dikupyuri cabe rawit atau sambal pedas.

"Jadi, apa kabar baiknya?" setelah kami memesan ramen berkuah merah yang dianggap pedas bagi lidah New York.

"Tadi Daniel fasih sekali berbicara di Komisi Ketiga. Keren!" Alex menepuk-nepuk bahu Daniel. "Bahasa Inggris yang sudah nyaris seperti *native speaker* dengan kosa kata yang elegan. "

"Ah taiklah kau…ngana sudah berdebar ini. Jantung tak beres. Alex malah sibuk memotret setiap gerak-gerikku…."

"Lalu?"

"Langsung disetujui, Mara. Langsung dibawa ke pleno!" Daniel berseru.

"Tidak dimentahkan lagi? Langsung ke pleno?" Aku menganga.

"Langsung ke pleno dan disetujui! Para madres berhasil mendorong mereka membuat Konvensi Anti Penghilangan Paksa."

Aku langsung memeluk Daniel yang gundul itu, betapa mengharukan, betapa sebuah kabar baik bagi perjalanan melawan penghilangan paksa. Aku belum berani menyatakan bahwa ini sebuah babak baru menuju dunia yang lebih beradab. Terlalu dini. Tapi sungguh berita ini menghangatkan kami dari angin musim gugur ini. Tiga mangkok ramen dengan kuah merah itu tiba dan kami sambut dengan suka cita. Aku melahapnya sambil mendengarkan cerita Daniel dan Alex yang susul-menyusul menceritakan upaya mereka meyakinkan para wakil negara

lain bahwa penculikan atau penghilangan paksa bukan hanya fenomena di negara-negara Amerika Latin tetapi juga meluas ke negara-negara Afrika dan Asia. Daniel mengaku bagaimana dia mempelajari semua orasi para ibu dari Plaza de Mayo yang pada tahun 1977 memulai tradisi setiap hari Kamis mengadakan unjuk rasa di hadapan Casa Rosada, Istana Presiden Argentina. Para ibu itu mempunyai persamaan: anak mereka hilang diculik dan tak tahu apa yang terjadi dengan mereka. Maka para aktivis dari berbagai negara bertahun-tahun mulai ikut mendukung para ibu Plaza de Mayo yang berbicara di Jenewa untuk meyakinkan sidang bahwa mereka membutuhkan konvensi baru.

Perjuangan itu berhasil tahun lalu ketika dua madres dahsyat berbicara dengan semangat dan fasih betapa ini sebuah bentuk teror dan kekejian yang sudah digunakan di seluruh dunia, lazimnya oleh pemerintah diktator. Dan kedatangan Daniel dan Alex ke New York mewakili Komisi adalah memberi testimoni dan mendukung pengesahan Konvensi. Ini kemenangan besar. Dan kami semua layak merayakannya dengan mangkok ramen kedua. Seandainya kami tak berjanji untuk bertemu dengan dua ibu hebat malam ini, kami pasti akan memesan sake.

KAMI tiba pukul delapan di lounge hotel tempat kedua madres menginap. Malena Suarez dan Fiorella Rivas turun dari lift lima menit kemudian didampingi Peter Milne dan salah seorang keponakan Malena. Untuk ibu yang sudah berusia hampir 80-an tahun, mereka luar biasa kuat dan sigap. Masih bisa melakukan perjalanan yang jauh dan begitu banyak energi tapi tetap saja hangat. Malam itu, meski kami baru saja bertemu, kedua ibu

memeluk kami satu per satu. Mereka langsung memuji Daniel yang berbicara begitu fasih dan menyebut Alex sebagai cucu angkat karena namanya seperti nama lelaki Amerika Latin. Ditemani teh panas dan *carrot cake* yang dipesankan Peter, kami mendengarkan bagaimana Malena dan Fiorella, sebagai para ibu yang kehilangan anak-anaknya, langsung saja ikut gerakan yang dipimpin oleh banyak ibu, di antaranya Azucena Vilaflor de Vincenti, Esther Ballestrino, dan Maria Eugenia Ponce. Setiap hari Kamis, mengenakan sehelai kain putih penutup kepala berjalan-jalan di hadapan Istana Presiden. Setiap hari Kamis, dalam keadaan sehat atau sakit, mereka tak akan absen berdiri di depan istana.

"Mereka mempunyai aturan tak boleh berkumpul di muka istana lebih dari dua orang," kata Fiorella dengan aksen Hispanik yang kental dan suara berat dan serak. Ia bertubuh besar, agak subur tetapi tampak tegap dan untuk usianya. "Lalu kami kan tak bodoh, kami akali mereka. Dua madres maju jalan, lalu menghilang, menyusul dua madres berikutnya, menyusul dua madres berikutnya ha ha ha lama-lama seperti barisan madres yang berjarak jauh dan polisi tak bisa apa-apa dengan siasat kami," dia mengenang peristiwa 1978 silam.

"Madre...di Buenos Aires begitu represif. Di negara kami sedang mencoba untuk menjalankan reformasi, tapi toh protes kami tidak didengar. HAM seolah belum menjadi prioritas. Jadi kami ingin madres datang suatu hari berbagi cerita," demikian Alex dengan suara merdunya yang menaklukkan hati semua ibu.

"Aiyayaaay...kau cocok sekali jadi cucu-menantu, Alex, cucu perempuanku cantik-cantik." Malena tertawa terkekeh-kekeh. Rambutnya yang berwarna perak itu berkilatan terjilat lampu dan matanya yang biru sungguh tajam dan menunjukkan

keinginan yang teguh. "Dengar, saat kami di Jenewa, Aswin sudah menyampaikan undangannya untuk ke Jakarta, dan kami berjanji akan datang jika perjuangan menjadikan kasus penghilangan paksa menjadi Konvensi. Sekarang," Malena membuka kedua tangannya, "kita bisa sedikit menghela napas lega. Konvensi tercapai dan kalian di Indonesia dan juga kawan-kawan lain harus bisa meyakinkan pemerintah bahwa kasus kalian harus dituntaskan."

Kami semua terdiam. Aku sama sekali tak bisa berbicara apa-apa karena melihat energi kedua oma, yang masih bisa melakukan perjalanan jauh, yang suaranya lantang dan semangatnya berkobar, sungguh menakjubkan. Aku sungguh merasa kerdil di hadapan kedua madre ini. Menghadapi ibuku yang terus-menerus dalam penyangkalan, aku sudah putus asa sehingga tak percaya bahwa mereka begitu gagah menghadapi ancaman di hadapan mata hanya karena mereka terus-menerus menggugat tentang anak-anak yang hilang.

"Kaukah dokter forensik yang disebut-sebut Aswin?" Malena bertanya.

Aku mengangguk.

"Dan kau, *handsome boy*?" tanya Fiorella.

"Saya berharap suatu hari beruntung bisa hidup bersamanya...."

"Aaaah...romantis sekali," kedua oma berseru dengan gembira. Orang-orang Amerika Latin memang menghidupkan hidup, sesuai dengan nama-nama mereka yang terasa berkibar melawan angin, dan lagu-lagu yang menyentak. Aku tersenyum menjelaskan, "Alex dan Daniel adalah *survivor*, Madre. Mereka sama-sama korban penculikan seperti kakak saya, Laut. Mereka semua disekap di sebuah tahanan di bawah tanah dan disiksa. Sebagian dilepas, dan sebagian tak terdengar nasibnya."

“Kau kehilangan kakakmu?” tanya Malena menatapku lekat.

Aku menganggguk. Entah mengapa aku susah bicara. Ada sesuatu yang menahan tenggorokanku.

“Pada tahun-tahun pertama Stefano diculik, saya selalu duduk di kamarnya dan membayangkan dia ada di sana duduk di jendela membaca buku kesukaannya,” kata Malena memandangku lekat seolah memahami apa yang sedang kuhadapi. “Saya sulit sekali membiarkan adik-adiknya menggunakan kamar Stefano dan masih belum bisa menerima bahwa dia ada kemungkinan tewas dibunuh….”

Aku mencoba menahan segala yang akan tumpah. Bibirku bergerak-gerak seperti memiliki nyawanya sendiri. Apa yang dikatakan Malena adalah gambaran yang terjadi pada Bapak semasa hidupnya. Ibu kini masih melakukan hal yang sama. Memasak untuk Mas Laut dan kini dialah yang membersihkan kamarnya.

“Pada satu saat, Mikaela, adik perempuan Sefano mengajakku berbicara. Dia berkata bahwa dia akan selalu merindukan Stefano dan dia juga ikut berjuang bersama madre ke depan istana presiden setiap hari Kamis. Tetapi, Mama, demikian kata Mikaela... ingatlah, aku juga anakmu. Roberto juga merindukanmu. Tolong tatap kami juga sesekali….”

Tiba-tiba saja aku tak bisa menahan air mata ketika kalimat yang sudah lama kutekan sekuat tenaga itu diucapkan olehnya. Aku menutup wajahku karena sesi semacam ini tak boleh terjadi. Kami ditugaskan untuk mengundang mereka secara resmi datang ke Indonesia, bukan untuk mengadu persoalan pribadi. Dengan geregetan aku mengusir-usir air mataku dan mengucapkan maaf sebesar-besarnya.

Malena membuka tangannya dan langsung memelukku. Aku merasa tubuhku meleleh seperti es krim yang terkena selajur cahaya matahari. Ibu yang baru kukenal 15 menit ini tiba-tiba seperti seorang ibu. Mungkin ini tidak adil, tapi aku ingin sekali ibuku memahami perasaanku sebagaimana Fiorella dan Malena langsung begitu saja memahami diamku sebagai sebuah luka yang dalam.

"Jangan sedih. Ibumu pasti sedang mengalami yang kualami. Dan kamu harus mengatakan bahwa kau membutuhkannya. Dia bukan melupakanmu. Dia menanggung luka yang tak tersembuhkan karena ketidaktahuan jauh lebih keji. Kita tak bisa berdoa ke makam anak kita," kata Malena mencium ubun-ubunku. Aku mengangguk dan sekali lagi berterima kasih.

Suasana kembali hangat karena Peter memesan *Triple Chocolate Chunk Cookie.* "Ini bukan *cookies* biasa," kata Peter melihat wajah Daniel terbelalak karena ukuran cookies yang besarnya dua kali tangan lelaki. "Ini *cookies* yang mengandung bourbon vanilla yang dicampur dengan larutan cokelat. Ayo segera dimakan karena enak selagi hangat."

Sembari menikmati *cookies* dan kopi pahit, kami kemudian mendengarkan Fiorella bercerita awal perjuangan mereka ketika sebagian masyarakat Argentina yang semula sangat takut untuk memperlihatkan simpati atau terkadang tak peduli karena tak mau pusing. Tapi, lama-kelamaan karena pemerintah makin represif dengan berani mereka memperlihatkan dukungan terbuka. "Yang paling penting untuk langkah awal adalah menyebarkan kesadaran pada masyarakat bahwa ini bukan persoalan pribadi. Ini persoalan kita semua dan bisa terjadi pada siapa saja," kata Malena.

Peter Milne harus mengingatkan bahwa kedua Oma esok hari masih harus bertemu dengan beberapa delegasi, undangan makan malam dari berbagai pejabat tinggi New York, maka kami yang dianggap muda belia tentu harus tahu diri dan segera pamit. Sekali lagi keduanya memeluk kami satu per satu. Malena memegang pipiku dan memandangku dengan lekat. "Aku tahu kamu pasti menganggap rumah sakit sebagai suakamu."

Aku mengangguk. Dia sungguh tahu diriku melebihi siapa pun.

"Itu harus kau selesaikan. Rumah sakit dan pekerjaanmu sebagai dokter harus kau anggap sebagai rumahmu, sebagaimana rumah orangtuamu juga. Percayalah, perlahan-lahan, ibumu akan menyadari kehadiranmu."

Aku mengangguk-angguk sembari sekali lagi menahan air mata. Pertemuan dengan Fiorella dan Malena itu langsung kulaporkan secara ringkas lewat pesan pendek yang disambut dengan balasan yang penuh semangat: para orangtua di Jakarta juga gembira mendengar kabar baik ini dan mereka sudah lama sepakat ingin melakukan hal yang sama: ke istana.

Musim gugur di New York pada akhirnya adalah awal sebuah musim semi bagi kami: hangat dan penuh harapan. Mungkin segalanya masih kuncup, tetapi untuk pertama kali sejak kepergian Bapak, aku mulai optimistik.

SEBUAH Kamis yang gelap, Ciputat yang gelap. Aku berdebar-debar membuka pintu rumah dan langsung memangil-manggil Ibu. Ke mana Ibu? Ke mana Mbak Mar?

Hari sudah jam tujuh, mengapa lampu semua padam? Aku menyalakan lampu ruang tengah dan segera mencari Ibu ke dapur. Gelap dan kosong. Tak ada tanda-tanda Mbak Mar maupun Ibu yang melakukan kegiatan apa pun. Lampu dapur segera kunyalakan. Barulah kemudian aku menyadari ada suara lenguhan Ibu di kamar Mas Laut. Sekejap aku terbang ke kamar Mas Laut dan menemukan Ibu yang tengah mencoba bangun dari tempat tidur Mas Laut. Di atas dadanya terdapat cerita pendek Mas Laut yang dibingkai. Aku menghela napas lega dan segera memegang dahi, dada, dan merasakan denyutnya. Semua normal.

"Ibu kenapa pada gelap? Mbak Mar ke mana?"

"Oh…," Ibu perlahan terbangun. "Ibu mimpi aneh…Mbak Mar tadi permisi keponakannya sakit, jadi dia libur satu malam. Kau tidur di sini kan, Nak?"

"Pastilah, Bu. Kenapa lampu pada mati semua?"

"Ibu tertidur Nak, jadi lupa menyalakan lampu. Ibu tadi membaca cerpen Mas-mu...sedih Ibu, kelihatannya waktu dia menulis, dia tahu Ibu akan seperti itu kalau dia tak kembali."

Aku berupaya memindahkan cerpen yang dibingkai itu ke atas meja, tetapi Ibu menolak dan memeluknya. "Kau dari mana, baju ireng semua…."

"Kan dari depan Istana Negara Bu...Kamisan. Kami semua mengenakan baju hitam dan payung hitam. Ibu yakin tidak mau ikut?"

Ibu terdiam dan menatap bingkai cerita pendek Mas Laut "Rizki Belum Pulang".

"Di dalam cerita ini, tokoh ibu tak kunjung mengatakan *Rizki tidak kembali.* Kamu tahu kenapa?"

Aku menghela napas, oh apakah kita harus masuk ke jagat itu lagi, Bu? "Karena ibunya tak mau menerima kenyataan bahwa Rizki sebetulnya sudah tewas."

Ibu menunduk. Tangannya bergetar mengelus-elus bingkai kaca itu. "Kamu tak akan tahu beratnya kehilangan anak."

"Aku juga kehilangan abangku, Bu. Mas Laut adalah kakak yang sangat dekat denganku." Aku mulai tak tahan dan tersinggung dengan ucapan Ibu. "Aku juga kehilangan Bapak dan yang Ibu perlu tahu, aku juga kehilangan Ibu."

Tiba-tiba saja Ibu menegakkan kepala dan memandangku di antara wajahnya yang semrawut, matanya berkaca-kaca. "Ibu tadi bermimpi…rasanya Mas Laut duduk di sini, persis di tempatmu duduk sekarang, di tepi tempat tidur. Dia kelihatan kurus, badannya kok penuh biru lebam, ibu tanya, 'Kenapa Nak…kok kamu habis jatuh?' Mas Laut menjawab, 'Aku nggak apa-apa Bu, aman, tentrem…', lalu dia memeluk ibu sambil bilang, 'Bu, ibu jangan melupakan anak ibu satu lagi. Dia butuh Ibu. Bukan hanya Ibu yang butuh dia. Janji ya Bu. Itu anak Ibu satu-satunya sekarang….'"

Ibu mengucapkan itu semua sambil mengusap pipiku yang sudah sangat basah.

Entah dari mana datangnya Mas Laut sampai tahu perasaan hatiku, aku sungguh kagum betapa dalam 'kematiannya' dia tetap hidup terus-menerus.

PADA Kamis keempat, di awal tahun 2007 itu, di bawah matahari senja, di hadapan Istana Negara, kami berdiri dengan baju hitam dinaungi ratusan payung hitam. Kami tak berteriak atau

melonjak, melainkan bersuara dalam diam. Keringat matahari sore membuat baju kami kuyup, tapi itu malah membuat suasana semakin guyub. Bram dan Aswin memberi pengarahan pada awal, sementara Daniel memegang toa sesekali memberi orasi pendek meski satu dua polisi gelisah karena para pengemudi mobil yang berlalu jadi berjalan perlahan karena kepingin nonton. Naratama dan bersama beberapa wartawan asing dan lokal bergerombol memotret, merekam, dan mewawancarai para orangtua, Bram dan Aswin. Alex mencoba merekam foto para ibu, kakak, adik, keponakan, istri, kekasih yang memegang 13 foto-foto mereka yang belum kembali, di antaranya Sunu Dyantoro, Julius Sasongko, Gala Pranaya, Widi Yulianto, Kasih Kinanti, Narendra Jaya....

Tiba-tiba, bahuku disentuh seseorang. Aku menoleh. Astaga! Ibu dan Anjani. Mereka mengenakan blus hitam, rok hitam, dan membawa foto Mas Laut. Ah...aku memeluk mereka se-erat-eratnya. Lalu kutempatkan mereka berdiri bersama Bu Arum, Mbak Yuni, pakde dan ibunda Julius, orangtua Narendra, dan orangtua Kinan. Mereka semua datang dari Yogya untuk bergabung berdiri di depan Istana membawa foto anak masing-masing.

Ini sebuah langkah baru untuk Ibu. Seperti Anjani, ibu perlahan telah membuka pintu jagatnya yang selama ini tertutup dan bergabung bersama kami menuntut jawaban. Aku merasa dari tempatnya yang dia sebut "aman dan tenteram", Mas Laut dan mungkin juga Bapak, sedang tersenyum memperhatikan kami semua.

Epilog

Di Hadapan Laut, di Bawah Matahari

Asmara adikku,

Saat ini aku berada di perut laut, menunggu cahaya datang.

Ini sebuah kematian yang tidak sederhana. Terlalu banyak kegelapan. Terlalu penuh dengan kesedihan.

Kegelapan yang kumaksud adalah karena kau tak tahu aku berada di sini dan mencari-cari di mana aku berada. Karena itu, bayangkan saja, namaku Laut, di sanalah tempatku. Di dasar yang gelap, sunyi, diam, dan tanpa suara. Menurut Sang Penyair, kita jangan takut pada gelap. Gelap adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Pada setiap gelap ada terang meski hanya secercah, meski hanya di ujung lorong, demikian ujarnya. Tapi jangan pernah kita tenggelam pada kekelaman. Kelam adalah lambang kepahitan, keputusasaan, dan rasa sia-sia. Jangan pernah membiarkan

kekelaman menguasai kita, apalagi menguasai Indonesia. Di Blangguan, aku hampir saja mencapai titik kekelaman. Aku menyangka peristiwa Blangguan akan mematikan aku sebagai seorang mahasiswa yang percaya pada perubahan yang lebih baik; aku menyangka pengalaman pertamaku dengan siksaan yang begitu berat akan membungkamku dan menjadikan aku seonggok tubuh yang apatis. Tetapi Kinan dan Anjani adalah dua perempuan yang mengembalikan kepercayaanku kepada kekuataan cita-cita; kepada kekuatan kemanusiaan untuk bertahan dari segala aniaya, hujaman, khianat dan cerca. Masih ada kebaikan yang tumbuh dan hidup di dalam gelap.

Adapun kesedihan yang kumaksud karena kita tak akan bisa lagi bersama-sama. Paling tidak untuk waku yang lama. Tetapi aku yakin kau akan selalu mendengar suaraku, perlawananku. Di sini, aku ditemani serombongan ikan kecil, ikan besar, dan ikan pari yang bersayap yang merupakan sahabat sejati. Aku percaya apa yang dikatakan Alex bahwa para ikan kecil akan naik ke permukaan jika mendengar suara emas para pelaut yang membujuk badai agar mereda. Karena Alex adalah sahabatku dan dia adalah kekasihmu, aku percaya dengan kata-katanya yang selalu diucapkan dengan tulus dan dengan suara penuh irama. Maka kutitipkan pesan kepada ikan-ikan ini, kecil dan besar, kuning maupun biru. Juga kepada ikan pari terbang yang akan melompat terbang karena suatu hari mereka akan menyampaikan ceritaku padamu. Pesanku sungguh panjang dan terdiri dari serangkaian babak, karena kematian yang kualami, yang juga dialami Mas Gala dan kawan-kawan lain adalah akhir hidup yang tak mudah. Apa yang terjadi sejak penculikanku kuceritakan dan kutitipkan melalui kepak sayap ikan pari yang

akan menghampirimu. Kau akan memahaminya karena kita sudah saling meninggalkan jejak sejak kanak-kanak.

Asmara adikku, aku menyayangimu. Kau dengan segala kemarahanmu padaku karena aku sering meninggalkanmu, juga menyayangiku. Hanya kepadamu aku bisa meminta tolong untuk meyakinkan Bapak, Ibu, dan Anjani beberapa pesan yang harus mereka dengarkan dan jalankan. Aku tahu setelah kami semua diculik, pasti kau, Anjani, dan semua kawan-kawan serta para orangtua dengan tabah mencari kebenaran, menyusuri jejak kami, mendeteksi sisa-sisa tetesan darah kami yang mungkin tercecer di antara pasir dan daun atau aroma tubuh kami di perairan ini. Pasti itu bukan sesuatu yang mudah, tetapi aku menyadari, mencari kebenaran tentang apa yang terjadi pada kami adalah sebuah perjalanan panjang. Jika jawaban yang kalian cari tak kunjung datang, jangan menganggap bahwa hidup adalah serangkaian kekalahan. Di dalam upaya yang panjang dan berjilid-jilid itu, pasti ada beberapa langkah yang signifikan. Aku tak tahu Indonesia macam apa yang kalian alami sekarang, aku harap jauh lebih baik dibanding di masa hidupku dan aku harap tak ada lagi penculikan dan pembunuhan terhadap mereka yang kritis.

Seandainya belum ada satu pimpinan pun yang menunaikan janjinya untuk mengungkap kasus kematianku dan kematian semua kawan-kawan, maka inilah saranku: kalian semua harus tetap menjalankan kehidupan dengan keriaan dan kebahagiaan.

Sampaikan pada Ibu, Bapak, dan Anjani: jangan hidup di masa lalu, di saat aku masih menjadi abangmu yang jahil dan sering membuat dapur Ibu berantakan. Jangan terjebak pada kenangan yang membuat kalian semua tak bisa meneruskan hidup. Jangan hidup di antara asap gulai tengkleng yang meruap dari

panci burik Ibu dan jangan pula kalian melesap ke dalam halaman buku-buku milikku sembari terus-menerus mengunjungi ruang-ruang fantasi itu bersamaku. Mulailah hidup tanpa diriku, tetapi tetap kenang aku sebagai seorang kakak atau putra yang sangat mencintai kalian dan berusaha menunjukkannya dengan merawat beberapa jengkal negeri ini (maafkan aku tak bisa menahan diri untuk tak menggunakan kata-kata "besar" seperti negara, anak bangsa, revolusi yang membuat matamu berputar-putar karena menurutmu itu terlalu abstrak).

Kepada Bapak, katakan padanya, sumbangkanlah buku-buku milikku ke perpustakaan sekolah yang membutuhkannya. Isilah rak bukuku dengan buku-bukumu yang baru, dengan demikian kalian bisa berdiskusi tentang buku-buku baru karya para sastrawan yang belum sempat kita sentuh karena sesungguhnya masih berjuta-juta karya di dunia yang harus kita bisa hayati. Nikmatilah. Sampaikan padanya aku akan selalu memberi pesan melalui alam: ikan, dedaunan, dan kuncup bunga yang belum mekar.

Sampaikan kepada Ibu bahwa beliau adalah koki terhebat yang pernah kukenal. Semua bumbu dan resep kupelajari darinya dan jangan pernah berhenti menciptakan resep baru seperti halnya jangan pernah berhenti memulai hari baru tanpa aku. Aku akan selalu ada, tetapi Ibu (dan Bapak) hanya berpisah sementara denganku. Kita pasti akan bertemu lagi suatu hari, entah dalam bentuk apa. Tetapi aku tak ingin Ibu selalu berada di satu titik yang sama di dapur itu: seolah memasak bersamaku. Ibu harus bisa memulai harinya dengan memasak denganmu atau Bapak, atau Mbak Mar, atau kawan-kawan yang lain. Katakan, tak akan ada Ibu yang bisa menggantikan dirinya bagiku. Bahkan di alam baruku ini, di mana aku tak bisa lagi merasakan bau hujan

yang mencium tanah atau leher kekasih yang beraroma bedak, entah bagaimana aku masih ingat bau dapur Ibu setiap kali dia memasukkan campuran kemiri, kunyit, cabe, bawang dan santan cair itu.

Yang terberat adalah menyampaikan pesan ini kepada Anjani. Aku mencintainya sepenuh hati. Kalau saja usiaku lebih panjang, dialah perempuan yang kuinginkan untuk bersama-sama membangun serangkaian huruf yang membentuk kata; kata menjadi kalimat dan kalimat menjadi sebuah cerita kehidupan. Ketika aku bertemu pertama kali dengannya, tentu saja itu perasaan remaja yang merasa sudah dewasa hanya karena kami sudah disebut mahasiswa, apalagi dia juga pembaca Ramayana dan Mahabharata. Tetapi peristiwa Blangguan adalah satu momen yang membuat aku merasa, aku ingin bersamanya selamanya. Pada saat itu, aku betul-betul disadarkan bahwa perempuan bukan hanya melahirkan lelaki (dan perempuan), tetapi mereka juga penyelamat kaum kami. Dengan berpisahnya alam kita sekarang, dia di darat, aku kini adalah Laut yang menjadi bagian dari laut, maka tak mungkin kami bisa bersama-sama.

Anjani adalah seorang sosok yang intens. Ketika dia bersiteguh untuk terlibat, dia akan betul-betul terlibat sepenuhnya pada apa pun dan siapa pun yang dia kasihi dan dia percayai. Jadi aku bisa membayangkan betapa hancur hatinya jika dia mengetahui apa yang terjadi padaku dan pada kawan-kawan lain. Aku bisa membayangkan juga bagaimana Bapak, Ibu, dan Anjani akan selalu menolak kenyataan bahwa aku tak akan bisa lagi berada di antara mereka, dalam keadaan hidup atau mati.

Aku minta pertolonganmu: temani dia, damping dia, ingatkan agar dia melanjutkan hidup ini. Bertemu, berkencan, dan mencintai lelaki lain tak berarti dia berpaling dariku, karena apa pun yang terjadi aku sudah menjadi bagian dari hidupnya. Dia harus bisa memulai hidupnya dengan seseorang yang membahagiakannya, yang memahami lukisannya, muralnya, sketsanya, karena itu semua bagian dari Anjani. Jika dia berhenti bersedih dan mulai bisa menikmati hidup tak berarti dia melupakan perjuangan mencari dan mengungkap siapa yang berada di balik penculikan dan penyiksaan terhadap kami.

Asmara adikku,

Tak ada lelaki lain yang bisa kubayangkan yang mampu menghadapi kecerdasanmu selain Alex. Maafkan jika di masa lalu aku selalu bertingkah seperti abang yang menjengkelkan setiap kali kamu ada pacar baru. Tapi Bapak dan aku menyayangimu dan memang kami agak protektif ketika kau mulai tumbuh menjadi gadis yang cantik. Yang kami sering lupakan adalah kau sangat dewasa, mandiri, teguh dan jauh lebih taktis dan cerdas daripada aku dalam menghadapi aku. Aku tak tahu nasib Alex setelah berbulan-bulan kami ditahan di bawah tanah, tapi dugaanku Alex dan Daniel mungkin selamat dan bisa bertemu dengan kalian semua. Jika dugaanku memang benar, bersabarlah karena Alex dan Daniel mengalami trauma yang agak panjang dan dalam. Pengalaman penganiayaan dan siksaan yang kami lalui tidak enteng, dan jika mereka selamat secara fisik, belum tentu mereka langsung bisa beradaptasi dengan masyarakat dengan mulus tanpa bantuanmu dan kawan-kawan. Saranku, jika kau memang mencintai Alex: jadilah pendengar yang baik dan bersabarlah.

Suatu hari, niscaya dia akan mendengar suara hatinya sendiri dari lubuk yang paling dalam.

Asmara, kukirimkan semua pesan ini melalui sayap-sayap ikan pari; melalui bunyi rintik hujan ketika menyentuh tanah dan melalui bunyi kepak burung gereja yang hinggap di jendela kamarmu. Aku yakin kau akan bisa menangkap pesanku, membaca ceritaku. Dan aku percaya kau akan menceritakan kisahku kepada dunia.

Kakakmu, sahabatmu,

Biru Laut Wibisana

MATAHARI menumpahkan seluruh cahayanya hingga permukaan laut di hadapan kami bagaikan kepingan perak yang bergelombang.

Sesekali gelombang perak itu menyilaukan mata kami sehingga pakde dan bude Jul yang pertama melepas karangan bunga dengan potret Julius Sasongko (1970-...) ke tengah laut, terpaksa menutup kedua matanya. Lalu disusul Bu Arum membawa sekeranjang bunga yang seluruhnya berwarna kuning dan cokelat dengan gambar kupu-kupu yang ditancapkan di atas bunga serta foto Sunu Dyantoro yang kemudian dilepas ke tengah laut. Sembari terdengar suara flute lagu "Here Comes the Sun" dari The Beatles yang dimainkan Layang dan Seta, kedua adik Kinan, ibunda Kinan melepas satu krans bunga besar dengan potret hasil rekaman Alex: Kasih Kinanti (1970-...) dengan wajah

Kinan yang saat itu masih berambut panjang sebahu dan sepasang mata yang berseri-seri. Mbak Yuni membawa serangakaian ronce melati yang digantungkan pada sebuah tiang kecil yang bertuliskan sebuah puisi karya Mas Gala yang diberikan kepada Mas Laut pada ulang tahunnya yang ke-25:

"*Matilah engkau mati*

Semoga engkau lahir berkali-kali."

Betapa cantiknya. Ronce melati dan puisi itu dilepas bersama satu krans bunga dari orangtua Dana. Orangtua Narendra dan ibunda Widi bersama-sama melepas foto rekaman masa kecil mereka, dan foto masa dewasa yang juga merupakan hasil rekaman Alex di mana Narendra dan Widi tengah berpeluk bahu. Foto-foto itu tertancap berdiri di atas tampah berisi setumpuk kelopak mawar warna merah. Terakhir ibuku yang tertatih-tatih membawa sebuah krans kecil dengan 27 lilin kecil yang ditancapkan di atas rangkaian bunga mawar dan lili putih. Sebuah potret karya Alex yang memperlihatkan profil Mas Laut dari samping yang sedang memandang Anjani di hadapannya. Meski Anjani hanya tampak sebagian, kita bisa melihat wajah Mas Laut yang bersinar dan bahagia. Alex merekam pada momen yang tepat. Alex, Daniel, Anjani, dan aku membantu Ibu menyalakan lilin itu satu per satu sebelum akhirnya Ibu mencoba ikhlas melepas krans itu seolah dia tengah melepas jenazah Mas Laut. Ibu mengusap-usap karangan bunga dan foto itu sembari mengucap doa dan berlinangan air mata. Tulisan nama BIRU LAUT (1971-...) itu diciumnya dan barulah ia melepasnya ke tengah laut menyusul karangan bunga kawan-kawannya. Anjani tampak mencoba untuk menahan air mata. Hari ini dia sudah menjadi Anjani yang wajar: jernih, fokus, dan kembali berkawan

dengan air mandi. Jari-jarinya dengan kuku yang bersih itu kini menyematkan sehelai potongan cerita pendek "Rizki Belum Pulang" ke sisi krans, lalu dia menyebarkan kelopak-kelopak bunga ke laut mengiringi krans Mas Laut sembari sesekali dia memegang tanganku.

Rambut Alex yang kini sudah semakin tebal dan ikal tertiup angin menatap semua krans yang saling bergerombol perlahan meninggalkan kami diiringi lagu karya George Harrison itu. Daniel, Coki, Abi, dan Hamdan berdiri di belakang barisan Anjani, Alex, dan aku, sementara Arga, Hakim, dan Naratama kini mendapat giliran memotret. Kecuali Naratama yang menggunakan kamera profesional, Arga dan Hakim menggunakan kamera kecil.

Kerumunan karangan bunga dan krans serta lilin-lilin yang menyala itu perlahan menjauh dari kami yang berdiri di pinggir seperti mengucapkan selamat jalan kepada serombongan anak-anak tercinta. Dari kejauhan aku melihat dua ekor pari terbang dan meloncat berkali-kali. Entah mengapa kepak sayapnya mengeluarkan bunyi dengan ritme yang teratur. Seperti morse. Atau aku saja yang bermimpi. L.A.U.T.B.E.R.C.E.R.I.T.A

Aku menggenggam tangan Alex dengan erat tanpa berani menyebut apa yang berkecamuk di kepalaku. Benarkah bunyi morse itu? Atau hanya aku yang berharap demikian? Alex menatapku bertanya, tapi aku membisikkan betapa foto Mas Laut dan kawan-kawan sungguh mengharukan. Sungguh memberi sebuah cerita.

Kedua ikan pari terbang kembali berloncatan mengawal sekumpulan karangan bunga dan lilin-lilin yang tak kunjung

mati meski sudah diganggu angin. Kepak sayap mereka terdengar lebih keras meski kedua ikan itu tetap beterbangan agak jauh dari kami. Sekali lagi, kepakan itu terdengar penuh ritme: L.A.U.T. B.E.R.C.E.R.I.T.A.

Tidak. Ini harus kusimpan sendiri sampai aku yakin. Aku harus kembali lagi ke sini sendiri.

Tahun sudah berganti memasuki 2008, dan masih mempunyai banyak pekerjaan rumah yang menanti karena sejauh ini belum memperoleh perkembangan apa-apa yang besar. Hilangnya Mas Laut dan kawan-kawan sudah diramaikan media, diangkat sebagai drama, musik dan berbagai medium, tetapi kami ingin pemerintah mengungkap kasus ini hingga tuntas. Mungkin Aksi Payung Hitam setiap hari Kamis bukan sekadar sebuah gugatan, tetapi sekaligus sebuah terapi bagi kami dan warga negeri ini; sebuah peringatan bahwa kami tak akan membiarkan sebuah tindakan kekejian dibiarkan lewat tanpa hukuman. Payung Hitam akan terus-menerus berdiri di depan istana negara. Jika bukan presiden yang kini menjabat yang memberi perhatian, mungkin yang berikutnya, atau yang berikutnya....

Kami percaya pada kedalaman dan kesunyian laut, dan kami percaya pada terangnya matahari.

Kami juga percaya Mas Laut, Mas Gala, Sunu, Kinan, dan kawan-kawan yang lain akan lahir berkali-kali.

Jakarta, 7 September 2017

Ucapan Terima Kasih

SETIAP kali menyelesaikan sebuah karya, semakin panjang utang saya kepada begitu banyak narasumber dan kepada yang sangat berjasa menyalakan api semangat.

Ide menulis tentang mereka yang dihilangkan, lahir pada tahun 2008 ketika saya meminta Nezar Patria untuk menuliskan pengalamannya saat diculik Maret 1998. Saya meminta dia menulis sepenuh hati dan jujur lengkap dengan perasaannya. Hasilnya, sebuah artikel berjudul "Di Kuil Penyiksaan Orde Baru" yang dimuat dalam Edisi Khusus Soeharto, *Tempo*, Februari 2008 adalah tulisan yang nyaris tanpa penyuntingan. Sebuah cerita yang jujur bagaimana seorang anak muda dan kawan-kawannya, yang mengalami horor penyiksaan dari hari ke hari karena mereka dianggap menggugat Indonesia di masa Orde Baru yang nyaris tanpa demokrasi. Pada saat itulah saya mengatakan padanya suatu hari saya ingin menuliskan cerita tentang para aktivis yang diculik, yang kembali dan yang tak kembali; tentang keluarga yang terus-menerus sampai sekarang mencari jawab.

Baru lima tahun kemudian, pada 2013, saya mulai bisa melakukan wawancara dengan berbagai narasumber selain Nezar. Maka, selain saya berutang pada Nezar Patria, saya juga mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Rahardja Waluya Jati, Mugiyanto Sipin, Budiman Sudjatmiko, Wilson Obrigados, Tommy Aryanto, Robertus Robet, Ngarto F, Lilik H.S, Usman Hamid, dan Haris Azhar. Meski ini adalah sebuah novel yang berarti penciptaan fiktif jagat baru, saya tetap mengakui segalanya terinspirasi dari kisah yang mereka ceritakan pada saya. Tanpa mereka, novel ini tak akan bernyawa.

Kepada kawan-kawan di Solo yang menemani saya meriset pelosok Solo dan Yogya, terima kasih sedalam-dalamnya: Sanie B.Kuncoro, Indah Darmastuti, Sugeng, Aryani Wahyu, dan Yunanto Sutyastomo

Kepada dokter Raya Batubara dan dokter Mesty Ariotedjo, saya berterima kasih telah memperkenalkan pada dunia kedokteran yang memudahkan saya membentuk sosok dokter Asmara Jati. Kepada Hermien Y. Kleden, saya sangat berterima kasih atas bantuannya membangun karakter Alex Perazon, seorang pemuda Solor yang dekat dengan laut, dan Laut, dan juga kepada Marianus Kleden yang meriset nyanyian para pelaut Solor. Kepada kawan-kawan ahli Yogya dan Universitas Gajah Mada, saya berutang pada Agustine Widiarsi, Ali Nur Yasin, Budi Setyarso. Kawasan Jawa Timur saya pasrahkan kepada Endri Kurniawati yang dengan teliti membantu saya memeriksa bab penulisan Blangguan dan Bungurasih.

Kepada para pembaca pertama naskah saya: Endah Sulwesi dan Christina Udiani, beribu terima kasih atas penyuntingan dan masukannya.

Kepada mereka yang mengurus perwajahan novel ini: ilustrator Widiyatno, desainer Aditya Putra, dan Rain Chudori

Ada dua buku yang ikut menopang proses penulisan novel ini: *Menyulut Lahan Kering Perlawanan, Gerakan Mahasiswa 1990-an* oleh FX Rudy Gunawan, Nezar Patria, Yayan Sopyan, dan Wilson dan *Anak-anak Revolusi oleh* Budiman Sudjatmiko. Saya juga berterima kasih kepada para pustakawan *Tempo* Danni Mudiansyah, Pak Soleh, dan Evan Kusuma. Redaktur Bahasa *Tempo* UU Suhardi selalu sigap menjawab semua pertanyaan dan debat saya tentang kosa kata Indonesia, saya akan selalu berterima kasih padanya.

Saya juga berutang pada dua penyair Indonesia yang saya hormati. Pertama, saya berterima kasih pada Soetardji Calzoum Bachri yang mengizinkan saya untuk menggunakan larik puisinya "Matilah engkau mati/Kau akan lahir berkali-kali" yang menjadi jiwa novel ini. Kedua, Catatan Pinggir Goenawan Mohamad berjudul "Jakarta 10 September, 2004" (*Tempo*, September 2004) tentang Munir, yang menjelaskan perbedaan antara gelap dan kelam, menjadi sumber penting perbincangan antara tokoh Biru Laut dan Sang Penyair.

John McGlynn yang sudah mulai menerjemahkan novel ini sejak awal, saya berterima kasih sedalam-dalamnya; Janet de Neffe, Wayan Juniarta, Kadek Purnami, serta Ubud Writers and Readers Festival yang memberi ruang yang nyaman di Ubud bagi saya untuk menulis beberapa bab novel ini.

Dua institusi penting bagi saya, Tempo dan Amnesty International Indonesia yang visinya tentang demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia menjadi fondasi novel ini.

Terima kasih untuk Yayasan Dian Sastrowardoyo, Wisnu Darmawan, Pritagita Arianegara serta Dian Sastrowardoyo atas pembuatan film pendek "Laut Bercerita" .

Tim Kepustakaan Populer Gramedia, penerbit yang paling sabar atas kelambanan saya membuahkan karya : Pax Benedanto, Christina Udiani, Esti Wahyu.

Mereka yang setiap saat membantu saya : Leo Sutanto, T. Mulya Lubis, Rio Lassatrio, dan Wiliana Lee, serta agen sastra saya Anna Soler-Pont, Marina Penalva Halpin dan Maria Cardona Serra dari Pontas Literary and Film Agency

Kawan-kawan yang selalu menemani dan mengobarkan semangat: Joko Anwar, Henk Maier, Iksaka Banu, Kurnia Effendi, Arifaldi Dasril, Amarzan Loebis, Arif Zulkifli.

Keluarga saya, kompas saya dalam hidup: Willy Chudori, Zuly Chudori, Rizal Bukhari Chudori, dan mata hati saya Rain Chudori.

Terakhir dan yang terpenting: saya berutang pada mereka yang dihilangkan, pada keluarga mereka, karena kisah ini adalah bagian dari kisah mereka. Dan kisah kita juga.

LEILA S. CHUDORI

LEILA Salikha Chudori lahir di Jakarta 12 Desember 1962 dan menempuh pendidikan di Trent University, Kanada. Karya awal Leila dipublikasi di berbagai media mulai dia berusia 12 tahun.

Tahun 1989, Leila melahirkan kumpulan cerpen *Malam Terakhir* yang diterjemahkan

ke dalam bahasa Jerman *Die Letzte Nacht* (Horlemman Verlag). Kumpulan cerpen *9 dari Nadira* diterbitkan 2009 (Kepustakaan Populer Gramedia) dan mendapatkan Penghargaan Sastra dari Badan Bahasa.

Tahun 2012 Leila menghasilkan novel *Pulang*, yang kini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, Belanda, Jerman, dan Italia. Novel ini memenangkan Prosa Terbaik Khatulistiwa Literary Award 2013 dan dinyatakan sebagai *satu dari* "75 Notable Translations of 2016" oleh *World Literature Today.*

Leila adalah penggagas dan penulis skenario drama televisi Drama TV berjudul *Dunia Tanpa Koma* dan penulis skenario film pendek *Drupadi* (keduanya diproduksi Sinemart)

Leila menetap di Jakarta bersama putrinya, juga seorang penulis, Rain Chudori-Soerjoatmodjo.

LAUT BERCERITA

Jakarta, Maret 1998

Di sebuah senja, di sebuah rumah susun di Jakarta, mahasiswa bernama Biru Laut disergap empat lelaki tak dikenal. Bersama kawan-kawannya, Daniel Tumbuan, Sunu Dyantoro, Alex Perazon, dia dibawa ke sebuah tempat yang tak dikenal. Berbulan-bulan mereka disekap, diinterogasi, dipukul, ditendang, digantung, dan disetrum agar bersedia menjawab satu pertanyaan penting: siapakah yang berdiri di balik gerakan aktivis dan mahasiswa saat itu.

Jakarta, Juni 1998

Keluarga Arya Wibisono, seperti biasa, pada hari Minggu sore memasak bersama, menyediakan makanan kesukaan Biru Laut. Sang ayah akan meletakkan satu piring untuk dirinya, satu piring untuk sang ibu, satu piring untuk Biru Laut, dan satu piring untuk si bungsu Asmara Jati. Mereka duduk menanti dan menanti. Tapi Biru Laut tak kunjung muncul.

Jakarta, 2000

Asmara Jati, adik Biru Laut, beserta Tim Komisi Orang Hilang yang dipimpin Aswin Pradana mencoba mencari jejak mereka yang hilang serta merekam dan mempelajari testimoni mereka yang kembali. Anjani, kekasih Laut, para orangtua dan istri aktivis yang hilang menuntut kejelasan tentang anggota keluarga mereka. Sementara Biru Laut, dari dasar laut yang sunyi bercerita kepada kita, kepada dunia tentang apa yang terjadi pada dirinya dan kawan-kawannya.

Laut Bercerita, **novel terbaru Leila S. Chudori, bertutur tentang kisah keluarga yang kehilangan, sekumpulan sahabat yang merasakan kekosongan di dada, sekelompok orang yang gemar menyiksa dan lancar berkhianat, sejumlah keluarga yang mencari kejelasan makam anaknya, dan tentang cinta yang tak akan luntur.**

KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)
Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359
Fax. 53698044, www.penerbitkpg.id
KepustakaanPopulerGramedia;
@penerbitkpg; penerbitkpg

NOVEL
591701418
KPG: 59 17 01418
9786024246945